

夢見る男子は
現実主義者

Yumemiru Danshi ha
Genjitsu Yūgisya

[1]

おけまる

Okemaru

[ill.] さばみぞれ

Sabamizore

Hokkori★



「尊い……」

俺と夏川は生きる環境さえ違うんだ。
考え方や価値観が違ったって俺が夏川の事を
一方的に想うことはできるし、いたずらに関わる事で
いつか不愉快にさせてしまうなら
端から眺めてるくらいが丁度いい。

夢見る男子は
現実主義者

♥♥ yumemiru danshi ha
genjitsusyugisya

「……………涉は、来ないのかな」

わからない。
アイツ
わからない。涉も、私自身も。
どうしてこんなにモヤモヤしないと
いけないんだろう。



芦田 圭 【あしだ けい】

愛華の親友。コミュ力高めで
バレー部所属の元気印。

四ノ宮 凛 【しのみや りん】

クールビューティーな
風紀委員長。イケメン(女子)。

佐城 楓 【さじょう かえで】

生徒会副会長を務める渉の姉。
学校でも家でも頭が上がらない。

♥ 夏川 愛華 ♥

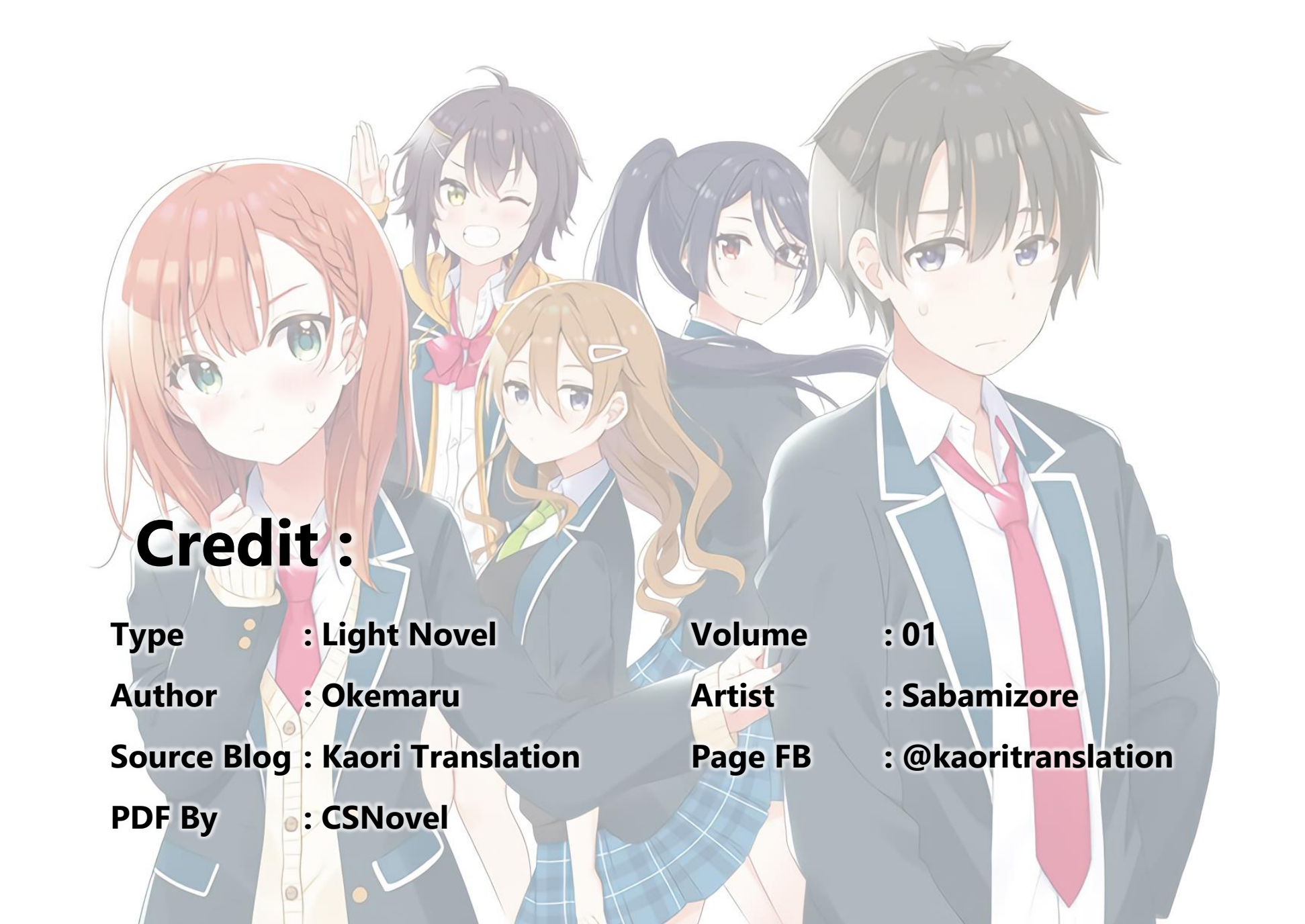
【なつかわ あいか】

クラス一の美少女。
渉とは色々あり、
彼にだけツンデレ気味。

♥ 佐城 渉 ♥

【さじょう わたる】

愛華のことが好きすぎる
本作の主人公。
しかし、ある日突然
様子が変わって……？



Credit :

Type : Light Novel

Author : Okemaru

Source Blog : Kaori Translation

PDF By : CSNovel

Volume : 01

Artist : Sabamizore

Page FB : @kaoritranslation

CHAPTER 1: SETELAH DEBU BINTANG

Sekarang setelah aku naik ke sekolah menengah, bisakah melihat mimpi di dunia ini lebih lama lagi? Aku yakin, pada saat itu, harapanku untuk kehidupan sekolah menengahku jauh lebih besar daripada orang lain di sekitarku. Terkait dengan itu, itu mencapai tingkat di mana aku lupa untuk melihat kenyataan di depanku dengan benar. Ini adalah sesuatu yang menakutkan, izinkan aku memberi tahumu. Aku tidak ingin orang-orang di sekitarku memberikan evaluasi mereka sendiri tentangku saat itu dan pada akhirnya itu akan hilang begitu saja sebagai bagian dari masa lalu yang kelam.

Tapi, yang paling menakutkan — adalah bahwa aku benar-benar terbangun dan menghadapi kenyataan selama waktu itu. Itu adalah sesuatu yang hanya bisa kukatakan secara retrospektif.

Di bawah matahari pagi, para siswa sekolah menengah sedang berjalan di samping jalan pepohonan, dipenuhi dengan pikiran dan perasaan yang damai. Namun dua siswa menonjol, karena mereka menyebabkan keributan.

"Tunggu sebentar, Aika!"

"Jangan terlalu dekat denganku! Tinggalkan aku sendiri!"

Itu adalah sepasang dua, terdiri dari seorang siswi berambut coklat kemerahan, melarikan diri dari seorang anak laki-laki berambut coklat, rambutnya terlihat seperti diwarnai belum lama ini. Dari sudut pandang orang luar, mereka mungkin tampak seperti pasangan yang sedang bertengkar dengan kekasih, tetapi keduanya sebenarnya tidak berada dalam hubungan semacam ini.



Dengan sinar matahari menyinari rambut gadis itu, itu membuatnya terlihat lebih merah dari apapun. Saat ini, dia bergegas melewati kelompok siswa dengan ekspresi tegas, tetapi di luar situasi ini, semua orang di sekolah melihatnya sebagai kecantikan. Meski terlihat lemah dan ramping, dia memiliki kekuatan yang cukup untuk melepaskan lengan bocah yang mencoba meraihnya.

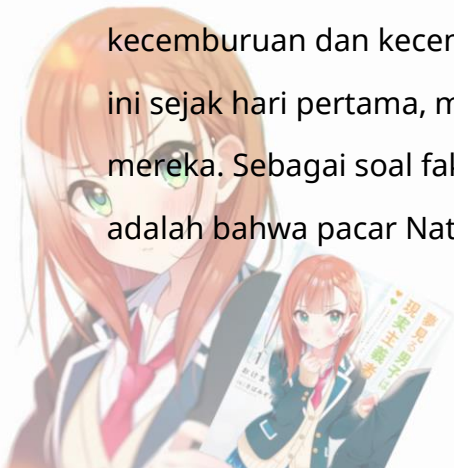
Pada saat yang sama, anak laki-laki itu tidak menyerah. Namanya Sajou Wataru. Dia memiliki tampilan yang sedikit lebih bergaya daripada orang-orang di sekitarnya dan tipe yang mudah jatuh cinta pada seorang gadis cantik. Padahal, dia sudah jatuh cinta dengan gadis itu — Natsukawa Aika — sejak mereka duduk di bangku SMP. Itu sebabnya dia mengaku dengan cepat, berharap mendapat kesempatan untuk berkencan dengannya, tapi ... dia ditolak tanpa sedikitpun harapan. Namun, dia tidak menyerah. Setiap hari, dia akan berlari ke arahnya, mendekatinya berulang kali.

Penting untuk diperhatikan di sini adalah bahwa Natsukawa Aika adalah keindahan yang tanpa cela. Itulah mengapa dia memutuskan untuk bersekolah di sekolah menengah yang sesuai dengan kecerdasannya, dan untuk mengimbangnya, Wataru belajar seolah-olah hidupnya bergantung padanya, mengaturnya ke sekolah yang sama dengannya. Kekuatan hidup adalah hal yang menakutkan.

“Hehe... mereka akan melakukannya lagi.”

“Mereka seharusnya sudah menikah.”

Bagi siswa perempuan lain di sekitar, itu adalah pemandangan yang mengharukan. Jika Aika populer karena penampilan dan kepribadiannya, dia akan menjadi sasaran kecemburuan dan kecemburuan mereka, tetapi karena keduanya telah bertingkah seperti ini sejak hari pertama, mereka tampak seperti pasangan bagi semua orang di sekitar mereka. Sebagai soal fakta, anak-anak lain sudah menerima kenyataan bahwa Wataru adalah pacar Natsukawa Aika ini dan tidak berusaha apa-apa.



Hari ini seperti biasa, Wataru tanpa henti mengejar Aika.

“Hei, kapan kau akhirnya akan menjadi pacarku !?”

“Seolah-olah aku mau, tolo! Lihat kenyataan!”

“Ehhh !?”

“Kenapa kau begitu terkejut sekarang !?”

Nah, bagi kalian yang menonton ini, apa kau tahu pepatah 'Saat cinta seratus tahun mendingin'? Itu berarti cintamu kepada seseorang mati karena kau telah melihat sisi buruk dari mereka.

Namun, semuanya sedikit berbeda sekarang. Benar-benar terpesona oleh kecantikan tanpa cela ini, bocah lelaki itu terus hidup dalam mimpi dan fantasinya, alasannya dicuri darinya dan lupa untuk melihat kenyataan di depannya.

Sekarang, mari kita amati momen di mana dia tiba-tiba tersadar.

“Ayo, pelan-pelan bi—”

Suara ledakan seperti kembang api yang meledak bergema. Sesuatu yang menyerupai debu bintang memenuhi pandangan Wataru. Pada kenyataannya, sebuah bola sepak telah melesat melewati dia dan matanya, membentur dinding dan memantul lagi, saat bola itu menggelinding kembali ke klub sepak bola yang saat ini sedang berlatih. Pada saat yang sama, sesuatu yang telah dilupakan Wataru selama bertahun-tahun tiba-tiba memenuhi kepalanya. Tentu saja, dia tidak terluka sama sekali. Sederhananya, dia telah kembali ke dunia nyata .



“H-Hei, kamu baik-baik saja !?” Terkejut, Aika berlari menuju Wataru.





Setelah melihatnya dari ujung kepala sampai ujung kaki, memastikan bahwa dia tidak terluka, dia menghela nafas, dan mengeluh.

“Dengar... aku tahu betapa putus asa kamu untuk perhatianku, tapi tidak perlu reaksi berlebihan seperti itu!”

“Y-Ya...”

“Karena menangis dengan keras... Aku membuang-buang waktu untuk mengkhawatirkanmu! Berhenti menjejarku, ya!”

“.....”

Setelah membuat Wataru cemberut, Aika melanjutkan. Di saat yang sama, Wataru berdiri diam, hanya menatap punggungnya. Tepat ketika dia telah mencapai jarak di mana suaranya tidak akan mencapainya, dia akhirnya membuka mulutnya.

“Y-Ya... Maaf...” Dia akhirnya berhasil mengumpulkan kata-kata lagi.

Namun, punggung Aika sudah tidak terlihat lagi. Meski begitu, Wataru tidak bergerak sama sekali, berdiri di sana dengan linglung.

Aku kembali ke kenyataan. Aku tahu apa yang kukatakan mungkin terdengar gila, tetapi ini adalah cara terbaik untuk menggambarkan situasi yang kualami saat ini. Untuk sesaat, aku tidak tahu apa yang sedang terjadi. Sebuah suara yang mencolok dan bergema menyerangku, seperti ada sesuatu yang pecah dan aku butuh waktu sedetik untuk menyadari bahwa ini adalah bola sepak. Biasanya, itu bukan reaksi yang istimewa, namun



itu mengirimkan getaran ke kepalaku, membuatnya terasa mati rasa hingga aku bahkan tidak bisa bergerak lagi.

Eh, apa ini!?

Aku tidak merasa sedih dengan cara apa pun. Kalau aku harus mengungkapkannya dengan kata-kata, itu seperti aku telah dilahirkan kembali. Bukankah ini terlalu gila? Untuk sesaat, aku berpikir bahwa aku mungkin telah mendapatkan kembali ingatan tentang kehidupanku sebelumnya, tetapi bukan itu masalahnya. Aku dapat mengingat dengan sempurna apa yang kulakukan sampai sekarang, apa yang kupikirkan, dan dengan alasan seperti apa aku bertindak. Aku tidak dirasuki oleh roh. Pengaruh terlalu banyak membaca novel ringan? Tidak, yang terakhir kubaca adalah di sekolah menengah.

Entah kenapa, tapi pemandangan di depan mataku terlihat terlalu nyata. Sebelumnya, begitu... Entahlah... berkilau dan lembut? Apa yang kukatakan, aku tidak tahu.

Dari bagian dalam sekolah, aku bisa mendengar denting lonceng.

"Ah... harus cepat."

Itu adalah hari yang sama seperti biasanya, kehidupan yang sama dengan yang kujalani sebelumnya. Seharusnya terasa persis sama, namun... pemandangan di depan mataku tampak jauh berbeda dari sebelumnya. Bahkan setelah berlari menuju ruang kelas, aku terus menampar pipiku untuk menjaga kesadaranku akan kenyataan. Jika tidak, aku mungkin tidak akan mencapai ruang kelas sama sekali.

Saat aku mencapai tangga di sebelah kelas, itu tepat sebelum kelas... Aneh, aku merasa seperti datang ke sekolah cukup awal untuk bertemu Aika...

"Baiklah, terlambat satu detik."



"Tidak tepat waktu, ya."

Aku melompat ke dalam kelas, tetapi wali kelasku baru saja masuk ke dalam kelas. Sepertinya aku hampir tidak berhasil tepat waktu. Aku pikir ini adalah pertama kalinya aku terlambat sejak aku mulai masuk sekolah menengah, yang cukup mengecilkan hati.

"Kau sibuk mengejar Natsukawa-san lagi, bukan Tunggu, dia sudah di kursinya? Itu baru, oke. Apa terjadi sesuatu?"

"Eh? Enggak kok. Aku baru saja terlambat."

"Jangan terlambat lagi, oke."

Guru menepuk kepalaku dengan catatan mereka yang menimbulkan tawa di dalam kelas. Duduk di tengah ini adalah Aika, memelototiku. Aku menatapnya sekilas yang mana aku sendiri memiringkan kepalaku karena ada sesuatu yang terasa aneh.

"Segera ke tempat dudukmu."

"Ya, maafkan aku."

"Huhh..."

Tempat dudukku tepat di sebelah kecantikan terkenal itu. Diejek dan diejek dalam perjalanan ke sana, aku sekilas memandang Aika, tapi dia hanya mengalihkan pandangannya, jelas dalam suasana hati yang buruk. Rasanya seperti akan memanggil ular keluar dari ember jika aku mengatakan lebih dari ini, jadi aku tetap diam dan malah mendengarkan ceramah guru.



"Hei, kamu benar-benar terluka sebelumnya, kan?"

"Tidak, aku benar-benar tidak ... mungkin."

"Mungkin...?"

Setelah pertemuan pagi, Aika, cukup jarang, berjalan ke arahku. Dia menyuruhku berdiri dan memaksaku untuk memberikan uang kembalian kecil untuknya untuk makan siang — Tidak juga, tapi malah menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki lagi, memastikan bahwa aku benar-benar tidak terluka. Kenapa dia tiba-tiba bersikap seperti itu padaku... Ah !? Jangan bilang padaku, apakah dia benar-benar menyukaiku... Tidak mungkin. *Aku ditolak seperti orang bodoh, lho.*

"Kalau begitu, aku akan membalas budi dan—"

"Duduk."

Aku ingin memastikan apakah Aika terluka di mana saja, tetapi dia hanya mendorongku di dada, di kursi. Aku hampir tidak bisa melihat jari kakinya... H-Hah? Rasanya seperti mataku berkedip-kedip... Ya, terserah. Akan memperbaiki dirinya sendiri.

"Aku bodoh karena khawatir." Aika berkata sambil pergi.

Aku melihatnya berjalan ke kejauhan dan menunggu debu bintang di pandanganku menghilang.

Tak lama kemudian, kelas pertama berakhir. Aku mengerti mengapa bahasa Jepang Modern penting untuk kelas bahasa Jepang, tetapi mengapa kita belajar tentang sastra



klasik dan klasik Tiongkok? Itu kata-kata dan istilah yang tidak akan pernah kami gunakan lagi, jadi apa yang harus kulakukan dengan mengetahuinya? Kenapa tidak lebih fokus pada cerita pendek Jepang Modern daripada cerita pendek Cina? Cuma aku?

"Fiuuh..."

Aku bahkan tidak punya waktu untuk istirahat hari ini. Aku ingin pergi ke toilet, ketika Aika muncul di hadapanku, selangkah lebih maju. Dengan ekspresi kaget, dia menatapku.

"Hei! Jangan cuma ikuti aku!"

"Ah, tidak, aku sedang menuju ke toilet."

"Eh... Eh?" Aika membeku.

Suasana yang canggung mengikutinya, membuatku ingin segera melarikan diri. Aika pasti menyadari bahwa dia salah paham, saat dia memelototiku dengan pipi memerah, mengangkat suara bergetar.

"Kalau begitu katakan lebih cepat!"

"Y-Ya..."

Aku tahu bahwa ini mungkin menyimpang dari polaku yang biasa, tetapi aku benar-benar tidak berpikir kau dapat meminta seorang anak laki-laki untuk mengatakan 'aku akan pergi ke toilet', bukan? Aku membayangkan pemandangan surealis itu, dan menyelinap melewati Aika yang beku dan kaku. Ketika aku sampai di pintu toilet, Yamazaki dan orang-orang lain dari kelasku menarikku masuk.

"—Hei, apa terjadi sesuatu di antara kalian berdua?"



"Di antara keduanya... Maksudmu aku dan Aika?"

"Benar. Kupikir mungkin kau sedang bertengkar dengan kekasih atau semacamnya."
Yamazaki bertanya, menyeringai lebar.

Matanya ... Dia pasti berpikir dia menemukan sesuatu yang menarik ... Selain itu, aku ingin menanyakannya sendiri.

"Bukankah ini sama seperti biasanya?"

"Hmm... Nah, setelah kau mengatakannya."

Karena aku membalas dengan tenang, Yamazaki sepertinya setuju denganku. Tapi, hal yang sama tidak bisa dikatakan tentang pria lain yang bersamanya. Dia menempel padaku dan mengamati ekspresiku dengan cermat. Hei sekarang, aku tidak bersandar seperti itu...

"Sebelumnya, Natsukawa-san akan selalu marah padamu. Tapi, kau masih melekat padanya, kan?"

"... Yah."

"Reaksi apa itu..."

Dia benar. Bahkan ketika aku melihat Aika diganggu oleh pendekatanku, aku tidak pernah berpikir 'Baiklah, waktunya menyerah'. Bahkan jika dia marah, aku mungkin merasa senang hanya mengetahui bahwa perasaannya ditujukan kepadaku. Itu hanya menunjukkan betapa aku menyukai Aika — Hm? Suka?

"Hei, apa sepertinya aku punya perasaan pada Aika?"



"Hah? Apa sih yang kau bicarakan? Bukankah kau sangat menyukainya?"

"...Benar. Aku menyukainya. Begitu besar sehingga aku ingin melakukan pekerjaan misionaris."

"Hei sekarang, tidak ada yang memintamu untuk terus membual tentang... — Pekerjaan misionaris !?"

Seperti yang dia katakan, aku menyukai Natsukawa Aika.. Aku suka betapa bermartabatnya dia bertindak, dan bagaimana dia bisa benar-benar perhatian pada saat-saat tertentu. Itulah mengapa aku berusaha sekuat tenaga untuk mengajukan banding dan membuatnya menatapku. Namun, meskipun aku menyukainya, aku tidak ingin lari ke tempatnya sekarang. Ini berbeda dari keadaan selama ini. Aku ingin bersamanya, tapi emosi yang kurasakan sampai sekarang tidak seperti itu. Apa ini berarti perasaanku pada Aika sudah lenyap? Apa yang sedang terjadi...

"Sepertinya kau tidak bertengkar sama sekali."

"Ya, setuju."

"Sebagai orang yang dimaksud, aku merasakan hal yang sama."

"Lu ngomong apa sih?"

Dengan suasana aneh yang terjadi, kami berpisah. Bagaimanapun, reses akan segera berakhir, jadi kami kembali ke ruang kelas. Di sana, aku merasa Aika melirikku dengan curiga. Mohon perhatian lebih, ayo.



Istirahat makan siang pun tiba. Meskipun jeda terakhir tidak terlalu jauh, perutku sudah keroncongan sejak pelajaran ke-4. Manusia batiniahku selalu membakar energi. Sekarang setelah diputuskan, lebih baik pergi menemui Aika dan — Aika? Apa yang kurencanakan? Dia menyiapkan kotak makan siangnya di atas meja. Yah, tidak penting apa yang dia lakukan. Bagaimana aku menghabiskan waktu istirahat makan siangku sejauh ini?

'-Baiklah, ayo makan bersama, Aika!'

“—Ahh.”

Benar, aku selalu mengajak Aika keluar untuk makan. Ketika aku tanpa sadar melirikny, mata kami bertemu. Dia menatapku dengan kaget dan aku bertanya-tanya apakah aku harus mengundangnya, tetapi kata-kata itu tidak keluar. Malahan, anehnya aku merasa malu dan kepalaku pusing.

“A-Apa... kalau kamu ingin mengatakan sesuatu, katakan saja.” Dia mengeluh.

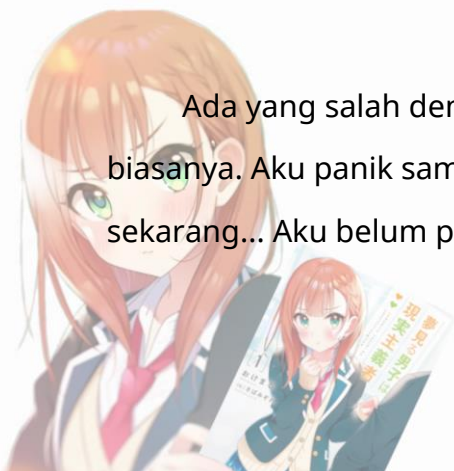
“Ah, tidak... Baiklah...”

Suasana canggung apa ini? Bukankah aku akan selalu menyatukan mejaku dengan mejanya dan menikmati makanan sambil menikmati wajahnya? Wow, apa aku selalu menjijikkan ini? Sangat memalukan...

“..... Tidak, tidak apa-apa.”

“... H-Hah?”

Ada yang salah denganku hari ini. Rasanya pemandangan di depanku berbeda dari biasanya. Aku panik sampai tingkat yang bahkan tidak bisa kupikirkan dengan Aika sekarang... Aku belum pernah mengalami ini sebelumnya.



... *P-Pokoknya*, aku harus pergi dari sini! Bahkan dia pasti bisa mengetahui bahwa ada sesuatu yang salah. Jadi, mungkin aku seharusnya tidak terlalu sering berada di dekatnya sekarang.

"Eh... !? H-Hei !?"

Aku membawa kotak makan siangku. Sedangkan untuk minumannya, aku bisa membeli sesuatu dari mesin penjual otomatis di jalan. Aku merasa Aika mengatakan sesuatu di tengah jalan, tapi aku tidak punya waktu untuk memikirkannya. Namun, akulah yang terus-menerus menempel padanya. Aku benar-benar idiot...

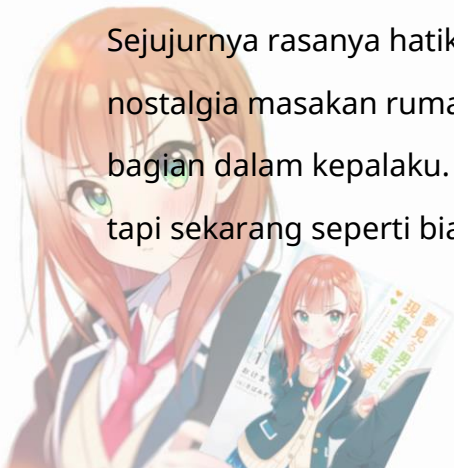
Bagian dalam kepalaku berputar dan berputar, meskipun pandanganku jelas. Karena aku tidak ingin menghabisi, aku membeli teh hijau, hanya untuk mendapatkan coke di tanganku. Yah, bagaimanapun juga baik-baik saja. Aku hanya berjalan, saat aku melihat sebuah bangku di sisi jalan setapak di dalam halaman, di bawah atap. Karena tidak ada orang lain yang menggunakannya, aku mengambil kebebasan dan duduk.

"....."

Sekitar tiga puluh detik berlalu, dan sebelum aku menyadarinya, aku telah membuka kotak makan siang di pangkuanku. Aku memang memiliki nafsu makan, jadi aku membawa beberapa telur dadar gulung ke mulutku.

"...Enak."

Itu adalah makanan yang luar biasa yang memenuhi mulutku dengan rasa manis. Sejujurnya rasanya hatiku sedang disembuhkan. Apakah ini yang mereka sebut rasa nostalgia masakan rumah ibumu? Semakin banyak aku makan, semakin segar dan jernih bagian dalam kepalaku. Sebelumnya, aku merasa seperti menonton layar TV yang hancur, tapi sekarang seperti biasanya. Mungkin aku hanya kekurangan nutrisi.



"... Itu mungkin berbahaya."

Mungkin sebaiknya aku pergi ke rumah sakit sebelum makan sesuatu. Selain itu, dengan kepalaku dalam keadaan linglung seperti itu, aku juga tidak bisa sampai pada kesimpulan rasional. Yah... selama semuanya baik-baik saja pada akhirnya, tidak apa-apa. Kurasa tidak menyebabkan keributan adalah pilihan yang lebih baik.

Jam ke-5... bahasa Jepang Modern, ya. Baiklah, ini saatnya sel otakku mati total. Sejujurnya, aku akan menghabiskan sebagian besar waktuku membaca novel di web acak secara online, tidak menghabiskan banyak perhatian di kelas. Karena aku masih belum bisa menghabisi karena kekurangan gizi, kurasa aku harus keluar...

Atau begitulah yang kupikirkan, ketika Aika menoleh ke arahku, saat dia mendengar suara kursi ditarik di belakangnya. Tatapannya beralih dari dadaku ke mataku. Apakah dia mencari plat nama atau sesuatu? Kenapa aku merasa seperti sedang mengantri untuk masuk ke klub?

"... Apa kau mengkhawatirkanku?"

"A... H-Huh !? Kenapa aku harus mengkhawatirkanmu !!"

"Aku mengerti."

Di hadapan penolakannya yang meledak-ledak, aku hanya bisa mengangguk. Apa aku selalu terluka semudah ini? Aku benar-benar merasa ingin menangis sekarang. Kurasa aku harus diam sampai moodnya membaik. Aika-san, haruskah aku memberimu pijatan bahu — *Kalem euy. Kalem. Jangan menyerah pada keinginanmu.*



"Cuma itu...?"

"Eh?"

"T-Tidak ada, bodoh!"

Baiklah, yang ini lebih baik. Dilecehkan secara verbal bukanlah hadiah yang luar biasa...! Tetap saja, sangat jarang Aika bergumam seperti itu daripada terus terang padaku, bahkan dengan penolakannya. Tidak seperti aku menginginkan itu.

Setelah itu, Aika dan aku tidak bertukar kata. Aika malah berbicara dengan orang lain, yang mungkin merupakan anugrah bagiku. Aku hanya menghabiskan waktuku melamun, berharap aku akan segera kembali normal.

Dengan itu, kelas berakhir untuk hari itu. Entah kenapa, hari ini terasa lebih lama dari biasanya. Setelah makan siang saat istirahat makan siang, kupikir aku sudah kembali ke jalur yang benar... tapi aku masih tidak bisa menghilangkan perasaan tidak nyaman ini.

Atau, apakah itu hanya imajinasiku? Kelas juga terasa lebih tenang dari biasanya. Bukankah kemarin jauh lebih berisik?

"Ahh, mengantuk..."

"Ada apa Yamazaki? Kurang tidur?"

"Mm, ya, kurasa..."



Aku melihat sebelahku di sebelah kanan, Yamazaki, terjatuh di atas mejanya, namun ketika aku memanggilnya, dia menunjukkan reaksi yang aneh. Ada apa dengan dia, bukankah dia selalu dipenuhi energi setelah sekolah usai? Oh iya, dia dulu anggota klub bola basket, aku ingat.

Saat aku melirik ke kiri, kebalikan dari Yamazaki, Aika sedang duduk diam, bahkan tidak bersiap untuk pulang. Haruskah aku memanggilnya...? Seperti biasa?

"Aika, haruskah kita pulang?"

"Hah? ... K-Kenapa aku harus pulang bersamamu!"

"B-Benar... Begitu. Sampai jumpa besok. "

"Eh Eh?"

Dia mungkin menganggapku pengganggu. Tidak bisa mengganggu orang yang kusayangi. Lorong penuh dengan siswa yang bersiap untuk pulang, dan yang lainnya menuju ke klub mereka. Haruskah aku mengambil jalan memutar pulang? Ada manga yang satu ini selalu kubeli dalam perjalanan pulang, mungkin masih terus berlanjut?

Sebelum itu, aku mungkin harus pergi ke toilet dulu.

"—Hm? Eh...."

Tepat ketika aku memasuki toilet anak laki-laki itu, aku melihat ke kanan, di mana mereka memasang wastafel dan cermin besar.

"—Apa yang kulakukan?"



Mengamati diriku di cermin, aku melihat seorang siswa laki-laki dengan poni cokelat yang cukup panjang. Itu adalah diriku sendiri dan aku tidak terkejut hanya dengan itu. Yang lebih membuatku takut adalah gaya rambut debut sekolah menengahku yang mencolok yang sama sekali tidak cocok dengan wajah rata-rataku. Aku bahkan tidak setinggi itu, aku juga tidak selalu berbakat dalam hal olahraga atau studi.

Pria yang membosankan ... mungkin akan mengambilnya terlalu jauh, tapi apakah aku selalu seperti anak laki-laki yang normal? Ke tingkat di mana aku tidak bisa menambahkan apa pun tentang diriku selain penampilan luarku? Keraguan ini aku miliki saat istirahat makan siang... Kenapa cintaku pada Aika tidak berubah, namun terasa panas telah menghilang? Benar, itu karena aku kehilangan kepercayaan diri. Atau lebih dari itu—

'**Cinta itu buta**'. Bukankah itu yang terjadi denganku? Itu masuk akal. Kita sedang membicarakan Natsukawa Aika, bukan? Dia bunga yang tidak bisa dicapai di sekolah ini. Dia imut, memiliki sosok yang hebat yang membuat banyak pria di sekolah ini menjilatinya. Tetap saja, tidak ada yang cukup bodoh untuk benar-benar mencoba dan pergi bersamanya. Itu benar, bagiku, Natsukawa Aika adalah idola kelas satu dan populer dan aku hanya penggemar membosankan yang kebetulan jatuh cinta padanya.

Bagaimana jika ada idola tepat di depanku, berpartisipasi dalam pemotretan atau acara TV? Jawabannya sederhana. Aku akan menjaga jarak aman darinya dan mendukungnya dari bayang-bayang. Itulah contoh penggemar yang sempurna.

Kurasa itulah mengapa aku merasa seperti kembali ke kenyataan. Memikirkannya secara rasional, ini sangat masuk akal. Tidak mungkin orang lumpuh sepertiku akan terlihat bagus di samping Aika yang jenius dan cantik yang tak tertandingi. Kenapa aku tidak pernah menyadarinya...!

"Tolong berkencan denganku — pantatlu."



Tidak ada yang hadir di toilet ini kecuali aku. Aku bisa mengucapkan kata-kata ini kepada orang yang ada di cermin tanpa ragu-ragu. Mungkin aku terlihat seperti badut di mata yang lain, mencoba hal yang mustahil. Memikirkannya secara rasional, dikejar oleh pria yang bahkan tidak kau sukai pasti sangat tidak nyaman untuknya.

“... Aku idiot...”

Semua darah terkuras dari kepalaku, seperti yang bisa kulihat bahkan di cermin. Karena aku hidup dalam delusi, aku kehilangan begitu banyak waktu yang berharga. Selain itu, aku mengganggu orang yang paling kukintai. *Bukankah ini mengerikan?*

“.....”

Keringat mulai mengucur dari tubuhku. Angin dingin masuk dari jendela toilet yang terbuka.. Jadi, aku menyeka wajahku dengan handuk yang kebetulan kubawa. Anehnya, sampai keringat yang tak berujung itu akhirnya berhenti, tidak ada orang lain yang masuk ke kamar mandi.

Kenapa adaptasi live-action selalu begitu jahat dan berdosa? Karena masa ujian di sekolah menengah, ada satu seri manga yang harus kuhentikan untuk dibaca, tetapi untuk berpikir bahwa aku akan belajar kelanjutannya berkat adaptasi live-action. Belum lagi itu benar-benar tidak cocok seperti manga. Kurasa aku harus membaca manga untuk membersihkan jiwaku.

Saat aku memikirkan hal ini, bel pintu berbunyi. Jarang sekali, saat ini hanya aku yang ada di rumah. Ketika aku menuju ke pintu masuk dan membuka pintu, orang yang paling tidak kuduga berdiri di sana.



"Eh... Aika? Kenapa kau di sini? Belum lagi saat ini."

Saat ini jam setengah lima sore, idolaku Natsukawa Aika tiba. Sepertinya dia datang langsung setelah mandi, karena rambutnya yang berwarna coklat kemerahan masih tampak sedikit berkilau dari air dan kulit putih di lengannya yang tumbuh dari one-piece indah dipenuhi dengan pesona yang memikat, itu membuatku jantung berdetak kencang. Selain itu, hatiku selalu berpacu dengannya.

"M-Maaf datang selarut ini..."

"Itu tidak masalah, tapi... Kenapa?"

"S-Salah satu orang yang begadang karena klubnya memberitahuku di mana kamu tinggal!"

Memiliki keindahan seperti berjalan di jalan di malam hari seperti ini terlalu berbahaya. Itu memenuhi dengan keinginan untuk memberinya ceramah yang didorong oleh cinta yang melimpah. Kemudian lagi, itu akan membawaku dalam bahaya paling besar.

Kenapa dia bahkan mencari tahu di mana aku tinggal? Aku bisa membayangkan bagaimana perasaan Aika tentangku. Paling tidak, aku tidak akan mencoba mendekati diriku sendiri. Jelas bukan karena dia sangat menyukaiku. Kalau ada, kalau aku adalah Aika, aku akan memukuli anak laki-laki sepertiku.

"A-Apa ada sesuatu yang ingin kau bicarakan?"

"Y-Ya... Ada."

"....."



...*Begitu, ya.* Jadi waktunya telah tiba. Yang mana? Apakah dia akan menyuruhku untuk menjauh darinya karena keberadaanku membuatnya merasa tidak nyaman atau apakah dia mendorongku karena dia menemukan seseorang yang dia sukai dan tidak ingin mereka memiliki pandangan yang salah tentang kita? Bagaimanapun, dia datang jauh-jauh ke sini untuk memberitahuku, jadi pasti ada sesuatu yang seperti itu.

"... Mau masuk? Tidak ada orang di rumah saat ini."

"T-Tidak ada orang di rumah !?"

"Yah, aku tidak tahu kapan orang tuaku pulang.. Tapi, aku tidak akan melakukan apa-apa."

Lebih baik beri tahu dia agar aku tidak memiliki niat buruk. Bukan berarti aku akan melakukan hal seperti itu untuk memulai. Setelah Aika masuk dengan ketegangannya hingga maksimal, aku membimbingnya ke meja makan. Dengan lokasi di sudut ruang tamu, dia seharusnya bisa bersantai dengan baik.

Kami berada di musim yang belum mencapai awal musim panas. Dia akan masuk angin saat berjalan di luar setelah baru saja mandi. Aku mengerti bahwa terlihat gaya lebih penting daripada menjadi hangat, tetapi bukankah one-piece itu terlalu..? Lalu, kenapa dia terlalu mendandani dirinya jika dia membenciku...?

Aku meletakkan sup hangat di depannya dan menawarkan selimut. Jarang sekali, Aika menerimanya tanpa ragu-ragu. Aku tahu itu, kondisi fisik seorang idola adalah yang paling penting. Ketika suasananya menjadi agak canggung, Aika menghentikan percikan api dan membuka mulutnya.

"Hei... apa terjadi sesuatu?"



"Maksudku... apakah aku bertingkah aneh?"

"Aneh... Tidak, tidak juga! Itulah kenapa itu aneh!"

"T-Tenanglah, oke."

Aku bisa tahu apa yang dia coba katakan. Aku mengganggu Aika setiap hari adalah bagaimana dia melihatku, jadi jika aku tidak melakukan itu, mungkin ada sesuatu yang aneh. Dan, Aika datang ke sini untuk menanyakan tentang itu? Dia menyuruhku menjelaskan apa yang kualami di toilet sebelumnya? Bagaimana aku bisa, itu terlalu memalukan.

"Bahkan jika aku memukulmu, kamu tidak gentar... Seperti M yang datang padaku dengan harapan...P-Pokoknya, itu cukup menjijikkan, kau tahu?"

"Dan kau menyuruhku untuk setuju dengan itu."

"-Ta-Tapi, hari ini, kamu mendengarkan apa yang aku katakan dan tidak mengganggu sedikitpun! Apa yang kamu rencanakan? Katakan padaku!"

"....."

Biasanya, aku pria perekat yang tidak masuk akal. Melihat diriku sendiri, aku tahu banyak. Kurasa aku tidak bisa menyalahkannya karena meragukanku dengan asumsi aku akan merencanakan sesuatu. Tetapi, jika aku harus menjelaskan semuanya dan akhirnya semakin dibenci, aku mungkin akan mati. Tentunya.

"Um... Jadi, Aika."

"A-Apa?"



Daripada menjelaskan semuanya, aku harus menunjukkan padanya. Buat dia menyadari bahwa apa yang selama ini kulakukan, citra yang kumiliki tentang kami berdua salah dan bahwa aku sendiri yang menyadarinya. Untuk itu-

"*Aku menyukaimu...*"

-Aku tidak takut hubungan kita berubah.



CHAPTER 2: DEKLARASI DAN REFORMASI DIRI

"Aku menyukaimu. Tolong berkencanlah denganku." Aku mengaku pada Aika dengan ekspresi seserius mungkin — atau setidaknya aku telah merencanakannya.

Selain itu, dia mendengar kata-kata ini berkali-kali sejauh ini. Jadi, mungkin ini seperti salam untuk Aika pada saat ini. Sambil menyesap sup di depanku, aku melirik reaksi kecantikan di depanku. Padahal, itu hampir tersangkut di tenggorokanku karena aku menegang. Maaf Bu, aku menggunakan dua tasmu untuk ini.

"H-Huuuh !? Apa yang kamu bicarakan!? Tidak mungkin aku setuju pada waktu seperti itu, tahu !?"

Ya, aku tahu itu. Itu masuk akal. Itulah kenapa harus begitu sekarang.

"Hei... kapan kita mulai memanggil satu sama lain dengan nama yang kita berikan?"

"Ada apa dengan pertanyaan berurutan yang cepat itu... Nama kita? Kupikir saat kita naik ke sekolah menengah — Ah, benar, jangan panggil aku begitu saja, ya! Yang lain akan salah paham!"

Ya, masuk akal. Aku hanya mengganggu Aika pada akhirnya. Hanya bertingkah seperti pacar, pria itu menyebabkan kesalahpahaman. Jika ini menyebar di jejaring sosial, dia akan menjadi satu-satunya yang menderita.

"...Baik."

Ini kenyataan. Sejauh ini, aku hanya mengalihkan pandanganku darinya. Sejak sekolah menengah, aku telah melihat mimpi denganku berpikir 'Tidak mungkin itu masalahnya,



kan'. Tidak kusangka aku akan terbangun dari mimpi itu karena sebuah bola menghantam dinding. Dan kau terlalu kejam, dasar cermin. Aku menilaimu R18.

"Aku minta maaf soal itu, Natsukawa."

"Ini agak terlambat untuk — Eh?"

Saat aku memanggilnya dengan namanya, Aika — Tidak, ekspresi Natsukawa membeku. Kurasa itu masuk akal, dia mengatakan kepadaku untuk berhenti berkali-kali. Jadi, dia pasti terkejut tiba-tiba aku mendengarkan ini dengan jujur. Dengan jarinya menunjuk ke arahku, dia tidak bergerak sedikit pun. Namun, aku tidak bisa menahan senyumnya — atau lebih tepatnya, aku gagal menyembunyikan senyumku.

Bahkan setelah melihat ke cermin — melihat ke arah Natsukawa sekarang, dia tetap menggemaskan seperti biasanya. Itu membuatku ingin melihatnya dari jauh, memperlakukannya seperti idola dia. Meskipun aku harus menghadapi kenyataan, aku tidak ingin menyangkal itu. Itulah mengapa aku tidak bisa memaafkan perasaan egoisku ini.

"Tidak kaget setelah ditolak, terbiasa dipukul. Berpikir tentang itu, itu benar-benar gila."

"... A-Apa yang kamu bicarakan..."

"Maksudku-"

"Aku kembali ~"

Tepat saat aku ingin melanjutkan kata-kataku, pintu ruang tamu terbuka dengan suara lesu. Orang yang kembali dengan sikap yankee seperti itu adalah kakak perempuanku,



seorang peserta ujian universitas mulai tahun ini. Dia membuang tas di bahunya, melepas kardigannya, dan melompat ke sofa ruang tamu.

"Selamat datang kembali, Nee-san. Lain kali, jangan menerobos masuk seperti itu.. Kau akan memberiku serangan jantung."

"Aku sangat lelah. Wataru, bisakah kamu membawakanku sesuatu untuk dikeringkan — Tunggu."

Namanya Kaede. Terlepas dari namanya, dia sebenarnya tegas dan kasar, itulah sebabnya aku tidak bisa menahan nafas tak percaya. Melihatnya tumbuh dewasa mungkin menjadi salah satu alasan mengapa aku jatuh cinta pada Natsukawa. Selain itu, mungkin karena tidak ada orang lain yang mengganggu. Tapi, saat aku memikirkan itu, Nee-san sepertinya telah menangkap kehadiran Natsukawa.

"W-Wataru membawa seorang gadis bersamanya !?"

Apa kau tidak punya cara lain untuk mengungkapkan sesuatu? Dan kenapa kau berteriak keras-keras... Bagaimana jika tetangga dapat mendengar kami? Akan buruk jika beberapa kesalahpahaman menyebar ...





Beberapa detik kemudian, ibuku yang menjemput Nee-san dari sekolahnya yang menjejakkan datang menyerbu masuk juga. Dia melihatku dan Natsukawa duduk di meja makan saling berhadapan dan melirik Nee-san. Dia lebih baik tidak salah paham...

"Dasar, bodoh!"

"Aduh!? T-Tapi...!"

O-Ohh... Sudah lama sejak aku melihat Ibu sekecil ini. Selain itu, itu adalah suara yang biasa diteriakkan oleh Nee-san. Ibu menghantamkan tinjunya ke kepala Nee-san dan memaksakan senyum canggung.

"S-Selamat malam. Apa Anda teman Wataru?"

"Apa kau benar-benar berbicara dengan nada seperti itu kepada siswa sekolah menengah?"

"Diamlah sebentar!"

Astaga, Ibu pasti sedang emosional hari ini. Baik dia dan Nee-san menenangkan diri setelah beberapa saat dan mengamati Natsukawa dari ujung kepala sampai ujung kaki. Keduanya benar-benar tidak menghormatiku. Keluarga kasar macam apa ini? Kalian membuatnya tampak seperti Natsukawa memiliki label harga padanya!

"Hmm, dia sangat cantik. Dia pacarmu? Tidak mungkin, kan?"

"Jangan konyol, dasar putriku yang bodoh! Lihat wanita itu! ... Tidak bisakah kamu tahu, dia jauh di luar jangkauannya!"

"Benar. Dia merasa sia-sia dengan Wataru."



Kau tahu, aku akan senang tentang ini karena aku tidak perlu menjelaskan diriku sendiri, tapi apakah kalian berdua benar-benar keluargaku? Apa kalian benar-benar baru saja mengadopsiku? Lagipula, keadaan selalu seperti ini, aku bahkan tidak marah. Betapa kuat mentalitas yang kumiliki. Tapi bagaimanapun, inilah yang ingin kutunjukkan pada Natsukawa.

"—Atau begitulah yang mereka katakan, Natsukawa. Aku bahkan tidak menyadarinya sampai sekarang, meski sudah sangat jelas."

"Eh...?"

"Ditolak seharusnya mengejutkanku, dipukul seharusnya membuatku terpukul. Dibenci berarti aku tidak boleh mendekatimu lagi. Begitulah cara kerja hubungan manusia."

Aku yakin aku pasti selalu merasakan hal itu. Aku menyukai Natsukawa Aika. Tapi, aku tidak bisa membayangkan masa depan dengan kita berdua pergi keluar. Kenapa ya? Itu karena aku tidak pernah bisa melihat kita berdiri di tempat yang sama. Kami bukan pasangan yang cocok. Hanya aku yang melarikan diri dari kenyataan, untuk menghindari disakiti dan dipermalukan pada akhirnya.

Masyarakat manusia bekerja pada ketidaksetaraan. Baik itu wajah, fisik atau bahkan kemampuan mental, selalu ada perbedaan yang ditetapkan saat kau dilahirkan. Itulah mengapa aku harus menghadapi kenyataan — bangun dari mimpi panjangku dan memiliki kenyataan menyusulku setelah aku melarikan diri begitu lama.

"Mulai sekarang, aku akan mencoba untuk berhati-hati dengan suasana yang 'jelas' di sekitar. Aku juga akan menahannya, jadi, mari kita rukun di masa depan juga."

"R-Rukun...? Kamu..."



Atau begitulah kataku, tapi aku bisa menikmati masa mudaku meski tanpa kecantikan seperti Natsukawa yang bisa langsung muncul dari beberapa acara TV. Selama aku sadar akan kualifikasiku sendiri, aku seharusnya bisa menjalani kehidupan sekolah menengah yang sesuai sendiri. Untuk itu, aku akan meminjam kekuatannya kali ini.

“—Kalau begitu, apa kau mungkin punya teman yang se-pantas denganku?”

"Apa... !? ~~~!"

"E-Eh...?"

Bahu Natsukawa tiba-tiba mulai bergetar. Tidak peduli bagaimana kau melihatnya, dia tampak marah. Aku tidak memiliki keberanian untuk mengatakan lebih dari itu, karena aku adalah warga negara yang rendah hati. Meski sejujurnya, kupikir dia akan senang tentang hal itu...

“—Kau yang terburuk !!”

“Wah !?”

Aku sudah bisa melihat dia menamparku. Jadi, aku menutupi wajahku. Tapi, tidak peduli berapa lama aku menunggu, dampak itu tidak pernah datang. Sebaliknya, aku mendengar suara tumpul dari sesuatu yang berat diguncang. Saat aku mendongak, aku melihat Natsukawa keluar dari ruang tamu, menuju pintu masuk. Dengan terburu-buru, aku mengejanya.

“H-Hei, Natsukawa!”

"Diam, bodoh!"



Bahkan saat aku melakukannya, dia menepis tanganku seperti biasa. Sekali lagi, debu bintang berceceran di pandanganku. Akhirnya, dia menghilang di balik sudut jalan, di malam hari.

Sejak saat itu, satu minggu telah berlalu. Sedangkan untukku, aku menghabiskan hari-hariku dengan normal dan tidak menyinggung. Aku cukup yakin aku menjaga jarak yang tepat antara aku dan Natsukawa juga. Padahal, jarak emosional kita mungkin semakin besar. Berkat itu, sebagian besar guru melupakanku sebagai badut gila yang sangat mencintai Natsukawa Aika. Maksudku, aku masih mencintainya sampai sekarang.

Adapun siswa di kelasku, kadang-kadang mereka datang bertanya kepadaku apakah sesuatu telah terjadi, tetapi aku hanya menunjukkan tanggapan yang acuh tak acuh, dan menutupinya. Aku tidak berpikir mereka akan mendapatkannya bahkan jika aku memberi tahu mereka ...

Dalam kemampuanku, aku mencoba menciptakan kehidupan sehari-hari yang nyaman, dan agak berhasil dengan itu, ketika ada pengunjung yang tiba-tiba datang.

“Hei, kau Sajou-kun, kan?”

Pengembangan super ultra. Saat aku tiba di tempat dudukku, seorang gadis datang berbicara kepadaku dengan senyuman di wajahnya. Dia memiliki rambut cokelat berwarna cerah, memberikan udara lembut dan halus, tapi dia sama sekali bukan perempuan biasa. Dia merasa seperti tipe orang yang merekomendasikan kosmetik di acara TV pagi. Pada dasarnya, dia imut.

“Kurasa kau salah orang?”



"Ahaha, aku cukup yakin tidak."

Kalau kau tahu pasti, lalu kenapa kau bertanya kepadaku ... Dia pasti berbicara denganku dengan suatu tujuan ... Aku tidak memiliki keterampilan untuk melihat melalui penampilan seseorang yang mereka tunjukkan, tetapi dengan senyuman ini tidak ' Bahkan tidak bergeming satu inci pun, aku tidak bisa menahan perasaan seperti ada sesuatu yang tidak beres.

"Kau berhasil menemukanku. Akulah satu-satunya, Sajou Wataru yang tak tertandingi."

"Ehh? Aku tidak mengerti ~ "

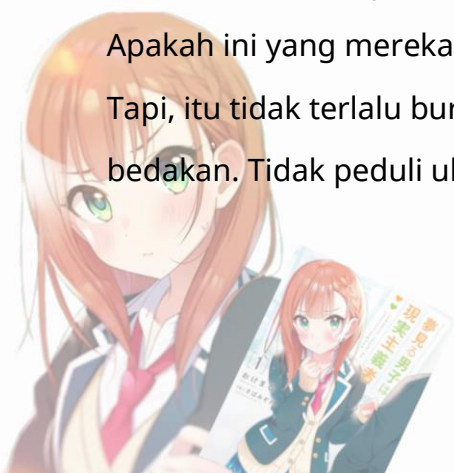
"Abaikan saja. Jadi kau dari kelas mana?"

Setelah kami menyelesaikan pembukaan, aku pindah ke topik utama, dan menyuruhnya mengungkapkan kartunya. Menanyakan siapa dia mungkin terdengar agak terlalu agresif, jadi aku malah pergi ke kelas. Aku bertaruh pada fakta bahwa dia akan menamai dirinya sendiri ditambahkan ke itu.

"Ah, lagipula kamu tidak mengenalku? Aku Aizawa Rena dari ruang kelas sebelahmu! Mau tahu tiga ukuranku juga?"

"Ah tidak."

....*Itu berbahaya* Dia akan menambahkan informasi yang bahkan tidak aku minta. Apakah ini yang mereka sebut 'menjadi percaya diri'? Mereka bahkan tidak sebesar itu... Tapi, itu tidak terlalu buruk. Mungkin aku selalu menjadi pria yang tidak membedakan. Tidak peduli ukuranmu, datanglah padaku.



"Kau sangat percaya diri, huh? Jadi biarkan aku jujur, apa yang diinginkan Aizawa-san dariku?"

"Imut? Kamu membuatku tersipu... Masalahnya, aku melihatmu membeli '**SimCat**' sebelumnya!"

"Eh, benarkah?"

Sepertinya dia melihatku ketika aku membeli semua rilis baru dari seri yang kubaca sampai sekolah menengah.. Aku tidak terlalu keberatan jika seseorang melihatku, tetapi karena jumlahnya cukup banyak, tepat sebelum akhir pekan, aku merasa agak malu. Itu benar, aku tidak bersenang-senang dengan teman, kau punya masalah dengan itu!?

"Aku sendiri sebenarnya menyukai serial itu... Padahal, aku sangat benci adaptasi langsung yang mereka lakukan untuk itu!"

"A-aku benar-benar mengerti...!"

Aku bisa mengerti bagaimana perasaannya. Aku dengar banyak orang setuju. Dengan cukup banyak orang, aku akan berpakaian sebagai protagonis '**SimCat**' dan memprotes adaptasi langsung. Tunggu, tidak, pada dasarnya aku melakukan adaptasi live-action.

"Kupikir orang lain di sekitarku pasti menyukainya, jadi aku memanggilmu!"

"Siapa karakter sampingan favoritmu?"

"Kucing yang dipelihara Sakuya selama sepuluh tahun, Kuu-chan!"

"Hmm, nilai kelulusan."



Ini adalah nama kucing yang telah dipelihara oleh pahlawan wanita Sakuya selama hampir sepuluh tahun. Adegan di mana dia diperkenalkan oleh Main Heroine dengan 'Kita sudah bersama sejak kita masih muda', protagonis berkata 'Hah? Eh? ' sangat lucu. Dia sebenarnya adalah AI berbentuk kucing yang datang dari masa depan, yang mampu berbicara, dan menganggap dirinya sebagai anak harimau. Meski sangat kecil, dia sebenarnya memiliki karakter yang dalam.

"Tidak kusangka ada jiwa yang sama di kelas di sebelahku..."

"Aku merasakan hal yang sama. Tampaknya menjadi sesuatu yang sangat memecah dalam hal rasa ~"

"Kedengarannya seperti itu."

"Ah! Kelas akan dimulai! Sampai ketemu lagi ~!"

"Y-Ya, oke."

Setelah membangkitkan minatku dan mendorong keinginanku untuk membicarakannya, Aizawa pergi seperti badai yang lewat. Dia benar-benar energik... Untuk sesaat, aku bahkan berasumsi bahwa dia mungkin sedang merencanakan sesuatu. Aku hanya bisa membayangkan bahwa tipe gadis ini super kalkulatif.

"-Ah..."

Aku menyadari bahwa orang-orang di sekitar menatapku dengan tatapan penuh gairah. Karena kebiasaan buruk, aku kebetulan melirik kiriku, tempat Natsukawa duduk.

"Hmpf."



"Eh..."

Dia mengalihkan pandangannya dengan kecepatan gila. Berarti dia melihat semuanya dari awal sampai akhir. Karena aku (sepihak) menghabiskan waktu bersamanya selama ini hingga beberapa hari yang lalu, aku agak merasa bersalah tiba-tiba berbicara dengan gadis lain tepat di depannya, belum lagi begitu energik dan ramah. Lagipula, apalagi berkencan, aku dan Natsukawa bahkan bukan teman... Benar, Natsukawa Aika adalah gadis semua orang! (Jangan menyentuhnya dalam keadaan apa pun)

Berpikir sejauh itu, aku mendapati diriku semakin bahagia. Tidak ada pria yang tidak bahagia dan berhasil menjaga ketenangannya setelah diajak bicara oleh gadis yang imut dan ramah. Aku bisa jamin itu...!

Pria benar-benar idiot.

"Sajou-kun ~"

"....."

Istirahat makan siang tiba dan gadis yang lebih kukenal belakangan ini datang berbicara denganku. Dengan jari-jarinya yang saling mengunci di belakang punggung, dia tampak seperti pahlawan manga shounen.

"Ohh, tunggu sebentar. Ada apa?"

"Ayo makan siang bersama dan bicarakan tentang 'SimCat'?"



"Eh, ah, yeah..." Saat aku terkejut, Aizawa mengambil kursi yang kosong dan duduk di depan mejaku.

Karena perkembangan yang tiba-tiba ini, otakku bahkan tidak dapat mengimbangi dengan baik. Kami bertemu untuk pertama kalinya hari ini, ini adalah pertemuan kedua kami yang sebenarnya. Apa kau benar-benar akan sedekat ini dengan seseorang hanya karena mereka memiliki minat yang sama pada manga sepertimu? Tidak semuanya. Jika aku melakukan itu dengan Natsukawa, dia hanya akan memberiku jawaban 'Menjijikkan'. Tanpa sadar, aku mengamati sekelilingku.

"...!"

Semua perhatian tertuju padaku. Beberapa bajingan bahkan mengarahkan ujung tajam pensil otomatis mereka ke arahku. Hei sekarang, jangan lakukan itu. Aku tidak menikmati ini sama sekali...!

"A-Aizawa... Jika kita akan makan siang bersama, mungkin kita harus pindah? Kita terlalu menonjol di sini."

"Eh... Wah! Kamu benar!"

Saat aku memanggilnya dengan suara pelan, dia membaca suasana hati dengan sempurna, dan merespon dengan tenang. Dia mungkin telah menangkap perhatian yang kami kumpulkan, saat dia dengan cepat mengemasi kotak makan siangnya... Meskipun begitu, dia bahkan tidak terlihat malu atau bingung... Apakah itu hanya tergantung pada orangnya? Lagi pula, itu tidak cukup bagiku untuk meragukannya.

Kami melangkah ke lorong dan memikirkan tempat yang bisa kami gunakan sebagai gantinya.



"Kafetaria... mungkin bahkan tidak memiliki tempat terbuka lagi."

"Kalau begitu, aku tahu tempat yang bagus!"

Karena dia berkata begitu, aku memutuskan untuk mengikutinya. Itu berarti dia pasti punya tempat yang sering dia makan siang, mungkin bersama teman-temannya. Aku lebih suka tidak membuatnya menjadi tempat di mana kita menonjol, tapi seorang gadis imut seperti dia mengundangku, jadi aku senang...

Aku akan merenungkannya nanti.

"Lihat, tempat yang bagus, kan?"

"Y-Ya... itu dia."

Bukankah di sana seperti... ada orang yang suka di sekitar? Aku melihat sebuah rumah musim panas, terletak di balik pepohonan di belakang sekolah. Aku bahkan tidak tahu bahwa sekolah memiliki tempat seperti ini. Kelihatannya tempat yang nyaman dengan matahari bahkan mencapai di belakang sini, tetapi haruskah kau benar-benar datang ke sini sebagai laki-laki dan perempuan? Sungguh tidak senonoh.

"I-Ini tempat yang bagus. Sinar matahari yang menembus pepohonan adalah... "

"Benar, benar! Aku selalu makan di sini!"

Tidak ada yang tahu tentang tempat ini, oi. Ini mencapai tingkat 'Tidak ada yang tahu apa yang kita lakukan di sini'. Mengapa dia membawa anak laki-laki yang hampir tidak



pernah dia temui di sini dari semua tempat? Tidak, tenanglah. Ini jebakan. Seorang temannya mengintai, mengambil foto ini, bukan? Kau tidak akan menipuku dengan ini!

"....."

"Hm? Ada apa ~?"

"Ah, tidak, tidak apa-apa."

Aku mengamati sekeliling kami, tetapi tidak dapat melihat siapa pun yang melihat. Jika dia benar-benar merencanakan sesuatu, dia akan melihatku lebih teliti, dan menemukan bahwa aku adalah tipe yang menonjol di kelas. Menjadikanku musuhnya akan terlalu berisiko. Jadi, kenapa dia sampai sejauh ini... Ah, itu mengingatkanku.

"Kau selalu makan di sini? Tidak sendiri, kan?"

"Ehh, apa kamu cemburu?"

"Apa yang kau bicarakan."

Hanya beberapa jam sejak kita bertemu. Siapa yang memiliki emosi itu terhadap orang lain itu? Lagipula, laki-laki sangat cepat memasang wajah pacarnya dalam hal itu... Tapi, Aizawa harus tahu tentang itu, dan selama aku menyadarinya, aku tidak akan jatuh ke dalam jebakan.

"Kita akan membicarakan manga, kan?"

"Ehhh? Itu benar-benar tiba-tiba ~"



"Kalau kau tidak dapat membicarakannya kapan pun di mana pun, kau bukan penggemar sejati...!"

"A-Apa katamu...! Kalau begitu, ayo lanjutkan! Siapa karakter favoritmu !?"

"Putri majikan!"

"Ehhh !? Dia hanya bertingkah lucu dan tidak berdaya! Kurasa itu yang disukai anak laki-laki?"

Aizawa Rena — Dia mungkin terlihat seperti gadis yang menyenangkan dan energik, sedikit idiot, tapi sepertinya dia tahu bagaimana membuat dirinya bertingkah manis di depan seorang laki-laki. Jika aku harus menebak, dia pasti berkencan dengan cukup banyak laki-laki. Tentu saja, aku tidak berharap dia bertindak seperti ini kepadaku karena dia tertarik padaku dalam beberapa hal. Bagaimanapun, ini bukan romcom di mana perkembangan semacam ini terjadi, melainkan: realitas dingin dan tidak berperasaan.

Selain itu, kami jauh di belakang sekolah, dengan rumah kecil. Ini benar-benar bukan tempat bagi beberapa gadis untuk makan, dan menikmatinya. Jika ada, waktu yang dia habiskan di sini mungkin bersama dengan cowok lain sepertiku. Jika itu adalah seorang gadis teman, bagaimanapun juga Aizawa akan memotongnya. Jika Aizawa benar-benar membawaku ke sini untuk tujuan khusus, maka aku mungkin harus melihat hubungan prianya terlebih dahulu. Untuk saat ini, aku akan melihat apa yang ada dalam bayangan gadis yang bertingkah manis dan tidak berdaya ini.

"—Hei, besok ayo makan di sini juga!"

"Pada dasarnya, karena dia seperti itu — Tunggu, besok juga !?"

"Ya! Besok juga!"



Aku akan makan siang bersama dengan gadis cantik seperti dia lagi? Aku bahkan tidak peduli jika dia hanya berakting... Mungkin aku harus meningkatkan level pertemananku dengannya...? Sungguh, aku tidak bisa tidak memaafkannya bahkan jika dia menipuku.

Hari itu adalah hari yang dihabiskan dengan Aizawa. Dia akan datang ke kelasku dan memanggilku dengan suara nyaring. Berkat itu, orang-orang akan menuduhku 'selingkuh' dan gadis-gadis itu menatapku dengan tatapan mematikan. Aku tidak keberatan untuk tidak menjadi pusat perhatian, tetapi mendapatkan reputasi tingkat minus itu terlalu berlebihan, bukankah begitu...

Tanpa ragu, Aizawa mulai mempengaruhi kehidupan muridku yang tenang secara negatif. Aku harus segera memotongnya...! Urgh, meski memalukan karena dia imut ini!

"... Hmm."

"Ada apa?"

Keesokan harinya saat aku memikirkan hal itu, Aizawa membawaku ke tempat yang sama lagi. Mungkinkah ini semacam hadiah? Mungkin para dewa sedang mengawasiku, dan memutuskan bahwa aku adalah boi yang baik — K-Karena tidak mengejar Natsukawa lagi?

Ngomong-ngomong, memberi tahu Aizawa 'Aku sedang memikirkanmu' sama sekali tidak boleh, jadi aku harus mencari alasan.

"Aizawa... Apa kau benar-benar sebesar itu?"



"Besar...? Apa yang kamu — Ah, hei! Kemana kamu melihatnya !?"

"Bentuk."

"Jangan lihat!"

Sial, aku hanya bisa secara refleks memikirkan pelecehan seksual di saat panas. *T-Tidak, tidak apa-apa!* Jika Aizawa setuju dengan itu, aku jatuh. Jika dia mendekatiku dengan beberapa tujuan di benaknya, aku akan masuk! Bahkan dengan pelecehan seksual seperti ini, untuk tujuan Aizawa, dia harus menahannya, jadi mau bagaimana lagi...!

Melanjutkan pelecehan seksual berulang kali di tempat yang tidak ada orang lain di sekitarnya adalah tanda kasih sayang dan kesukaan. Jika aku bisa melihat matanya menatapku dengan rasa tidak percaya dan jijik, aku mungkin bisa mengetahui apa tujuannya. Bahkan mungkin menambahkan sedikit sentuhan tubuh... Namun !!

Aku tidak bisa memfilter tujuannya pada akhirnya.

Hari-hariku yang dihabiskan dengan Aizawa berlanjut seperti ini. Aku merasa seperti aku sendiri sedang bersenang-senang. Jadi, aku memutuskan untuk berjaga-jaga sekarang. Seorang wanita yang tidak keberatan menipumu adalah hal yang menakutkan, izinkan aku memberi tahumu. Tetap saja, mungkin Aizawa terlalu terburu-buru... Aku merasa frekuensi dia mampir telah turun... Apa dia sudah mencapai tujuannya? Aku akan membayarmu jadi tolong kunjungi aku ...

"—H-Hei... Apa kamu punya waktu sebentar?"

"Hm...?"



Beberapa hari telah berlalu sejak wajahku ditampar dengan kenyataan dan pada hari-hari di mana Aizawa tidak mengunjungiku, aku akan makan siang di kafetaria atau halaman. Berada di sebelah Natsukawa akan terasa canggung...

Pada hari itu, aku baru saja kembali dari makan siang di bangku yang sama di halaman. Aku bersiap untuk pelajaran ke-5, ketika Natsukawa cukup jarang memanggilku. Darimana itu datang? Dewi yang terkasih, apa yang telah aku lakukan hingga pantas mendapatkan rahmatmu?

"K-Kamu... kamu makan bareng Aizawa-san setiap hari, 'kan?'"

"Tidak persis setiap hari, tapi... tentang itu, ya."

"K-Kamu makan di luar, kan? Ada seorang gadis yang melihatmu berjalan keluar ..."

"Ahh, ya. Itu benar."

"... Begitu."

Ketika aku memberikan jawaban yang jujur, Natsukawa menunjukkan ekspresi sedih, meletakkan tangannya di pangkuannya. Mungkin ada sesuatu yang ingin dia katakan padaku? Mungkin dia kesal karena aku sudah bergaul dengan gadis lain meskipun aku hampir tidak berhenti mengejanya seminggu yang lalu?

... Tidak, tunggu sebentar. Natsukawa itu cantik — seorang gadis. Jaringan informasinya seharusnya sekitar 38 kali lebih besar daripada jaringan karakter mafia dan anak kecil sepertiku. Mungkin aku harus menggunakan itu untuk keuntunganku, dan melihat ke Aizawa seperti itu.



"Jadi... Natsukawa, apa kau sudah tahu tentang Aizawa sebelumnya?"

"Eh... Y-Ya, benarkah? Bagaimana dengan itu?"

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang dia."

"..... Sungguh aku akan memberitahumu, idiot! Bisakah kau berhenti mengejar gadis-gadis!"

"Ah, hei..."

Saat aku memberi tahu Natsukawa alasanku bertanya tentang Aizawa, dia marah padaku. Apa dia pikir aku membidik Aizawa secara kebetulan...? Sial, itu bukan niatku sama sekali ... kira-kira dia mau memaafkanku jika aku membeli beberapa barang kipasnya ... Jika dia menjualnya, aku pasti akan mendapatkan barang penghargaan, barang pekerjaan misionaris dan kebutuhan sehari-hari ... Apa yang akan terjadi setiap hari kebutuhan?

Saat aku menjawab pertanyaanku sendiri, aku merasakan bayangan mendekatiku.

"Itu bagus untukmu, Sajocchi."

"Apa yang kau inginkan, Ashida?"

"Entahlah? Mungkin menyapa musuh semua wanita."

"Musuh dari semua wanita..."

Melihat Natsukawa yang keluar dari kelas dengan marah, sekarang temannya, Ashida, datang berbicara denganku. Karena dia ada di klub bola voli, masuk akal baginya untuk



memiliki perawakan yang cukup tinggi dan aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang dia yang pada dasarnya meremehkanku.





"Apa kau berhenti memiliki perasaan pada Aichi atau semacamnya, Sajocchi?"

"Mungkin. Bagaimanapun, itu telah berubah menjadi cinta sekarang."

"Aku bertanya padamu dengan nada yang lebih serius tapi... Aizawa-san dari semua orang, huh..."

"Aku selalu serius — Hm? Dari semua orang?"

Perhatianku tertuju pada kata-kata aneh Ashida ini. Dia berbicara seperti dia cukup akrab dengan Aizawa. Mungkin ada rumor yang beredar? Tidak apa-apa... Aku yakin akan memberikan rumor seperti itu ke telinga yang serius jika dia seorang gadis yang kesulitan berbicara dengan laki-laki!

Apa terjadi sesuatu?

"Maksudku, dia berjalan menyusuri lorong sambil berpegangan pada pacarnya sejak dia mulai bersekolah di sekolah ini! Hampir tidak ada orang yang tidak tahu tentang dia! Sangat cemburu!"

"Menempel... pada pacarnya? Sejak bersekolah di sekolah ini...?"

"Ah, tunggu. Kau cemburu terhadap mantan pacarnya karena dia perempuan yang benar-benar memberimu perhatian ~? Rumor mengatakan mereka sudah berpacaran sejak tahun pertama mereka di sekolah menengah!"

"Eh, dari dulu sekali...?"

Jaringan informasi seorang gadis menakutkan! Tapi sekarang, aku mengerti satu hal tentang Aizawa Rena. Dia punya pacar sampai baru-baru ini, dan jika mereka benar-benar



telah berpacaran sejak tahun pertama di sekolah menengah, maka itu pasti hubungan yang cukup berkembang. Sulit untuk berasumsi bahwa dia datang kepadaku tepat setelah putus juga... Aku merasa seperti aku mulai melihat tujuannya di sini.



CHAPTER 3: MOTIF ULTERIOR LEMBUT DAN BERBULU

Aku menaiki tangga, menuju kelas kelas dua. Aku mendengar banyak tentang pacar Aizawa Rena dari Ashida. Sebagai kompensasi untuk itu, aku memberinya detail yang bagus tentang 5 bagian lucu terbaikku tentang Natsukawa yang hanya mungkin kuketahui dan dia tampaknya menikmatinya. Sambil berjalan pergi, dia memberiku komentar yang berbunyi 'Ya, itu semua kesalahpahamanmu. menjijikan ~'dengan senyum lebar di wajahnya. Untuk apa itu? Kesopanan? Aku akan membunuhmu.

Nama mantan pacar Aizawa Rena adalah Arimura Kazuki, dan dia adalah Senpai di tahun kedua. Menurut Ashida, Aizawa sering datang ke kelas tahun kedua dan meminta dia untuk mengantarnya kembali ke kelas tahun pertama. Hanya dari itu, kau bisa menebak kalau dia sangat terikat dengan Arimura-senpai.

Aku mendorong kacamata palsu yang merupakan bagian dari penyamaranku saat aku berjalan mondar-mandir di lorong. Penyamarannya hanya untuk memastikan. Akan menakutkan jika seseorang dari senior tahu tentangku. Jadi, aku ingin menghindari masalah yang tidak perlu.

"...Itu dia."

Arimura Kanzaki. Aku juga mencarinya di jejaring sosial. Dibandingkan dengan gambar, rambutnya sekarang lebih pendek dan memberikan kesan sportif. Hanya melihatnya seperti ini, dia merasa seperti senpai biasa. Jika ada, dia sepertinya tipe Onii-san... bukankah dia kebalikan dari aku? Kau terlalu memaksakan ini, Aizawa-san...

Sambil mengutak-atik ponselku, aku mendekatinya, bersandar di dinding. Sepertinya aku menemukan waktu yang tepat, karena dia sedang ngobrol dengan teman-teman lakinya.

'Pasti Minase, benar. Aku ingin mengangkat rambut hitamnya dan melihat dahinya.'



Aku mengerti. Pesona misterius ini tak tertahankan. Ternyata, senpai lain yang berdiri di samping Arimura Kanzaki sedang membicarakan tentang Minase-san. Tidak tahu siapa itu, tapi aku mau tidak mau bersimpati padanya... Seorang gadis yang menyembunyikan wajahnya dengan poninya seperti Kucing Schrodinger. Aku ingin meniup rambutnya dan mendapatkan 'Kya ~' sebagai balasannya.

'Aku lebih memilih Sajou-senpai.'

"Pfft... !?"

Itu mengejutkanku. Tidak kusangka ada senpai yang mungkin tertarik pada gorila betina itu...! Bodoh! Dia seorang wanita yang akan berteriak tentang setiap hal kecil, terus-menerus berbohong dan cukup berat sehingga timbangan kamar mandi akan menyerah dengan jeritan teror! Jika suasana hatinya sedang rusak, dia akan mencuri steak hamburgerku dariku! Bukankah berat badanmu akan turun !?

'Aku ingin menjadi bawahannya, dan membuatnya menyerangku ~'

Apa kau M? Itu sangat menjelaskan. Orang cabul cocok untuk Kakakku itu. Tapi, aku tetap tidak mau menerimanya. Aku tidak tahan dengan saudara tiri masokis. Kepentinganmu bukanlah sesuatu yang akan kudukung!

Tapi, berdebat tentang itu tidak masalah sekarang...! Selanjutnya giliran Arimura-senpai. Dengan semua orang di sekitarnya bersemangat seperti ini, tidak mungkin dia bisa melewatkannya. Sayangnya, dia tidak akan memilih Aizawa Rena. Sekarang setelah dia berinteraksi denganku, dia harus tahu bahwa memiliki emosi seperti itu tidak akan ada gunanya baginya.

Namun tebakan terbesar saya adalah bahwa Arimura-senpai telah menemukan orang lain yang dia suka. Karena itulah dia putus dengan Aizawa dan Aizawa sekarang



membencinya karena itu. Mungkin itulah alasan mengapa aku terkadang merasakan sensasi 'Begitulah cara pria' darinya. Sekarang, keluarkan, Arimura Kanzaki. Dengan siapa kau jatuh cinta?

'Bagaimana denganmu, Arimura? Bagaimana kabarmu setelah kau ditolak dia?'

".....Hah?"

Baiklah, berhenti di situ. Kamera, kau bisa keluar, ini lelucon kan? Tidak serius, dia ditolak? Kaulah yang ditikam di jantung oleh Aizawa? Alih-alih membunuh moodku, kau benar-benar memecahnya menjadi dua. Lalu... apa? Aizawa Rena jatuh cinta pada Sajou Wataru — aku — pada pandangan pertama dan kemudian putus dengan Arimura-senpai? Eh? Itu adalah kemungkinan pertama yang kutemukan? Aku seperti seorang 55 — Tidak, 42 paling banter. Lalu, lalu apa? Apakah Arimura-senpai masih memiliki perasaan pada Aizawa Rena—

'Kurasa ... itu akan menjadi Natsukawa tahun pertama bagiku.'

—Apa?

"....."

Bukan aku. Dapatkan. Aku. Apa yang sedang terjadi? Berpikir tentang itu, aku adalah siswa sekolah menengah yang dapat kau temukan di mana saja. Aku tidak bermaksud untuk mengomel pada diriku sendiri, tapi aku adalah orang yang biasa-biasa saja. Jelas tidak cukup tampan untuk membuat masalah di antara pasangan yang ada.



Mungkin aku harus mengikuti keadaan dan main mata dengan Aizawa kalau begitu? Ya, ada sesuatu yang terjadi padanya, jadi aku sangat meragukan dia benar-benar menyukai aku. Tapi, dia manis. Kurasa aku tidak keberatan ditipu olehnya. Itulah artinya menjadi boi yang baik, bukan? Semua gadis di negara ini, aku melihatmu.

"... Kau baru saja kembali, dan kau sudah melamun lagi? Ada apa denganmu, Sajocchi?"

"Berpikir tentang spesifikasiku sendiri."

"Seorang plebian harus diam dan belajar."

"Tutup jebakanmu, sudra." [*Tln: Anggota kasta pekerja india.*]

"Baiklah, saatnya bertengkar!"

"Hentikan, kalian berdua."

Natsukawa berjalan ke arah kami, memeluk Ashida dari belakang. Sepertinya aku menyela rayuan mereka. Karena biasanya aku selalu bereaksi terhadap Natsukawa dalam beberapa hal, Ashida pasti curiga karena aku diam-diam kembali ke kursiku.

Dengan satu keluhan datang dari Natsukawa, aku menarik taringku seperti anjing. Ashida melihat ini dan mengolok-olokku dengan 'Haha, Sajocchi yang serius!'. Benar, ini aku, ada masalah dengan itu?

"Ah, aku mengerti! Kau masih memikirkan tentang Aizawa-san itu, kan?"

"Eh? Ah, baiklah... Sesuatu seperti itu, ya."



"....."

Tunggu sebentar, aku punya dua ahli hubungan pria dan wanita di sini denganku! Bahkan jika aku tidak dapat menyelesaikannya sendiri dengan bantuan jaringan feminin mereka, aku mungkin dapat memfilter variabel yang dibutuhkan dalam hitungan detik.

"Ada yang ingin kutanyakan pada kalian berdua."

"A-Apa itu..."

"Tentang Aizawa dan Arimu—"

"Sajouuuu-kuuuun !!"

"Wow!?"

Tepat saat aku ingin bertanya kepada mereka, aku merasakan punggungku semakin berat. Selain itu, aku mendengar suara manis menggelitik telingaku. Belum lagi sensasi lembut menekan punggungku... !? *A-Apa ini!*? Aku minta maaf karena mengatakan bahwa kau tidak punya banyak, Aizawa. Ini pasti level-C! Aku senang sekarang...

"A-Aizawa-san !?"

"Ah! Apa kamu sedang ngobrol? Maaf mengganggumu seperti itu..."

"Tidak apa-apa, lagipula dia cuma Sajocchi."



Maaf, tapi bahkan kampungan memiliki hak dasar untuk berpartisipasi dalam percakapan, Ashida-san! Dasar shudra... Kau punya nyali untuk tidak mematuhi orang kampungan! Tapi perempuan itu menakutkan jadi aku akan memaafkanmu!

"... Turun, Aizawa. Kau lembut."

"Woah, cabul."

"Matilah."

.... Apa ini, surga? Tidak, tunggu sebentar. Mengapa aku semakin senang dihina oleh Aizawa dan Natsukawa? Apa aku berubah menjadi sedikit M sekarang karena gorila betina yang tinggal bersamaku? Benar-benar bukan hanya 'sedikit', ya.

"Ini bahkan belum istirahat makan siang. Apa yang membawamu kemari?"

"Tidak ada alasan ~ Hanya ingin berbicara denganmu, Sajou-kun."

"B-Benarkah sekarang...?"

Faktanya, kami semakin jarang bertemu. Bahkan kemarin, kami hanya bertemu untuk makan siang di kabin kecil itu. Kenapa dia pergi keluar dari caranya untuk datang bertemu di sini...? Belum lagi secara tegas. Lalu, bukankah ini cukup bukti bahwa dia memiliki semacam kasih sayang padaku? 95% setidaknya, ayolah.

"Lalu, lalu! Ceritakan tentang alasanmu putus dengan pacarmu!"

"....."



Ashida, kau punya mentalitas besi atau apa? Terima kasih atas permintaanmu, aku bahkan tidak bisa menatap mata Aizawa. Apa yang akan kau lakukan tentang ini? Bahkan mulut Natsukawa ternganga karena syok, masih secantik dulu. Membuatku ingin menatap jauh ke dalam tenggorokannya. Haha, apakah aku pernah seburuk ini?

Karena pertanyaan barbar Ashida, Aizawa terhuyung mundur, tidak tahu bagaimana menjawabnya.

"E-Ehh !? Dari mana kau tahu ~?"

"Apa masalahnya ~? Lagipula kamu menyukai Sajocchi, kan?"

"Ehhhh...?"

Aku bisa merasakan udara di sekitarku menjadi tegang. Benar-benar ketakutan, aku melihat wajah Ashida yang kebetulan menunjukkan senyuman tak terpatahkan seperti yang sering dilakukan Aizawa. Apakah ini... perkelahian antar wanita? Tapi kenapa? Kenapa aku ada di tengah !?

"I-Itu... karena (orang itu adalah seorang idiot yang tidak punya nyali) aku tidak cukup baik?"

Ohh, sensor girlyku bereaksi. Itu adalah jenis ungkapan yang kau lihat dari seseorang yang mencoba memerankan Heroine yang tragis, membuat orang lain tampak seperti orang jahat. Sangat pintar, harus kukatakan. Kau imut seperti biasanya, Aizawa. Tapi, aku cukup yakin Ashida akan mengerti itu juga. Indranya jauh lebih tajam dariku.

"Huh, itu sangat berani. Mantan pacarmu itu pasti yang terburuk."

"B-Benar ~"



Maksudku, ini tentang apa yang aku harapkan, tapi... bukankah ini terlalu banyak bola lurus? Ini seperti kau menambahkan riasan yang rusak di atas alas bedak yang buruk. Kurasa perempuan benar-benar tidak menahan diri ketika mereka menjelek-jelekkan laki-laki.

"Tapi, sekarang kau membawa Sajocchi, jadi semuanya akan baik-baik saja! Singkirkan musuh semua wanita itu dan temukan kebahagiaan dengan Sajocchi!"

"....."

"K-Kei...!" Natsukawa mencengkeram bahu Ashida, takut dia bertindak terlalu jauh dengan itu.

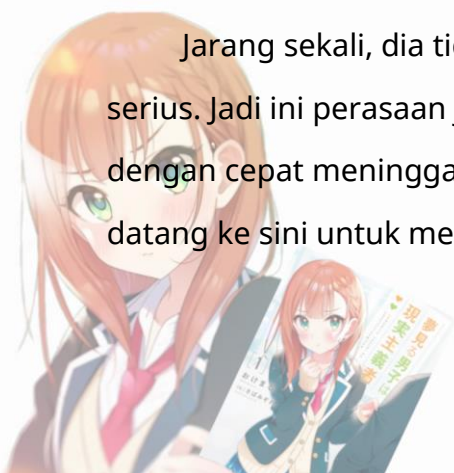
Adapun Aizawa, yang harus mendengarkan semua itu, matanya terpejam, bahunya bergetar. Mungkin dia menyesali kenyataan bahwa dia berbicara dengan nada tinggi dan tegas...? Aku tidak begitu mengerti, tapi aku mengerti. Natsukawa adalah seorang dewi. Aku tidak pernah salah, ya.

"--seperti itu."

"Eh?"

"Bisakah kau tidak berbicara buruk tentang mantan pacarku seperti itu?" Aizawa berkata, menatap langsung ke arah Ashida.

Jarang sekali, dia tidak berbicara dengan nada lesu seperti biasanya dan aku tahu dia serius. Jadi ini perasaan jujur? Setelah menyatakan apa yang dia inginkan, Aizawa dengan cepat meninggalkan kelas, bahkan hampir tidak berbicara denganku. Dia hanya datang ke sini untuk menekan dadanya ke punggungku? Aku bisa hidup dengan itu...



"Apa kau baik-baik saja tidak mengejarnya, Sajocchi ~?"

"Tidak, aku takut."

"Pengecut sekali ... Tapi, menurutku kau benar kali ini."

"....."

Aku suka Aizawa karena dia manis. Tapi, aku tidak bermaksud bahwa dalam arti romantis, aku hanya melihatnya sebagai hadiah bahwa seorang gadis cantik seperti dia benar-benar memberiku perhatian. Aki tidak berencana melakukan apa pun yang dapat menyakitiku dalam prosesnya hanya demi dia.

Bisa dikatakan, jika aku menyimpan hal-hal seperti ini, aku hanya akan terjebak dalam masalah itu sendiri. Sepertinya Ashida juga tidak perlu menjadi kusut. Memikirkannya secara realistis, menjalani dengan diam bukanlah ide yang paling cerdas.

Tapi, berkat Ashida, aku mengetahui bahwa Aizawa setidaknya tidak membenci Arimura-senpai. Tanpa itu, dia tidak akan melindungi senpai seperti itu. Aku tidak begitu mengerti, tapi setidaknya aku harus berterima kasih kepada Ashida. Darimana aku bisa melihatnya, aku seharusnya bisa keluar dari situasi ini.

Istirahat makan siang. Seperti yang diharapkan, Aizawa tidak datang ke kelas. Namun aku tidak terlalu peduli dengan itu dan malah menuju ke gubuk kecil di belakang sekolah. Sepertinya doaku berhasil, karena Aizawa duduk di sana tanpa makan siang. Oh my oh my oh my, dia menungguku! ... Huhh, bunuh saja aku.

"Maaf tentang sudra itu."



"S-Shudra?" Mata Aizawa terbuka lebar dalam kebingungan, saat dia menatapku.

Sangat lucu. Beraninya Arimura-senpai melihat gadis lain. Nah, kita sedang berbicara tentang yang Natsukawa Aika, jadi saya mungkin bisa memaafkannya. Tidak seperti aku tahu banyak tentang Aizawa.

Seperti biasanya, aku menjaga jarak di antara kami dan duduk. Aizawa kekurangan energi biasanya, hanya duduk diam tanpa mengatakan apapun. Beberapa jam yang lalu, aku tidak akan pernah membayangkan Aizawa memiliki sisi yang begitu serius padanya.

"... Katakan, Sajou-kun. Saat kamu bersamaku, kamu tidak pernah membicarakan Natsukawa-san, kan."

"Aku dibesarkan untuk tidak membicarakan gadis-gadis lain ketika aku bersama orang."

"Fufu, orang yang membesarkanmu pasti sangat pintar." Aizawa menunjukkan senyum tipis, mengikuti leluconku.

Aku hanya memiliki keraguan terhadap Aizawa, tapi dia menunjukkan sekilas tentang menjadi dewi lain. Bagaimana dia bisa begitu mengagumkan? Tidak adil.

"Tapi, kamu menyukainya, kan?"

"Jadi, kau tahu."

"Tidak ada orang yang tidak tahu. Kalian selalu bersama."

"Ugh..."



Jangan katakan itu. Kata-kata itu sangat efektif melawanku. Ini adalah masa lalu yang memalukan yang lebih baik tidak kusentuh lagi. Jadi, tolong jangan... Saat ini, aku mendukungnya sebagai penggemar, jadi itu yang terpenting. Tidak sabar untuk membeli tiket konsernya.

“Aku yakin kebanyakan orang tahu tentang kau dan mantan pacarmu, Aizawa.”

“Begini Mungkin.”

Aku tidak melakukannya, jadi aku bahkan tidak tahu bagaimana aku bisa bersikap sombong tentang hal itu. Saat itu, aku hanya memperhatikan Natsukawa. Tatapanku hanya terfokus pada seorang gadis ... Sungguh pola yang mengerikan untuk dijatuhkan.

... Tapi bagaimanapun, mari kita atur situasinya. Aizawa masih tidak bisa melupakan Arimura-senpai. Jika ada, aku yakin dia masih memiliki perasaan padanya. Namun, dialah yang putus dengannya. Dan, dari mulut Arimura-senpai sendiri, kudengar dia naksir 'Natsukawa tahun pertama'. Cukup yakin semuanya dimulai dengan itu.

Aizawa dan Arimura-senpai adalah pasangan yang hebat sebelumnya. Tapi, suatu saat, Arimura-senpai langsung jatuh cinta pada Natsukawa. Sejujurnya aku tidak bisa menyalahkannya untuk itu, dia imut, cantik dan memiliki kepribadian yang hebat. Kemudian, Aizawa menangkap itu dan bertengkar dengan Senpai, akhirnya putus dengannya meskipun ini bukan perasaan jujurnya.

Dia pasti membenci gagasan tentang dia bahkan tidak menatapnya. Di saat yang sama, Arimura-senpai pasti menyadari sikap pengecutnya sendiri dan menerima keputusan Aizawa. Itu akan terhubung kembali ke tindakan Aizawa baru-baru ini. Padahal, ini hanya aku yang mengasumsikan banyak hal.



Bagaimanapun, Aizawa Rena menyimpan dendam terhadap Natsukawa Aika. Karena itulah perhatiannya tertuju padaku, yang selalu dekat dengan Natsukawa. Dia mengira kami berdua sebagai pasangan dan mencoba mencuriku. Dari sudut pandangnya, aku pasti terlihat seperti pria biasa yang mudah tertipu. Dan lihat itu, hampir berhasil.

Alasan mengapa dia tidak pernah benar-benar memeriksanya dan mencoba upaya samar-samar seperti itu, adalah alasan yang sama yang kumiliki dengan Natsukawa. Dia hanya memperhatikan Arimura-senpai. Hubungan lain apa pun pasti tidak penting baginya.

Dengan mencuriku, dia berencana membawa rasa sakit dan kesedihan pada Natsukawa Aika. Akhirnya, dia akan menyingkirkanku juga dan tragedi balas dendam yang sempurna telah berakhir, dengan hubungan kami berantakan.

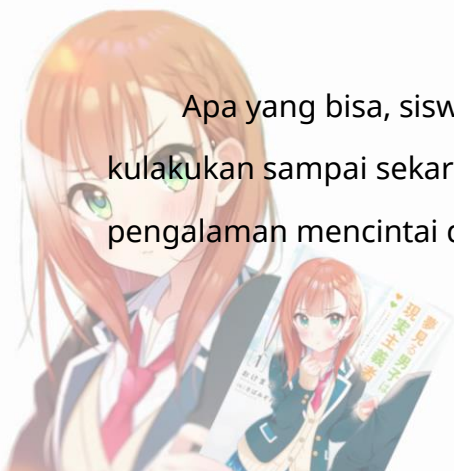
"Aku yakin kamu mungkin bahkan tidak terlalu peduli padaku, Sajou-kun ... Lagipula kamu punya Natsukawa-san."

"....."

Aizawa terdengar seperti dia telah mengundurkan diri. Karena dia memiliki seseorang yang dia cintai, dia tahu bahwa dia tidak akan bisa mengubah perasaanku. Dia mungkin mencoba membaca hatiku dengan pengalamannya dalam cinta. Sejujurnya, aku ragu-ragu.

Lalu, bagaimana aku harus berinteraksi dengannya mulai sekarang? Menjauh darinya saja sudah terlalu banyak untuk ditanyakan dari diriku yang rata-rata. Jika aku tidak mempedulikannya, aku akan menjadi orang yang ragu-ragu yang mencoba membuat semua orang bahagia. Apa yang kau pikirkan? *Aku? Aku tidak tahu.*

Apa yang bisa, siswa laki-laki seperti diriku, lakukan? Aku tidak tahu. Apa yang sudah kulakukan sampai sekarang? Terus mengejar Natsukawa. *Menyedihkan, ya.* Tanpa pengalaman mencintai diri sendiri, aku tidak punya hak untuk mengulahi siapa pun. Aku



bukan orang yang spesial. Satu-satunya cara untuk mengatasi situasi ini adalah dengan menggunakan kartu di tanganku.

"....."

Itu benar, aku akan menarik Aizawa ke dalam jurang maut yang disebut Natsukawa juga.

Aku melirik profil Aizawa. Bulu matanya sangat panjang. Eh? Apakah dia selalu semanis ini? Aku tidak pernah melihatnya seperti itu. Aku menggosokkan ujung jariku ke pipiku untuk mengembalikan diriku ke jalur yang benar. Di sinilah real deal dimulai.

"Aizawa... Sebelum aku bertemu Natsukawa, aku ditolak dengan kasar oleh orang lain."

"Eh, benarkah?"

"Ya, ini terjadi di sekolah menengah."

Aku adalah penggemar idola Natsukawa Aika. Perasaanku padanya telah melewati batasan cinta dan tidak dapat dibatasi oleh definisi seperti itu. Itu sebabnya aku ingin meyakinkan Aizawa bahwa Natsukawa bukanlah orang yang pantas menerima dendam seperti itu.

"Penolakan itu sangat menyakitkan. Mengatakan hal-hal seperti 'Seseorang sepertimu' atau 'Apa kau waras?' dan semua itu, pada dasarnya menyangkal seluruh keberadaanku. Selain itu, mereka tidak sepenuhnya salah."



"I-Itu bukan..."

"Seolah itu belum cukup, kebetulan aku bertemu dengan pacar dari gadis yang menolakku, di lorong sekolah di semua tempat. 'Beraninya kau melakukan sesuatu yang menjijikkan seperti itu pada pacarku', katanya."

"....."

"Dia meninjuku dan mengirimku terbang. Akibatnya, kepalaku melayang tepat ke dada Natsukawa Aika."

"Eh."

"Dia menjerit, dan menamparku."

"Ehhh !?"

"Dan kemudian aku jatuh cinta padanya."

"Kenapaa!?"

"Hanya bercanda."

Memang benar aku terbang langsung ke Natsukawa Aika. Dia bertanya apa yang terjadi, dan pacar itu menunjuk ke arahku sambil berteriak betapa menjijikkannya aku. Akibatnya, Natsukawa meledakkan api, dan menyerang pacar itu. Pada saat yang sama, dia juga menyerang gadis itu. Dia berteriak sekuat tenaga bagaimana tindakan mereka pada dasarnya menginjak kehormatanku sebagai manusia.



Orang-orang di sekitar menyetujui amarahnya, karena mereka menghormatinya. Berkat itu, aku diselamatkan, dan aku merasakan dorongan untuk belajar lebih banyak tentang Natsukawa.

—Atau jadi aku memberi tahu Aizawa tanpa banyak berpikir.

“Natsukawa Aika tidak hanya imut, dia gadis yang hebat. Aku yakin bahwa aku akan melakukan apa pun untuknya. Selain itu, dia mungkin bisa menangani semua itu sendiri.”

“... Begitu, itu masuk akal.”

Mendengarkan kata-kataku, Aizawa mengulurkan kakinya, dan memeluk lututnya di bangku. Aku tidak ingin dia berpikir buruk tentang Natsukawa. Itu sebabnya aku menetakannya menjadi 'Gadis yang mengerti orang yang patah hati'. Maksudku, dia juga memahaminya. Bagaimanapun, Natsukawa yang sedang kita bicarakan...!

“Itulah mengapa aku menjadi penggемarnya yang paling setia.”

“Ya... Ya?”

Hal ini harus kusampaikan kepadanya apa pun yang terjadi. Aku jelas bukan pacarnya dan aku tidak akan pernah seperti itu. Aku bukan seorang penghibur yang membuat semua orang tertawa dengan mencoba memahami keberadaan yang jauh dari jangkauanku, aku juga bukan pria yang energik di kelas untuk menghibur semua orang. Aku makhluk seperti itu, manusia palsu.

“... Eh? Sebuah fans?”

“Natsukawa Aika adalah idola semua orang dan aku yakin bahwa aku adalah penggemar terbesarnya.”



"Tunggu sebentar. Kamu tidak pacaran dengan Natsukawa-san?"

"Satu-satunya orang yang diizinkan untuk berkencan dengan Natsukawa adalah pria tampan yang aku setuju!"

"Bukan itu masalahnya!"

Sekarang, bingunglah, Aizawa Rena! Ini hukumanmu karena mencoba menyakiti Natsukawa Aika! Sadarilah bahwa ini semua hanya kesalahpahamanmu! Mulailah tersipu! Lebih! *Ahh, sangat lucu!!*

"Semua orang sudah tahu tentang itu. Jika aku harus menebak, kau mungkin hanya terpaku pada pacarmu yang bahkan tidak kau sadari. "

"Eh...? Mungkin..."

"Natsukawa cantik. Aku memiliki keyakinan bahwa aku akan mendukungnya bahkan jika aku punya pacar lain."

"Ehhh !? Tapi itu cukup rumit dari sudut pandang pacar itu..."

"Begitulah cara kami para pria berdetak. Ada beberapa gadis dengan pacar yang masih mendukung idola pria tampan mereka, bukan?"

"Ugh ... Sekarang kamu mengatakannya."

Bahkan jika Arimura-senpai adalah pria seperti itu, dia akan tetap berusaha untuk setia dan menjaga hubungan yang dia miliki dengan Aizawa. Sebagai seorang pria, itu seperti bagian dari statusmu memiliki pacar atau tidak dan lihat saja betapa lucunya Aizawa. Dia



mungkin telah jatuh cinta pada Natsukawa Aika, tapi melupakan gadis lain sama sekali bukanlah hal yang akan dilakukan pria. Begitulah rakusnya kita.

Penampilan adalah sisi paling luar dari penampilan batinmu. Meski tidak memiliki gaya rambut yang mencolok, Arimura-senpai tampak seperti 'senior yang bisa diandalkan' saat aku melihatnya. Dia mungkin tidak menyebut nama Natsukawa Aika ketika ditanya tentang siapa yang dia sukai, tapi aku ragu dia punya rencana untuk menjadikannya pacarnya. Jika ada, dia mungkin merasa seperti penggemar lebih dari apapun.

Namun, perasaan ini berubah menjadi rasa bersalah terhadap Aizawa dan ini menyebabkan perselisihan mereka.

“Oh, istirahat makan siang akan segera berakhir.”

“Kamu bahkan tidak sempat makan siang, kan. Maaf...”

“Jangan khawatir tentang itu. Aku akan memberi Ashida keluhanku sendiri nanti.”

“Ah, jangan ... Aku yakin dia hanya mencoba melindungi Natsukawa-san dan aku ragu dia punya niat buruk.”

“Eh? Ashida? Melindungi?”

Aku benar-benar mengira Ashida mengatakan itu dengan permusuhan yang jelas. Maksudku, dia tahu bahwa Natsukawa dan aku bahkan tidak berkencan dan juga fakta bahwa Natsukawa tidak tahan denganku. Dia harus sadar bahwa Natsukawa tidak akan diganggu sama sekali bahkan jika aku dicuri oleh Aizawa. Kurasa.. aku benar-benar tidak mengerti wanita sama sekali.



"Yah, tidak apa-apa. Kalau kau memiliki terlalu banyak ekspektasi terhadap pria, kau hanya akan terluka."

"Kamu tidak perlu menambahkan itu ~ Dan kamu juga sama, Sajou-kun."

"Aku baik-baik saja."

Aku tidak memiliki ekspektasi apapun, juga tidak terlalu serius. Aku lebih dari baik menjaga hubungan yang stabil dan bersahabat. Berkat itu, aku mulai merasa umurku bertambah selama lima tahun yang solid. Menyadari hal itu dan masih tertipu bisa terasa sangat nyaman.

Aku tahu bahwa Aizawa telah kembali ke energinya yang dulu saat aku melihatnya berjalan menjauh. Dari bagaimana aku bisa melihatnya, cara bicara yang lesu dan jorok yang dia tunjukkan padaku sama sekali tidak nyata. Menakutkan bagaimana dia mencoba menipu hanya dengan pesona itu saja.

Kenyataannya, gubuk kecil ini pasti tempat dimana Aizawa dan Arimura-senpai diam-diam bertemu. Itu berarti aku mungkin seharusnya tidak mendekati tempat ini lebih lama lagi. Selain itu, aku ragu aku dapat menemukan tempat ini sendirian.

Jika aku tidak mengejar Natsukawa, maka Aizawa tidak akan mendekatiku seperti itu dan aku bisa menghindari melalui seluruh kekacauan ini. Melakukan tarian liar dengan seorang gadis imut yang hampir tidak kukenal, tapi kami hampir tidak menyentuh permukaannya.

Dari kejadian ini, aku menyadari bahwa memahami tempat dan statusku sendiri memungkinkanku menghindari sebagian besar masalah dan itu sudah menjadi pelajaran yang banyak.



"....."

Jika aku melakukan itu dari awal, maka aku mungkin akan terhindar dari ditinggalkan sendirian dan kesepian seperti ini... Hei sekarang, aku benar-benar berharap sedetik, huh.



CHAPTER 4: PERASAAN TERSENDIRI DARI SANG DEWI

Dengan siku di atas meja, aku memainkan ponselku. Sayangnya, aku tidak memiliki aplikasi menarik di sana yang dapat membuatku ketagihan, juga tidak memiliki kemampuan untuk fokus pada layar untuk waktu yang lebih lama. Duduk di belakang kelas seperti ini, aku sering mengamati bagian dalam kelas.

Perasaan tidak nyaman menyerangku karena keheningan yang menakutkan yang sebelumnya tidak ada. Akhir-akhir ini, pria itu tidak mengganggu. Biasanya, dia akan menempel padaku apa pun yang terjadi, terus-menerus melontarkan omong kosong acak di setiap kesempatan. Beberapa waktu yang lalu, sikap menyebalkan seperti itu telah berhenti sama sekali. Tidak seluruhnya. Meski begitu, awalnya aku penasaran tentang dia dan merasa sedikit bahagia.

Hari itu mungkin bertindak sebagai pemicu. Sejak saat itu, dia bertingkah aneh. Aku ingat bersikap sangat dingin terhadapnya dengan beberapa kata kasar. Karena aku tidak tahan lagi dengan perasaan suram yang aneh dan misterius ini, aku pergi jauh-jauh ke rumahnya. Padahal, aku tidak berharap dia benar-benar mengundangku masuk.

'Aku menyukaimu. Tolong berkencanlah denganku.'

Kata-kata ini kudengar berkali-kali sejauh ini. Dengan hari itu sebagai titik balik, dia tidak pernah menggunakan kata-kata ini lagi untuk menyampaikan perasaannya yang berharga. Jika ada, dia merasa lebih serius dari sebelumnya ketika dia mengatakan itu. Tapi, seperti biasa, kupikir itu sama saja dengan omong kosong biasa, dan mendorongnya menjauh. Bahkan sekarang, aku tidak berpikir bahwa tindakanku pada saat itu salah.

'Aku akan mencoba untuk berhati-hati dengan suasana disikitar.'

Apa yang kau maksud dengan membaca suasana? Suasana seperti apa yang kamu baca? Meskipun aku datang untuk menanyakan sesuatu padanya, akulah yang melarikan



diri pada akhirnya. Aku tidak begitu tahu kenapa, tapi saat itu, aku merasa sangat marah padanya.

'Hei, kamu Sajou-kun, 'kan?'

Sejak saat itu, gadis cantik berambut coklat ini muncul di depan Wataru. Kupikir namanya adalah Aizawa-san. Karena dia sama terkejutnya denganku, kurasa mereka tidak mengenal satu sama lain, namun setelah hari itu, dia sering berjalan-jalan dengannya. Atau begitulah yang kudengar dari seorang gadis di kelasku yang biasanya tidak banyak kuajak bicara.

"....."

Tenang. Biasanya, karena pria itu ada di sekitarku dan terus-menerus menggangguku, aku bahkan tidak bisa menyelesaikan makan siangku. Biasanya, istirahat makan siang terasa sangat singkat, tetapi akhir-akhir ini, itu berlarut-larut sehingga aku selesai makan bahkan belum setengah dari waktu istirahat selesai. Kemudian, aku memiliki terlalu banyak waktu tersisa, dan aku tidak tahu harus berbuat apa.

Bahkan dengan dia ada atau tidak, pria itu terus menggangguku. Kurasa dia sedang menikmati pembicaraan dengan Aizawa-san sekarang.

"... Menggoda seperti itu."

"Ohhh? Aichi, apa kau cemburu ~?"

"Ap... Kei !? Kau salah, aku tidak akan cemburu karena orang itu!"

"Benar-benar tenang tanpa adanya Sajocchi. Kau pasti kesepian, kan?"



"Aku menikmati waktu tanpa ada alat yang mengganggu itu! Jangan memelintir kata-kataku!"

"Kau tidak perlu marah seperti itu, oke." Kei perlahan mendekatiku dengan senyum lebar di wajahnya.

Sebagian besar, masyarakat umum mengira kami adalah pasangan komedi yang sudah menikah atau semacamnya. Meskipun dia bahkan tidak dekat dengan pacarku, mereka terus-menerus menggodaku tentang hal itu. Aku memang mempercayai Kei, tapi ini ini, dan itu ...

Ketika aku menjelaskan apa yang kubicarakan, Kei bahkan tidak ragu untuk segera melanjutkan dengan 'Jadi pokoknya'. Dengarkan aku, ya?





"Gadis yang menempel pada Sajocchi ini sekarang sedang berjalan bersila dengan pacarnya belum lama ini."

"Eh, pacar?"

Sekarang dia menyebutkannya... Aku merasa seperti ada pasangan seperti itu yang berjalan-jalan di lorong baru-baru ini. Dan kupikir pacarnya adalah senpai satu tahun di atasnya. Tapi, tunggu sebentar. Kenapa seseorang yang baru saja putus dengan pacarnya tiba-tiba bergantung pada pria itu seperti ini?

"Bukankah menurutmu aneh baginya untuk secara acak mencari pria lain secepat ini, meskipun semuanya mesra seperti itu?"

"M-Maksudmu dia sedang merencanakan sesuatu?"

"Ya, tapi ... aku ragu dia masih merencanakan dan lebih tepatnya dia mungkin sudah ..." Kei memberikan respon singkat, hanya untuk mulai bergumam pada dirinya sendiri.

Jangan tinggalkan aku dalam kegelapan seperti itu...! Jika gadis itu benar-benar merencanakan sesuatu, lalu bukankah kita harus memperingatkan lelaki itu agar dia tidak terluka...? T-Tentu saja, bukan karena aku mengkhawatirkan dia atau apapun! Aku hanya tidak ingin berakhir di ujung tongkat yang buruk!

"Ah, Sajocchi kembali!"

"Eh... !?"

"Aku akan kembali ke kursiku, Aichi ~"



“Eh, tunggu, Kei... !?”

Kei memberitahuku tentang ini dengan suara pelan sambil mengemas kotak makan siangnya dan kembali ke kursinya. Setidaknya tetaplah bersamaku sampai akhir...! Apa kau akan menyerahkan semuanya padaku !?

Setelah pria itu duduk, dia bertingkah seperti tidak terjadi apa-apa, dan mulai bersiap untuk kelas berikutnya. Hei... kenapa kamu tidak memanggilku seperti biasanya!

“—H-Hei... Apa kamu punya waktu?”

“Hm...?”

Berbicara dengannya terlebih dahulu sendiri terasa aneh, dan rasanya seperti ada rasa gatal di sekujur tubuhku. Meski begitu, hanya dengan asumsi bahwa dia mungkin dalam bahaya, aku tidak bisa mengabaikannya...!

“K-Kamu... apa kamu makan dengan Aizawa-san setiap hari?”

“Tidak persis setiap hari, tapi... tentang itu, ya.”

Ehh, apa... Kenapa kamu menjawabku dengan datar? Apa kau tidak punya perasaan padaku !? Biasanya, kamu akan mencoba menyembunyikan itu dan mencari alasan, bukan !?

“K-Kamu makan di suatu tempat, kan? Ada seorang gadis yang melihatmu berjalan bersama...”



Aku menekankan bahwa aku bukanlah orang yang benar-benar peduli. Jika aku mengatakan bahwa aku ingin tahu, maka dia pasti akan naik kuda dan tidak tutup mulut tentang hal itu.

"Ahh, ya. Itu benar."

"... Begitu."

Apaan sih..! Mengakui hubungannya dengan gadis itu dengan mudah...! Bagaimana denganku!? Biasanya, kamu berkeliling memanggilku dewi dan apa pun, tapi apakah kamu benar-benar merasa seperti itu !? Kamu tidak memberitahuku bahwa semua yang kamu katakan sejauh ini hanya lelucon, kan !?

Ketika kami berbicara sedikit, Wataru, cukup jarang, berpaling dariku dan meletakkan satu tangan di dagunya, memikirkan sesuatu. Dia bahkan bisa melakukan gerakan seperti itu...? Tentu saja, tidak mencoba untuk mengejeknya atau apapun.

"Jadi... Natsukawa, apa kau sudah tahu tentang Aizawa sebelumnya?"

"Eh... Y-Ya, benarkah? Bagaimana dengan itu?"

Tiba-tiba, dia membalas pertanyaanku sebagai gantinya. Tiba-tiba, aku menjawab seperti itu, tapi... Apa dia mungkin berpikir ada sesuatu tentang Aizawa-san yang salah? Jika tidak, dia tidak akan bertanya tentang dia seperti itu, kan...? Atau begitulah yang kupikirkan, tetapi kata-katanya selanjutnya membuatku lengah.

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang dia."

"..... Dengar, aku akan memberitahumu, idiot! Bisakah kau berhenti mengejar gadis-gadis!"



Karena marah, kepalaku menjadi kosong. Mengapa aku marah ini? Itu mungkin karena aku keluar dari jalanku, mengkhawatirkan dia dan dia hanya berkeliling menggoda seorang gadis yang hampir tidak dia temui. Kalau aku tahu ini akan terjadi, aku tidak akan repot-repot bertanya padanya! Aku bahkan tidak ingin melihat wajahnya sekarang. Jadi, aku berdiri dan pergi keluar ruangan.

Wataru hampir setiap hari makan siang dengan Aizawa-san itu. Dia pasti menghabiskan hari-harinya dalam kebahagiaan, tidak tahu bagaimana perasaan orang lain...!

Atau begitulah yang kupikir, tapi itu hanya terjadi untuk beberapa hari pertama dan tak lama kemudian, dia dengan cepat kembali ke kelas dengan beberapa roti yang dia beli di toko sekolah, hanya untuk tersesat dalam pikirannya. Meskipun dia menjalani kehidupan, mendapatkan perhatian dari seorang gadis imut, mengapa dia membuat wajah seperti itu?

...Itu adalah misteri. Aku hanya duduk di kelas, selalu siap secara mental baginya untuk tiba-tiba berbicara denganku meskipun tidak memintanya. Aku merasa dia menyembunyikan sesuatu akhir-akhir ini. Dia bisa berbicara tentang apa saja, sungguh.

Aku mendapati diriku melirikinya. Ini bukan aku...! Kenapa aku harus terus memikirkannya! Itu semua karena apa yang dikatakan Kei!

"... Kau baru saja kembali, dan kau sudah melamun lagi? Ada apa denganmu, Sajocchi?"

"Kya...!"



Sambil menempel padaku, Kei memanggil Wataru. Karena dia mengejutkanku, aku menjerit aneh...! Kei, ini sangat buruk untuk hatiku, jadi bisakah kamu tidak...? Kalau kau ingin berbicara dengan Wataru, kenapa tidak berbicara dengannya secara langsung? Tunggu, tidak, itu ide yang buruk! Apa yang aku pikirkan !?

Karena Kei memanggil Wataru, dia menatapku. Namun, ketika dia melihatku dan Kei di bidang pandangannya, dia hanya mengembalikan kepalanya ke posisi semula, hampir seolah-olah untuk menunjukkan bahwa dia tidak bisa mengganggu kami sekarang.

“Berpikir tentang spesifikasiku sendiri.”

Kupikir dia merespons pada saat yang sama saat dia menjernihkan beberapa pikiran di kepalanya. Kei pasti marah karena itu, karena aku mendengar 'Hmph' samar di telingaku.

“Seorang plebian harus diam dan belajar.”

"Tutup mulutmu, sudra."

“Baiklah, saatnya bertengkar!”

“Hentikan, kalian berdua.”

Karena Kei sepertinya akan melompat ke arahnya, aku menghentikan mereka berdua. Kau benar-benar punya nyali, meninggalkan aku untuk menikmati pembicaraan dengan Kei... Aku tidak akan mengizinkanmu menikmati pelukan dari Kei, oke! Ini diperlukan agar kau tidak berubah menjadi lebih mesum!

Kei menjauh dariku dan menatap pria itu dengan tidak puas, hanya agar dia bertepuk tangan, langsung menunjuk ke wajahnya.



"Ah, aku mengerti! Kau masih memikirkan tentang Aizawa-san itu, kan?"

T-Tunggu sebentar..! Tentang apa ini? Apa dia bertanya pada Kei tentang Aizawa-san? Dan dia memberitahunya sesuatu? Apa dia mengadu tentang apa yang kita bicarakan sebelumnya !?

"Eh? Ah, baiklah... Sesuatu seperti itu, ya."

Didorong oleh inisiatif Kei, pria itu hanya mengangguk tanpa menjawab apapun. Setelah itu, dia melihat ke kiri dan ke kanan, lalu menatap kami dengan ekspresi serius — H-Hei, jangan tiba-tiba memasang wajah itu, kamu mengejutkanku...

"Ada yang ingin kutanyakan pada kalian berdua."

"A-Apa itu..."

Di sana, Watru menatapku. Selain itu, karena ekspresi wajahnya yang aneh dan sungguh-sungguh, aku merasa diriku sangat terguncang. Namun, tepat ketika dia ingin mengatakan sesuatu, kami bisa melihat seorang gadis dengan rambut coklat berwarna cerah memasuki bidang pandang kami. Gadis ini melihat pria itu di dalam kelas, mendekatinya dari belakang, dan — Eh? Aizawa-san, apa yang kau lakukan !?

"Tentang Aizawa dan Arimu—"

"Sajouuuu-kuuuun !!"

"Wow!?"



Aizawa-san melompat ke punggung Wataru yang sedang duduk di kursinya ke samping dan memeluknya dari belakang sambil meneriakkan namanya... Eh? Apa? Apa yang gadis itu lakukan !? Kalau kau memeluknya seperti itu...!

"A-Aizawa-san !?"

"Ah! Apa kamu sedang berbicara? Maaf mengganggumu seperti itu..."

"Tidak apa-apa, lagipula hanya Sajocchi."

Sama sekali tidak 'baik'! Lihat wajahnya. Dia senang dadanya menempel di belakang kepalanya! Beraninya kau bahagia saat itu...!

"... Turun, Aizawa. Bolamu menyentuhku."

"Woah, cabul."

"Matilah."

Bahkan sebelum aku menyadarinya, aku sudah menghina Wataru, hampir sealami yang kuhirup. Itu sebenarnya tidak sengaja, tapi mungkin aku hanya kesal melihat seorang anak laki-laki yang dekat denganku menggoda orang lain. Mengapa aku tidak bisa jujur saja tentang itu...! Lalu, kenapa kamu terlihat sangat bahagia meski dihina !?

"Ini bahkan belum istirahat makan siang. Apa yang membawamu kemari?"

"Tidak ada alasan ~ Hanya ingin berbicara denganmu, Sajou-kun."

"B-Benarkah ...?"



Aizawa-san mengabaikan komentar mesum sebelumnya, dan malah mengundang Wataru untuk makan siang. Karena itu undangan langsung, bahkan dia mulai sedikit tersipu. Apa yang membuatmu malu..

Tapi, sepertinya Wataru juga tidak sepenuhnya mempercayai Aizawa-san. Daripada meragukannya, itu lebih seperti dia tidak yakin apa yang dia coba capai dengan ini. Anda benar-benar banyak berpikir, ya? Namun, Anda tampak sedikit bahagia!

Aku tidak tahan melihat Wataru bertingkah seperti itu. Sesuatu membuatku gelisah. Ketika saya hendak mengambil satu langkah ke depan, Kei melompat ke atas saya.

“Lalu, lalu! Ceritakan tentang alasanmu putus dengan pacarmu! ”

“.....”

A-Apa yang kamu tanyakan !? Darimana itu datang!? I-Itu bukan sesuatu yang bisa kamu tanyakan begitu saja, kan...? Bahkan orang itu melihat Kei dengan kaget... Aku tidak salah di sini, kan? Apakah Kei selalu tipe orang yang mengabaikan perasaan orang lain?

“E-Ehh !? Dari mana asalnya ~? ”

Lihat! Aizawa-san bahkan tidak tahu harus berkata apa! Itu pasti sesuatu yang pasti tidak ingin dia bicarakan. Kei, bersikaplah seolah pertanyaan itu tidak pernah terjadi, dan lanjutkan—

“Apa masalahnya ~? Lagipula kau suka Sajocchi, kan? ”

“Ehhhh...?”



..... Eh? Aizawa-san menyukai pria itu...? I-Itu bohong, kan? Kei juga mengatakan bahwa Aizawa-san sedang merencanakan sesuatu, jadi aku tidak percaya dia benar-benar memiliki sesuatu untuknya. Paling tidak, aku ragu dia akan jatuh cinta pada seseorang yang terus-menerus mengumumkan cintanya pada gadis lain.

"I-Itu... karena aku tidak cukup baik?"

"Huh, itu sangat berani. Mantan pacarmu itu pasti yang terburuk. "

"B-Benar ~"

K-Kei? Bukankah kamu terlalu memaksakan kepalamu ke dalam hal ini? Bahkan jika Aizawa-san merencanakan sesuatu, saya pikir Anda harus melakukan pendekatan ini dengan hati-hati. Lihat, bahkan Wataru pun merasa canggung. Aku sebenarnya mulai merasa kasihan padanya, terjepit di antara keduanya — I-Itulah yang kau dapatkan! Kamu tidak boleh main mata dengan gadis seperti itu!

"Tapi, sekarang kamu membawa Sajocchi, jadi semuanya akan baik-baik saja! Singkirkan musuh semua wanita itu, dan temukan kebahagiaan dengan Sajocchi! "

"....."

"K-Kei...!" aku tanpa sadar memanggil Kei dalam upaya untuk menghentikannya.

Bahkan jika dia adalah teman baikkmu, ini bukanlah sesuatu yang harus diberitakan secara terbuka seperti itu. Saat aku melihat ke arah Aizawa-san, firasat burukku ternyata benar, karena bahunya bergetar.

".....!"



Ketika aku mengeluarkan tangan untuk menutupi mulut Kei, dia tiba-tiba meraih tanganku, menariknya ke dadanya, dan memeluknya erat dengan kedua tangannya. K-Kei...? Apa yang kamu pikirkan...?

"--seperti itu."

"Eh?"

"Bisakah kamu tidak berbicara buruk tentang mantan pacarku seperti itu?"

Saat kami semua membeku kaku, Aizawa-san menunjukkan tatapan gelisah ke arah Kei, dan menyerbu keluar kelas. Karena perkembangan mendadak ini, kami bertiga bertukar pandang. Dan kemudian, meski menjadi pemicu situasi, Kei berbalik ke arah Wataru.

"Apa kau baik-baik saja tidak mengejarnya, Sajocchi ~?"

"Tidak, aku takut."

"Pengecut sekali ... Tapi, menurutku kau benar kali ini."

Di akhir permainan, sepertinya Kei benar-benar memperhatikan Aizawa-san, saat dia mengatakan ini pada Wataru. Di saat yang sama, Wataru memberikan respon yang agak menyedihkan, dan melihat ke arah pintu yang Aizawa-san lewati.

Apa aku satu-satunya yang tidak tahu...? Aku tahu kalau Kei sedang memikirkan ini dengan benar, dan tidak hanya menyerang Aizawa-san. Dia mungkin mencoba untuk melihat apa yang Aizawa-san rencanakan. Jika demikian, maka mungkin aku seharusnya tidak terlalu memedulikannya...



Bagaimana dengan Wataru? Apa yang kamu pikirkan, hm? Anda tidak hanya main-main lagi. Apa kamu benar-benar jatuh cinta pada Aizawa-san...? Itukah alasan kamu tinggal bersamanya?



CHAPTER 5: MEMIKIRKAANNYA SECARA REALISTIS

Tiga hari berlalu setelah Insiden Aizawa (* Pekerjaan Misionaris untuk Natsukawa). Sejak istirahat makan siang itu, Aizawa tidak pernah datang menemuiku dan hari-hari nyaman meskipun sepi yang sebelumnya aku mulai kembali menjadi normal lagi.

Anehnya, meskipun aku tidak tahu mengapa, sejak hari itu, setiap kali aku bangun, aku disambut oleh kotak makan siang seharga 500 yen. Ibu tercinta, apa kau kebetulan menonton semuanya dari awal hingga akhir? Jika aku harus menjelaskan hal ini, maka itu pasti sinyal bagiku untuk melangkah ke garis depan.

“—Groaaaaaaaaaaaaaaah!”

Bukan hanya aku. Orang-orang tak kenal takut di sekitarku menggunakan fisik bawaan mereka untuk maju. Sedangkan untuk diriku sendiri, Sajou Wataru, aku hanyalah seekor rubah kecil, meminjam otoritas harimau saat aku terus menyelip di antara mereka, tidak melihat cara lain untuk berpartisipasi. Astaga, punggung yang lebar — Ya, aku manusia sampah, senang bertemu denganmu.

Dengan diriku praktis melihat merah... dari darah mengalir ke mataku karena tekanan di sekitarku, aku mengambil beberapa roti mentega dan susu. Toko sekolah ini benar-benar tidak cocok untuk budaya dan tipe sastra manusia. Kalau kau tidak beruntung, kau akan berakhir dengan beberapa tulang yang patah. Tapi jangan khawatir, Bu, aku mendapat tangkapan yang cukup bagus hari ini.

Ketika aku kembali ke kelas, au mendengar suara-suara keras datang dari dalam. Belum lagi salah satu dari mereka terdengar anehnya tidak asing meskipun tidak termasuk dalam kelas ini. Sebenarnya aku tidak ingin kembali sekarang.



“—Tidak, tidak, tidak, terimalah ini! Ini adalah permintaan maafku karena telah menyebabkan kekacauan seperti ini sebelumnya!”

“Aku terus memberitahumu bahwa kau tidak perlu khawatir tentang itu! Aku bahkan tidak melakukan apapun!”

“Menyerah dan terima, Aichi!”

“Kenapa kau tetap di sisinya, Kei !?”

Mengintip ke dalam, aku bisa melihat seorang siswi dengan rambut cokelat lembut yang akrab di dekat Natsukawa. Dari suaranya, setidaknya mereka tidak berkelahi. Tapi, aku tahu kalau semuanya akan menjadi lebih merepotkan jika aku bergabung.

“Aku akan meninggalkannya di sini untukmu, Aika-sama!”

“Ah, t-tunggu sebentar!”

"Bye-bye, Renachi ~"

Saat aku bersembunyi di samping pintu kelas, gadis, Aizawa yang aku ajak main mata akhir-akhir ini atau mungkin tidak (* Jelas tidak), berlari keluar. Melihat sekilas wajahnya, dia tampak sangat bahagia. Dia kemudian berlari ke arah kebalikanku, menaiki tangga ke ruang kelas senior. Aku senang dia penuh dengan energi seperti biasa.

Aku bertingkah seolah aku belum pernah melihat semua itu dan berjalan masuk ke dalam kelas. Saat aku menuju ke tempat dudukku, tetangga tempat dudukku di sebelah kiri, Natsukawa, menangkap kehadiranku. Biasanya, dia memberiku cemberut tajam, tapi cukup jarang, dia hanya menatapku dengan kesal. Terima kasih banyak. Lagi dong.



"... Aizawa-san ada di sini sedetik yang lalu."

"Dia penuh dengan energi, bertindak dengan penuh hormat... apa kau melakukan sesuatu, Sajocchi?"

"Tidak juga... Aku baru saja memberitahunya tentang kehebatan Natsukawa Aika."

"Hei!! Apa yang kamu katakan padanya !?"

"Ehh... Jadi meski makan dengan gadis secantik itu, kau selalu membicarakan Aichi?"
Itu Sajocchi untukmu."

Sudah menjadi tugasku untuk menyebarkan berita tentang Natsukawa Aika. Aku dengan bangga dapat menyatakan bahwa aku adalah penggemar No. 1, dan aku akan mempertahankan posisi ini apa pun yang terjadi. Tapi, apa yang kulihat? Kenapa Aika-sama memiliki puff krim terbatas 20x dari toko sekolah? Bagaimana dia bisa bertahan melalui neraka yang mengharuskanmu mempertaruhkan tubuhmu ...

Saat aku melihat krim puffnya, tatapanku tumpang tindih dengan Natsukawa yang mendesah.

"Ah, ini? Renachi mendapatkannya dari pacarnya, kurasa."

"Senang mereka berbaikan lagi ~"

"Eh, serius?"

"Ya ya ~" Ashida menambahkan, yang Natsukawa sendiri menunjukkan anggukan.



Karena rasa sayang Aizawa terhadap Arimura-senpai belum hilang, aku mencari skenario kasus terbaik dari mereka berbaikan lagi. Tapi, aku tidak menyangka itu akan terjadi secepat ini, apalagi dengan mudah. Tebak aku sedang berbicara tentang betapa bajingan seorang anak SMA bisa sangat terbantu, ya.

Dia berbicara tentang menemukan minat yang sama atau sesuatu seperti itu.

Kepentingan bersama? Mungkin sesuatu setelah dia mulai bertemu denganku. Padahal, aku ragu mereka tidak mengetahui hobi satu sama lain ketika mereka berkencan...

'Kurasa ... itu akan menjadi Natsukawa tahun pertama bagiku.'

—Ahhh.

"Sayang sekali, Sajocchi ~ Renachi sudah membuangmu ~ Kasihan pria kecil ~"

"Mm, aku tidak terlalu keberatan. Aku mendapat beberapa kenangan indah darinya."

"H-Hah... !? Apa!?"

"Renachi punya pacar lho! Kau yang terburuk ~!"

Aku merasa mereka berdua salah paham, tapi sayangnya itu bukan yang mereka bayangkan. Aizawa mungkin terlihat bisa dilakukan dengan rambut cokelatunya, tapi menggabungkan kasih sayang dan kebersamaan, dia lebih seperti keberadaan yang berharga bagi kita anak laki-laki. Bahkan berbicara dengannya sendirian sudah seperti hadiah. Aku bisa hidup dari butter roll seumur hidupku — Tidak, mungkin tidak, maafkan aku.



Saat aku bercerita tentang bagaimana menjadi anak laki-laki adalah kebahagiaan sederhana, baik Natsukawa dan Ashida menatapku dengan kecewa.

"Aku sudah mengumpulkan apa yang ingin kukumpulkan, jadi apa masalahnya?"

Karena rasanya mereka menyangkal seluruh keberadaanku dan hal-hal yang berharga bagi anak laki-laki sepertiku, aku memberikan respon yang terganggu. Untuk anak laki-laki yang tidak populer, berbicara dengan perempuan cantik saja sudah cukup untuk terus hidup, oke?

"Hmm? Kalau begitu kamu baik-baik saja dibenci oleh Aizawa-san?"

"Maksudku, aku tidak akan senang tentang itu, tapi... Aku tidak punya harapan. Belum lagi, begitu seorang gadis secantik dia mulai berbicara kepadaku tanpa alasan, aku akan ragu. Jelas sekali bahwa Aizawa sedang merencanakan sesuatu dan aku menggunakannya untuk menikmati mengobrol dengan seorang gadis cantik. Itu adalah teknik tingkat tinggi dari orang yang ahli sepertiku."

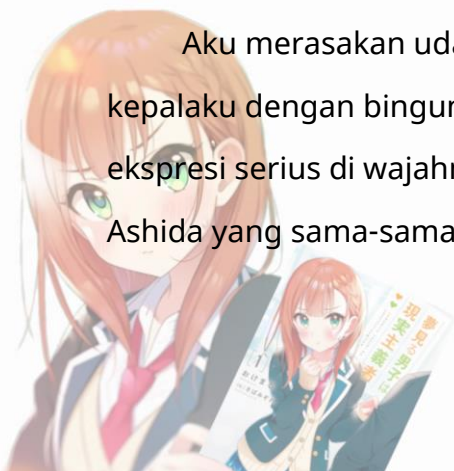
"... Anehnya kau tidak putus asa?"

"Tidak, tidak, tidak, aku hanya mencoba menunjukkan bagaimana—"

"Itu bukanlah apa yang kumaksud."

"...?"

Aku merasakan udara di sekitarku menjadi sedikit gelisah, jadi aku memiringkan kepalaku dengan bingung. Kenapa Natsukawa tiba-tiba menatapku tajam? Dan untuk apa ekspresi serius di wajahnya itu? Tidak tahu apa yang sedang terjadi, aku melihat ke arah Ashida yang sama-sama memberiku ekspresi ragu.



"T-Tunggu sebentar. Apa yang sedang terjadi? Apa yang harus kukatakan di sini?"

"Tidak ada, sungguh ~ Hanya berpikir bahwa, meskipun terus mengatakan bahwa kau sangat menyukai Aichi, kau cukup tergila-gila dengan gadis lain. Agak menjijikkan."

"Tidak sopan..."

Entah kenapa, tapi kata-kata Ashida terdengar jauh lebih tajam dari biasanya, seperti pisau yang menusukku ke dalam hatiku. Namun, menyuruhnya berhenti sama sulitnya. Lagi pula, sekarang setelah aku menerima spesifikasiku sendiri dan melihat kenyataan sedikit lebih banyak, kalau kau mengatakan kepadaku untuk jujur menyukai Natsukawa, aku akan membandingkannya dengan diriku berlari maraton tanpa garis finish.

"Aku tidak akan memaksa kontak apapun. Tapi, hanya diajak bicara adalah saat yang menyenangkan bagi seseorang yang sama sekali tidak populer. Seperti yang kukatakan, aku harus mengumpulkan apa yang kubisa."

"Aku tidak mengerti itu."

"Ya, tentu saja tidak, Natsukawa ."

"....."

Saat aku membalas argumen, Natsukawa memelototiku. Maksudku, bukankah kau cukup populer... Hanya berjalan menyusuri lorong, semua bajingan sporty ini akan meminta informasi kontakmu, aku tahu tentang itu! Wawancara kedua adalah denganku, jadi kami berharap dapat bekerja sama denganmu!

Saat aku mendengar semuanya dari Aizawa, rasanya dia memiliki cita-cita yang terlalu besar untuk kebajikannya sendiri, mendorongnya ke Arimura-senpai. Itu sebabnya,



termasuk dia, aku menjelaskan bahwa kita manusia bukanlah makhluk hidup yang ideal dengan pikiran yang dipertanyakan sepanjang waktu. Selain itu, aku menjelaskan seberapa besar dewi Natsukawa (* yang merupakan tujuan utama).

Aizawa untuk sementara putus dengan Arimura-senpai, tapi dia tidak bisa menghapus perasaan yang ada di dalam dirinya. Itulah mengapa, setelah mendengarkanku saat itu, dia pasti menyadari bahwa bahkan anak laki-laki pun memiliki bagian yang tercela bagi mereka dan ingin kembali ke keadaan sebelumnya. Setidaknya, Arimura-senpai memiliki 'sesuatu' yang membuat Aizawa tetap melekat padanya.

Tapi, aku berbeda. Natsukawa tidak memiliki perasaan khusus untukku dan bahkan jika ada, perasaan itu akan langsung lenyap. Lagipula, aku tidak memiliki 'sesuatu' ini denganku.

"T-Tunggu sebentar, Sajocchi! Apa kau baru saja memanggil Aichi 'Natsukawa'... !?"

"S-Sudah cukup!"

"Ehhh !?"

"D-Dengan ini, orang lain tidak akan salah paham lagi! Ini jauh lebih baik!"

"A-Aichi...!"

Karena orang tersebut berkata demikian, bahkan Ashida tidak dapat membantahnya. Aku bergerak ke arah yang akan membuat Natsukawa diuntungkan.. Tapi, kenapa Natsukawa tidak mengerti dari mana asalku?

Jawabannya sederhana. Lingkungan yang kami berdua lihat sama sekali berbeda. Itulah mengapa nilai-nilai kita tidak selaras.



"Ada apa, Sajou! Mendapat kebencian dari Natsukawa tercinta !?"

Setelah kembali dari kantin sekolah, Yamazaki melihat kami dan segera pergi untuk menggodaku dengan seringai di wajahnya. Orang lain di sekitar kami bergabung. Karena mereka hampir tidak mendapatkan materi yang menggodaku dan Natsukawa akhir-akhir ini, mereka pasti putus asa untuk ini.

Tapi, ini mungkin kesempatan bagus. Aku tidak keberatan menaikkan popularitas Natsukawa lagi, tapi akan terlihat tidak wajar jika aku terus memujinya seperti ini... Apa yang harus aku lakukan? Mungkin aku harus pergi dengan ini.

"Yamazaki... Kita sedang dalam meditasi perceraian, jadi diamlah sebentar."

"S-Siapa yang akan menikah dengan seseorang seperti—!"

"Gyahahaha! Ini tentang-!"

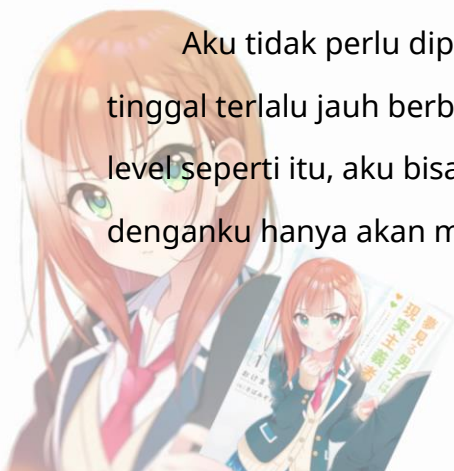
"Karena Yamazaki adalah kekasih rahasianya, aku meminta 2,5 juta yen sebagai kompensasi...!"

"Hah? Eh, apa?"

"Yamazaki-kun, kau yang terburuk ~ !!"

"Ehhhhhhhhh !?"

Aku tidak perlu dipahami olehnya. Pada akhirnya, lingkungan tempat kita berdua tinggal terlalu jauh berbeda. Dengan proses pemikiran dan nilai kita yang berbeda pada level seperti itu, aku bisa memiliki perasaan sepihak pada Natsukawa dan jika terlibat denganku hanya akan membawa malapetaka baginya—



"Natsukawa-san, kau baik-baik saja !?"

"Ehh... !? Tidak, aku...!"

Menonton dari pinggir lapangan sudah lebih dari cukup bagiku.



CHAPTER 6: ANAK LAKI-LAKI BIASA

"Baiklah, kita akan mengubah tempat duduk"

Tragedi yang tiba-tiba terjadi. Saat ini, aku sedang duduk di tengah kelas dengan Natsukawa di sebelah kananku. Karena ini, aku bisa menikmati aroma dan parfumnya setiap hari (* cabul), tapi jika aku berada di sudut ruangan yang jauh darinya, aku tidak akan bisa menikmati kemewahan ini lebih lama lagi, guru mungkin juga tidak akan memanggilku selama kelas dan aku akan berhenti menjadi badut kelas yang ditertawakan dan diejek — Tunggu, bukankah itu sesuatu yang seharusnya membuatku senang?

"Oke ~ Lalu, selanjutnya — Ah, Sajou-kun..."

"Eh? Iya..."

Kami mengadakan pergantian kursi dengan undian dan ketika wali kelas kami Ootsuki-chan melihat wajahku, sikap energiknya lenyap. Eh? Kenapa kau begitu sedih? Apa aku pernah melakukan sesuatu yang aneh padanya sebelumnya? Oh iya, aku terlambat, tidur, bahkan terhalang kelas. Masuk akal kalau dia tidak tahan dengan nyali.

"Um, Sensei."

"A-Ada apa?"

"Aku akan mencoba menganggapnya lebih serius mulai sekarang, oke? Mungkin."

"Apa maksudmu mungkin... Anggap saja dengan serius."

Jika perhatianku berada pada nilai 100%, maka 98% yang solid akan selalu diarahkan ke Natsukawa. Pada saat yang sama, aku akan mendapatkan tidur yang nyenyak karena aku



tidak begadang semalaman, terlalu bersemangat untuk bertemu Natsukawa keesokan harinya.

Aku melihat ke papan tulis. Lotre dilanjutkan dengan prinsip wanita-pertama dan nama-nama gadis ditulis di lokasi meja dari tampilan atas-bawah. Setelah membaca semua nama dari ujung kanan, aku melihat nama Natsukawa.

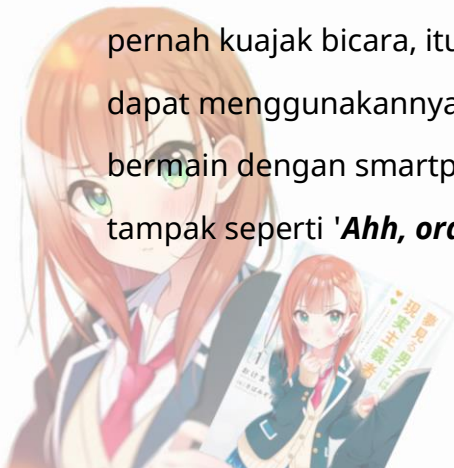
Begitu ya... Baris kedua dari belakang, di tengah... Jadi pada dasarnya hanya satu kursi di belakang yang sekarang. Apakah ini benar-benar sesuatu yang segar, layak untuk mengganti kursi? *B-Baiklah, persetan dengan itu...!* Aku pasti akan tetap di kursi yang sama! Karena aku adalah penggemar nomor satu Natsukawa Aika!

"Nomor satu, ya. Baiklah, baris pertama di samping lorong."

Angka... Aku melihat ke depan — Sebuah dinding. Aku melihat ke kanan — Sebuah dinding. Tidak ada bau sama sekali. Sejujurnya, ini tidak bisa lebih segar lagi. Aku terkubur di antara tembok dan tidak ada yang bisa diajak bicara. Aku memiliki seorang gadis sastra tepat di sebelahku, hampir tidak menonjol, tetapi ada tekanan yang tak terlihat — dinding yang dia bangun di antara kami, seolah-olah untuk memberi tahuku apa yang tidak boleh kubicarakan dengannya.

Dia sudah fokus pada bacaannya lagi, jadi kurasa dia pasti kesal dengan kelompok Natsukawa (yang melibatkanku) yang selalu berisik. Aku bisa merasakan kebencian yang datang darinya.

Maksudku, tidak seperti yang kupikirkan. Dikelilingi oleh orang-orang yang belum pernah kuajak bicara, itu hanya menunjukkan orang seperti apa diriku sebenarnya dan aku dapat menggunakannya untuk daya tarikkku, bukan? Aku meletakkan sikuku di atas meja, bermain dengan smartphoneku. Dari sudut pandang orang luar, itu pasti membuatnya tampak seperti '**Ahh, orang ini duduk di sebelah orang yang tidak dia kenal**', benar.



Sambil menyeringai pada diri sendiri, aku memikirkan ide 'Apa yang kulakukan' ini, saat aku tiba-tiba merasakan dampak dua pukulan di pantatku. Kekuatan ledakan macam apa itu !?

"Yaho, Sajocchi ~"

"Siapa kau?"

Di sana duduk seorang gadis di belakangku yang menggunakan kedua kakinya untuk menendangku... Murid perempuan A sialan ini, bagaimana kau bisa melakukan itu.

"Ahh, kejam sekali! Kita cukup dekat untuk memperjuangkan cinta Aichi, ingat!"

"Hm, aku meragukan itu. Tidak mungkin Natsukawa akan mengambil tangan siapa pun!"

"Keyakinan macam apa itu ... Nah, jangan terlalu kesal karena duduk sejauh itu darinya."

"Berisik, Ashida."

Aku benci mengakuinya, tapi... Ashida tidak diragukan lagi adalah teman terdekat Natsukawa. Jika aku harus menebak, Natsukawa telah menerima itu sendiri dan telah berbagi rahasia dengannya bahwa dia tidak akan berani berbicara di depan anak laki-laki sepertiku. S-Sungguh tidak senonoh!

"Jadi? Apa kau kesepian?"



Kenapa kau mencoba menggodaku seperti itu? Apa kau tidak marah karena kau tidak berada di samping Natsukawa lagi? Belum lagi Natsukawa yang selalu berbicara denganku saat itu Hah? Aku hanya bisa melihat dia menghinaku karena alasan tertentu?

Tapi! Aku pasti tidak kesepian atau apapun! Bahkan jika aku terpisah dari idolaku Natsukawa, aku masih bisa melihatnya dari jauh sebagai penggemar! *Ahh, dia secantik biasanya..!*

"Aku sama sekali tidak kesepian. Bagaimanapun juga, aku membawamu bersamaku."

Semangat untuk seorang idola dapat berbeda dari satu penggemar ke penggemar lainnya. Fokus hanya pada perasaanmu sendiri dan tunjukkan pengabdianmu sendiri. Hanya karena kau bergaul dengan orang lain tidak berarti hasratmu untuk mereka telah turun. Itu sebabnya, jadilah pria yang sopan dan nyatakan perasaan jujurmu!

"Ashida, kalau kau juga menyukai Natsukawa, lalu — Hah? Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Eh ?! Ah... Tidak, jangan pedulikan aku!"

"Wah, kenapa kau berteriak seperti itu..."

Bahkan sebelum aku menyadarinya, aku melihat Ashida menatapku seperti burung yang ditembak di wajah dengan penembak. Kupikir mungkin dia hanya menggodaku lagi, tapi reaksinya menunjukkan bahwa dia benar-benar terkejut.





"S-Sajocchi... Kau... bahkan baik-baik saja denganku...?"

"Tidak. Natsukawa sepenuhnya."

Apa yang dia bicarakan? Tidak mungkin ada orang yang bisa menjadi pengganti Natsukawa... Aduh! Kenapa kau memukulku sekarang !? Tidak di atas ba — Aduh aduh, aduh sakit!

Istirahat makan siang pun tiba. Setelah selamat dari serangan serangan Ashida, aku membeli roti manis dari toko sekolah dan memutuskan untuk makan siang di lokasi yang berbeda dari ruang kelas biasanya. Tatapan tajam Ashida itu benar-benar mulai melukai punggungku...!

Sekarang, di mana aku harus makan hari ini? Sekolah ini punya halaman dan banyak bangku di depan. Meskipun musim panas sudah dekat, di luar masih cukup segar, jadi bangku di tempat teduh mungkin yang terbaik.

"..... Hm?"

Di lorong tepat di pintu masuk sekolah, aku melihat seorang gadis kecil dengan ban lengan, sempoyongan kiri dan kanan. Dia sepertinya membawa banyak buku dan dokumen lain dalam pelukannya, membuatku khawatir hanya melihatnya. Aku melihat ke kanan, melihat ke kiri dan setelah memastikan bahwa tidak ada orang di sekitar, aku tidak perlu khawatir akan terlihat mencurigakan.

"... Um, permisi."

"Yaaaaa !? Siapaaa !?"



"...Maaf."

Untuk berpikir bahwa orang yang kuajak bicara akan menganggapku sebagai seseorang yang menarik. Sakit sekali. Aku berhenti di jalurku, dan mundur selangkah dari gadis itu.

"Awawawawa, maafkan aku...! Aku hanya terkejut saat ada yang memanggilku...!"

Aku merasa seperti aku memanggilnya dari jarak yang cukup jauh... belum lagi dari ujung lorong yang berlawanan. Kurasa bahkan itu terlalu berlebihan untuknya. Kenapa? Wajahku? Apakah itu wajahku?

Adapun dia, dia memiliki rambut keriting dan gerombolan, dengan pita merah besar di kepalanya. Imut sekali, apa kau boneka?

"Um... Kupikir itu pasti berat, jadi..."

"Eh !? Ah iya!"

"... Bolehkah aku membantumu membawanya?"

Sepertinya aku memanggilnya berubah menjadi semacam trauma. Kami menjaga jarak 5m yang solid di antara kami. Aku sebenarnya hanya orang yang mencurigakan sekarang. Jarak macam apa ini?

"U-Um... aku akan merasa tidak enak, jadi..."

".....Begini, ya."



Aku penasaran, kenapa ini terasa seperti aku ditolak? Yah, reaksi itu memang wajar, kurasa. Kau tidak akan suka jika pria sembarangan tiba-tiba memanggilmu, terutama jika itu seorang gadis semanis dia — Dengan kata lain, apa karena aku sangat keren sehingga dia hanya gugup melihatku !? Ya, tentu tidak.

Saat itu dini hari dan terik musim panas perlahan-lahan mulai terasa. Bahkan terasa tidak nyaman untuk tidur, ke tingkat di mana aku bahkan tidak tidur sampai waktu biasanya dan malah terbangun sekitar waktu para lansia melakukan peregangan. Bukankah ini terlalu dini? Itulah yang akan kupikirkan, tapi aku tidak mengantuk sama sekali. Jadi, aku hanya bisa bersiap untuk pergi lebih awal dari biasanya.

Ketika aku siap untuk keluar rumah, kakak perempuanku Kaede turun dari lantai dua, rambutnya masih acak-acakan, hampir tidak memakai kamisolnya dengan benar. Dia memberiku tampilan '*Apa, cuma pria tampan yang biasa-biasa saja*' dan tampak kecewa. Kau pasti tidak akan terlihat seperti itu jika seorang pria tampan bersamamu, bukan.

Bagaimanapun, dengan motivasiku yang sedikit di bawah rata-rata, aku meninggalkan rumah. Jika ini adalah novel ringan atau manga, ini adalah titik di mana protagonis cerita akan bertemu dengan seorang gadis cantik. Pada saat yang sama, protagonis akan menyebut diri mereka benar-benar rata-rata dan tipe yang bisa kau temukan di mana saja, tetapi dalam karya itu sendiri, mereka masih sangat tampan. Tidak mungkin mereka menjual beberapa anime atau manga di mana protagonisnya memiliki butiran beras sebagai matanya.

Itulah mengapa mereka bertemu gadis-gadis kiri kanan dan tengah tanpa benar-benar melakukan apa-apa dan jika mereka benar-benar melakukan suatu pekerjaan, kemungkinannya hampir 100%. Orang tidak akan peduli dengan sebuah cerita. Pasangan



realistis yang baik adalah contoh yang terjadi padaku kemarin, ketika aku mencoba untuk bertindak.

'Huuhh— Menjijikan.'

Bagaimana aku mengatakan ini, mendengar itu dari seorang gadis yang tampaknya jinak dan lembut cukup sulit. Aku bahkan tidak bisa merasakan roti manis yang kubeli dan menggigil meskipun di luar cukup menenangkan... Sekarang aku bisa mengerti mengapa orang membayar untuk itu.

"Hei."

Ya, itu benar-benar terasa nyata. Membuatku sadar bahwa aku hanya sombong tentang hubunganku dengan Natsukawa. Aku mungkin harus melihat diriku dengan lebih baik lagi.

"Hei!"

Sekarang kursi kami berubah seperti itu, ini mungkin kesempatan yang sempurna. Bahkan dari sudut pandangku, hanya bajingan super rajin yang akan senang dengan kursi itu dan itu bahkan lebih menjengkelkan karena guru akan lebih sering memanggilmu, tetapi jika kau melihatnya dengan cara lain, aku dapat membuat kesan yang lebih baik tentang sendiri, menunjukkan bahwa aku benar-benar membuka lembaran baru sebagai siswa.

"Jangan abaikan aku!"

"Guha !?"



Karena aku merasa pasokan udaraku tiba-tiba terputus, aku mengerang seperti katak yang baru saja diinjak. Jakunku... Apa yang akan kau lakukan jika kau mengubah suaraku soprano !? Aku akan mulai menyanyikan beberapa lagu tipe Mononoke, kau...!

Membayangkan debut baruku sebagai penyanyi, aku berbalik. Saat melakukannya, aku melihat wajah Dewiku.

"... Ah, selamat."

"Terlalu dekat!"

"Gueeh !?"

Sebuah tas didorong ke atasku. Itu ulu hatiku, Natsukawa-san... Bahkan sebelum merasakan sakit, aku bertanya-tanya apakah hal semacam ini tiba-tiba menjadi populer sekarang. Jika demikian, maka itu pasti tren yang buruk. Lalu, aku masih terdengar seperti katak seperti sebelumnya.

"Sungguh cara yang keras untuk menunjukkan kasih sayangmu ..."

"A-Apa yang kamu bicarakan !? Tidak mungkin— "

"... Ya, aku lupa."

Di luar kebiasaan, aku mengatakan sesuatu yang akan kuucapkan oleh orang tua yang melamun. Berkat kata-kata pedas Natsukawa (dengan cara yang negatif), aku ditarik kembali ke dunia nyata.

"... Kupikir tidak apa-apa untuk mengikuti tren, tapi pastikan untuk tidak memakan karma."



"Ap, kamu membuatnya terdengar seperti aku dalam kondisi buruk — lalu, tunggu dulu!"

"Hm? Butuh sesuatu?"

Hal pertama di pagi hari, aku secara tidak langsung dihina, mendapat reaksi jijik dan dipukul dengan tas. Bahkan jika aku adalah penggemar, ada batasan yang dapat kuambil. Sebelum aku menyadarinya, aku mengambil jarak tertentu di antara kami dengan sedikit sikap dingin. Ah, bukankah ini sangat buruk? Apakah aku membuatnya marah mungkin...?

"... Kamu tidak perlu memasang wajah ketakutan seperti itu..."

"... Eh?"

Karena aku mendengar suara manis yang tak terduga sebagai balasannya, tanpa sadar aku berbalik. Berdiri di sana adalah Natsukawa, menatapku dengan ekspresi merajuk. Eh, lucunya itu?

"A-Ada apa?"

Dia seharusnya tidak peduli padaku. Aku tidak berpikir aku sepenting keberadaannya sehingga dia akan menunjukkan sikap seperti ini kepadaku. Apa yang terjadi, perubahan apa yang terjadi di dalam dirinya?

"Itulah yang harus aku tanyakan... Belum lama ini, kamu akan selalu melekat padaku apapun yang terjadi..."

"Ahh..."



Karena dia menunjukkan kepadaku ekspresi emosional yang belum pernah kulihat darinya, hanya ditujukan kepadaku, aku menjadi bingung. Dengan perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku. Mulutku terbuka dan tertutup karena terkejut, hanya Natsukawa yang dengan terang-terangan berjalan melewatiku dengan tatapan tajam.

....*Aneh*. Aku sudah berhenti tergila-gila dengan Natsukawa sekitar dua minggu lalu, tapi ini bukanlah reaksi Natsukawa, juga orang-orang di sekitar kita, seperti yang kuharapkan. Aku benar-benar berpikir bahwa dia akan menjadi lebih populer, setelah mengesampingkan gangguan yang dulu aku alami dan melupakanku.

"... Aku tidak mengerti."

Kenapa dia datang berbicara denganku? Bukankah dia sudah muak denganku? Jika aku melihat seseorang yang tidak ingin kulihat, aku akan mengambil jalan memutar untuk menghindarinya. Walaupun itu hanya membuang-buang waktu, itu lebih baik daripada dipaksa berurusan dengan orang itu.

Kurasa aku harus bertanya? Tidak ada gunanya menyembunyikan apa yang kupikirkan dan sejujurnya akan cukup meyakinkan untuk mengetahui bahwa seseorang menyadariku dan apa yang kualami. Sebagai laki-laki, mencari tahu apa yang dipikirkan seorang gadis sangat tidak mungkin, jadi sebaiknya aku bertanya pada seseorang.

"Aku ingin tahu apa pendapat Natsukawa tentangku."

"Bahwa kau cukup menjijikkan, aku yakin."

"....."



Mungkin aku memilih orang yang salah? Seseorang yang benar-benar mempertimbangkan perasaanku saat diberi tahu kata-kata ini? Aku menghargai kejujurannya, tapi fakta kalau jawaban ini keluar seperti peluru dari pistol memang sangat menyakitkan, dasar sialan Ashida *Tidak, tenanglah.* Aku sudah dewasa. Aku harus tetap tenang dan bermain bersama.

"... Begitu, jadi dia menganggapku menjijikkan."

"Sajocchi... Sekarang aku mulai merasa sedih."

Ehh... bukankah kau yang mengatakannya? Jangan lihat aku seperti aku anak anjing buangan yang malang... Baiklah, lupakan itu. Aku meminta nasihat di sini, jadi sedih tentang hal-hal terkecil tidak membantuku.

"Biasanya, kau tidak akan merasakan apa-apa hanya karena kau akan diperlakukan dengan dingin oleh pria yang menjijikkan dan menyebalkan, kan?"

"Hah...? Tunggu sebentar. Sajocchi, apa kau bertindak jauh terhadap Aichi?"

"... Begitu kita bertemu, dia akan marah padaku dan melemparkan tasnya ke perutku, jadi aku pun akan kesal, tahu?"

"A-Ahh..." Ashida menutupi wajahnya dengan satu tangan, seperti dia telah menemukan sesuatu.

Dia mengerang pada dirinya sendiri dan menatapku dengan ekspresi bermasalah. Setelah itu, dia bertepuk tangan.



"Jadi, kurasa Aichi tidak punya niat buruk dengan itu. Tidak perlu mengingatnya, dan..."

"Tidak apa-apa, aku tidak terlalu terganggu olehnya. Bagaimanapun juga itu Natsukawa."

"Sedikit terganggu olehnya. Kenapa Aichi mendapatkan hak spesial?" Ashida menatapku kesal.

Sekarang tunggu, tampilan apa itu? Itu dengan tangannya, menggunakan tasnya. Barang Dewi, mereka sangat populer dengan kelas tetap (* Anggota kelas Tetap tersebut).

"Apa yang tidak kudapatkan adalah apa yang terjadi setelahnya. Aku mungkin akan menjawab dengan suara yang lebih dingin dari biasanya. Tapi, Natsukawa mulai merajuk dengan cara yang lucu. Dia mencoba membunuhku atau sumthin?"

"Sajocchi, kau tidak perlu berbicara seperti anak toko yang tidak bisa menahan keinginan mereka."

"Pada dasarnya, jika aku cukup menjijikkan untuk dia pukul, maka mendapatkan reaksi seperti itu dariku seharusnya bukan masalah besar, kan? Diperlakukan dengan kasar tanpa penyesalan membuatku merasa jauh lebih murni dan baik hati."

"....."

"Apa kau tidak setuju?" Aku bertanya pada Ashida.

Namun, dia menunjukkan ekspresi yang rumit dan mulai berpikir lagi. Mengapa sambil melihat wajahku? Aku ingin tahu apa yang dipikirkan Natsukawa, oke.



"Jadi, kenapa kau tiba-tiba mulai memanggilnya dengan nama keluarganya lagi?"

"Karena orang lain akan salah paham dan dia bilang itu menjengkelkan."

"Kau tidak benar-benar mendekati Aichi sama sekali akhir-akhir ini, kan?"

"Lagipula aku ditolak untuk selamanya."

"Tapi, itu tidak pernah menghentikanmu sebelumnya?"

"Maksudku, bertahan selamanya dengan itu bukanlah pilihan, kan. Aku tidak ingin ditolak terus-menerus seperti ini dan terus-menerus dikelilingi oleh pria yang bahkan tidak disukainya pasti akan merepotkan Natsukawa, bukankah kau setuju?"

"...Masuk akal." Ashida mendengarkanku dan menunjukkan ekspresi seperti dia baru saja menggigit serangga.

Betapa ragam ekspresi yang dia miliki. Belum lagi wajah seperti ini sangat langka pada seseorang yang energik seperti dia. Sejajurnya membuatku khawatir. Apakah wajahku begitu menjijikkan? Dia membalikkan punggungnya ke arahku, menarik dan memutar pipinya dan berbalik ke arahku lagi dengan senyumnya yang biasa. Kau benar-benar tidak perlu memaksakan diri, oke?

"Aku setuju bahwa sikap Aichi tidak sepenuhnya benar. Tapi, bukan berarti tindakanmu lebih baik!"

"K-Kenapa?"



"Karena kau terus-menerus berada di dekatnya, orang-orang di sekolah menahan diri, itulah sebabnya dia hampir tidak memiliki siapa pun untuk diajak bicara di sini! Dia hanya punya kau dan aku, jadi kau tidak bisa tiba-tiba mengabaikannya seperti itu!"

"K-Karena aku sangat melekat...?"

Kata-kata Ashida menusuk ke dalam hatiku seperti pisau tajam. Namun, itu masuk akal. Aku memiliki keyakinan penuh pada kemampuan Natsukawa untuk menjadi seorang idola. Namun, bagaimana kalau kau menambahkanku ke persamaan tersebut? Jika orang lain melihatku bersemangat dan agresif dengan pendekatanku terhadapnya, mereka akan menahan diri. Dan bahkan sekarang, mereka mungkin bertindak tertutup sehingga mereka tidak ditarik masuk...

Mungkin bahkan karakter pencinta Natsukawaku sudah merusak semuanya...? Dari sudut pandang seorang siswa yang tidak ingin menonjol, kau benar-benar ingin menghindari terseret ke dalamnya.

"...Tunggu sebentar?"

"Eh? Tunggu? Untuk apa?"

Sekarang tempat duduk kita lebih jauh, selama aku tidak mendekatinya yang lain tidak perlu menahannya, kan? Kalau aku menambahkan Ashida ke dalam campurannya, maka itu akan menciptakan suasana yang nyaman, iya... A-aku tahu...!

"Ashida."

"A-Apa..."

"Saatnya memulai operasi manajemen kita yang hebat...!"



"Ada apa dengan itu? Apa kau benar-benar yakin tentang ini?"

Nah, alasan Natsukawa menunjukkan reaksi itu yang sejujurnya membuatku ingin mengganggunya lagi, pasti karena lingkungannya tidak berinteraksi dengannya seperti yang dia inginkan yang disebabkan olehku yang terus-menerus menempel padanya, sehingga membatasi dia dengan jumlah orang yang benar-benar bisa dia ajak bicara. Oke? Oke kan.

-*Hmm, gimana ya*, itu tidak selalu menjamin solusi yang nyaman. Karena mereka tidak ingin sendiri, karena mereka tidak ingin orang lain menunjuk mereka sendirian, dengan alasan seperti ini banyak orang yang enggan memilih tempat apa pun selama mereka punya tempat untuk dituju.

Jadi, mari kita pikirkan. Mungkin ada kemungkinan bahwa Natsukawa tidak ingin berakhir sendirian, bahwa dia hanya dapat berbicara denganku, bahkan jika dia tidak menginginkannya. Kalau tidak, aku tidak dapat melihat alasan lain mengapa dia melakukan itu.

"Melamun cuma buang-buang waktu saja."

Meski begitu, aku masih percaya pada kemampuan idola Natsukawa. Aku dengan bangga mengumumkan untuk menjadi manajernya. Tapi, aku cukup yakin bahwa hanya denganku secara fisik dijauhkan darinya, ini akan membuatnya secara otomatis mengumpulkan lebih banyak orang di sekitarnya. Lalu, hanya ada satu hal yang harus dilakukan. Tetap dalam balik layar dan buat yang lain sadar bahwa aku sudah tidak ada di sana.



“—Aku mengerti, jadi itulah yang kau pikirkan.”

.....*Hah?*

Aku berjalan menyusuri lorong dekat loker sepatu di pintu masuk dan seharusnya tidak ada orang di sekitar. Namun, di depanku, aku bisa mendengar suara yang bermartabat. Untuk sesaat, aku berpikir seperti sedang berurusan dengan seorang anak laki-laki, tetapi saat aku melihat ke atas, aku segera menyadari bahwa ini bukanlah masalahnya. *Hmm, stoking hitam yang bagus.*

“Apa kamu yang berkeliling menakut-nakuti juniorku di sini pada waktu yang sama kemarin?”

"Ya, itu aku, aku minta maaf."

Mengingat sesuatu seperti itu, aku segera meminta maaf tanpa ragu-ragu. Aku bahkan belum pernah melihat orang di depanku dan aku tidak tahu tahun berapa mereka, tetapi mereka pasti adalah juniorku .

'Huuuh? -- Menjijikkan.'

Kemarin - ahh, itu. Padahal, aku merasa gadis itu kemarin sedikit lebih cool dan elegan daripada orang di depanku. Yang satu ini lebih seperti sadis... *Sialan, huh.*

"Aku bercanda — kenapa kamu meminta maaf? Gadis itu sedih karena dia menolak tawaran baikmu."

"Itu salahku. Kau hanya diperbolehkan memanggil seorang gadis muda dan manis di lokasi terpencil kalau kau adalah karakter dari manga shoujo. Aku seharusnya menebak bahwa aku akan membuatnya takut dengan itu."



"Gadis muda dan manis... Kamu tahu dia seniormu, kan?"

"Ah, begitukah."

Dari warna dasiku, dia pasti sudah menebak bahwa aku adalah tahun pertama dan menatapku dengan ekspresi kecewa di wajahnya. Maaf, tapi dengan tampang tampan Takarazuka -mu , aku benar-benar merasa kalah di sini. *[TIn: Teater wanita Jepang, dimana wanita memainkan semua peran.. bahkan jika itu peran laki-laki.]*

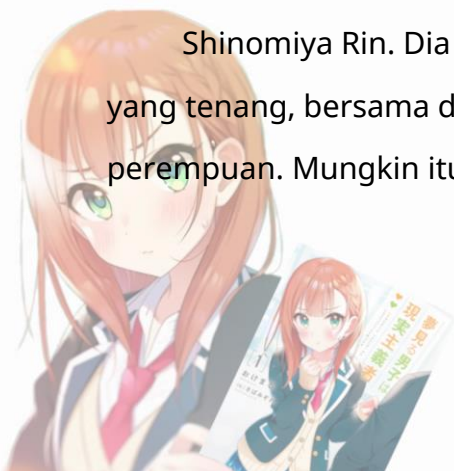
... Biasanya, itu akan baik-baik saja meskipun ini bukan manga shoujo. Bahkan jika kepribadiannya bukan yang paling percaya diri, membantunya dalam situasi itu akan sangat normal, aku menjadi pria tampan sama sekali tidak perlu. Aku merasa seperti aku mengingat spesifikasiku sendiri dan bertindak sesuai dengan itu, kau tahu.

"Tindakanmu saat itu adalah sesuatu yang patut dipuji. Kamu pasti tidak ikut campur kalau tidak ada keperluan.."

".....Apakah begitu."

Maksudku, seseorang dari komite moral publik pasti merasa seperti itu. Kata-kata ini keluar dari tenggorokanku. Tapi, aku memutuskan untuk tidak berdebat lebih dari ini. Celana ketat hitam di kakinya ini mendekatiku. Jika aku terus menundukkan kepalaku lebih dari ini, aku akan dianggap mesum.. Jadi, aku dengan enggan mengangkat tatapanku. Melihat seseorang yang belum pernah kuajak bicara di depanku, aku merasakan campuran kebahagiaan dan kekecewaan di dalam diriku.

Shinomiya Rin. Dia adalah presiden dari komite moral publik dan dengan sikapnya yang tenang, bersama dengan wajah yang cantik, dia populer di kalangan laki-laki dan perempuan. Mungkin itulah sebabnya dia bisa mengetahui apa yang kupikirkan.





"Kalau begitu, permisi dulu."

"Tunggu sebentar.."

"..."

Um, aku belum makan siang, tahu? Apa roti lasagna lagi? Tidak tahu, mungkin tidak akan pernah bisa memakannya. Pertama kali aku membelinya juga. Aku tahu setidaknya ada sedikit keju di dalamnya.

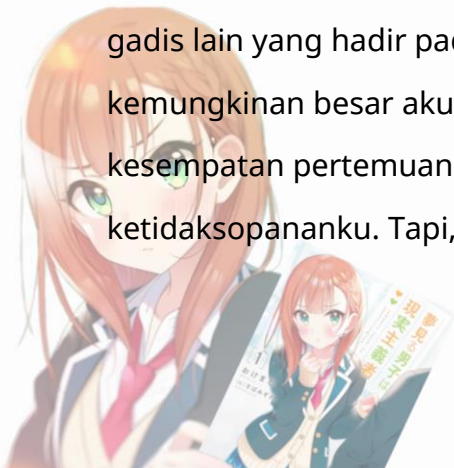
"'Hanya melamun adalah buang-buang waktu', ya. Saat aku mendengar kata-kata itu darimu, aku tahu bahwa kamu tidak memanggilmu dengan motif tersembunyi apa pun. Jika tidak, kamu tidak akan mengumumkan pendekatan realistis terhadap kehidupan seperti itu."

"....."

Sepertinya Senpai mengira orang yang berbicara dengan gadis itu adalah seseorang yang mencurigakan. Jadi meski memujiku atas tindakanku yang rendah hati, kau masih meragukanku? Jadi dia tidak mempercayai disposisi, tetapi mengagumi apa yang kulakukan semata-mata. Baiklah, ini pasti kenyataan.

"Namun, aku tidak bisa menghargai pesimisme seperti itu. Alasan dia bertingkah seperti itu adalah karena dia buruk dalam berurusan dengan anak laki-laki."

"Aku menghargai kata-katamu yang baik, tapi aku cukup yakin bahwa meskipun ada gadis lain yang hadir pada saat itu dalam keadaan seperti ini di lokasi yang sama, kemungkinan besar aku akan mendapatkan reaksi yang sama. Begitulah cara kerja kesempatan pertemuan di lokasi yang tidak ada orang lain di sekitarnya. Maafkan ketidaksopananku. Tapi, apa kau sering berinteraksi dengan siswa laki-laki?"



"Hmm..."

Presiden Komite Shinomiya telah membuka jalan idealnya sendiri, menyingkirkan pria yang mendekat yang dia temui. Tentunya, dia tidak akan bisa bersimpati baik padaku atau gadis itu. Malahan, dokumen yang dibawa gadis itu mungkin tidak akan seberat itu untuknya. Yah, kurasa aku melewati batasku di sini.

"Kalau begitu, permisi—"

"T-Tunggu sebentar!"

"Tidak, um..."

Gadis tipe kecantikan keren nomor satu dari gadis ini tiba-tiba meraih lenganku. Ini sangat mungkin saat popularitas terbesarku dalam kehidupan menyedihkanku ini. Jika siswa lain melihat kami seperti ini, mereka pasti salah paham tentang ini. Mungkin sebaiknya aku mengikuti arus dan — Um, bukankah kau menggunakan terlalu banyak kekuatan, nona?

"Aku butuh saran."

"Ehhhhh..."

Bukankah posisi kita seharusnya terbalik, dia menjadi ketua komite moral publik dan sebagainya? Nasihat macam apa yang bisa diberikan oleh bocah tahun pertama sepertiku kepada Senpaiku yang hebat? Jangan mengira aku bisa membantu apa pun dengan masalah mulia orang yang begitu berbakat seperti dia.

Akhirnya, aku tidak punya pilihan selain mengalah dan dibawa pergi dari bangku yang kutuju, malah diseret ke kantor Bimbingan Konseling Mahasiswa di dekat ruang staf. Hei



sekarang ... Tidak bisakah ada lokasi yang lebih baik daripada di sini? Lalu, setidaknya dua atau tiga orang melihatku diseret. Mereka mungkin mencurigai kita sekarang.

"Silahkan duduk. Dan makanlah beberapa kalau kamu mau."

"Baiklah, dengan senang hati aku akan menerimanya."

Ruang BK hampir tidak cukup untuk memuat meja dengan empat kursi yang memungkinkan. Tidak kusangka aku akan berakhir sendirian di sini dengan kecantikan seorang ketua komite... Aku mungkin benar-benar menikmati ini. Tapi, dengan dia dua tahun di atasku, rasanya seperti aku berurusan dengan seorang guru daripada dengan sesama siswa. Dia agak terlalu mengagumkan dan menarik bagiku untuk memperlakukannya seperti gadis seusiaku.

Memiliki rasa pasta — makaroni...? bersama dengan keju, saus tomat, roti lasagna terasa seperti yang kuharapkan, saat aku mendengarkan kata-kata Senpai.

"Ya kamu tahu lah. Gadis yang kanu panggil — disebut Inatomi Yuyu..."

Oho?

Nama itu terdengar familiar. Kupikir dia adalah bagian Senpai lain dari komite moral publik. Mendengar rumor tentang dirinya yang kecil dan menggemaskan. Tebak itu artinya dia berhubungan langsung dengan Shinomiya-senpai. Masuk akal kenapa dia memberi perhatian ekstra pada gadis yang lembut dan menyenangkan.

"Dia benar-benar pekerja keras, lihat. Setiap tugas yang kuberikan padanya, dia melihatnya sampai akhir dan dia memiliki kebanggaan menjadi anggota komite moral. Tentu saja, hal yang sama berlaku untuk yang lain."



"Begitu, ya."

Luar biasa, sungguh. Dengan penampilan seperti itu, dia pasti dipuji secara berlebihan, namun dia tidak membiarkan hal itu muncul di kepalanya, bekerja keras dalam semua yang dia coba. Gadis-gadis imut yang pandai melakukan pekerjaan ini sering kali mengundurkan diri dari pekerjaan karena menikah, ya... menurutku.

"Namun, kadang-kadang, mereka berbicara tentang kurangnya kepercayaan diri pada pekerjaan mereka dan hasilnya menjadi negatif. Aku mencoba yang terbaik untuk menyemangati mereka saat itu terjadi. Beberapa mengatakan bahwa mereka kehilangan kepercayaan diri saat melihatku."

"Aku pernah melihat Senpai berakting di atas panggung sebelumnya dan aku tidak bisa tidak melihatmu sebagai sosok yang mengagumkan dan seseorang yang benar-benar ingin melindungi moral para siswa. Aku bisa mengerti kenapa orang lain akan kehilangan kepercayaan mereka hanya dengan melihatmu."

"T-Tunggu, jangan hanya memujiku seperti itu... Sangat memalukan..."

Untuk apa reaksi imut itu? Jangan hanya berani membuat jantungku berdetak kencang. Celah apa yang kau tunjukkan di sini, itu tidak adil sama sekali... Tunjukkan lebih banyak, aku ingin melihatmu lebih dekat.

Aku menutupi wajahku dengan kedua tanganku dan mencium aroma keju yang keluar dari mulutku, sehingga kembali ke dunia nyata. Tidak bisa menjadi lemah hanya karena gap moe senpai. Keluarlah, diriku yang bijak.

"... Jadi, nasihat apa yang kau butuhkan?"

"Ahh... sebenarnya itu tentang aku."



"Tentangmu? Bukan anggota lain dari komite moral?"

"Benar sekali."

Aku benar-benar berpikir dia akan menanyakan cara mendukung mereka. Namun, sepertinya itu masalah yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Aku benar-benar tidak dapat melihat jenis masalah apa pun yang sebenarnya dapat kubantu selesaikan...

"Sebagai presiden komite moral, aku ingin membantu anggotaku. Tapi, setiap kali aku mencoba memberi mereka beberapa nasihat atau menghibur mereka, aku selalu mendapatkan jawaban yang sama 'Kau dapat melakukannya karena kau adalah ketua komite', mengerti."

"Ahh... aku mengerti."

Aku mengerti apa yang dia coba katakan. Ketika aku berargumen bahwa hal yang sama akan terjadi bahkan jika aku memanggil gadis yang berbeda, dia pasti mendengar nuansa yang mirip dengan apa yang dikatakan anggota komite moral tentang dia. Tidak peduli seberapa banyak dia mencoba untuk menghibur anggota timnya, tidak ada artinya karena dia berada pada level yang tidak dapat dibandingkan dengan mereka.

"'Kau tidak mungkin mengerti apa yang aku rasakan', itulah yang dikatakan Inatomi-senpai dan kamu tidak bisa menghadapinya, kan?"

"Hmpf... Benar. Kau benar-benar terus terang."

"Dan sekarang kau meminta nasihat pada orang sepertiku...?"



"Aku tidak bisa berkonsultasi dengan mereka tentang hal ini. Dan, seperti yang kamu katakan, aku hampir tidak berbicara dengan anak laki-laki di kelasku. Jadi, aku kebetulan memilihmu..."

"....."

Aku cukup yakin bahwa rasa haus Senpai akan pengetahuan lebih besar daripada kebanyakan orang. Tidak harus terkait dengan studinya, melainkan segala sesuatu yang berhubungan dengan orang dan kehidupan di sekitarnya. Sebagai ketua komite moral, dia memiliki tugas untuk memahami perasaan orang lain, menjangkau dari para siswa di tengah kelas dan bahkan mereka yang tidak terlalu cocok dengan lingkungannya.

"Jika aku harus membandingkan diriku dalam hal ini, aku mungkin akan berada di posisi Inatomi-senpai. Oleh karena itu, kurasa aku tidak dapat memahami nilai-nilai Senpai secara detail yang kuperlukan, bahkan jika kau menjelaskannya kepadaku."

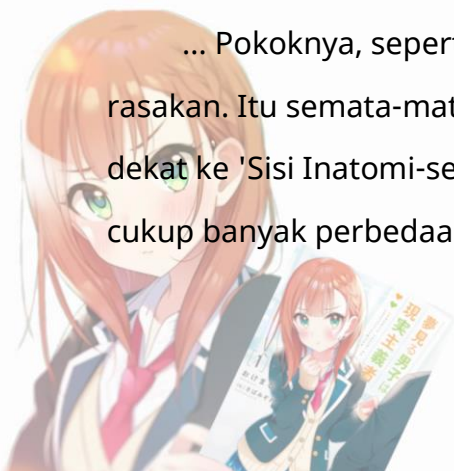
"...Begini, ya."

"Namun, aku tahu apa yang gadis-gadis ini ingin kau lakukan, Shinomiya-senpai."

"! B-Benarkah !?" Senpai mendorong wajahnya lebih dekat ke wajahku.

Ini sudah merupakan ruangan sempit, jadi jika kau melakukan itu, kau akan membangunkan sesuatu di dalam diriku. Kau sangat cantik, bolehkah aku menciummu? Lalu, bukankah napasku berbau keju?

... Pokoknya, seperti yang kubilang, aku bisa mengerti apa yang Inatomi-senpai rasakan. Itu semata-mata karena spesifikasi yang kumiliki dan bahwa aku merasa lebih dekat ke 'Sisi Inatomi-senpai' daripada 'Sisi Shinomiya-senpai'. Meskipun aku yakin ada cukup banyak perbedaan antara aku dan Inatomi-senpai.



Perbedaan antara kedua sisi ini begitu besar, seolah kita bisa menyebutnya sebagai celah budaya. Meskipun kau tinggal di lokasi yang sama, kau belum tentu melihat hal yang sama dan memperoleh nilai yang sama.

"Sederhananya, aku tidak mengharapkanmu untuk menghibur mereka dan aku yakin itu sama untuk mereka."

"Ap... L-Lalu, apa lagi yang harus aku lakukan!"

"Bilang saja 'Jangan khawatir tentang itu' singkat dan tepuk bahu mereka, mereka akan lebih mengharganya.."

"Eh..."

Beberapa sentuhan tubuh yang acuh tak acuh, uehehehe. Ah, kurang bagus, kebetulan aku mengutamakan keinginanku sendiri. Aku seharusnya memberi nasihat di sini.

"Hanya dengan posisimu sebagai Senpai, pada dasarnya kau adalah atasan mereka. Jadi, kalau kau mencoba untuk menempatkan dirimu pada level yang sama dengan mereka, mereka tidak akan merasakan banyak simpati dari itu. Malah, mungkin akan lebih baik bagimu untuk tidak memberikan komentar apa pun dan hanya dengan paksa menandainya."

"I-Itu akan membuat Yuyu dan yang lainnya lebih percaya diri...?"

"Ayolah, mereka akan mendapat tepukan di bahu dengan 'Jangan khawatirkan' dari orang yang mereka kagumi. Itu seperti kau akan naik ke surga dengan kebahagiaan murni."



"A-Apa aku semacam dewa !?"

"Untuk gadis-gadis itu, kau mungkin seseorang yang lebih tinggi dari dewa, kalau aku boleh menebak."

Oh tidak, membayangkan ketua panitia dengan senyuman bunda suci, membuatku ingin disayangi olehnya... aku harus tetap memasang wajah serius. Ingat Natsukawa dalam kasus ini, dan — Hah? Itu memiliki efek sebaliknya, huehue.

"Jadi inilah yang diharapkan semua orang dariku... huh. Sangat memalukan diperlakukan dengan rasa hormat sebanyak ini, tapi sekarang aku mulai melihat apa yang Yuyu dan yang lainnya pikirkan tentangku."

"...Apa kau baik-baik saja sekarang?"

"Ya... Padahal, aku sendiri juga manusia, jadi aku kadang-kadang merasa sedih. Siapa yang harus kuandalkan pada saat-saat seperti ini?"

"Melihat sisi seperti itu dari ketua komite sejujurnya lebih meyakinkan daripada apa pun bagi kami. Aku yakin anggotamu akan datang untuk mendukungmu. Padahal, metode mereka mungkin berbeda dari apa yang akan kau coba."

"....."

Ada dua tahun antara senpai dan aku, tapi kami masih pelajar. Meskipun ada premis raksasa bahwa setiap orang adalah setara, kenyataan berbicara sebaliknya, menunjukkan superioritas dan inferioritas. Meskipun begitu, di sini, di sekolah kita hanya memiliki perbedaan tahun siswa sebagai perbedaan. Itulah mungkin kenapa Shinomiya-senpai memiliki ilusi optik keberadaannya atas dasar yang sama dengan Inatomi-senpai dan anggota lainnya.



Tapi, bukan itu masalahnya. Perbedaan pengaruh dan gelar lahir saat kau naik ke sekolah dasar. Dan, bahkan siswa sekolah dasar pun menyadari bahwa ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata secara terbuka.

"... Kenapa tidak mencari pacar untuk dirimu sendiri dan membuatnya menghiburmu saja?"

"Ap... A-aku tidak bisa melakukan sesuatu yang begitu merepotkan..."

"Tipe apa yang paling kau sukai, Senpai?"

"D-Dengarkan aku!"

Aku bahkan tidak merasa perlu menggunakan kata gap di sini. Aku mencoba menyusun kata-kata yang bagus untuk menjelaskannya kepada senpai, tapi jika aku memilih kata lain, dia pasti akan memperlakukanku berbeda. Sebagai seseorang yang menjalani kehidupan yang tenang, aku ingin menghindarinya. Sambil menghela nafas, aku melihat waktu.

"Istirahat makan siang... akan segera berakhir."

"Ya, maaf sudah menahanmu di sini begitu lama."

"Jangan khawatir tentang itu."

Kami berdua berdiri dari tempat duduk kami dan keluar dari ruang bimbingan konseling siswa. Karena banyak siswa dan guru yang melirik kami dengan curiga, aku melakukan sesuatu seperti 'Aku dimarahi, tehe ~', dimana Shinomiya-senpai membenturkan bahunya ke tubuhku. Baiklah, satu sentuhan tubuh lagi!



"Sampai jumpa lagi."

"Ah, tunggu sebentar. Aku lupa menanyakan namamu."

"Ern, Yamazaki."

Motto No 1 Orang Biasa: Orang yang menduduki posisi penting seperti guru atau ketua komite moral masyarakat dilarang mengingat namamu. Oleh karena itu, nama palsu itu keluar sealami yang aku hirup. Oh iya, aku lupa menaruh plat namaku di saku dada. Dan mengapa nama Yamazaki genap?

Yah, terserah, dia ada di klub basket dengan wajah yang lumayan, jadi dia pasti akan senang dengan kecantikan seperti Senpai yang mencarinya.

"Lalu, aku masih tidak berpikir bahwa keputusan bajikmu untuk membantu adalah campur tangan yang tidak perlu."

"...Apakah begitu."

Itu berarti tidak akan ada lagi kecocokan antara aku dan senpai. Ini bentrokan pendapat. Jika aku tidak setuju sekarang, itu akan melahirkan diskusi lain dan kami akan berakhir dengan alasan yang sama. Namun, aku sudah mencapai batasku selama pertemuan pertama kami di lorong. Senpai tidak mengerti betapa normal keberadaan juniornya di depannya. Pada saat yang sama, aku juga tidak tahu apakah alur pemikiranku benar.

Memiliki hal-hal yang tidak bisa dia mundur darinya dan tekad untuk berdiri di atas yang lain, Senpai benar-benar kuat. Karena aku hanya normal dalam kondisi terbaik, aku tidak memiliki taring yang diperlukan untuk menghadapi seseorang yang menghalangi jalanku.



Setelah berbelanja makanan di minimarket, matahari mulai terbenam. Langit barat berubah warna menjadi oranye. Bisa dibilang, matahari terbenam saat ini cukup jauh. Mungkin itu telah memenuhi seluruh pandanganmu di masa lalu? Jika memungkinkan, aku ingin melihat pemandangan seperti ini bahkan dalam kenyataan.

Ketika aku melihat ke timur, aku bisa melihat kegelapan bersiap menutupi langit. Jika aku harus memilih, daripada tertarik pada matahari terbenam yang hanya menekankan keindahan, aku menemukan langit timur, memisahkan terang dan gelap, jauh lebih menarik dan realistis.

"... Wataru?"

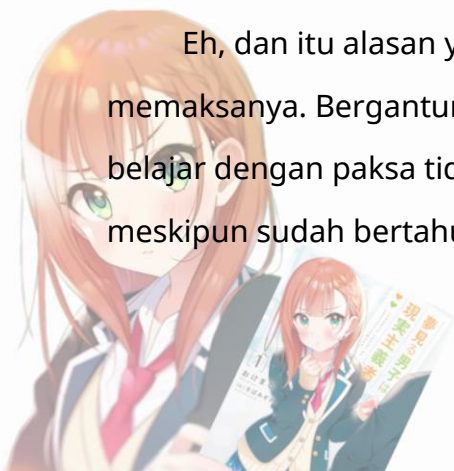
"....!"

Saat aku berdiri dengan linglung, di dekat rumahku sendiri, suara seorang wanita memanggilku menggunakan namaku. Untuk sesaat kupikir Natsukawa mungkin akan datang mengunjungiku lagi. Tapi, suaranya terdengar berbeda dengan dia dan agak canggung antara aku dan Natsukawa sekarang. Oleh karena itu, hanya ada satu orang yang memiliki suara ini.

"Nee-san? Bagaimana dengan sekolah crammu?"

"Tidak merasa seperti itu."

Eh, dan itu alasan yang cukup? Nah, jika dia tidak mau, maka tidak ada gunanya memaksanya. Bergantung padanya, kalau kau bahkan tidak termotivasi untuk belajar, maka belajar dengan paksa tidak akan banyak berpengaruh. Namun di sinilah aku, belajar meskipun sudah bertahun-tahun sekarang, hahaha.



Nee-san sedang mengunyah beberapa roti kukus dan melewatiku untuk memasuki rumah. Berbelanja barang di minimarket hanya untuk dimakan setelahnya pasti membuat kami tampak seperti saudara kandung. Alasan dia hanya mengerutkan kening mungkin karena dia ingin melupakan fakta bahwa dia adalah seorang peserta ujian universitas setidaknya untuk hari ini. Dan di sinilah aku, ceroboh.

Selain itu, memperlakukannya dengan sangat hati-hati sehingga suasana hatinya tidak menjadi lebih buruk hanya untuk suasana hatinya yang turun pula adalah tentang kakak perempuanku Kaede. Aku segera mengejarnya, memasuki rumah kami dan menuju ke ruang tamu. Dalam perjalanan, aku melihat tas vinil yang dia pegang.

"Apa kau... membeli semuanya?"

"Tidak, orang-orang itu hanya..."

"Orang-orang itu...?"

"...Tidak, lupakan."

Sebelum bertanya apakah dia akan makan semua itu, kupikir dia akan menelannya dengan kecepatan tinggi. Dia membawa kotak makan siang yang sangat kecil bersamanya ke sekolah, tetapi untuk pagi dan sore hari, dia makan seperti orang gila. Bagaimana dia bisa menyesuaikan semua itu.

Tepat saat kami akan berjalan ke dalam ruang tamu, Nee-san tiba-tiba berhenti dan aku hampir tidak bisa menahan diri untuk tidak menabraknya.

"Nee-san?"

"Nee... apa kamu berbicara dengan gadis itu setelah apa yang terjadi kemarin?"



"....."

Gadis itu — harus mengacu pada Natsukawa, setelah dia datang berkunjung beberapa hari yang lalu. Itu pertama kalinya Nee-san benar-benar bertemu dengannya. Karena aku membuat keributan tentang bagaimana aku memiliki seorang gadis yang kusukai sebelumnya, dia pasti menduga bahwa ini tentang Natsukawa.

Untuk beberapa alasan, aku merasa ragu-ragu. Ada sesuatu yang menghentikanku untuk memberi tahunya bahwa aku dan Natsukawa masih berbicara seperti sebelumnya. Itulah mengapa aku kebetulan memilih cara yang lebih sugestif dalam menyusun kata-kata.

"Kau mendengar kami terakhir kali, kan? Itu saja."

"....."

Aku ingat reaksi Nee-san dan Ibu saat Natsukawa lari keluar rumah. Aku masih tidak bisa melupakan wajah yang dia tunjukkan padaku ketika aku membantah bahwa aku tidak cocok untuk berdiri di sampingnya.

Biasanya, dia akan menghinaku satu atau dua kali, tapi dia hanya diam dan berjalan duluan.



CHAPTER 7: SITUASI NEE-SAN

Akhir-akhir ini, aku sulit tidur. Aku menemukan diriku tidak bisa tidur cepat, tetapi bangun pagi-pagi keesokan harinya. Alasannya mungkin adalah kurangnya latihan fisikku baru-baru ini. Aku merasa seperti menghabiskan banyak energi saat mengejar Natsukawa.

Adapun alasan mengapa bantal dan selimutku tiba-tiba terasa tidak nyaman, ini mungkin terkait dengan musim panas yang akan datang. Begitu pagi tiba, bisa jadi aku membuang selimut saat tidur atau tidak tidur. Meski begitu, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyantap roti panggang tercinta di pagi hari.

Aku mengeluarkan sepotong roti dari lemari es dan memasukkannya ke dalam pemanggang roti. Aku memanaskan cukup banyak, memanggang roti sampai tingkat kerak yang nyaman dan menonton itu terjadi secara real-time menjadi kebiasaanku. Tepat saat aku sedang menikmati roti panggang renyah dengan mentega, aku melihat Nee-san berjalan menuruni tangga dengan rambut bomber satu sisi, membuatku bertanya-tanya dalam postur seperti apa saat dia tidur. Sungguh asimetri yang segar. Dia menatapku dan berkata.

“— Ini mungkin saja cukup.”

“Bisakah kau tidak melakukan kompromi aneh sambil melihat wajahku?”

Dia selalu sadar tentang bagaimana dia tampil di depan anak laki-laki, tidak sopan lebih dari apapun, tapi aku tidak ingat dia pernah membicarakan percakapan yang tidak senonoh. Aku sudah menjadi adik laki-lakinya untuk waktu yang lama sekarang. Tapi, rasanya dia cukup khusus tentang hal-hal semacam itu. Itu sebabnya dia tidak pernah punya pacar sejauh ini. Jika dia tetap diam, dia pasti sangat populer.



"Aku memujimu. Kalau aku terlibat dengan seorang pria tampan, itu hanya akan menyebabkan tersinggung bagi gadis-gadis lain di sekitar."

"Emangnya lu pernah ngalami."

"....."

"...?"

*H-Hei.*sekarang, untuk apa reaksi itu? Jangan bilang padaku bahwa Kakakku yang rakus mengalami masa muda dengan caranya sendiri...? Tidak, tapi wajah itu... Sepertinya dia teringat sesuatu yang ingin dia lupakan. Sekarang... apakah dia melakukan upaya setengah-setengah untuk seorang pria tampan dan gagal total? Tak berdaya seperti biasa, ya. Mungkin aku harus bersikap seperti adik laki-laki yang baik hati dan menghiburnya.

"Jadi akhirnya kau mengerti ... betapa tampannya aku ini."

"Apa? Jangan berpikir kau harus bertindak seperti itu, bajingan 49 poin."

"Setidaknya... setidaknya beri aku satu poin itu...!"

Mengabaikan usahaku yang bermaksud baik, dia menikamku tepat di tempat yang menyakitkan. Aku sudah mengincar untuk menjadi rata-rata yang terbaik, jadi jangan hanya menurunkan skormu di bawah rata-rata, apa kau bahkan punya perasaan padaku !? Aku mencoba untuk hidup secara realistis di sini, jadi bermainlah bersama dan beri aku beberapa poin 'milikmu sudah mencoba'!

Tidak bisa diganggu tentang ini lagi. Aku menahan air mata, memakan rotiku dan menunjukkan daya tarik fisik bahwa aku bukan tentang kehidupan itu sekarang. Nee-san



memperhatikanku melakukan semua itu dan bergumam pelan 'Apa yang kamu lakukan ...', yang mungkin merupakan momen yang paling mirip Nee-san akhir-akhir ini.

"Kau tidak akan populer dengan itu, kau tahu?"

"Hah? Aku tahu itu, emang kenapa?"

"Kau..."

Melontarkan ucapan itu padaku membuatku kembali kuat, tetapi kata-kata yang sama sepi itu keluar dari kemauan. Nee-san menatapku seperti dia ingin mengatakan sesuatu, tapi akhirnya tetap diam. Seperti kemarin, aku memutuskan untuk keluar rumah lebih awal. Karena waktu ini kemungkinan besar tumpang tindih dengan cuti Natsukawa, lagipula akan sangat canggung, tapi tidak mungkin aku akan seburuk itu bertemu dengannya lagi. Jadi, aku mengambil tasku dan menuju pintu.

"Ah, tunggu sebentar, Wataru."

"...Huh?"

"???"

'**Aku ikut denganmu**', begitulah katanya, jadi aku terpaksa menunggu dia. Dengan peristiwa yang belum pernah terjadi selama ini, aku tidak bisa menahan perasaan gelisah. Jangan bilang, apa dia sebenarnya bro-con selama ini... !?

Ya, *nggak mungkin*. Tidak mungkin dia yang berani dan kurang ajar itu akan menjadi brocon. Aku merasa jijik pada diriku sendiri karena bahkan memiliki kemungkinan itu dan



membuat Nee-san imajinerku melakukan pekerjaan untuk menghinaku. Sensei, aku tidak termotivasi untuk pergi ke sekolah lagi.

Aku bahkan tidak mengerti apa yang terjadi. Aku tidak berpikir itu terjadi sejak aku pindah ke sekolah menengah. Sejujurnya aku juga tidak suka ide pergi ke sekolah dengan Nee-san, jujur saja.

"Ayo pergi."

"... Ing."

Kupikir dia tidak akan mengatakan hal seperti itu sendiri, jadi aku mengambil peluru yang dia ikuti dengan suara pelan. Saat ini, dia mungkin jauh lebih tenang. Tapi, ketika dia mulai masuk sekolah menengah, dia berada di masa yang disebut periode gal, bertingkah kasar seperti tidak memberi tahu orang tua kita ketika dia pergi. Sepertinya masih ada sisa dari waktu itu.

"...Begitu? Kenapa kau tiba-tiba ingin pergi bersama?"

"Hah? Aku hanya bilang aku akan pergi denganmu."

"Apa bedanya...?"

Kita berbicara tentang bentuk kehidupan misterius yang disebut 'wanita' di sini. Jika ini adalah atribut lain selain kakak perempuanku, aku mungkin akan memanggilnya tsundere dan diam-diam bahagia. Lalu kenapa dia membuatku menunggunya, aku tidak mengerti. Pada akhirnya, aku dipaksa untuk mengikutinya, hanya dia yang tiba-tiba berhenti bahkan beberapa meter kemudian.

"Huh? Kenapa kau berhenti?"



"...**Gadis** itu." Nee-san menggunakan dagunya untuk menunjuk ke suatu arah.

... *Benarkah?* Dengan dagumu? Mengikuti tatapannya (?), Aku melihat punggung seorang gadis yang akrab berdiri tepat di sudut jalan. Bukan karena dia selalu menunggu apa pun, melainkan mengintip dari sudut dengan hati-hati. Dengan rok mini itu, jika dia mencondongkan tubuh ke depan sedikit lagi, aku mungkin akan melihat sesuatu... Terima kasih untuk traktirannya, Natsukawa-sama.

"....."

"....."

"Hei, kamu kenal dia, kan? Jangan diam saja dan bicaralah dengannya. Kita harus berjalan melewatinya."

"Fiuh, aku mengerti, jangan memelototiku."

Dia pasti menyadari bahwa aku ragu-ragu dan menepuk bahu untuk mendorongku dengan lembut ke depan. Memikirkan hal ini secara realistis, aku sudah tahu bahwa semuanya akan berakhir menjengkelkan jika aku memanggilnya ke sini, jadi lebih baik aku tidak melakukannya. Tidak bisakah kita mengambil jalan memutar dan mengabaikannya? Tapi, aku merasakan tekanan di punggungku. Jadi, aku tidak melihat pilihan lain.

"——Natsukawa."

"Hyawa !?"

Apa itu tadi? Hatiku melayang Hyawa. Disuguhi jeritan menggemaskan yang datang dari mulut imut Natsukawa, aku merasa seperti jantungku akan meledak. Ledakan terakhir!



"W-Wataru... !?"

"Yo, apa yang kau lakukan di sekitar si — ni?"

Hmm...? Apa dia barusan memanggil namaku? Bukankah dia akan selalu memanggilku dengan nama keluargaku... Tidak, bagaimana dia memanggilku sebelumnya?

"Ada beberapa orang aneh...! Ada apa dengan mereka !?"

"Wah, baunya enak sekali — Eh? Orang aneh?"

Natsukawa tiba-tiba meraih lenganku, menarikku lebih dekat. Untuk sesaat, perasaan jujurku akan keluar. Tapi, aku agak berhasil menahan diri (* Tidak juga). Ketika aku melihat ke arah yang ditunjuk Natsukawa, aku menyadari apa yang dia bicarakan.

"Ada apa dengan itu...!"

"Hmmm...?"

Aku melihat empat anak laki-laki SMA mengenakan seragam sekolah kami, berdiri di depan tembok. Mereka tampak seperti juara yang akan menantang Empat Jenderal Surgawi. Aku merasa mereka akan menantangku bertempur jika mata kita bertemu.

Belum lagi mereka semua memiliki wajah seperti pelatih elit.

"Apa yang kau bicarakan..."

"Hei, ini akan memakan waktu berapa lama lagi?"

"Eh... Ah !? Onee-san Wataru... !?"



Tepat saat aku meludahkan racun ke wajah tampan mereka yang tidak perlu, Nee-san (Lv. 63) berjalan ke arah kami dan mendesak kami untuk melanjutkan. Aku pasti tidak bisa menang melawannya... Tidak, tunggu sebentar, Natsukawa tiba-tiba melunakkan Nee-san saat datang adalah pemandangan untuk dilihat. Aku belum bisa kalah! Wataru menggunakan lompatan! ...Tidak terjadi apa-apa!

"Apa yang kamu lihat — Ugh..."

"... Nee-san?"

'Ah! Itu Kaede! '

"Hah?"

Perasaan bahayaku membunyikan setiap bel alarm di tubuhku. Pelatih elit ini meneriakkan nama Kakakku dan semua mulai bergerak ke arah kami. Aku ingin kabur, tapi Nee-san bersembunyi di belakangku sambil meraih lenganku. Kebuntuan macam apa ini?

"Hei, Kaede! Siapa laki laki itu!? Kenapa kau bersembunyi dari kami!"

"Diam! Kenapa kalian semua menungguku seperti ini! Menjijikan!"

"Aku * anium, aku memilihmu!"

"H-Hei, liat suasananya...!" Natsukawa mulai panik dan mengambil seragamku.

Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari ini. Aku benar-benar ingin melepaskan semua orang dan pergi ke sekolah. Bisakah aku? Aku tidak bisa? Manusia...



"K-Kaede mengandalkan bocah tahun pertama...? Aku belum pernah melihat pria sepertimu sebelumnya!"

Sama di sini, ini pertama kalinya aku bertemu seseorang yang memanggil Nee-san dengan nama aslinya. Belum lagi empat orang sekaligus. Kapan Nee-sn membangun harem terbalik seperti ini?

"Hei, tahun pertama! Katakan namamu padaku!"

"Sajou Wataru."

"Sajou Wataru! Belum pernah dengar nama itu sebe — Eh? 'Sajou'?"

"Ya, Sajou Wataru."

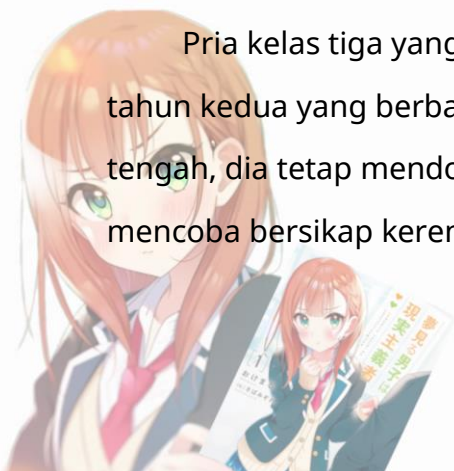
Karena Keluarga Kaede - atau singkatnya [K4] - semua melotot tajam ke arahku, aku memberikan tanggapan singkat. Menilai dari warna dasi mereka, mereka sepertinya senpai tahun kedua dan ketiga dan aku tidak melihat peluang untuk berhasil melewati situasi ini hidup-hidup, jadi aku hanya bisa menyerah.

"S-Sajou... apa kau itu—"

"Tolong minggir, Todoroki-senpai."

"Ah, hei!"

Pria kelas tiga yang tampan itu didorong keluar dari jalan untuk tipe pria tampan tahun kedua yang berbakat untuk muncul. Meskipun kacamataanya bahkan tidak keluar dari tengah, dia tetap mendorongnya. Sejujurnya aku tidak mengerti alasannya. Berhentilah mencoba bersikap keren, bajingan.



"Senang bertemu denganmu, Sajou Wataru-san. Namaku Kai Takuto. Mungkin ini tidak sopan, hubungan seperti apa yang kau miliki dengan Kaede-san?"

"Kami hidup di bawah satu atap, dan berbagi kompromi satu sama lain."

"Kenapa kamu mengatakannya seperti itu?" Nee-aan mengeluh.

Ah, kesalahanku. Aku baru saja bertindak memberontak dengan iseng. Topik erotis yang tiba-tiba terjadi yang benar-benar melibatkan Nee-san membuatku sangat bahagia! Nee-san menampar kepalaku dan melangkah di depanku.

"Dia adik laki-lakiku...! Lihat! Kami sangat mirip... Sebenarnya, kami tidak benar-benar terlihat seperti..."

"Ya."

"Ya."

"....."

"....."

Masuk akal. Poin kami pasti tidak dalam kategori yang sama. Aku tidak pernah memberi nilai yang sebenarnya pada wajah Nee-san, tapi dia jelas jauh lebih tinggi dariku. Bagian terburuknya adalah orang ini sebenarnya adalah teman Arimura-senpai dan orang yang mengatakan dia keluar untuk Nee-san. Belum lagi itu sangat menang melawanku. Jadi, hanya ada satu hal yang harus kulakukan.

"Baiklah, Nee-san, aku tidak ingin menghalangi jalanmu lebih dari ini, aku akan pergi sekarang."



"Hah? Tunggu, apa yang kamu bicarakan— "

"Jangan khawatir tentang itu. Kau memiliki semua senpai yang merindukan perhatianmu.. jadi, aku mau ikut campur."

"Tidak, kami tidak seperti itu atau semacamnya..."

"Sampai jumpa!"

"T-Tunggu sebentar!"

Tepat ketika aku ingin melarikan diri seperti hidupku dipertaruhkan, Natsukawa mencengkeramku. Karena dia meraih seragamku dengan kekuatan penuhnya, aku ditarik ke arahnya, itulah sebabnya kepala Natsukawa muncul di bawah lenganku, seperti dia sedang menjulurkan kepalanya. Jika saja aku memberikan lebih banyak kekuatan ke lenganku, itu akan menjadi pegangan tercekik yang sempurna. Tapi, bukan berarti aku akan melakukannya. Yah, aku tidak diizinkan untuk menikmati sensasi ini, karena dia melepaskan diri dan sekarang memelototiku sepenuhnya.

"A-Apa yang kamu pikirkan, meniggalkanku sendirian...!"

"Tolong, aku mohon jangan hentikan aku...! Kalau aku tinggal di sini lebih lama lagi, aku akan dihabisi oleh orang-orang tampan ini, dan tenggelam...!"

"Kamu ini ya...! Lupakan sejenak rasa rendah dirimu, maukah kamu...!"

Jarang sekali, Natsukawa memelukku alih-alih melepaskannya. Matanya juga sangat serius. Namun, bagaimana mungkin aku masih berharap untuk orang yang kusuka melepaskan cengkeraman yang begitu bergairah padaku. Mungkin karena aku bisa melihat



Nee-san tepat di belakang Natsukawa, memelototiku dengan tatapan seperti 'Kamu, persiapkan dirimu untuk nanti'.

"... Mau jalan bareng?"

"... Hmpf". Nee-san mendengus kesal dan menutup matanya.

A-Aku diselamatkan..! Karena para senpai yang tampan memiliki tanda tanya di atas kepala mereka, Nee-san berjalan melewati mereka dan aku mengikuti setelahnya. Sebelum aku menyadarinya, lenganku sekarang sudah diraih oleh Nee-san. Lenganku yang lain berada dalam genggamannya Natsukawa. Rasanya seperti aku adalah anjing yang dibawa jalan-jalan, guk. Aku bahkan tidak tahu lagi apa yang dipikirkan Natsukawa. Bisakah aku menjadikannya pacarku sekarang? Aku tidak bisa? Aku tahu itu.

"Aku sama sekali tidak menyangka Kaede memiliki seorang adik laki-laki. Kenapa kau tidak pernah memberi tahu kami?"

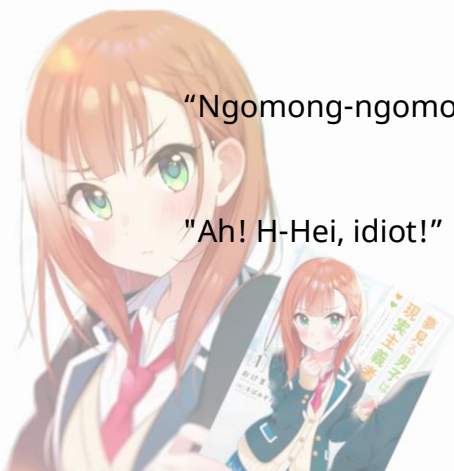
"Kenapa aku harus memberi tahu orang-orang sepertimu?"

"Dingin sekali ~" Senpai kelas tiga tipe lemah dengan lembut menepuk pundak Nee-san sambil tertawa terbahak-bahak.

Melihat tingginya yang menjulang setidaknya 180cm, aku sekali lagi dipaksa untuk menyadari ketidaksetaraan yang memerintah di dunia ini. Kenapa kau tidak terus bertumbuh untuk selama-lamanya? Pukul kepalamu di pintu masuk toko serba ada untuk semua yang aku pedulikan.

"Ngomong-ngomong, siapa gadis itu? Pacar Adikmu...?"

"Ah! H-Hei, idiot!" Nee-san mengangkat suara.



"...?"

Di sana, senpai tahun ketiga yang tampan dan tipe keren yang tetap diam selama ini akhirnya angkat bicara. Bahkan suaranya keren. Aku akan berlatih beberapa kalimat pick-up di kamar mandi jika aku mendapat suara seperti itu. Dia tampaknya yang paling masuk akal dari kelompok itu karena kesan murni, tapi ... dia benar-benar menjatuhkan bom sekarang. Nee-san bahkan mencoba menghentikannya, tetapi tidak melakukan apa-apa.

"T-Tidak, kami berdua tidak—"

"Kami tidak seperti itu, Senpai." Aku angkat bicara.

"Ah, begitu. Maaf telah menanyakan pertanyaan aneh seperti itu."

Kau bisa mengatakan itu lagi, kau bajingan. Tiga lainnya semuanya mengangguk setuju juga. Aku sudah bisa menebak mengapa mereka semudah itu melakukan itu. Rasanya tidak enak, aku tidak bisa berbohong. Dari kelihatannya, keempat orang ini adalah masokis yang dilatih oleh Kakak (menakutkan). Mungkin salah satu dari orang-orang ini bisa saja menjadi pacar Natsukawa, itu lumayan buatku.

Adapun Nee-san, dia sibuk membalas dan mengurus para senpai yang bebas dan tidak terkendali. Dia sudah menjauhkan lengannya dariku juga. Aku menurunkan kecepatan berjalanku dan mulai mengikuti di belakang mereka.

"... Maaf tentang ini... Natsukawa."

"... Jangan khawatir tentang itu."

Aku tidak tahu kenapa, tapi Natsukawa tetap di sampingku bahkan sampai sekarang. Aku tidak akan keberatan jika dia terus maju, tapi mungkin dia benar-benar memiliki



kesadaran akan kebutuhan untuk tinggal bersamaku, sesuatu seperti dukungan untuknya ... Meski begitu, termasuk Natsukawa dalam campuran, berjalan bersama dengan semua orang cantik ini adalah a agak terlalu sulit untuk ditangani.

"A-Ahh... Sudah waktunya bagi kita untuk berpisah, sepertinya..."

"....."

Ketika kami tiba di pintu masuk depan, kami semua memiliki lokasi yang berbeda untuk dituju. Dikelilingi oleh para pria tampan ini, Nee-san memelototi kami seperti sedang mengunyah serangga. Betapa anehnya, meski hanya tertarik pada penampilan dan ini adalah situasi yang hebat baginya, aku masih bisa memahami dengan sempurna apa yang dia rasakan. Aku yakin dia paling membenci tatapan kasih sayang dan keingintahuan. Aku takut apa yang akan terjadi setelah dia pulang nanti.

Dari apa yang kudengar, semua pria tampan ini sebenarnya adalah bagian dari OSIS, termasuk Nee-san sebagai wakil ketua OSIS saat ini. Awalnya, aku khawatir memiliki seseorang yang begitu kasar dan kejam di OSIS, tapi sekarang masuk akal. Di samping catatan, Senpai tipe keren sebenarnya adalah ketua OSIS. Orang-orang ini sangat ramah.

Sebagai teknis Otasa Putri, namun 300 kali lebih normie, Nee-san ditarik oleh K4, berjalan ke arah yang berlawanan dari kami. Tak lama kemudian, dendamnya padaku lenyap, karena semua perhatiannya beralih ke pria tampan itu. Sungguh gila bagaimana dia bertindak seperti saudara perempuan lain bahkan terhadap orang lain. Selain itu, keempat orang itu seperti anak anjing yang praktis direkatkan ke pemiliknya, jadi itu masuk akal. [T/n: *Otaku no Circle* = *Otasa*. *Otasa Hime* = *Satu-satunya gadis di klub yang penuh dengan anak laki-laki*.]



"... Oh ya, dia sepertinya tidak terlalu senang dikelilingi oleh semua pria tampan itu, Natsukawa itu."

"H-Huhh!? Bicara apa kau ini!?"

"Wow!?"

"Kenapa kamu yang paling terkejut...!"

Meskipun aku menanggapi dengan keterkejutanku sendiri, aku hanya disambut dengan cemberut yang keras dari Natsukawa. Alasanku paling terkejut adalah karena dia masih di belakangku. Kupikir dia sudah memakai sepatu dalam ruangnya dan menuju ke ruang kelas.

"B-Bukankah kau pergi dulu...?"

"Kenapa kamu berpikir aku akan meninggalkanmu sendirian di sini..."

"Astaga..."

Maksudku, bukankah aku mengganggu? Tapi, aku tidak bisa mengatakan itu dengan keras. Lagipula aku tidak ingin dibenci lebih dari ini... Belum lagi aku tidak ingin mabuk karena kebahagiaan dia yang memedulikanku dan salah paham. Tetap saja, dia sangat imut.

Karena kami butuh waktu sedikit lebih lama karena semua keributan dengan Nee-san, kami tiba tepat pada waktunya untuk pelajaran pertama. Aku merasa agak canggung berjalan melewati deretan siswa dengan Natsukawa di sampingku, membuatku tidak bisa mengatakan apa-apa. Ketika kami perlahan-lahan mendekati ruang kelas, aku teringat



rencanaku untuk operasi manajemen yang hebat... dan merasa bersalah karena aku berada di sekitar Natsukawa seperti ini. Mungkin aku harus mengambil jalan memutar ke toilet—

"Ahh, ketemu Sajocchi!"

.... Eh?

"... Kei?"

Ashida menyerbu keluar kelas, menunjuk ke arahku. Setelah itu, dia berlari ke arahku, mendaratkan tekel keras — Wataru menggunakan lompatan! Tidak terjadi apa-apa!

"Sajocchi! Rin-sama itu ada di sini untukmu!"

"...Hah?"

Bisakah acara ini tidak terjadi sepagi ini? Ini hampir tidak dua jam setelah aku bangun.



CHAPTER 8: YAMAZAKI YANG BERSALAH

Ruang kelas kelas 2A dan 2B sangat berisik. Namun, di depan ruang kelas 2C kami sendiri, keheningan benar-benar menguasai. Melihat ke dalam dari lorong, kau bisa melihat sebagian besar teman sekelas kami sudah duduk. Di tengah kelas itu, aku melihat punggung yang tidak dikenal dengan tangan disilangkan.

Namun, kuncir kuda hitam yang menggantung di punggung orang itu terlalu familiar bagiku, seperti yang kulihat baru-baru ini. Itu tampak seperti hewan yang lucu lebih dari apapun.

"Baiklah, lupakan aku dan lanjutkan saja, Ashida."

"Tidak bisa! Aku tidak akan membiarkanmu memaksaku dengan prinsip Dasar Wanita yang bodoh!"

"Lalu, Natsu—"

"Hah?"

"Ah, m-maafkan aku..."

Dengan tatapan Natsukawa padaku 'Cepatlah', aku tidak bisa benar-benar memaksanya untuk menerima pukulan itu untukku. Aku hewan peliharaanmu, jadi perintahkan aku apa pun yang kau suka. Saat aku mengamati situasi di dalam kelas, aku kebetulan bertemu mata dengan senpai. Tanpa membuang nafas, dia segera berjalan menuju pintu keluar kelas, membuka jendela di depannya.

"Kupikir kamu tidak akan datang untuk absen pagi hari."



"S-Selamat pagi... Shinomiya-senpai."

"Ya, selamat pagi... 'Yamazaki'-kun." Seringai . "Aku sangat terkejut, tahu? Saat aku pergi untuk melihat ruang kelas tahun pertama dengan Yuyu, aku hanya bisa menemukan seorang anak laki-laki bernama 'Yamazaki', lihat."

"Tidak, kau salah paham tentang ini, Senpai. Dia benar-benar ada. Ada hantu Yamazaki— "

"Sajou-kun."

"Iya."

"Aku menunggumu di tempat yang sama saat istirahat makan siang."

"Iya."

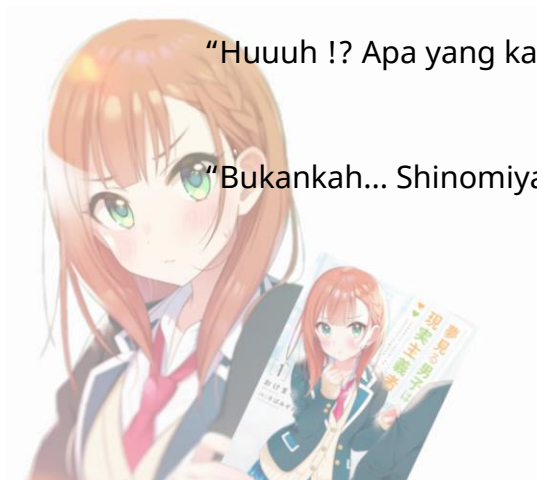
Dengan senyum beku di wajahnya, Shinomiya-senpai berjalan melewatiku. Inatomi-senpai dengan pita merah besar mengikuti setelahnya. Dia menunjukkan ekspresi minta maaf, tapi tetap diam. Ketika aku melihat ke dalam kelas, monster yang didorong oleh amarah mendekatiku.

"Sajouuuuu! Kau menggunakanku, sialan kau!"

"Yamazaki..."

"Huuuh !? Apa yang kau inginkan!?"

"Bukankah... Shinomiya-senpai tipemu?"



"Ah...? Maksudku... kurasa dia, ya..."

"... Apa kau berbicara dengannya?"

"Aku yakin, tapi..."

"Itu bagus untukmu, Yamazaki."

"...Ya."

Dengan bakat komunikatif yang terampil, aku menyuruh Yamazaki diam dan membuatnya kembali ke kursi ini dalam diam. Natsukawa menatapku dengan ekspresi curiga, tapi akhirnya berhenti dan pergi ke kursinya sendiri. Dia pasti lelah karena semua keributan di pagi hari. Namun, hal yang sama tidak bisa dikatakan tentang gadis di sampingku, melihat wajahku seperti aku adalah iblis yang bereinkarnasi.

"Sajocchi! Kenapa Rin-sama mencarimu... !?"

"Beberapa hal terjadi, dan dia menanyakan namaku ... Kupikir meminta presiden komite moral mengingat namaku akan merepotkan. Jadi, aku kebetulan mengatakan kebohongan ..."

"Bodoh! Kau sudah mendapat bantuan darinya, tapi...!"

"Ngomong apa sih!?"

Shinomiya Rin, presiden komite moral, dikenal sebagai kecantikan keren yang mengumpulkan popularitas yang meroket di kalangan pria dan wanita, tetapi terutama bagian wanita dari basis penggemarnya melihatnya sebagai pangeran lebih dari seorang



gadis. Sepertinya Ashida adalah salah satu bagian dari itu, huh. Secara pribadi, aku sudah memiliki idola yang membuatku puas.

"Ah? Aku baru ingat, kau datang dengan Aichi, kan...?"

"Nah, kita bertemu di lorong."

"Huh, begitu."

Aku melirik ke arah Natsukawa, yang sudah duduk di kursinya. Dia meletakkan dagunya di atas tangannya, sepertinya kehabisan energi. Baiklah, sangat manis. Lalu, maaf tentang Kakakku dan orang tuanya.

Aku ingat, selain aku atau Ashida, aku jarang melihat Natsukawa berbicara dan tertawa bersama dengan orang lain. Dilihat dari sekitarnya, sepertinya ada beberapa siswa yang tertarik untuk berbicara dengannya, tapi... Selama aku tidak bersamanya, itu seharusnya baik-baik saja.

"Roti kukus pizza...?"

"Membelinya di toko sekolah."

"Kamu tidak punya niat untuk meminta maaf dengan ini, kan?"

"Tidak, tidak, aku membeli dua dari mereka dengan benar. Kau pasti tahu apa niatku dengan ini, bukan?"

"Yuyu sedang duduk di sampingku."



"Ini dia, kue coklat segitiga cadangan."

"Hmm..."

Ini adalah ruang bimbingan konseling mahasiswa. Tepat di awal interogasi, Shinomiya-senpai menatapku dengan kesal. Kalau kau melihatku seperti itu dengan kau tepat di depanku di ruangan sempit seperti itu, aku mungkin akan berakhir seperti Ashida. Di saat yang sama, Inatomi-senpai menatapku dengan bingung. Kurasa.. aku tidak terlihat seperti manusia yang layak di matanya.

Aku memberikan hadiahku ke Shinomiya-senpai yang menunjuk kursi kosong di depannya.

"Terserah, silakan duduk."

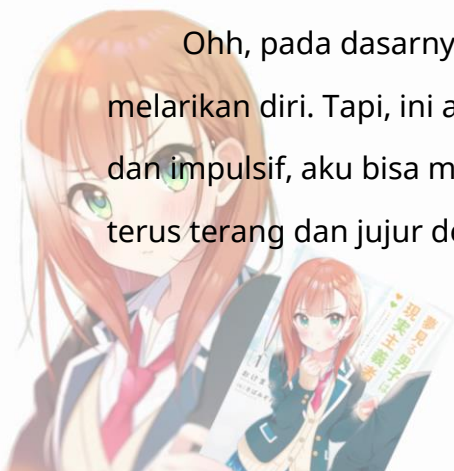
"Dimengerti, ratuku."

"Kamu tidak perlu terlalu rendah hati tentang itu... Tapi, tentu."

Aku duduk di kursi dan menghadapi kedua senpai itu. Ini membuat saya merasa seperti sedang berpartisipasi dalam beberapa wawancara kerja. Yah, mungkin aku tidak akan terlalu gugup dalam hal itu.

"Nah, kenapa kamu berbohong padaku, '**Sajou**'."

Ohh, pada dasarnya dia mengatakan bahwa aku tidak punya kesempatan lagi untuk melarikan diri. Tapi, ini akan baik-baik saja. Karena Senpai memiliki kepribadian yang lugas dan impulsif, aku bisa memahami apa yang akan dia katakan. Itu sebabnya aku juga akan terus terang dan jujur dengan perasaanku sendiri.



"Rasanya seperti meminta ketua komite moral mengetahui namaku hanyalah masalah, jadi aku secara refleks menyebut nama teman sekelasku sebagai gantinya."

"Apa... !? Aku menghargai kejujuran. Tapi, kamu malah mendorong masalah itu ke teman sekelasmu."

"Tidak apa-apa, Yamazaki senang."

"B-Begitu... Tidak, aku masih belum mengerti! Kenapa kamu membencinya dan dia menyukainya !?"

Aku percaya itu akan sangat memalukan bagi Yamazaki jika aku harus mengatakan itu. Yah, terserah. Pada akhirnya, dia akan senang tentang itu, sial. Tepat ketika aku memikirkan itu, aku melihat Inatomi-senpai menunjukkan anggukan pengertian.

"Sepertinya Inatomi-senpai tahu apa yang kubicarakan."

"Y-Ya... !? U-Um...!"

"Hei sekarang, jangan menakut-nakuti Yuyu, oke."

"Aku minta maaf."

"Aku bercanda, jadi kenapa kamu langsung minta maaf..."

Karena aku merasa jijik pada diriku sendiri karena telah menakut-nakuti hewan kecil yang lucu dan menggemaskan itu. Jika aku tidak meminta maaf, aku tidak akan bisa tidur di malam hari. Aku minta maaf karena menjadi laki-laki. Aku yakin jika aku adalah pria yang tampan, reaksinya akan berbeda. Realitas seringkali mengecewakan.



"U-Um...! Apa yang harus kukatakan..."

Kepanikannya juga lucu. Aku ingin tahu siapa yang akan dia pilih sebagai pasangannya di masa depan. Setelah meninju wajah pria beruntung itu, aku ingin mendorong punggungnya agar mereka sudah menikah.

"U-Um... Seperti yang kamu katakan, Sajou-kun, aku yakin Yamazaki-kun akan senang karena Rin-san sangat cantik."

"Ap... H-Hei! Tidak perlu lelucon mengerikan seperti itu, Yuyu!"

"A-aku tidak bercanda..."

"... Aku agak merasa tidak enak sekarang, Yamazaki."

Sepertinya aku menggunakan sisi macho Yamazaki untuk meredakan amarah Shinomiya-senpai dengan memujinya yang jelas tidak biasa dia lakukan. Tapi aku tidak melakukan apa-apa.

"Mmmgh...! P-Pokoknya, kamu tidak bisa membohongi orang lain karena alasan seperti itu, Sajou."

"Baik..."

Karena Shinomiya-senpai disukai oleh banyak orang, seorang normie sejati yang akan kau lihat di mana-mana, tidak mungkin dia akan mengerti bagaimana perasaan seorang siswa yang kesepian yang duduk di sudut kelas ... adalah apa yang kuanggap egois. Tapi, melihat semua reaksi yang berkembang ini dan emosi darinya, itu mungkin bukan masalahnya.



Aku menyadari potensiku. Cara berpikirku sama generiknya. Tentunya, kebanyakan siswa 'normal' lainnya akan memilih cara yang sama dalam menangani sesuatu. Sama seperti saat aku menggunakan nama palsu untuk kenyamanan, dia pasti menghindari ide ini sepanjang waktu. Bukan karena dia adalah presiden dari ketua komite moral, tetapi lebih karena orang yang tidak percaya diri benar-benar takut akan kontak langsung dengan orang yang sangat mengungguli mereka.

Itu terutama terjadi pada gadis-gadis. Tambahkan penampilan cantik bersama dengan pikiran yang kuat yang secara tidak sadar akan menciptakan tembok ke arah orang-orang di sekitarmu, itulah sebabnya semakin sedikit yang akan berurusan denganmu.

Berpikir sejauh itu, aku hanya bisa bersimpati dengan Shinomiya-senpai. Dia mungkin hanya mengalami kesedihan yang tidak bisa kupahami.

"Aku akan lebih berhati-hati mulai sekarang. Aku minta maaf."

"Yah, seharusnya begitu."

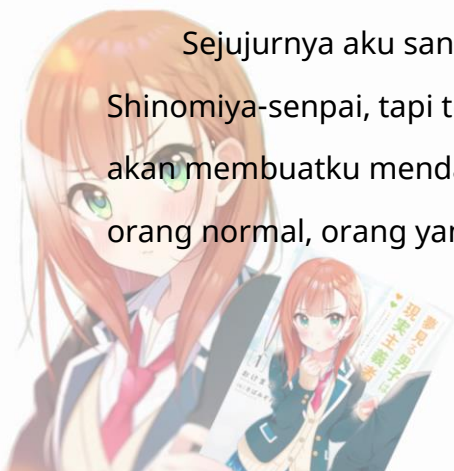
"Iya. Kalau begitu, permisi dulu."

"Ya, itu kalau ada kesempatan.."

"Benar.."

"Eh..."

Sejujurnya aku sangat bersyukur bisa berbicara dengan wanita cantik seperti Shinomiya-senpai, tapi terlalu banyak berhubungan dengan komite moral publik hanya akan membuatku mendapat terlalu banyak perhatian dari luar. Daripada berurusan dengan orang normal, orang yang berkuasa jauh lebih merepotkan. Kehidupan sehari-hari yang



damai adalah yang terpenting. Dan, kupikir aku telah melakukan banyak hal dalam hal itu. Tapi, aku duduk di sini, di ruang bimbingan siswa.

Mungkin menggunakan nama yang berbeda adalah kesalahan penilaian ... Tunggu, mengapa mereka bahkan tahu kalau aku menggunakan nama palsu?

"—T-Tunggu... Tunggu sebentar...!"

"...!"

Aku mendengar suara samar dan putus asa mencapai telingaku. Suara itu jelas bukan milik Shinomiya-senpai, jadi aku sampai pada satu kesimpulan. Dan, saat aku berbalik — Astaga, imut... Seorang gadis SMA dengan pita adalah makhluk yang terancam punah saat ini. Aku perlu menghargai ini dan melindungi — Tentu saja, hanya bercanda.

Berbalik, aku melihat Inatomi-senpai, membentuk kepalan kecil di depan dadanya. Shinomiya-senpai duduk di sampingnya, menatap gadis itu dengan kaget.

"... Ah, aku lupa." Presiden komite moral yang terhormat bergumam.

"Senpai? Aku baru saja mendengarnya." aku tanpa sadar melontarkan jawaban.

Inatomi-senpai melirik Shinomiya-senpai dengan kesal, membuatku berasumsi bahwa pasti ada urusan lain di sini yang tidak berhubungan dengan ceramah yang baru saja aku dapatkan. Yah, tidak seperti Inatomi-senpai yang perlu berada di sini untuk itu. Seharusnya mereka mengira bahwa mereka berkeliling mencariku... Baiklah, aku mengerti.

"Kalau begitu, permisi dulu."

"Sudah kubilang tunggu sebentar!"



Tepat saat aku ingin kabur dari ruang bimbingan siswa, Shinomiya-senpai mencengkeramku. Ehehe, aku tertangkap. Selain itu, meraihku daripada hanya memanggilku sangat mirip dengan senpai.

"Hei...! Apa kamu benar-benar mencoba untuk pergi !?"

"Ehhh? Bukankah kau membuatku tetap di sini, Senpai ~?"

"Tidak! Mengajarmu bukanlah tujuan utama! Berhenti bicara seperti itu!"

Aku mengundurkan diri setelah percobaan lelucon setengah matang untuk melarikan diri, dan duduk di kursiku lagi. Sebagai tanggapan, Inatomi-senpai menghela nafas lega. Ahh, aku sembuh hanya dengan mengawasinya. Lalu catatan mental. Lelucon tidak bekerja dengan baik dengan Shinomiya-senpai.

"Bukan tujuan utamanya?"

"Itu benar, karena itulah Yuyu ada di sini."

Karena kata-kata Shinomiya-senpai, aku melihat ke arah Inatomi-senpai. Kupikir dia akan ketakutan lagi. Tapi, dia benar-benar menatap mataku, meski tubuhnya sedikit gemetar.

"Yuyu selalu terpaksa karena tidak menerima kebaikanmu sebelumnya.. Jadi, dia benar-benar ingin berterima kasih sekarang."

"Berterima kasih...? Aku bahkan tidak membantunya?"

"Jangan seperti itu. Setidaknya dengarkan dia." Shinomiya-senpai mengangkat bahunya dan menatap Inatomi-senpai lagi.



Dia memang imut dan aku sudah merasa seperti disembuhkan hanya dengan melihatnya. Tapi, menerima perhatiannya masih cukup menegangkan. Aku bisa melihat bagaimana Inatomi-senpai mencoba yang terbaik untuk mengumpulkan keberaniannya dengan hati-hati memikirkan kata-kata yang harus dipilih yang juga membuat perasaan tegangku lenyap. Tetap saja, aku merasa melihatnya dari jauh jauh lebih santai daripada ini dari dekat.

"U-Um... saat itu... maaf karena aku dengan kasar menolak kebaikanmu, Sajou-kun."

"Ya."

"J-Jadi... terima kasih telah memanggilku seperti itu...!"

"... Ya, jangan khawatir tentang itu."

Aku sedikit bingung dengan kata-kata serius yang tiba-tiba datang dari Inatomi-senpai. Setelah aku menerima perasaannya dan mengangguk, dia menunjukkan ekspresi yang jelas dan lega. Makhluk hidup macam apa ini, apa kau mencoba membunuhku dengan kelucuanmu? Aku merasa ada dorongan lain selain mengawasinya yang perlahan menumpuk di dalam diriku.

"Aku akan mencoba yang terbaik untuk menjaga kecepatan ini dan memperbaiki masalahku dengan anak laki-laki!"

"....."

..... Apa? Aku merasa seperti menggigil dingin di seluruh tubuhku. Bahkan jika disposisi itu tidak dapat membantu dengan cara apa pun, cara pengungkapannya seperti itu sedikit... kau tahu? Aku merasa seperti aku mulai melihat senpai dari sudut pandang



yang berbeda. Itu berbahaya, aku hampir mengatakan apa yang kupikirkan. Aku tidak ingin mengatakan hal yang tidak perlu di sini.

"... Ya... kecepatan ini."

"Iya! ... Eh?"

"Terima kasih telah memberitahuku tentang ini. Jika ada kesempatan lain, aku ingin berbicara denganmu lagi. Sekarang, permisi dulu."

"Kenapa terburu-buru? ... Dan ya, pastikan saja bahwa aku tidak perlu memanggilmu ke sini lagi."

"Baik. Sampai jumpa."

Baiklah, waktunya kembali ke kelas. Selanjutnya, aku akan menikmati melihat wajah Natsukawa untuk menyembuhkan diri sendiri. Tekuk diriku, kompromi dan nikmati apa yang diberikan kepadaku. Kerangka menjadi 'normal' aku akan hancur begitu aku menemukan sesuatu yang ingin kulakukan. Sampai saat itu, aku tidak ingin bekerja untuk seseorang yang bahkan tidak kukenal. Itu sebabnya, kalian semua bisa melakukan sesukamu.

Dua gadis keluar dari pintu masuk sekolah. Mereka menghadap halaman sekolah. Belok kiri dari sana adalah tembok tempat Wataru mendapatkan kembali akal sehatnya. Agar bisa bersama dengan Natsukawa Aika, untuk tetap mengejanya, Wataru mulai bersekolah di SMA Swasta Kouetsu. Itu adalah sekolah tingkat tinggi dengan gerbang besar dan bendera bergengsi.



Kedua gadis itu berdiri di depan tanah, mengamati gerbang sekolah dari dalam.

"Ini sudah musim panas, bukan. Cuaca juga semakin hangat, benar, Yuyu."

"Ya memang."

"... Yuyu?"

Kedua gadis ini baru saja menyelesaikan percakapan mereka dengan seorang junior tertentu. Shinomiya Rin dan Inatomi Yuyu memberi tahu bocah itu semua yang mereka butuhkan dan istirahat makan siang pun berakhir — atau, setidaknya begitulah seharusnya.

"Apa, gemetar karena kegembiraan? Memang benar kamu buruk dalam berurusan dengan murid laki-laki, tapi dengan Kouhai itu, itu tidak berlaku, ya."

"Ya... membandingkannya dengan anak laki-laki lain, tidak seburuk itu."

Seperti yang dikatakan Rin, Sajou Wataru adalah Kouhai mereka. Ketika Yuyu tersiksa karena sikapnya terhadapnya dan dia mengetahui bahwa dia adalah seorang adik kelas, dia memutuskan untuk meminta maaf. Bahkan setelah benar-benar bertemu dengannya dan berbicara dengannya, menyaksikan percakapannya dengan ketua komite moral Rin, Yuyu menyadari bahwa dia bukanlah orang jahat.

"Tapi... aku merasa seperti mengatakan sesuatu yang membuatnya marah..."

"Sesuatu yang membuatnya marah?" Rin menyipitkan matanya, menunjukkan ekspresi ragu.

Karena dia tidak merasakan ketidaknyamanan selama seluruh situasi itu, dia tidak bisa membantu tetapi menjadi bingung dengan kata-kata Yuyu.



"Menurutku kamu tidak mengatakan sesuatu yang aneh dan sepertinya Sajou tidak terlalu marah ..."

"Apakah begitu. Mungkin terlihat seperti itu bagimu, Rin-san."

"Hm...?"

Yuyu kesulitan berurusan dengan laki-laki. Tapi, dia berusaha sebaik mungkin untuk tulus dan tetap menjaga kontak mata. Itu sebabnya, dia tidak bisa membantu tetapi berpikir bahwa dia hanya menerima permintaan maaf dan rasa terima kasihnya untuk menyelesaikan semuanya.

"... Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya, tapi... Sajou-kun... menatapku dengan sangat bosan."

"Apa...? Orang itu melakukannya?"

Tentu saja, Yuyu tidak merasa takut dengan kurangnya minat ini dengan cara apa pun, karena hal ini memungkinkan percakapan yang lebih mudah dan lebih steril, menciptakan sedikit hasrat yang pada akhirnya membuatnya lebih mudah baginya. Namun, menerima tatapan semacam ini darinya tepat setelah secara luas menyatakan rencananya untuk memperbaiki ketakutan dan sikapnya terhadap pria terasa sangat dingin.

"Ah, baiklah... Aku yakin itu pasti kesalahpahamanku. Dia memang akrab dengan Rin-san."

"Hmm..."



Ini hanya sesuatu yang Yuyu rasakan dalam pandangan subjektifnya sendiri. Tidak ada jaminan bahwa Sajou Wataru benar-benar menganggapnya membosankan. Adapun Rin sendiri, dia berterima kasih atas nasihatnya dan sama sekali tidak menganggapnya sebagai murid yang buruk. Namun, kata-kata ini tidak lain berasal dari Yuyu sendiri. Jadi, Rin tidak bisa diam saja.

"Jangan khawatir, Yuyu, kamu imut sekali."

"I-Imut apanya!?"

Rin memeluk Yuyu dari belakang dengan lembut membelai kepalanya. Dia mengeksekusi metode baru yang dia pelajari baru-baru ini, melakukannya kepada mereka yang memandangnya. Tarik saja, seperti yang dikatakan Wataru. Dan setelah itu, serahkan pada partner andalannya. Setelah beberapa saat, senyuman kembali muncul di ekspresi Yuyu.

Dia yang pertama kali menyarankan seharusnya yang pertama melakukannya — Seperti yang dikatakan seseorang di masa lalu, ada sesuatu yang lebih penting yang harus kuarahkan perhatianku sekarang.

Aku mengabaikan posisiku sendiri dan mengarahkan hatiku ke sesuatu yang selamanya berada di luar jangkauanku. Aku tidak berpikir bahwa ini adalah kesalahan, setidaknya jika itu membantuku mengatur lingkungan tempatku berada.

Aku yakin bahwa, bahkan sekarang, aku sedang mencari sesuatu yang mungkin ada dalam jangkauanku, tetapi jelas tidak.

"...Ah! Sajocchi Sajocchi!"



"...?"

Saat aku memasuki ruang kelas, Ashida memanggilku dengan suara pelan. Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan, tapi aku tidak ragu-ragu dan berjalan mendekat.

"Lihat, lihat itu...!"

"?Tunggu apa...!?"

Ashida menunjuk ke satu arah. Di sana, aku bisa melihat Natsukawa berbicara dengan beberapa siswi. Belum lagi mereka bukanlah tipe gadis kasar yang hanya bertingkah sesuka hati. Mereka semua adalah gadis normal dan imut. Apa aku perlu mengeluarkan nasi merah untuk merayakan hari ini?

"Fuih ... Lumayan, Natsukawa."

"Kenapa kau terdengar seperti ayahnya? Ah... Zakki juga ikut."

"Aku akan membunuhmu, Yamazaki."

"Aku tidak berpikir kau dalam posisi apa pun untuk mengeluh di sana, Sajocchi."

Grrr... mau bagaimana lagi. Ada beberapa gadis lain di sekitar, jadi Yamazaki tidak akan bertingkah seperti pemain bola basket pada umumnya dan mencoba untuk menyerang Natsukawa. Aku akan mengabaikan ini, sebagai produser Natsukawa...! Selain itu, bukan berarti aku bisa melakukan sesuatu...

"Oh ya, apa kau tidak makan siang dengan Natsukawa, Ashida?"



"Sebenarnya iya. Tapi, aku memberinya kedipan dan membiarkan dia mengurus semuanya."

"Hah ~"

Aku sudah bisa membayangkan ekspresi kesal Natsukawa saat itu terjadi. Secara pribadi, aku merasa akan lebih baik jika Ashida berada di sebelah Natsukawa juga... Akan memudahkan orang-orang di sekitar untuk memulai percakapan. Tetap saja, ini tentang apa yang kuharapkan. Natsukawa harus benar-benar berada di tengah-tengah masyarakat. Aku seharusnya tahu, tapi dia benar-benar tidak dibuat untuk menjadi orang yang mau repot dengan orang sepertiku...

"Kenapa kau tidak bergabung juga, Ashida? Aku akan berjaga-jaga di sini."

"Emangnya apa yang ingin kau lindungi..."

Keluh Ashida, namun akhirnya tetap bergabung dengan rombongan masyarakat sekitar Natsukawa. Berkat itu, semua orang termasuk Natsukawa tersenyum, dan suasana yang nyaman memenuhi kelas. Aku merasa diberkati menjadi manajernya. Aku pasti bisa pergi sebentar malam ini.

Aku menyaksikan pemandangan dari sudut kelas, saat pemandangan di kelas berubah menjadi sesuatu yang lebih damai. Hanya dengan itu, roti manis yang kubawa jauh lebih enak. Memang, makan siangku terlambat juga.

Bahkan bagiku, dari jauh, aku tahu bagaimana sepak pojok dengan Natsukawa jauh lebih menyenangkan. Apa aku akan merasakan hal yang sama jika aku tinggal di sana atau akan menjadi sensasi yang tidak nyaman seperti saat aku berada di tengah kelompok Nee-san pagi ini?



Bagaimanapun, ini adalah pemandangan Natsukawa yang kuinginkan. Hanya dengan mengawasinya dari jauh, aku merasakan semua penghalang di dalam diriku yang membuatku gelisah, perlahan-lahan runtuh.



CHAPTER 9: OSIS

Aku mungkin suka Natsukawa, tapi aku pasti tidak suka musim panas. Begitu banyak serangga, panasnya membunuhku, secara harfiah tidak ada yang baik tentang ini. Setidaknya kau bisa memakai lapisan pakaian lain di musim dingin untuk mengatasi hawa dingin. Kenapa ruang kelas kami dilengkapi dengan AC, tetapi kami bahkan tidak menggunakannya? Kelembaban ini membunuhku.

Saat aku mengerang secara internal pada diriku sendiri, aku merasakan sakuku bergetar. Mengeluarkan smartphoneku dan memeriksa layar ponsel, dengan inilah aku disambut.

'Pesan baru dari Kaede.'

Bung, aku benar-benar tidak ingin membukanya. Pesan dari Nee-san? Sudah tidak terjadi sejak setengah tahun yang lalu, menyuruhku membeli roti kukus dalam perjalanan pulang. Aku punya firasat buruk tentang ini.

Tidak, tidak apa-apa. Kami berada di tengah kelas sekarang. Dia tidak akan bisa mengeluh jika aku cepat membaca tapi tidak menjawab. Terutama dia, yang bersekolah di sekolah yang menjejalkan, seharusnya tidak bisa menyalahkanku untuk itu—

'2 pesan baru dari Kaede.'

Aku akan membuang ponselku. Tidak bagus, layar ponselku sudah retak sekali awal tahun ini. Jika aku memecahkannya lagi, Ibu akan membunuhku. Itu adalah sesuatu yang harus kuhindari dengan segala cara. Apakah dia menyuruhku untuk tidak mengabaikannya? Baiklah, aku sudah mengerti.

'Oi? Hei.'



Aku bahkan tidak mengatakan apapun !? Benarkah itu caramu berkomunikasi saat ini? Yesus Kristus, begitu banyak tekanan bahkan tanpa mengatakan apapun. Aku mengayunkan layar ke bawah, dan mengkonfirmasi pesan sebelum itu.

'Istirahat makan siang. Ruang OSIS.'

Maksudku, aku mengerti bahwa aku dipanggil, tapi... apakah dia, seperti, memahami beberapa kelemahanku? Aku tidak melihat alasan kenapa kau bisa terdengar begitu menuntut, tapi apa pun. Aku mengirim tanggapan.

"Lebih baik tunggu hukumanmu."

'Yosh, aku akan memanaskan tinjuku.'

Kenapa dia bersiap untuk pertengkaran begitu saja? Aku benar-benar tidak ingin pergi sekarang. Apakah kita benar-benar bersaudara? Dan bagaimana empat pria tampan ini bisa menempel padanya seperti itu? Dia pasti sudah menemukan cara untuk mengancam mereka, bukan?

Saat aku memelototi smartphoneku, bayangan jatuh di pahaku.

"Sa ~ jou ~ kun ~"

"Maafkan aku..."

"Itu tidak akan berhasil."

Yah, kurasa dunia ini tidak akan naif seperti itu. Dengan penghasilan lain dari guruku, aku berubah menjadi lebih dewasa.



Dimana lagi ruang OSIS? Dengan pemikiran itu, aku berkeliaran tanpa tujuan. Dia hanya mengatakan istirahat makan siang, jadi tidak masalah meskipun aku terlambat. Tapi kemudian, aku melihat sesuatu yang aneh dalam pandanganku.

"Wanita itu...!"

"....."

Aku melihat seorang siswi, menggertakkan giginya saat dia melihat ke dalam kelas di depan jendela. Dari penampilan saja, dia terlihat seperti perempuan, berkat rambut pirangnya. Meski mewarnai rambutnya seperti itu, gaya rambutnya terbilang rapi. Bagian tanpa cewek miliknya itu memberikan kesan yang baik. Karena itu, aku lebih suka tidak terlibat dengannya. Rambut pirang? Aku akan berdiri di sampingnya.

Lalu, bisakah kau tidak menggoyangkan pantatmu seperti itu? Apa kau lupa bahwa kita berada di dalam sekolah? Maksudku, jangan pedulikan aku, sungguh.

Namun, ketika aku melihat ke atas gadis yang mencurigakan itu, aku melihat tanda dengan 'OSIS' tertulis di atasnya. Betapa sialnya aku, sungguh... Tapi, aku harus masuk ke sana apapun yang terjadi. Itulah perintah yang kuterima dari tuanku — Oh wow, kami tidak seperti saudara kandung dan lebih seperti tuan dan pelayan sekarang, ya.

Ngomong-ngomong, aku harus melewati wanita imut ini dan di dalam ruang OSIS. Apakah tidak ada metode yang bisa kugunakan? Tidak, keren, mari kita lanjutkan dengan ini.

'Ada gadis aneh didepan ruang OSIS. Jadi, aku akan pulang.'



Snitch, tentu saja. Setelah itu, aku mundur dari tempat itu, menuju bangku favoritku di halaman. Bukankah aku yang terkuat? Aku mendapatkan kembali istirahat makan siangku yang damai dan menyerahkan semuanya kepada Nee-san sebagai gantinya. Selamat tinggal, orang yang mencurigakan yang pasti tidak akan pernah kulihat dalam hidupku lagi.

'Dikonfirmasi, pengganggu.. hangatkan tinjuku.'

Apa ini, file kasus. Rasanya seperti dia akan menulis cerita tentang mencapai balas dendam terhadap orang yang dia simpan selama bertahun-tahun. Tekanan dari pesanmu itu terlalu kuat. Apakah ini karena dia mulai bersekolah di cram school? Bakatnya meningkat drastis...!

Dan apa, apa kau seorang protagonis permainan otome yang mendapatkan kebencian dan penghinaan dari setiap gadis saingan di sekitarmu dengan menciptakan harem terbalik? Tolong, jangan melibatkanku dalam kekacauan ini. Ya, aku harus aman, karena aku tidak setampan orang-orang ini... Benar?

'Hei, kita sudah selesai.. jadi, kembalilah.'

Hah? Apa yang 'selesai' Nee-san..! Bagaimana kau menghadapinya secepat itu!

Membuat keputusan cepat adalah motoku. Jarang sekali, Nee-san dan aku tampak mirip satu sama lain dalam konteks itu. Sambal menghela nafas, aku berbalik, menuju ke kantor OSIS lagi. Kali ini, lima anggota OSIS sudah menungguku.

"Halo semuanya."

"Aku akan membunuhmu."

"Tenanglah, wakil presiden."



"Diam." Nee-san segera berjalan kembali ke dalam ruangan, sambil memberi isyarat padaku untuk mengikuti gerakan kasar dagunya.

Melihat Senpai tipe lemah yang mengomel pada dirinya sendiri, dia menunjukkan senyuman bermasalah. Reaksi macam apa itu, aku akan meleleh.

"Jadi, kenapa kau memanggilku."

"Terlalu banyak dokumen untuk festival budaya musim gugur ini yang perlu diorganisir. Tolong aku, maukah kamu. Aku bahkan ingin bantuan kucing, tapi kurasa kamu harus melakukannya."

"Jangan hanya menempatkanku di bawah seekor kucing... Kau tidak punya orang lain yang bisa kau tanyai?"

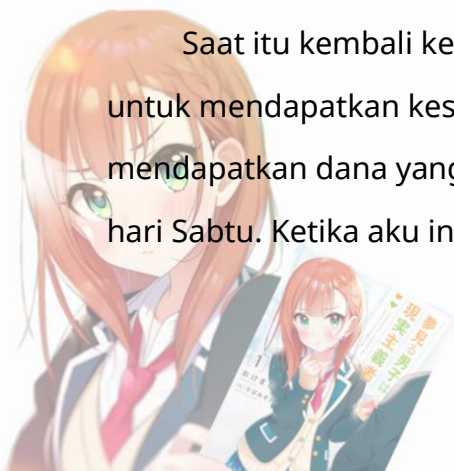
"Kamu pandai dengan semua pekerjaan manajemen, kan?"

"Hah?"

"Pekerjaan paruh waktumu. Aku tahu bahwa kamu memalsukan usiamu untuk bekerja."

"Hah?"

Saat itu kembali ke sekolah menengah, waktu di mana aku melakukan segalanya untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik dengan Natsukawa Aika. Untuk mendapatkan dana yang diperlukan untuk itu, aku akan bekerja secara diam-diam pada hari Sabtu. Ketika aku ingin berhenti untuk mempersiapkan ujian masuk sekolah menengah



ini, mereka memohonku untuk melanjutkan, bahkan menawarkan untuk menaikkan gajiku. Pada akhirnya, aku tetap berhenti karena orang tuaku akan mengetahuinya, melihat bahwa aneh bagi peserta ujian untuk pergi pada hari Sabtu.

Kupikir aku telah merahasiakannya, tetapi untuk berpikir Nee-san tahu tentang itu. Jadi, dia benar-benar memahami kelemahanku, ya... Kyaa ~

"Tentang apa ini? Adikmu adalah anak nakal, Kaede?"

"Tidak, dia adalah petani yang rajin dan pekerja keras."

"Kami tinggal di kota..."

Saat aku memberikan Senpai tipe energik — kupikir namanya Todoroki-senpai? — Sebuah respon, Senpai tampan tipe lemah melontarkan balasan tajam. Melihat plat namanya, tertulis 'Hanawa' — Tunggu, Hanawa !? Ini terdengar seperti yang pernah kudengar sebelumnya! Aku bisa mencium kekayaan dari sini!

"B-Baby..."

"Diam dan lakukan ini. Aku akan mentraktirmu roti kukus nanti."

"Dua."

"Tentu saja?"

"Eh, benarkah...?"

Saat menerima beberapa penjelasan dari para senpai tampan di sekitarku, Senpai tahun kedua tipe berbakat — Kai-senpai — memberiku perlakuan yang sangat hati-hati. Dia



mungkin tipe yang berbicara sopan bahkan terhadap seorang Kouhai... Mungkin itu hanya standar untuknya.

Kupikir K4 akan selalu melekat pada Nee-san setiap saat, tetapi masing-masing dari mereka tampaknya cukup rajin melakukan pekerjaan mereka. Mungkin itu juga semacam syarat yang diberikan Nee-san untuk memanggilku ke sini. Dengan roti manis di satu tangan, pena di tangan lain, aku mengerjakan tugas-tugasku, hanya untuk istirahat makan siang yang perlahan-lahan mencapai akhirnya.

"-Benarkan? Seperti yang kubilang padamu."

"Ya... Kau benar. Aku bisa mengerti kenapa kau begitu percaya diri, wakil presiden."

"Ah, um..."

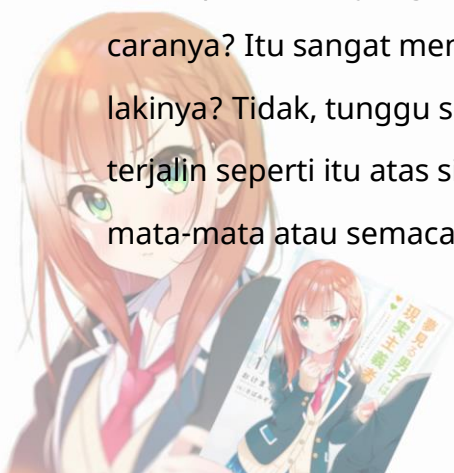
Pria tampan tipe keren — Yuuki-senpai memujiku. Aku agak merasa bersalah karena terus-menerus menghindari permintaan Nee-san yang tidak masuk akal. Selaim itu, kali ini aku tidak bisa menghindarinya.

"Kau tidak akan memanggilku ke sini lagi besok, kan?"

"Baiklah, aku akan membelikanmu buku erotis pilihanmu. Besar."

"Besar."

Apa 'Besar' yang dia bicarakan? Apakah dia tahu minatkku...? Jika ya, lalu bagaimana caranya? Itu sangat menakutkan. Bukankah dia terlalu banyak informasi tentang adik laki-lakinya? Tidak, tunggu sebentar. Apakah anak perempuan memiliki jaringan informasi yang terjalin seperti itu atas siapa pun? JK menakutkan, profesi yang ditakdirkan mereka pasti mata-mata atau semacamnya.



"Menghitungmu besok."

"Iya, iya". Aku memberikan tanggapan pasrah.

Ini jelas tidak seperti aku dimenangkan oleh hal 'besar' yang dia bicarakan. Sebaliknya, aku melihat bahwa seseorang membutuhkan bantuanku, jadi aku hanya bisa meminjamkan kekuatanku padanya...! Demi itu, aku akan melakukan pekerjaan yang diberikan kepadaku ini!

Kami berpisah di depan ruang OSIS, dan aku kembali ke kelas. Secara kebetulan, pria tampan bertalenta Kai-senpai berjalan ke arah yang sama, jadi kami pergi bersama. Karena hampir semua anggota OSIS adalah raksasa dibandingkan denganku, sejujurnya aku lebih suka tidak berjalan di samping mereka...

"Kaede-san mengkhawatirkanmu, Wataru-san."

"... Eh?" Bahuku mengejang karena dia tiba-tiba angkat bicara.

Karena ini, dan isi kalimatnya, kepalaku menjadi kosong. Apakah ini semacam ilusi? Aku pasti lelah dari pekerjaan.

" 'Apa ada karakteristik yang perlu dikhawatirkan oleh seorang anak laki-laki di tahun pertama sekolah menengahnya?' dia bertanya padaku dan sejujurnya aku bingung."

Dia mungkin mengira itu adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa puberku.

"Aku tidak menyangka itu tentang adik laki-lakinya. Kupikir dia mungkin jatuh cinta pada tahun pertama."



Jadi itulah mengapa seluruh OSIS menyambutnya pagi itu. Dan, aku bisa mengerti kenapa Todoroki-senpai menjadi gelisah, juga kenapa Kai-senpai begitu penasaran tentang hubunganku dengannya. Mereka mengira aku saingan mereka dalam cinta, ya.

"Mungkin tidak berhasil tepat waktu, mungkin salahku', tambahanya."

"Bisakah dia tidak memperlakukanku seperti aku sudah mati? Ini pasti belum terlambat untukku."

"Tapi begitulah perasaan Kaede-san."

"Huh? Tentang apa itu..."

Beberapa masalah yang berhubungan dengan pubertas... Yah, mungkin itu masalahnya. Dari sudut pandang orang yang melihatnya, seorang siswa sekolah menengah masih anak-anak, tetapi sering kali kau meyakinkan diri sendiri bahwa kau sudah dewasa sekarang. Kalau kau tidak mengabdikan diri pada pemikiran itu, kau akan dihadapkan pada perbedaan antara fantasi yang kau bayangkan, dan kenyataan yang menunggu untuk kau hadapi.

Aku penasaran, apa aku dirobuhkan seperti itu? Ini tidak seperti aku putus asa atau apapun, aku hanya merasa malu setelah secara obyektif melihat apa yang telah aku lakukan selama ini. Mungkin bahkan memikirkan tentang hal ini menunjukkan bahwa aku masih dalam permainan dalangku. Tapi, ini salahnya? Kenapa dia merasa seperti itu?

"Tapi, menurutku perkataan Kaede-san tidak salah. Kau memiliki mata seseorang yang sudah menyerah."

"Kau tidak perlu berbicara denganku seperti orang tua keriput yang menyerah pada hidup."



"Kaede-san mengatakannya dengan cara seperti 'Setidaknya mata kita mirip satu sama lain', kau tahu. Tapi, aku tidak merasa seperti itu. Aku bahkan meragukan fakta bahwa kau adalah adik laki-lakinya."

Sejujurnya, aku tidak pernah mengira kami benar-benar mirip satu sama lain.

Kembali ke sekolah dasar, melihat bagaimana sikap Nee-sab, aku terkejut karena dia punya banyak teman. Menurutku, berurusan dengan begitu banyak orang pasti melelahkan. Dia sendiri mengatakan bahwa itu semua terjadi secara alami, tapi... bagiku, itu hanya terasa seperti kami tidak mirip sama sekali, meski bersaudara.

Setelah itu, aku menghabiskan hari-hari dan tahun-tahunku mengejar Natsukawa. Aku merasa kepalaku selalu penuh dengan Natsukawa sehingga aku tidak punya ruang lagi untuk memikirkan masa puberku dan sebagainya. Karena aku selalu berada di atas awan atau dibutakan oleh cinta, aku tidak pernah memikirkan hal yang serius seperti itu. Kurasa itu mungkin kasus mengapa itu terjadi terlambat sekarang.

Sekarang setelah kupikir-pikir, aku merasa seperti selalu menjadi pria nakal di sekolah dasar. Aku mungkin memiliki pandangan yang jauh lebih realistis tentang kehidupan yang kualami sepanjang sekolah menengah sampai saat ini.

"Saat Nee-san berbicara omong kosong seperti itu lagi, katakan padanya 'Aku baru saja memasang tampang jantan di mataku sekarang'."

"Begini, itu mungkin satu-satunya bagian di mana kalian berdua mirip satu sama lain."

"Ini bukan satu-satunya bagian, DNA kami tumpang tindih."

"Terus terang ke intinya..."



Bagaimana jika DNA kita juga tidak serupa? Mungkin orang tua kita memang berbeda... Itu akan membuatku menjadi pengikutnya juga. Aku benar-benar tidak menginginkan itu. Tidak, tidak, aku yakin lingkaran rambut kita pasti serupa.

"Yah, ini mungkin juga saat yang sulit bagiku."

"Fufu, aku yakin kakakmu pasti ingin menyaksikan perubahan yang kau alami."

"Tidakkah kau berharap bahwa perhatian seperti ini akan diarahkan padamu para senpai sebagai gantinya? Menurutku tidak baik dia mengabaikan semua pria tampan ini hanya untuk adik laki-lakinya."

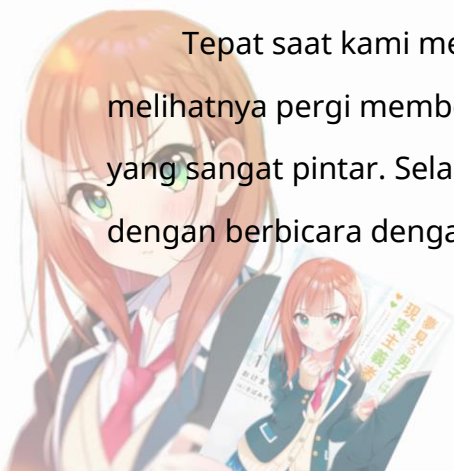
"Ya ampun, kau mengatakan beberapa hal yang luar biasa. Biarkan aku mengevaluasi."

Jika ada, bagaimana kau melihatku sampai sekarang? Lalu, bisakah kau berhenti menunjukkan ekspresi mencurigakan itu setiap kali nama Nee-san muncul? Pria yang menunjukkan ekspresi baik hati dengan motif tersembunyi adalah yang paling menakutkan, terutama jika mereka tampan. Aku merasa seperti Kai-senpai adalah tipe yang langsung meledakkan sekering begitu dia berakhir dalam suasana hati yang buruk, memulai pertengkaran dengan siapa saja ... Lebih baik hati-hati, baiklah.

"Kalau begitu, aku akan pergi dari sini."

"Ya, sampai jumpa lagi."

Tepat saat kami menuju ke lantai tiga, kami berpisah. Suasana yang tersisa setelah aku melihatnya pergi memberiku rasa ilusi seolah-olah kami baru saja membicarakan sesuatu yang sangat pintar. Selain itu, aku merasakan perasaan superioritas yang aneh ini hanya dengan berbicara dengan pria tampan seperti dia. Padahal, aku tidak tahu kenapa. Cowok



ganteng memang gila, mungkin ini bisa jadi kekuatan penyelamat bagi seseorang di dunia ini.

"... Oh?

Saat aku kembali ke kelas 2C, aku bisa merasakan sedikit kebisingan di dalam. Karena pintunya terbuka, aku mengintip ke dalam, hanya untuk tersenyum sendiri melihat pemandangan yang menyambutku.

...Ya. Seperti yang diharapkan, Natsukawa adalah pusat perhatian, dikelilingi oleh beberapa anak laki-laki dan perempuan. Aku merasa sedikit berkonflik karena ada lebih banyak anak laki-laki sekarang juga, tapi Natsukawa Aika adalah seorang idola. Jadi, mau bagaimana lagi. Tapi, jangan berani-berani menyentuhnya, Yamazaki atau aku akan membunuhmu...!

"Wahhh, apakah ini adik perempuanmu, Natsukawa-san?"

"Sangat lucu!"

Sepertinya topik yang sedang dibahas adalah adik perempuan Natsukawa. Dia menunjuk ke ponselnya, menunjukkan reaksi yang sedikit malu. Yup, sungguh seorang dewi. Oh ya, dia memang punya adik perempuan. Sejak dia berusia tiga tahun ketika kami berada di tahun kedua sekolah menengah kami, dia pasti berusia sekitar lima tahun sekarang. Hampir masuk sekolah dasar, ya. Bukan berarti aku pernah bertemu dengannya sebelumnya. Aku tidak ingin mengungkitnya di depan Natsukawa-san, aku takut.

"Memiliki adik perempuan yang lucu pasti menyenangkan... Hei Natsukawa-san, bisakah aku datang menemuinya?"

"E-Ehh !? K-Kamu ingin mengunjungi tempatku... !?"



Ohhh...!? Itu tipe gadis yang nyaman, Shirai-san! Dia lebih agresif dari yang kukira! Cara Natsukawa menjadi bingung juga bagus! Lagi, Shirai-san! Serang dia lagi!

Saat aku memikirkan itu, lebih banyak orang bergerak menuju kursi Natsukawa yang membuatku lebih menonjol dalam prosesnya. Karena beberapa siswa sudah memergokiku mengintai, tidak butuh waktu lama bagi Ashida dan Natsukawa untuk melihatku.

"Ah, Sajocchi! Lihat ini! Itu adik Aichi! Dia sangat imut!"

"Ohh, membuatku ingin menelannya."

"Sajocchi..."

Ashida memegang telepon Natsukawa, datang jauh-jauh ke sini untuk menunjukkannya padaku. Ahh, sungguh malaikat. Dia pasti akan tumbuh menjadi cantik seperti Natsukawa. Jika aku memiliki adik perempuan seperti dia, satu pelukan bisa menghilangkan semua kelelahan dari satu hari... Tapi, apakah ini akan baik-baik saja? Natsukawa tidak akan marah padaku karena ini, kan.

"Suatu saat kita semua membicarakan tentang mengunjungi tempat Aichi!"

"Aku tidak berpikir levelku cukup tinggi untuk itu."

"Tempat Natsukawa-san bukanlah penjara bawah tanah ..." Anggota klub sepak bola Sasaki memberiku jawaban kesal.

Tidak buruk, sialan. Kau itu caramu memenangkan pertandingan sepak bolamu juga? Lalu, 'kalian semua'...?



Dengan angka-angka ini?

"H-Hmpf...! Aku tidak akan membiarkanmu mendekati Airi, kalau tidak dia mungkin akan terpengaruh secara negatif!"

"Haha, kau mungkin benar."

"Eh..."

Jika aku punya adik perempuan yang imut, aku juga tidak akan membiarkan pria sepertiku mendekatinya. Terutama orang-orang seperti Yamazaki atau Sasaki, kalian bajingan bahkan tidak akan melihatnya sekilas dalam gambar dan apa yang kukatakan?

Yah, aku hanya punya Kakak bersamaku ... Aku bahkan tidak akan cukup rakus untuk seorang adik perempuan, tapi aku benar-benar menginginkan seorang adik laki-laki ... Aku dengar kalau kau mengatasi status Onii-chan itu, kau akan menjadi sangat populer dengan gadis-gadis tipe adik perempuan ... Tapi tunggu, bukan berarti aku harus melewati batas dengan adik perempuanku yang sebenarnya ... *Hmm, kedengarannya rumit.*

Saat aku memikirkan tentang beberapa hal konyol, aku ingat bahwa aku harus membantu OSIS mulai sekarang. Ahh, kedengarannya melelahkan... Kurasa aku tidak akan bisa menjadi dewasa. Sebelum mendapatkan cukup XP, Bateriaiku akan habis...

"Hei, istirahat makan siang sudah berakhir. Cepat duduk."

"Ugh, ini Sensei."

"Apa maksudmu 'Ugh'? Katakan lagi, ya."



Guru matematika kami Hasebe-sensei masuk ke kelas, hanya untuk menerima pandangan kesal dari kelompok di sekitar Ashida dan Yamazaki.

"Ayo, Sajocchi, dia marah padamu!"

"Jangan buat itu salahku."

"... Jadi, Sajocchi?"

"Hmm?"

"... Tidak, tidak apa-apa."

"...?"

Aku tidak tahu tentang apa itu, tapi setidaknya dia tidak membuatku kesal. Ada apa, Ashida, kau berubah pikiran, dan kau tidak bersikap baik terhadap anak laki-laki tipe pojok kelas (tidak tampan)? Itu berita terbaik sepanjang hari.

Adapun Natsukawa, aku senang banyak hal membuat kemajuan. Sungguh meyakinkan mengetahui bahwa upayaku tidak sia-sia. Untuk hal-hal yang di luar kendaliku, seperti gadis mencurigakan di depan ruang OSIS, aku harus menyerahkannya pada orang lain. Aku merasa Nee-san anehnya mengkhawatirkanku, tapi ini sama sekali bukan masalah, tidak.

Pada akhirnya, aku adalah pria yang biasa-biasa saja, tidak menonjol sama sekali.



CHAPTER 10: ASAL-USUL KETIDAKNYAMANAN ITU

Kelas berakhir dan aku menginginkan tempat perintis baru — beberapa novel ringan untuk dibaca, pada dasarnya. Karena kepalaku penuh dengan Natsukawa selama beberapa tahun terakhir, aku memiliki banyak rilis baru untuk menyusul. Aku akan membeli beberapa, dan menikmati roti kukus yang dibeli Nee-san untukku sambil membacanya. Memanjakan diri adalah Tuhan.

“H-Hei...”

“... Oh, ya ada apa?”

Tepat saat aku ingin pulang, Natsukawa dengan paksa membuatku berhenti, lalu aku berbalik ke arahnya. Tunggu, dia bahkan tidak menyebut namaku. Jadi, mungkin dia bahkan tidak berbicara denganku... Untungnya, dia benar-benar menatapku, jadi aku diselamatkan dari kesalahan dan momen yang memalukan.

“Um, Natsukawa? Apa yang salah? Kenapa kau panik?”

“A-Aku tidak panik atau apapun!”

“Ohhh okay...”

Maksudku, dia datang jauh-jauh ke sini untuk menghentikanku pulang begitu aku bangun dari kursiku. Belum lagi jarak tempat duduk kita lumayan jauh. Apakah itu semacam langkah cepat? Apakah dia sangat ingin berbicara denganku? Oh ayolah, aku hanya bercanda.

“K-Katakan... apa kamu benar-benar nggak mau datang...?”



"Datang...? Apa yang kau-"

"Lihat itu, absen terakhirmu sudah..."

"Hah...?"

Kata-kataku diinterupsi oleh suara yang dalam dan lebar. Tentu saja, aku sedang berbicara tentang seorang gadis tingkat dalam, seperti seorang yang bermartabat, kau tahu? Itulah mengapa aku dapat segera mengetahui dengan siapa aku berurusan.

"Kya, Rin-sama... !?"

Belum lagi Ashida yang berteriak bahagia. Ternyata, Shinomiya Rin-senpai sedang mengintip ke dalam kelas. Tepat saat tatapan kami saling tumpang tindih, dia tersenyum — Tunggu, senyum !? Apa aku bertukar tubuh dengan Nee-san? Dua wanita cantik mendatangiku setelah kelas dengan beberapa urusan denganku !? Apa aku tiba-tiba berubah menjadi protagonis? Y-Yang mana yang harus aku pilih, Ashida !?

"... Aku tidak tahu detailnya, tapi aku tahu kamu sedang memikirkan sesuatu yang bodoh."

"Bisakah kau tidak dengan tenang menganalisis proses pikiranku?"

Dasar gadis tipe-spesifikasi data ...! Jangan menghancurkan hati anak laki-laki yang hanya berpikir dia mendapat sedikit keberuntungan dalam hidup!

"Hei yang disana. Aku tahu ini pasti hari yang berat, tapi bisakah aku meminjam Sajou lebih lama?"

"S-S-Silakan! Rebus dia, bakar dia, tunjukkan dia di jejaring sosial, lakukan sesukamu!"



"Ashidaaaa!"

Yang ketiga terdengar jauh lebih kejam dari dua yang pertama! Jangan mencoba untuk mendapatkan lebih banyak ketenaran di Insta dengan membuatku menderita! Eh? Yang tweeting? Apa yang akan kau lakukan jika aku tiba-tiba menjadi viral! Aku perlu mengganti rambutku secepatnya...!

Aku bermain-main, berusaha sebaik mungkin untuk tidak menatap mata Shinomiya-senpai dan berbalik ke arah Natsukawa.

"Maaf tentang itu. Apa yang kau katakan, Natsukawa?"

"T-Tidak sama sekali! Pergi saja!"

"Keinginanmu adalah perintah untukku!"

"... Hubungan macam apa yang kalian berdua miliki..."

Saat aku melihat Shinomiya-senpai dengan 'Benar?' tatapannya, dia hanya menunjukkan ekspresi bermasalah. Maaf, aku merasa sedikit nyaman hari ini karena semua yang terjadi... Tolong, biarkan aku bermain agak lama — sebenarnya, bisakah aku langsung pulang saja? Ini terdengar sangat menakutkan.

Ada keperluan apa Shinomiya-senpai denganku? Kasus dengan Inatomi-senpai sudah berakhir, jadi apa lagi yang akan dia ...

"Mari kita ubah lokasinya."

"...?"



"....."

Saat aku ditarik keluar dari kelas, aku bisa merasakan tatapan sedih dan kesepian dari Natsukawa dan Ashida menghantam punggungku (* Imajinasi).

"—Di sini, ya."

"Hmm.."

Ruang konseling bimbingan siswa, lagi-lagi. Biasanya ini adalah tempat di mana orang-orang yang melanggar moral dibawa ke sana untuk menerima ceramah atau bahkan hukuman. Ini juga merupakan ruangan yang digunakan oleh orang-orang yang mencapai posisi yang lebih tinggi di salah satu komite.

"Aku perlahan lelah ditatap oleh siswa dan guru..."

"Heh, tidak perlu khawatir tentang keributan dari lingkunganmu."

Keributan..

Itu jelas bukan kata yang kuharapkan.. Tapi, demi Tuhan itu keren. Bagaimana dia bisa menjadi pria yang lebih keren dariku, pria itu sendiri. Lalu, aku terkejut bahwa dia tidak bergantung pada guru dalam kasus ini. Kupikir seseorang dari komite moral pasti akan berada di pihak sekolah.

"Jadi, apa yang kau inginkan?"



"Pertama, izinkan aku berterima kasih. Karena saranmu, Yuyu telah membuat kemajuan pesat. Aku belajar bahwa kamu tidak bisa menyelesaikan semuanya hanya dengan meringkuk padanya."

"Begini ya. Aku tidak tahu apakah kata-kata subjektifku memiliki nilai. Tapi, aku senang bisa membantu.."

"Ya, kamu sangat membantu. Kamu memiliki kekuatan untuk mendukung orang lain, aku bisa memberi tahumu itu.."

"Tidak, ini bukan masalah besar."

Itu adalah evaluasi yang cukup tinggi untuk mendapatkan sesuatu seperti ini. Aku tidak berpikir aku melakukan sesuatu yang pantas untuk itu... Kau tidak pernah tahu apa yang membantu orang lain, kurasa. Tetap saja, mungkin ada hal lain yang mungkin terjadi pada Inatomi-senpai. Dari kelihatannya, dia tampak cukup lemah terhadap masalah apa pun, jadi aku tidak ingin dia terluka dengan cara apa pun. Membuatku ingin memberinya sesuatu yang manis untuk dimakan. Seperti manisan Jepang. Itu yang terbaik.

"—Itu sebabnya aku semakin bingung denganmu."

".....Permisi?"

Seperti namanya yang disarankan, dia menatapku dengan sangat bermartabat dan memeriksa dengan cermat. Karena perkembangan yang tidak terduga ini, aku hanya bisa mengalihkan pandangan. Ah, punggungku membentur dinding. Bukankah tembok ini terlalu sempit? Apakah ini sel kurungan?

"Soalnya, Yuyu sangat sedih karena gagal membuatmu mengerti.."



"Ehh? Um... apa yang kau bicarakan? Bukankah tujuannya untuk 'Memperbaiki kesalahpahamannya terhadap pria'? Kupikir itu luar biasa."

"Aku setuju. Namun, bukan itu masalahnya di sini.."

"Tidak, tapi..."

Shinomiya-senpai mendekatiku lebih jauh, menatap mataku dalam-dalam. Mendorong ke dinding, aku bahkan tidak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Apa ini? Ini terasa seperti beberapa saat sebelum aku divaksinasi dari dokter. Apakah kita masih belum selesai, Bu?

"Hmm... Sajou."

"A-Ada apa?"

"Aku cukup tertarik dengan perasaanmu yang sebenarnya."

"Tidak, aku tidak berbohong atau semacamnya...."

"Dulu, aku tidak mengerti masalah antara kamu dan Yuyu. Namun, sekarang aku tahu. Sekarang, matamu terlihat berbeda dibandingkan saat kamu memberiku nasihat."

"... Itu."

...Apa? Kenapa semua orang begitu terobsesi dengan mataku? Itu adalah mata yang normal. Karena aku benar-benar biasa saja, mereka seharusnya tidak menyebabkan banyak pelanggaran. Kenapa mereka semua terus memarahiku tentang itu? Apa kau mengatakan bahwa aku tidak bisa membaca suasana hati? Aku dengan mudah menerima apa yang



dikatakan orang lain. Jadi, aku ingin orang lain mendengarkanku. Namun, mengapa semua orang begitu berisik akhir-akhir ini.

Mungkin karena aku sudah gelisah, aku menjadi sedikit lebih emosional dan mengungkapkan apa yang sebenarnya kurasakan.

“—Aku kesal dengan alasan irasional Inatomi-senpai untuk merasa takut.”

“... Bukankah menurutmu mungkin dia mengalami sesuatu di masa lalu yang membuatnya merasa seperti ini?”

“Oh, aku yakin. Tapi, jika dia terus menyingkirkan masalahnya dalam berurusan dengan pria karena ini sebagai alasan, maka dia tidak akan bisa bergerak maju.”

“...Terus.”

Tidak peduli apapun itu, aku tidak bisa tidak terdengar merendahkan Inatomi-senpai. Setiap kali aku melakukan itu, bahu Shinomiya-senpai berkedut. Tapi, dia sepertinya tidak berniat untuk mengganggu.

“Aku tidak berpikir bahwa Inatomi-senpai benar-benar meminta maaf demi diriku. Jika ada, rasanya diperhitungkan seperti. 'Aku akan mulai membenci diriku sendiri jika aku mengabaikan kebaikan orang lain karena disposisi negatifku' sepertinya adalah niatnya, kalau kau bertanya kepadaku.”

“Apa kamu marah karena itu?”

“Enggak juga. Malahan, aku mengaguminya dari lubuk hatiku. Masalahnya adalah apa yang terjadi setelahnya. Inatomi-senpai menggunakan kejadian ini sebagai batu loncatan



dan berbicara dengan nuansa seolah-olah dia sedang bekerja keras untuk menyelesaikan masalahnya."

"....."

Aku tahu bahwa apa yang kukatakan terdengar berhati dingin. Saat ini, ketua komite moral sedang meremehkanku, sementara aku secara praktis mengeluh tentang teman baiknya. Entah kenapa, tapi bahkan tatapan tajamnya yang kurasakan pada awalnya mulai tidak menggangguku lagi.

"—Namun, jika memang begitu, Inatomi-senpai seharusnya tidak membawa Shinomiya-senpai bersamanya."

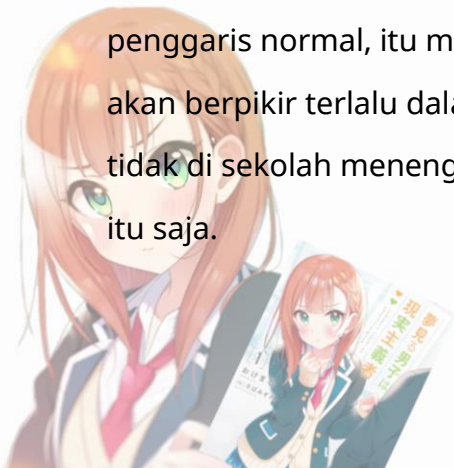
"...!"

Inatomi-senpai buruk dalam berurusan dengan pria. Meskipun mencoba untuk memperbaikinya, dia mundur selangkah dan lari dariku, hanya untuk kembali ke nol lagi dengan meminta maaf. Namun, dengan membawa Shinomiya-senpai bersamanya sebagai sekutu, ketakutan awal dan keberanian yang dihasilkan tidak cocok. Alih-alih mengambil langkah maju, dia malah melangkah lebih jauh ke belakang.

"Aku baru saja berpikir 'Apa yang dia bicarakan', itu saja."

"...Aku mengerti."

Berpikir murni dengan logika, aku yakin argumenku di sini benar. Namun, dengan penggaris normal, itu mungkin berubah. Pada akhirnya, akulah yang salah. Tidak ada yang akan berpikir terlalu dalam tentang tindakan atau kata-kata mereka sendiri, setidaknya tidak di sekolah menengah. Pada akhirnya, aku menilai Senpaiku terlalu tinggi dan kecewa, itu saja.



"Kamu cukup parah, bukan."

"Tidak juga. Aku hanya menghormati Inatomi-senpai sebagai maskotnya."

"Benar. Jika ada, hanya itu yang bisa kulihat darinya."

Permisi? Aku tahu aku mungkin terdengar kasar di sini, tetapi apa kau harus kau benar-benar mengatakan itu? Bukankah kalian berteman? Partner?

"Tapi, begitu ... Bagiku, dia tidak seperti Kouhai yang manis, tapi bagimu, dia memainkan peran sebagai Senpai yang penting dan dapat diandalkan ..."

"Ya, mungkin itu masalahnya. Padahal, teman sekelasku mungkin tidak memikirkan hal yang sama."

"Aku mengerti ..." Shinomiya-senpai menyempitkan alisnya dengan cara yang bermasalah.

Inatomi-senpai memiliki kelucuan yang membutakan padanya. Tidak sebanyak Natsukawa.

"Senpai, kau sangat menghargai Inatomi-senpai."

"Tentu saja, tapi bukan hanya dia. Sajou, kamu adalah Kouhai lain yang kuperhatikan."

"Ehhh? Ketua komite moral punya masalah denganku?"

"Hei sekarang, ungkapan seperti itu pasti menyakitkan, oke."



Itu jelas tidak normal, bukan? Aku anak kelas satu, dikenal baik di OSIS dan komite moral. Ini tidak normal, jadi seseorang selamatkan aku.

Namun, Shinomiya-senpai tidak punya hal lain untuk dikatakan dan sebelum dia bisa menemukan sesuatu, aku segera meninggalkan ruang bimbingan siswa. Berbalik untuk terakhir kalinya, aku melihat Senpai sedang memikirkan sesuatu. Tapi, aku memutuskan untuk mengabaikannya.

Meskipun aku dipanggil oleh Nee-san, siapa yang mau repot-repot pergi ke ruang OSIS? Berpikir rasional, hanya orang yang ada urusan di sana atau teman yang dekat dengan anggota OSIS... Tidak, ada satu orang lagi. Penguntit.

"...Wanita itu...!"

Itu dia, gadis mencurigakan yang mengintip ke dalam ruang OSIS. Dia di sini lagi hari ini... Bahkan menggumamkan kata-kata yang sama lagi. Haruskah kau benar-benar mengintai seperti ini meskipun terlihat seperti seorang gadis? Ngomong-ngomong, saatnya mengeluarkan ponselku.

'Apa kau ingin aku menjauh dari ruang OSIS begitu buruk !? Aku tidak tahu kau memelihara pengawal! Aku pergi!' Kataku.

'~~~ ♪'

"Ah."

"Sedekat ini dengan — Eh?"



Aku lupa bahwa ponselku tidak dalam mode senyap. Akibatnya, ponselku mengeluarkan suara keras yang mendapat perhatian dari gadis di depan ruang OSIS. Eh? Dia terlihat seperti seorang gadis. Tapi, sekarang setelah aku melihatnya lebih dekat, dia terlihat sangat sopan... Kalau bisa, bermutu tinggi. Selain itu, saat dia mengarahkan pantatnya ke arahku, itu sedikit ero.

"....."

"....."

Dia menatapku dengan tidak percaya. Akulah yang seharusnya terkejut di sini.

'Hah? Itu sepuluh halaman lagi, atau begitulah kata Nee-san dalam pesannya.'

Jadi apa, haruskah aku mendorongnya pergi? Apa yang harus kulakukan tentang ini...!

"... A-Apa yang kamu inginkan?"

Tidak, tidak apa-apa - Tunggu sebentar!? Nada bicara seperti itu... bukankah itu sangat jarang? Melihatnya, dia sepertinya bukan orang Jepang... Mungkin campuran? Ohohohohoho!

"Tidak ada sama sekali, Nona."

"Ara, begitukah. Aku kebetulan lewat di sini, itu saja.."

Nada suaraku kebetulan menjadi sedikit menyeramkan karena syok. Tapi, untungnya wanita muda itu tidak menyadarinya. Setelah itu, dia berjalan melewatiku dengan tawa gila elegan dan pergi. Setelah menunggu pergi sepenuhnya, aku memasuki ruang OSIS.



Biasanya aku akan mengiriminya pesan lain. Tapi, mengetahui Nee-san seperti itu itu, kupikir dia akan membuatku melakukan lebih banyak pekerjaan seperti itu.

"Jadi, apa masalahnya dengan gadis berambut pirang itu?"

"Hah? Dia tipemu atau apa?"

Ditanya oleh Nee-san, sekarang aku menyadari bahwa aku tidak pernah terlalu memikirkannya ... Mm, kurasa wajahnya lumayan cantik. Menilai dari cara bicaranya, dia tampaknya juga baik-baik saja dalam kategori uang... Pada akhirnya, itu hanya kesan pribadiku, tapi dengan rambut pirang yang begitu mencolok, dia mungkin tipe gadis nomor satu. lebih baik tidak terlalu dekat.

"Tolong simpan."

"Lihat ke cermin."

"Wahahaha, tajam sekali!"

Sepertinya Todoroki-senpai menikmati percakapan itu. Mungkin aku tidak cocok menjadi pekerja kantoran. Lalu, lihat meja pria itu, hampir tidak ada file yang tersisa. Mungkin dia speedster Mc. Cepat.

"Maaf tentang Marika, Wataru."

"Ah, ya, apa?"



Yuuki-senpai tiba-tiba ikut serta dalam percakapan. Dia pasti telah mendengar kami dan pertama menamai gadis itu, hanya untuk kemudian memanggilku dengan namaku. Rasanya sangat normal sehingga mengejutkanku. Bukankah mereka ramah. Hanawa-senpai sepertinya menikmati percakapan itu, saat dia menyampaikan penjelasan.

"Dia adalah tunangan Hayato."

"Hei, Renji."

"Huh, apa?"

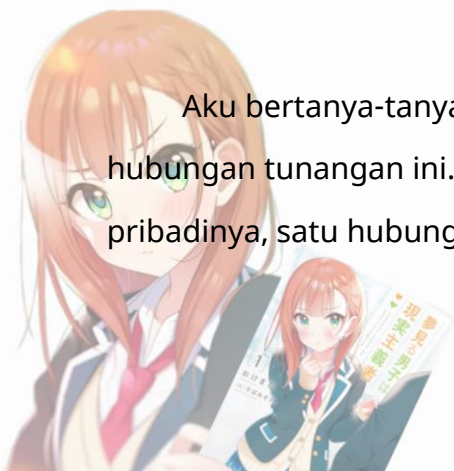
Huuuuuh !? Tunangan!? Sistem seperti itu masih ada di dunia ini !? Kalau begitu, apa Yuuki-senpai juga kaya !? Kau tidak akan mendapatkan tunangan dengan cara lain, bukan? Karena kaget, aku melirik ke arah Nee-san yang meletakkan kepalanya di tangannya, menggerutu saat dia mengerjakan surat-suratnya. Sepertinya dia tidak terlalu tertarik jika kau bertanya padaku.

Tapi, sekarang semuanya masuk akal. Karena dia tunangan Yuuki-senpai, dia praktis pacarnya, jelas tidak puas dengan keadaan sekarang. Itu sebabnya dia membenci Nee-san seperti itu. Tetap saja, karakter rival drama akademi macam apa ini? Lalu, apakah tidak apa-apa bagiku untuk bercanda tentang ini? Seseorang yang benar-benar menderita tidak akan lucu sama sekali.

"Dengan benar, pertahankan kendali padanya, ya."

"Y-Ya... aku akan mengingatnya."

Aku bertanya-tanya bagaimana perasaan Yuuki-senpai sendiri tentang seluruh hubungan tunangan ini. Tidak, aku tidak terlalu peduli. Tidak peduli apa perasaan pribadinya, satu hubungan atau tidak tidak akan mengubah masyarakat. Bahkan jika



keluarga mereka mungkin sedikit kaya untuk tetap menggunakan sistem tunangan, pengaruh mereka tidak akan sebesar itu. Ini bukan drama TV akademi. Jangan biarkan ini mempengaruhi keluarga kita, Yuuki-senpai. Aku mempercayaimu.

"Huh, aku bisa mengusirnya tidak masalah."

Nee-san pasti merasakan apa yang kupikirkan, saat dia menyilangkan kakinya dengan menawan, memalingkan wajahnya ke arah kami yang penuh dengan kepercayaan diri. Kerusakan? Ya, apa itu? Adakah keberadaan di dunia ini yang dapat merusak gorila ini? Aku merasa seperti hanya membuang-buang energiku di sini. Lingkungannya mungkin tampak seperti drama akademi yang lengkap, tetapi protagonis yang dimaksud bukanlah tentang itu. Dia lebih seperti gadis SMA tipe pertempuran, huh ...

"Nee-san, aku sudah selesai."

"...Cepat sekali."

"Ini juga."

Tepat ketika aku bersiap untuk kembali ke kelas, lebih banyak dokumen dibanting di atas mejaku. Nee-san ... kau menghilangkan semua pujian yang datang dari Yuuki-senpai, kau tahu itu? Bukankah kau memperlakukanku sedikit terlalu berbeda meskipun kita memiliki hubungan darah?

"...Hei."

"....."

"Kamu. Iya kamu."



"Ah, aku?"

Karena dia tiba-tiba angkat bicara, menurutku dia tidak sedang berbicara denganku. Maksudku, 'kamu' tidak selalu berarti dia mengacu padaku ... Yah, aku mungkin satu-satunya orang yang dia sebut seperti itu di grup ini.

"Apa yang terjadi dengan gadis itu? Natsukawa-san itu."

"Ohh? 'Gadis itu' sebelumnya? Pacar adikmu?"

"Huh, itu tidak terduga."

Sekarang tunggu sebentar. Kita sedang membicarakannya di sini? Apakah ini semacam eksekusi publik? Dan, Nee-san pasti tahu, itulah sebabnya dia menanyakan itu. Dia pasti penasaran apakah ada semacam perkembangan. Gorila betina sialan itu...! Dan jangan menatapku seperti itu!

"Aku adalah pelayan pria yang setia."

"Huh, jadi kau bersamanya setiap hari."

"Maksudku... dari jauh."

"Kau sialan."

"Mau berantem?"

Bahkan jika kau adalah Kakak perempuanku, aku tidak akan membiarkan ini. Meski begitu, aku hanya bisa melihat diriku kehilangan ratusan kali lebih banyak daripada yang bisa kukeluarkan. Karena aku tidak ingin ada orang yang hadir mendapatkan pemahaman



yang salah tentang hubunganku dengan Natsukawa, aku menjelaskan semuanya dengan hati-hati.

"Kau melihat wajah dan penampilannya, kan? Dia menyia-nyiakanku." aku kutip sebagai contoh.

Mungkin tidak ada argumen yang lebih baik dari ini. Lihat! Upaya! Kepribadian! Aku tidak bisa membandingkan apapun!

"Hah? Kamu tidak akan tahu sampai kamu mencobanya, kan?"

"Aku sudah mencobanya selama dua tahun terakhir."

"Gadis itu... adalah orang yang kamu coba rayu sebelumnya, kan?"

"Aku tidak terlalu..."

"Kamu ini ya..."

Aku benar -benar — ya, ya. Berkat itu, aku sekarang bisa menjalani kehidupan yang tertutup. Karena aku sadar tentang spesifikasi dan kemampuanku sendiri, semuanya berjalan lancar ... Tidak menghitung situasi konyol ini sekarang! Ada pepatah 'mendominasi suamimu', tapi menurutku dia tidak akan berhenti mendominasi bahkan setelah menikah. Jika aku tidak tahu lebih baik, aku akan berpikir dia akan menggunakanku sebagai kursi berikutnya. Namun, kakak laki-laki di dalam kepalaku akan sangat senang tentang itu, aku bertanya-tanya mengapa.

"—Jadi, setelah ditolak, kamu kehilangan semua energimu."

"Hah...?"



Rasanya seperti seseorang menikamku di dada. Karena serangan yang tidak adil dan tidak masuk akal ini, aku merasakan darah mengalir ke kepalaku. Tanpa sadar, aku mengangkat daguku, dan memelototi Nee-san Tidak, tenanglah. Sebenarnya aku menghabiskan hari-hariku mengejar Natsukawa. Tidak perlu marah sekarang.

"... Benar, aku ditolak puluhan kali."

"Puluhan... Kamu mengaku padanya berkali-kali?"

"Ya, aku benar-benar serius, tidak bercanda. Gila kan? Bahkan tidak tahu di mana aku berada.."

Lihat! Sekarang kau harus memahami betapa seriusnya diriku! Aku bukan tipe pria yang akan hancur setelah satu waktu! Meskipun itu terutama karena aku tidak mengetahui spesifikasiku sendiri...

"—Meskipun kau dan Ibu selalu memberitahuku tentang itu..."

"... !!"

Menjijikkan, tidak populer, idiot, tolol. Tendangan dan pukulan dari Nee-san, tangan besi menembus perutku. Tunggu sebentar, kenapa Nee-san punya banyak sekali teknik? Siapa dia, petarung serba bisa. Apa selanjutnya, pedang? Ya Tuhan, bantu aku.

"B-Bukankah ini cukup? Istirahat makan siang akan segera berakhir. Jadi, aku akan kembali. Aku yakin kalian para senpai pasti mengalami kesulitan. Tapi, aku sangat menghormatimu."

"Y-Ya ... Cepat kembali, Wataru-kun."



A-Ap, Kai-senpai, bisakah kau tidak mulai menangis seperti itu? Diperlakukan seperti anak malang hanya akan membuatku, pria biasa, sedih juga! Lupakan saja penduduk desa A dan terus kejar Nee-san!

Dengan penampilan dan kepribadian, mereka tampan. Penampilan adalah lapisan terluar dari wajah bagian dalammu, seperti yang sering kukatakan. Berinteraksi dengan mereka, itu menjadi lebih jelas. Karena itu, ketika aku berjalan keluar di lorong, dan memeriksa wajahku di jendela kaca, itu membuatku ingin meludahi pantulan itu. Yah, bukan berarti aku akan melakukan itu.



CHAPTER 11: SANG DEWI TERPIKAT

Aku tidak mengerti. Aku tidak mengerti sama sekali. Wataru, diriku sendiri dan semua orang. Kenapa aku harus merasa kesal dan suram ini? Itu semua salah orang itu.

Kami mengganti kursi di ruang kelas. Aku akhirnya duduk di belakang dan orang itu berakhir di paling depan, kursi tepat di sebelah lorong. Aku senang dan lega mengetahui bahwa keadaan akan menjadi sedikit lebih tenang sekarang dan aku berharap dia lebih sering dipanggil oleh guru.

Jadi kenapa? Kenapa rasanya sangat tidak nyaman? Aku duduk di kursiku, tidak mengganggu siapa pun. Aku berbicara dengan orang-orang jika aku menginginkannya, dan sendirian ketika aku menginginkannya. Aku melakukan persis seperti yang kuinginkan, tapi...?

Kei berakhir tepat di belakang pria itu dan sejak hari pertama, dia mulai berbicara lebih banyak dengannya. Saat aku melihatnya, aku merasa kesal. Aku menyadari bahwa dia benar-benar memperlakukanku dengan cara yang istimewa. Tapi, hanya itu yang terjadi pada awalnya.

Dia punya seseorang yang dia kenal dekat dengannya. Itulah mengapa masuk akal bahwa mereka akan lebih sering berbicara dan rukun. Namun, aku tidak memiliki orang seperti itu di sekitarku. Karena itulah Kei sering meluangkan waktu untuk berbicara denganku. Terutama saat istirahat yang sangat mencerahkan suasana hatiku. Bahkan ada orang lain yang perlahan mulai berbicara denganku. Pada saat yang sama, pria itu mulai jarang berbicara denganku.

Suatu hari, saat aku sedang berjalan ke sekolah, dia kebetulan ada di depanku. Karena iseng, aku memanggilnya. Aku panik. Tapi, dia terus berjalan di depan seolah dia tidak mendengarku. Aku sedikit kesal dan mencengkeram kerahnya, hanya agar wajahnya



muncul tepat di depanku. Maksudku, siapa yang tidak akan terkejut dengan itu? Aku kebetulan mendorong tasku ke arahnya karena aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana lagi.

'Sungguh cara yang kasar untuk menunjukkan kasih sayangmu...'

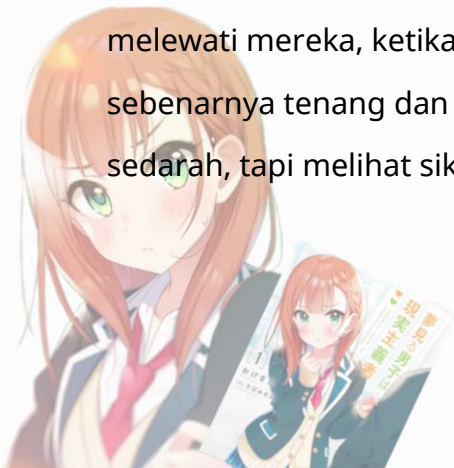
A-Apa yang kamu bicarakan!? Tidak mungkin-'

Kita akhirnya berbicara lagi. Komentar dan kata-kata idiot Wataru membuatku berbicara lebih tajam juga. Percakapan ini terasa hangat dan nyaman dan bahkan saat aku menghina, aku merasakan mulutku perlahan berubah bentuk menjadi senyuman. Namun, Wataru memunggingiku, hampir seolah-olah ingin memutuskan percakapan dengan paksa.

Tunggu....

Aku bisa saja mengatakan itu, namun setiap kali aku berurusan dengan Wataru, aku akhirnya melakukan segalanya dengan lebih paksa. Di sana, untuk pertama kalinya, aku melihat sesuatu seperti kemarahan di ekspresinya. Karena ini belum pernah terjadi sebelumnya, aku menjadi takut dan hanya bisa menanggapi dengan suara pelan. Kami memang berjalan ke sekolah bersama setelah itu, tetapi kami hampir tidak berbicara apa-apa... dan untuk beberapa alasan, aku tidak dapat benar-benar memotivasi diri sendiri untuk melakukan apa pun hari itu.

Beberapa hari kemudian, ada beberapa Senpai yang mencurigakan dalam perjalanan ke sekolah. Mereka berdiri di kedua sisi jalan yang membuatku terlalu takut untuk berjalan melewati mereka, ketika pria itu dengan Onee-sannya muncul. Tidak seperti dia, Onee-san sebenarnya tenang dan sangat keren... Untuk sesaat, aku ragu apakah mereka benar-benar sadar, tapi melihat sikap orang itu yang tidak bijaksana, rasanya seperti benar-benar



kakak dan adik. Aku tidak ingin itu meningkat seperti itu, tapi mungkin aku bisa membangun hubungan yang mirip dengannya dengan Airi juga.

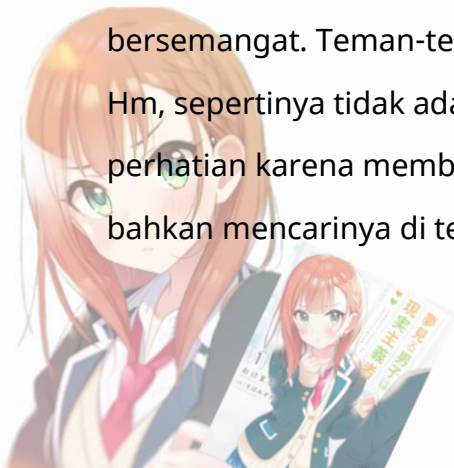
Karena situasi aneh itu, kami entah bagaimana akhirnya berjalan ke sekolah bersama. Tapi, sudah beberapa hari sejak aku benar-benar berbicara dengan pria itu. Seperti percakapan kami sebelumnya adalah sebuah kebohongan, Wataru sama seperti biasanya. Tapi, kenapa dia bertingkah seperti aku gadis berhati dingin... Tidak mungkin aku meninggalkannya di tengah perjalanan menuju kelas. Dan, meskipun wajahku mungkin keren dan menarik, kurasa orang tidak akan jatuh cinta padaku semudah itu... M-Mungkin.

Aku sedikit marah pada pria itu dan berjalan ke ruang kelas, ketika Kei secara praktis melompat ke arahku. Dia berbicara tentang ketua komite moral Shinomiya-senpai yang sedang marah atau sesuatu... A-Apa yang kamu lakukan sekarang, Wataru?

Rupanya, dia salah ngasih tahu pada Shinomiya-senpai saat dia menanyakan namanya. Belum lagi 'Yamazaki'... apakah dia melakukan itu dengan sengaja karena kita memiliki Yamazaki-kun di kelas kita? Kenapa dia hanya menggunakan nama orang lain...

Sedangkan untuk Shinomiya-senpai, dia dikenal sebagai gadis yang bisa diandalkan dan menarik. Bahkan Kei menatap senpai dengan hati di matanya. Pada saat yang sama, tahun kedua Inatomi-senpai juga bersamanya. Aku tidak tahu apakah aku harus mengatakan itu sebagai seseorang yang lebih muda darinya.. Tapi, dia benar-benar manis. Itu membuatku ingin memeluknya dan menepuk kepalanya.

Wataru berjanji untuk bertemu dengan para senpai selama istirahat makan siang dan ketika waktu itu tiba, dia benar-benar meninggalkan kelas, meskipun terlihat tidak terlalu bersemangat. Teman-teman sekelas kami yang lain melihatnya pergi sambil tertawa ... H-Hm, sepertinya tidak ada yang disukai pria itu ... Mungkin dia akan mendapatkan banyak perhatian karena memberikan nama yang salah kepada Senpai ... Tapi, kenapa mereka bahkan mencarinya di tempat pertama?



Rasanya sudah lama sekali Wataru tidak jadi pusat perhatian di kelas. Sepertinya dia sudah sedikit tenang akhir-akhir ini, tapi mungkin tidak juga. Setidaknya itulah yang dikomentari Shirai-san. Sungguh, apapun yang dilakukan pria itu, tidak akan pernah berakhir dengan baik.

Tepat saat pria itu muncul sebagai topik, beberapa gadis di kelas datang berbicara kepadaku.

"Jadi... Natsukawa-san. Sajou-kun tidak banyak bicara denganmu akhir-akhir ini, apa terjadi sesuatu?"

"Eh..." aku bingung.

Untuk sesaat, kupikir mereka menanyakanku pertanyaan seperti apa yang Kei lakukan pada Aizawa-san, tapi memikirkannya, kami bahkan tidak pacaran dan fakta bahwa pria itu memiliki perasaan padaku bukanlah rahasia. Aku seharusnya tidak memikirkannya terlalu dalam, kurasa Shirai-san juga tidak menanyakannya dengan implikasi yang lebih dalam.

"T-Tidak ada, sungguh. Dia sepertinya sibuk akhir-akhir ini dan kami juga berakhir lebih jauh karena pergantian kursi."

"Ah... begitu. Aku senang. Jadi kamu tidak bertengkar, kan...?"

Ugh, sangat mempesona... Aku tahu bahwa Shirai-san sangat mengkhawatirkanku dan pria itu. Kenapa dia bisa mengkhawatirkan orang lain seperti ini... Bukannya pria itu dan aku bahkan tidak sedekat itu.

"I-Itu benar. Aku juga sibuk mengurus adik perempuanku."



"Waahh... Natsukawa-san, kamu punya adik perempuan? Berapa usianya? Apa kamu punya saudara lain?"

"Ugh..."

Untuk beberapa alasan, topik saat ini berubah secara drastis, dan sekarang Shirai-san ditambah beberapa gadis lain menanyakanku lebih banyak pertanyaan. A-Aku tidak terbiasa dengan ini... Apa yang harus aku lakukan !? Dalam kepanikan, aku mengeluarkan smartphoneku, membuka folder rahasiaku dan menunjukkannya kepada para gadis. Melihat ini, mata para gadis mulai berbinar dalam kegembiraan, meneriakkan '**Imut, imut**', tersiksa karenanya. *J-jangan berteriak seperti itu, anak laki-laki masih disini...!*

Sampai Kei datang untuk memberikan dukungan, hal ini terus berlanjut. Berkat Airi sebagai pemicunya, aku bisa berbicara dengan orang-orang di sekitarku. Shirai-san sebenarnya memiliki seorang adik laki-laki yang akan selalu menggodanya.

Ketika aku berkata 'Shirai-san sangat baik, jadi jika kamu adalah kakak perempuanku, aku membayangkan kamu akan memaafkanku apa pun', dia tertawa terbahak-bahak. Dia sangat manis... Tapi, berbicara tentang saudara kandung, aku teringat pada kakak perempuan Wataru. Dia tampak sangat bergaya, keren dan cukup baik ... tapi aku tidak tahu apakah dia tipe yang suka mengerjai.

Sasaki-kun dari klub sepak bola juga memiliki seorang adik perempuan. Meskipun dia di sekolah menengah, dia kadang-kadang masih tidur di ranjang yang sama dengannya, tanpa fase memberontak yang terlihat. Bukankah lebih baik jika fase itu tidak pernah datang? Lagipula, Sasaki-kun cukup tampan dan dapat diandalkan. Jadi, aku bisa mengerti kenapa adik perempuannya sangat menyukainya. Aku menyukai Onii-san seperti dia. Wataru... mungkin tidak.



Istirahat makan siang tiba. Akhir-akhir ini, sudah menjadi hal yang normal bagiku untuk makan siang dengan gadis-gadis lain di sekitarnya. Rasanya jauh lebih nyaman daripada ditekan secara sepihak oleh pria itu. Berkat dia, aku bahkan tahu sudut mana yang paling bagus untukku selama pengambilan gambar... B-Bukannya aku bersyukur atau semacamnya!

Seperti biasa, percakapan berkisar pada adik perempuanku Airi. Mereka mendesakku untuk menunjukkan lebih banyak gambar dan karena aku tidak keberatan sama sekali, aku segera mengeluarkan smartphoneku dan menunjukkan folderku kepada mereka. Aku praktis membual tentang adik perempuanku, hanya untuk menyadari bahwa semakin banyak orang memenuhi sekelilingku... *Eh, tunggu.. bukankah ini terlalu banyak?*

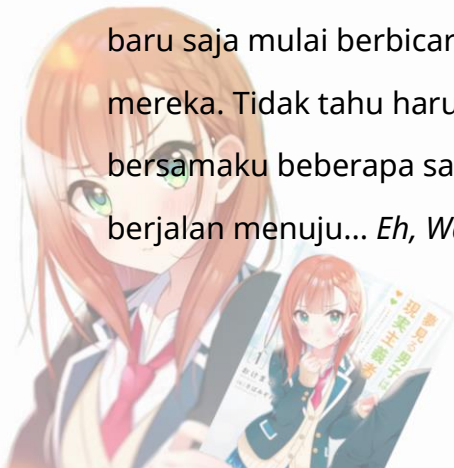
Smartphoneku sedang dilihat kepada semua orang yang ingin melihat-lihat, seperti mereka sedang antre untuk menonton film. Ah, aku tidak terlalu nyaman dengan anak laki-laki...! Jangan menyentuhnya dengan cara yang aneh! Dan simpan foldernya dengan aman!

Aku merasa sedikit cemas, ketika Shirai-san sepertinya tidak bisa menahan lebih lama lagi dan langsung menghampiriku.

"Memiliki adik perempuan yang lucu pasti menyenangkan... Hei Natsukawa-san, bisakah aku datang menemuinya?"

"E-Ehh !? K-Kamu ingin mengunjungi tempatku... !?"

Karena kaget, aku mengatakan ini dengan suara nyaring. Satu-satunya orang yang mengunjungi rumahku sebelumnya adalah Kei dan anggota klub voli lainnya. Karena aku baru saja mulai berbicara dengan mereka, aku bahkan tidak berpikir untuk mengundang mereka. Tidak tahu harus berbuat apa, tanpa sadar aku mulai mencari Kei. *H-Hah..?* Dia bersamaku beberapa saat yang lalu... Dimana dia sekarang? Ah, dia memegang ponselku, berjalan menuju... *Eh, Wataru?*



Kei dan Wataru bertukar beberapa pekerjaan dan berjalan ke arahku. Dia tampak sangat tertarik. Kupikir ini mungkin pertama kalinya aku melihat ekspresi penasaran seperti itu padanya.

"Suatu saat kita semua membicarakan tentang mengunjungi tempat Aichi!"

"Aku tidak berpikir levelku cukup tinggi untuk itu."

"Tempat Natsukawa-san bukanlah penjara bawah tanah..."

Benar, menurutmu tempat seperti apa rumahku? Bahkan Sasaki-kun membalas dengan omong kosong itu... Mungkin orang itu benar-benar tidak normal. Dengan pemikiran ini di benak, aku mengamati sekelilingku dan menangkap satu hal. Semua orang ada di sekitarku. Bahkan Kei... dan Wataru.

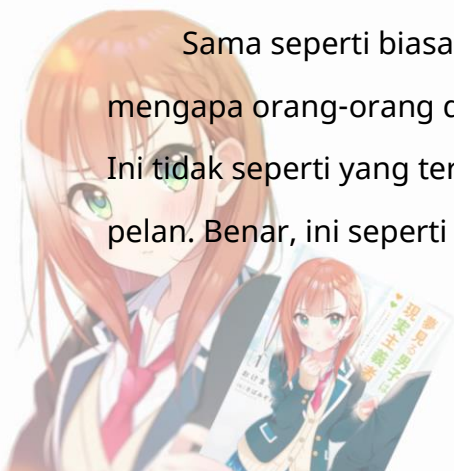
"...Ah..."

Aku tahu dadaku mulai menghangat. Aku dikelilingi oleh semua orang. Rasanya nyaman dan membuatku berharap ini akan berlanjut selamanya. Karena aku merasakan kegembiraan ini, aku pasti menjadi ceroboh.

"Dengan angka-angka ini?"

"H-Hmpf...! Aku tidak akan membiarkanmu mendekati Airi, kalau tidak dia mungkin akan terpengaruh secara negatif!"

Sama seperti biasanya. Itulah niatki ketika berbicara dengan Wataru, tetapi entah mengapa orang-orang di sekitar kami mulai tertawa. H-Hei... kami bukan pasangan komedi. Ini tidak seperti yang terlihat...! Wataru pasti merasakan hal yang sama, saat dia terkekeh pelan. Benar, ini seperti salam untuk kita—



"Haha, kau mungkin benar."

"Eh..."

.....Apa? Dengan kaget, aku melihat ke Wataru. Kenapa... Kenapa kamu membuatnya terdengar seperti hal paling alami di dunia? Kenapa kamu hanya menerima kata-kataku seperti itu...? Kamu tidak melakukan itu sebelumnya, benar. Saat aku memikirkan itu, Wataru memunggingiku, kembali ke tempat duduknya.

Tunggu...

Aku menemukan diriku dengan dorongan untuk menghentikannya. Namun, saat aku berdiri, smartphoneku kembali kepadaku. Kawai-san, sesama anggota klub bola voli seperti Kei, berbicara denganku.

"Jangan khawatir! Aku memastikan bahwa anak laki-laki tidak melakukan sesuatu yang aneh dengannya!"

Melihat Airi terpantul di layar, aku akhirnya sadar kembali. Meski begitu, aku melamun sampai akhir istirahat makan siang.





Selama pelajaran, aku menyadari bahwa teman sekelas lainnya membuat grup baru di aplikasi perpesanan yang kami gunakan dan mengundangku.

'Gadis Terkuat 2C.'

..... *T-Terkuat?* Kurasa ini adalah kelompok kelas? Dan, mungkin terbatas hanya pada para gadis. Hm... Tunggu, aku tidak melihat Murata-san dari klub basket atau Koga-san dari klub tenis... Sekarang aku melihatnya, tidak ada gadis berjenis olah raga di sini... Tapi, Kei setidaknya ada di sini... Apa jenis komposisi apakah ini?

'Kami tidak menambahkan gadis mesum.'

Um... itu pemikiran yang keras, perwakilan kelas yang terhormat Iihoshi-san. Padahal, para gadis yang tidak ada di sini cenderung menggunakan bahasa yang agak ... yah, bahasa vulgar meskipun perempuan dan bahkan aku merasa sedikit kesal, tapi ...

Meskipun kami berada di kelas, semakin banyak pesan masuk. Karena smartphoneku bergetar terus menerus, aku mematikan pengaturan itu. Katakan padaku bahwa sebelumnya, guru akan menyadari ...

"Um ... Apa tidak apa-apa, Natsukawa-san?"

Oh.. Eh, apa? Ketika aku melihat ke atas, beberapa gadis menatapku. Menatap layar ponselku lagi, beberapa gadis, termasuk Shirai-san, membicarakan tentang ingin mengunjungi Airi... Ah, kelanjutan dari sebelumnya. Ada gadis yang memiliki tugas klub hari ini sepulang sekolah, jadi hanya mereka yang punya waktu yang akan mampir. Um... Karena klub voli tidak ada latihan hari ini, Kei juga bisa ikut. Itu akan membuat empat orang... Ya, sebanyak itu sudah cukup. Aku sama sekali tidak ingin Airi takut.

"Ya, tidak apa-apa."



'Aku akan keluar dari klub, jadi bisakah aku ikut denganmu...?'

E-Eh, keluar dari klubmu? Untuk sesuatu seperti ini? Apa kau sangat ingin bertemu Airi?

'Tenang, Maichi.'

'.....Ya.'

Saitou-san dari klub upacara minum teh ... Kenapa dia merasa seperti dia dengan enggan menyerah pada idenya? Lalu, ketika aku menatapnya, duduk di kelas, dia menatapku dengan mata berkaca-kaca. Apa yang akan terjadi jika Kei tidak menenangkannya?

'Um... maafkan aku, Sasaki-kun ingin ikut juga. Klub sepak bola sepertinya tidak mengadakan latihan besok ...'

Eh? S-Sasaki-kun...? Sasaki-kun.. Yah, dia sepertinya tipe anak laki-laki yang tepat, jadi mungkin itu tidak masalah. Karena ada empat gadis lain bersama kita, tidak ada hal berbahaya yang terjadi. Mungkin Airi bahkan akan melihatnya seperti Onii-san yang baik dan lembut ... Itu benar, Onii-san yang baik hati ...

"....."

Di sudut pandangku, ada seorang anak laki-laki duduk di barisan depan di sisi lorong, hampir menyatu dengan pemandangan... Apakah orang itu datang? Dia menempel padaku seperti orang gila sebelumnya... Mungkin dia ingin... ikut... setelah semua...?

Karena dia selalu duduk di sampingku, aku tidak pernah bisa melihatnya dengan baik .
Belum lagi dia akan selalu menghampiriku dengan segera, jadi aku tidak perlu



mempertanyakannya. Namun, sekarang ... Untuk apa wajah rumit itu? Apa yang kau pikirkan? Itu tidak seperti kamu.

Apakah karena apa yang kukatakan...? Itukah sebabnya kamu tidak mau berbicara denganku lagi...? Ada apa dengan itu... Terus menerus menempel padaku, hanya meninggalkanku sendiri seperti itu. Seberapa egoismu? Pada akhirnya, yang kamu lakukan hanyalah merepotkanku. Bermain-main dengan hati orang lain, jangan berpikir aku akan memberimu perhatian lagi.

Emosi marahku tetap ada sampai semua kelas pada hari itu berakhir. Rasanya seperti aku bisa mengatakan apapun yang kuinginkan tanpa menunjukkan pengekangan apapun. Setelah absen terakhir, aku berjalan menuju pria itu, yang bersiap untuk pulang dengan cepat dan menghentikannya.

"H-Hei..."

"... Oh, ya ada apa?" Orang itu berbalik ke arahku.

Ketika dia melihat wajahku, ekspresi rumit yang sebelumnya dia ubah dengan segera dan digantikan oleh perasaan lega yang samar, saat dia menjawab dengan suara yang cerah dan tenang — *H-Hei, ada apa.. Wajah apa itu.. Kamu tidak pernah menunjukkanku ekspresi seperti itu sebelumnya!*

"Um, Natsukawa? Ada apa? Kenapa kau panik?"

"A-Aku tidak panik atau semacamnya!"

"Ohhh oke..."



Aku tanpa sadar panik, jadi aku meninggikan suaraku untuk menutupi itu. L-Langsung saja ke intinya! Kamu ingin melihat adik perempuanku, kan! Ayo, aku memberimu izin untuk mengatakannya!

"K-Katakan... apakah kamu benar-benar tidak akan datang...?"

Ugh... Aku sama sekali tidak mengerti. Itu hampir seperti aku ingin dia datang! Apa yang akan terjadi jika dia mulai naik kuda tinggi lagi!

"Datang...? Apa yang kau-"

"Lihat itu, absen terakhirmu sudah."

"Hah...?"

Tepat saat dia berada di tengah kalimat, pintu kelas terbuka, dan Shinomiya-senpai menunjukkan wajahnya. Semua orang memandangnya dengan heran — Kecuali Kei yang berdiri membeku karena terkejut, hanya melihat Shinomiya-senpai berjalan menuju Wataru.

"Hei yang disana. Aku tahu ini pasti hari yang berat, tapi bisakah aku meminjam Sajou lebih lama?"

"S-S-Silakan! Rebus dia, bakar dia, tunjukkan dia di jejaring sosial, lakukan sesukamu!"

"Ashidaaaa!"

Shinomiya-senpai ada urusan dengan Wataru — Eh? Setelah sekolah? Bagaimana aku melihat sesuatu, dia tidak datang ke sini sebagai ketua komite moral. A-Apa mereka punya hubungan khusus...? Mereka berdua ini...?



"Maaf tentang itu. Apa yang kau katakan, Natsukawa?"

"T-Tidak sama sekali! Pergi sana!"

"Keinginanmu adalah perintah untukku!"

Siapa kamu ini, seorang prajurit? Tanggapan macam apa itu! Lihat, Shinomiya-senpai melihat kita seperti kita orang aneh! Bagaimana jika dia salah paham!? Dan kenapa kamu terlihat sangat bahagia!? Wataru pergi seperti dia ditendang olehku, mencapai Shinomiya-senpai. Dia menasihatinya untuk mengubah lokasi dan itulah terakhir kali aku melihat pria itu hari ini.

Beberapa teman sekelas datang. Airi senang bahwa keadaan menjadi lebih berisik, dan dipeluk dan disayangi oleh semua orang membuatnya tersenyum seperti bunga yang mekar. Melihatnya seperti itu, aku sendiri senang. Kurasa itu ide yang bagus untuk membawa mereka bersamaku.

"Airi-chan, namaku Takaaki. Ta-ka-a-ki ~"

"Takaki!"

"Ahahaha, Takaki! Ada apa, Takaki-kun!"

"I-Ini Takaaki!"

Mereka semua berusaha agar Airi mengingat nama mereka. Mereka tidak akan sering bertemu... Jadi mereka mungkin akan senang jika dia mengingat nama mereka kalau-kalau mereka bertemu di luar.



"Sangat lucu, aku ingin membawanya pulang!"

"Eh, k-kau tidak bisa!"

"Kalau begitu aku akan mengambil Aichi!"

"Apa yang kamu bicarakan ..." Aku menghentikan Kei yang mendekatiku.

Gagal menangkapku, dia malah menempelkan pipinya ke tubuhku yang membuatku tertawa terbahak-bahak.

"Ta-ka-a-ki!"

"TT-Takaaki!"

"Betul sekali! Takaaki!"

"Takaaki!"

"Ohh! Sekarang kau ingat semua nama kami!"

"Luar biasa!"

Dengan Sasaki-kun menjadi yang terakhir, Airi berhasil mengingat semua nama orang. Saat semua orang bersorak gembira, Airi melihat wajah Shirai-san dan Okamoto-san, dan senyumnya menjadi kaku. A-Ah, dia pasti sudah lupa nama mereka.

"... ..Waah." Dia menangis.

"Airi, kemarilah."



"Baik..."

Saat aku memanggilnya, Airi dengan cepat berjalan ke arahku. Aku meletakkannya di pangkuanku dan dengan lembut mengusap kepalanya yang mana dia menyipitkan matanya dengan senang. Ya, dia sangat imut. Tidak peduli apapun, aku akan melindunginya.

"Lihat, itu pasti keterlaluan untuk Airi-chan!"

"Tebak sejauh itu yang bisa kami lakukan ~"

"Ekspresi khawatirnya juga lucu."

"Hei."

Nah, empat orang sekaligus mungkin terlalu berlebihan untuknya. Bahkan aku tidak akan bisa mengingat semua nama ini. Ketika Kei dan aku pertama kali bertemu, itu terkait dengan klub bola voli, tetapi karena dia segera memperkenalkan dirinya sendiri, aku dapat mengingat namanya dengan cukup mudah. Ketika dia pertama kali datang ke sini, itu sama dengan Airi... Kurasa Kei cukup pandai dalam hal itu.

"Kamu ingat banyak dari mereka ya, Airi."

"Ya...!"

"Ugh...!"

Saat Airi menunjukkan senyum cerah, Okamoto-san jatuh ke tanah. Dia terus mengatakan 'Betapa hebatnya, betapa hebatnya' dengan air mata di matanya, hanya untuk mendapatkan senyum masam dari Shirai-san. Selain itu, aku tidak bisa menyalahkannya, aku memiliki reaksi yang sama ketika Airi masih muda.



".....Ah..."

Aku merasakan beban di lenganku bertambah berat. Bersama dengan suara Kei, aku menyadari bahwa Airi sudah mengantuk. Dia bermain-main hari ini, jadi dia pasti kelelahan lebih awal dari biasanya. Aku meletakkan Airi di tempat yang aman dan kami bubar untuk hari itu. Berdiri di pintu masuk, aku melihat semua orang pergi.

"Terima kasih banyak untuk hari ini, Natsukawa."

"Airi-chan bahkan lebih manis dari pada di gambar!"

"Fufu, kan?"

"Kamu juga manis, Aichi!"

"Aku bosan dengan itu, Kei."

Semua orang memberikan kesan mereka terhadap adik perempuanku yang lucu. Tentu saja, tentu saja, kau tidak akan pernah bosan dengannya. Dan jangan khawatir, aku juga akan menikmati wajah tidurnya nanti...!

"Ah, tapi. Membawa orang lain akan sulit untuk sementara waktu ~"

"... Eh?"

"Lagipula, kami membuatnya terlalu banyak mengingat hari ini."

"Kami berempat pada akhirnya. Bahkan jika Natsukawa-san mungkin baik-baik saja dengan itu, aku tidak ingin memaksa Airi-chan."



Ya... Saat Shirai-san memperkenalkan dirinya lebih dulu, Airi mencoba yang terbaik untuk mengingat namanya. Jika aku membawa lebih banyak orang untuk mengunjungi Airi, kepalanya mungkin akan meledak karena semua informasi yang meluap. Kurasa mereka semua memperhatikan Airi ...

"... Ter..."

"Hm...?"

"... T-Terima kasih..."

"~~~! Aichiiii!"

"Kya... A-Apa yang kamu lakukan!"

Sudah berapa lama sejak aku dengan sungguh-sungguh berterima kasih kepada seseorang di luar keluargaku... Berkat itu dan aku bingung, Kei menempel padaku.

"Sangat lucu...! Kamu terlalu manis... Aichi...!"

"K-Kei... !?"

"...Wow..."

"Ah tidak! Sasaki-kun, jangan lihat! Kau tidak bisa melihat!"

"K-Kenapa !?"



Tepat saat aku sibuk menarik pergi Kei, aku melihat Okamoto-san dan yang lainnya menutupi mata Sasaki-kun. Sepertinya kami bermain-main mungkin terlihat sedikit sugestif. Mengetahui hal ini, aku semakin putus asa untuk mendorong Kei menjauh dariku.

"A-Ayo... menjauh!"

"M-Maaf... Aku tidak bisa menahannya lagi..."

"Apanya!?"

"L-Libidoku ~"

"Persetan dengan itu..."

Meskipun aku bersyukur, itu bukan berarti kau mendapat izin gratis untuk melakukan semua yang kau inginkan... D-Di mana kau mengubur wajahmu...!

Saat kami berbicara di pintu masuk, matahari mulai terbenam. Musim panas sudah dimulai. Dan, dengan matahari serendah ini, sudah waktunya.

"Airi suka kalau berisik. Aku yakin dia akan menjadi orang yang ingin bertemu denganmu lagi, jadi aku akan memberitahumu."

"Yay...! Kita bisa bertemu dengannya lagi!"

"Tidak, lain kali itu Shiori dan yang lainnya, kan?"

"Ehhh?"



Semua orang bersemangat. Tapi, itu jelas bukan hal yang buruk. Aku bisa menyaksikan mereka dengan emosi lembut yang memenuhiku. Tapi, perasaan ini semua lenyap saat Airi tiba-tiba muncul.

"—Mmm... Takaaki..."

"!"

"Eh...? Airi-chan?"

Airi tiba di pintu masuk, berpegangan pada kaki Sasaki-kun. Hampir seperti seorang adik perempuan yang dimanjakan oleh kakak laki-lakinya.

"Ahaha ... sekarang aku memikirkannya, Sasaki-kun adalah kakak laki-laki yang sebenarnya, kan."

"Bukankah adik perempuanmu akan cemburu tentang ini?"

"Yuki juga imut seperti ini..."

"Ahhh! Kau seharusnya mengatakan 'Masih imut' di sana! Aku kasihan pada adik perempuanmu!"

Sasaki-kun dengan lembut membelai kepala Airi dengan wajah seperti kakak laki-laki sejati. Airi sendiri menyerah pada itu dan menunjukkan wajah lelah, hampir tertidur.

"..... Ayo, Airi."

"Mmm...? Onee-sama...?"



Saat aku memanggilnya, Airi terhuyung ke arahku. Aku menggendongnya seperti itu, dan kali ini dia menyandarkan tubuhnya padaku. Anak-anak tertidur dengan cepat. Tapi, karena dia segera menyerah pada tidurnya membuatku menyadari bahwa dia mungkin sangat mempercayaku yang membuatku sedikit bahagia di dalam.

"... Aichi?"

"... Dia tertidur. Maaf tentang itu, Sasaki-kun."

"Tidak apa-apa. Itu hanya mengingatkanku pada waktu yang lalu yang membuatku sedikit nostalgia."

"Aku mengerti..."

Dan dengan itu, kami bubar untuk selamanya. Semua orang pergi, melambai padaku dengan senyuman di wajah mereka, sampai mereka benar-benar menghilang.

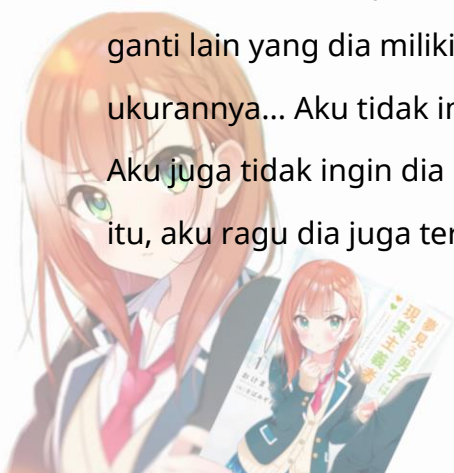
"... Apa kamu tidak akan pulang?"

"Ehehe... Aichiiii, biarkan aku menginap—"

"Pulang ke rumah."

"Bleeeeh!"

Selalu licik seperti biasa, Kei itu. Dia masih mengenakan seragamnya, tanpa pakaian ganti lain yang dia miliki. Aku mungkin bisa meminjamkan sesuatu padanya, tapi ukurannya... Aku tidak ingin dia mengeluh tentang itu terlalu ketat. Jadi, tidak ada yang bisa. Aku juga tidak ingin dia berpikir itu terlalu longgar karena dia ada di klub olahraga... Selain itu, aku ragu dia juga terlalu serius untuk menginap.



Setelah mengantarnya pergi, aku kembali ke dalam rumahku. Karena kita bahkan belum menyelesaikan makan malam, aku tidak bisa membiarkan Airi tidur seperti ini. Ketika aku dengan lembut menepuk kepalanya saat aku meletakkannya di sofa ruang tamu, dia perlahan membuka matanya.

"Mmm...?"

"Ayo, Airi."

"Ah, apa temanmu pulang?"

"Ya."

Ibu sedang menyiapkan makan malam di dapur, saat dia menatapku sambil tersenyum. Dia mungkin sedikit bahagia karena aku jarang membawa teman ke rumah. Rasanya agak memalukan untuk jujur... Saat itu menjadi sedikit tidak nyaman, Airi angkat bicara.

"... Dimana Takaaki..."

"Airi."

"Waahh..."

Aku tidak tahu kenapa. Tapi, anehnya suaraku terdengar tanpa emosi. Airi pasti mengira aku telah marah, itulah sebabnya dia menatapku dengan gelisah. Aku bertingkah seolah itu tidak terjadi dan malah meletakkannya di pangkuanku, dengan lembut memeluknya. Itu pasti meyakinkannya, saat dia menyerah, dan bersandar padaku saat dia mendongak.

"Apa kamu bersenang-senang, Airi?"



"Yup, itu sangat menyenangkan...!"

"Begitu, aku senang mendengarnya."

Membiarkannya melompat-lompat di pangkuanku pasti telah membangunkan Airi sepenuhnya, karena tingkat energi tertentu kembali ke suaranya. Kurasa anak-anak benar-benar lelah secepat mereka pulih. Sejajurnya aku khawatir jika dia bisa tidur nyenyak malam ini.

"Airi, apa kamu ingat semuanya."

"Ya! Ingat mereka!"

"Begitu... Lalu, siapa yang paling kamu ingat?"

"Takaaki!"

"Begitu... Jadi, dengarkan..."

Mendengarkan...? Apa yang akan kukatakan? Apa tidak apa-apa? Sasaki-kun memiliki adik perempuan yang sebenarnya dan dia sangat baik terhadap Airi. Tidak ada yang aneh tentang ini.

'Kamu ingat banyak dari mereka ya, Airi.'

"Lagipula, kami terlalu banyak menghafalnya hari ini."

"Kita berempat pada akhirnya."

"....."



Airi bersenang-senang sendiri dan mencoba yang terbaik untuk mengingat semua orang. Itu adalah pengalaman baru yang pasti akan mempengaruhinya di masa mendatang. Mendapatkan perhatian dari orang-orang baik seperti itu... Aku yakin ini pasti memberikan pengaruh yang besar bagi Airi. Namun... meskipun begitu... kenapa aku merasa begitu murung dan kabur jauh di dalam dadaku?

"Airi."

"Aaaa?"

"Jangan... terlalu melekat pada orang lain, oke."

"Okaaay ~"

Dia menunjukkan senyuman lembut padaku dan kurasa aku mengatakannya dengan cara yang baik. Tetapi, jika aku tidak mengatakan apa yang kuinginkan, aku tidak akan bisa beristirahat dengan mudah.

"Nee, Airi."

"Hmmm?"

Apa yang kupikirkan Ini tidak seperti diriku. Aku seharusnya membencinya. Aku tidak ingin Airi terpengaruh secara negatif. Itu sebabnya aku mencoba dan memutuskan pria itu untuk tidak bertemu dengannya. Namun-

"Bisakah kamu menghafal satu orang lagi?"

"Ehhhh!?"



CHAPTER 12: BOCAH PEMIMPI MEMALINGKAN MATA DARI REALITAS

Seragam kami akhirnya beralih ke versi musim panas kami dan rasanya jumlah sinar matahari yang terik juga ikut naik. Meskipun aku mulai keluar rumah beberapa saat kemudian karena aku tidak perlu mengejar Natsukawa lagi, sekarang setelah matahari terbit seperti ini, cuaca cukup terik. Lagipula, bangun pagi juga bukan merupakan minat terbaikku. Aku benar-benar tidak membutuhkan musim panas.

"... Sial ."

Sesampainya di waktu yang lebih lama, siswa pun memenuhi area dekat gerbang sekolah. Tapi, karena hawa panas yang menimpa mereka, mereka lebih terlihat seperti zombie daripada apapun. Aku yakin ekspresiku pasti mirip sekarang. Aku tidak akan terlalu terkejut jika penembak jitu membidik kepalaku sekarang.

" Oh... Ah ~ ha. "

Memasuki sekolah di sebelah loker sepatu, aku dipukul dengan angin sepoi-sepoi yang nyaman. Perasaan menyegarkan apa ini? Aku tanpa sadar menarik nafas dalam-dalam seperti itu. Zombie di sekitarku telah berubah menjadi manusia lagi juga. Hei, kalian berdua sejoli di sana! Hanya karena lebih keren di sini bukan berarti kau bisa mulai menggoda.

Pada saat aku sampai di kelas, aku sudah lupa tentang seluruh musim panas. Alih-alih, udara di sekitarku terasa nyaman dan kurasa aku tidak pernah mengalami hari Senin yang begitu menyenangkan untuk beberapa waktu. Ini mungkin pertama kalinya aku menghabiskan hari musim panas dengan santai di sekolah.



Suasana menyegarkan ini semakin kuat saat aku memasuki ruang kelas. Ahh, nyaman sekali... Hari ini, aku mungkin benar-benar merasa termotivasi untuk belajar. Apa jam pertama? Jepang modern? Baiklah, waktunya tidur siang.

Semua keringat yang menumpuk di tubuhku dalam perjalanan ke sekolah hilang, seperti tupai yang bangun setelah hibernasi. Menyeka sekali akan membuatnya hilang selamanya. Selamat tidur, kelenjar keringatku.

Tak lama setelah sampai di dalam, bel berbunyi, memberi tahu kami bahwa kelas pagi akan segera dimulai. *Apa aku membuatnya sedekat itu..?*

"Ah! Pagi, Sajocchi!"

"..... Oh ..."

"Hah?"

Ketika Ashida mendekatiku, aku dihujani kekaguman. Dia mengenakan seragam musim panas anak perempuan. Kain tebal dan variasi warnanya telah diganti dengan peralatan putih seperti yang dikenakan anak laki-laki... Ahh, ini surga... Bahkan Ashida terlihat sangat mempesona bagiku... Ini aneh, Nee-san tidak mengeluarkan perasaan itu sama sekali.

"Pagi. Ini sebenarnya sangat buruk untuk hatiku, jadi bisakah kau tidak muncul di depanku dengan pakaian tipis?"

"Bisakah kau tidak menyebut seragam gadis 'berpakaian tipis', dasar mesum?"



Maksudku, nilai DEF-mu turun dari 95 menjadi suka... 20. Dibandingkan dengan itu, kerusakan ATK-mu terhadap anak laki-laki naik seperti 70 kali lipat. Lihat itu, semua anak laki-laki lain hanya bisa melihat ke luar jendela atau mereka akan dihukum.

"T-Tapi... Aku mengerti apa yang ingin kau katakan... Kelihatannya bagus bagiku, kan?"

"Ah!? Dimana Natsukawa !? Aku perlu melihat seragam musim panasnya!"

"Ah, kau bajingan!"

Hei, jangan tendang tulang keringku! Itu salahku oke, hentikan saja! Itu menyakitkan! Jadi, dimana Natsukawa? Melihat ke belakang Ashida, aku bisa melihat Natsukawa berbicara dengan beberapa gadis lain. Apakah ini sekawanan peri? Apa aku selalu mendapatkan banyak rangsangan ini dari perubahan seragam? Bro, sekarang aku mungkin hanya menantikan musim panas.

Kau bajingan, kau menutupi pandanganku tentang Natsukawa. Minggir, dan main mata dengan orang lain.

"Kenapa kau harus putus asa? Kau bisa melihatnya sendiri nanti ~"

"Aku akan merasa tidak enak karena memisahkan Natsukawa-sama dari wanita lain yang dia ajak bicara."

"Kenapa kau berpikir aku berbeda dari gadis-gadis lain?"

"Jika aku mendekatinya lebih jauh, aku tidak akan bisa melihat seluruh panorama."

"Dengarkan aku. Lalu, panorama..."



Ini jelas bukan seperti aku takut Natsukawa menatapku seperti 'Jangan mendekatiku atau kamu akan terluka', atau semacamnya. Aku tidak berbohong, aku hanya ingin melihat kecantikannya dari jauh. Oh benar, membicarakan tentang itu.

"Ashida, kau pergi ke istana Natsukawa, kan?"

"Ah... Hehe...!"

"Hmm?"

Kali ini, ekspresi Ashida berubah menjadi seringai dan aku tahu dia akan menjadi berisik setiap saat. Bahkan wajahnya hanya berkata 'Mau dengar? Mau dengar? ', Dan dia mulai melakukan sesuatu di ponselnya... Eh, kau memotretnya? Tunggu sebentar. Hanya Airi-chan? Tunjukkan kepadaku, aku seorang laki-laki yang baik, aku pantas mendapatkannya.

"Mau lihat?"

"Diam...!"

Siapa peduli! Ambil saja foto rahasia yang kuambil dari Nee-san saat dia tidur di ruang tamu...! Kenapa aku bahkan mengambil foto itu? Bukankah aku terlalu ingin bunuh diri? Jika dia tahu, aku pasti sudah mati. Dan, bahkan 4K... K4... Aku mungkin bisa mendapatkan sejumlah uang jika aku menjual ini ke para Senpai di ruang OSIS.

"Nee-san... maafkan aku."

"Aku tidak benar-benar mengerti, tetapi tidak bisakah kau menghapusnya begitu saja?"



"Aku akan menggunakannya setiap kali aku harus berbohong tentang memiliki pacar."

"Apa yang salah denganmu ..."

Tidak ada yang bisa memecahkan kunci 5 lapisku. Eh? Kenapa aku melakukan sejauh ini untuk foto Kakakku? Bukan itu saja, Barou, huehuehue.

"Selamat pagi. Pasti yang cerah hari ini."

"Selamat pagi ~"

Pada akhirnya, kelas dimulai tanpa aku berbicara dengan Natsukawa. Aku tidak tahu kenapa, tapi Ashida sepertinya marah padaku, karena dia terus menerus menendang punggung kursiku. Tapi, aku mengabaikannya, karena aku adalah siswa yang rajin. Guru, ada perundungan yang terjadi di sekolah ini!

Bukankah musim panas terlalu nyaman? Sekitar jam ketiga, aku sadar. Bukannya aku membuat kemajuan besar dalam Matematika A, tapi itu sama sekali tidak terasa seperti musim panas. Mungkin karena ini adalah sekolah tingkat atas, kepedulian mereka terhadap siswanya tidak ada bandingannya. Musim panas adalah yang terbaik, terima kasih banyak, Natsukawa. Bersulang untuk Natsukawa... Hah? Kenapa aku memikirkan hal itu?

"Baiklah, itu saja untuk hari ini."

Guru yang pindah ke sini dari Kansai mengeluarkan suara lesu dan menyelesaikan kelas. Itu keren. Aku tidak memperhatikan di kelas, tapi ini baik-baik saja. Selama



kebosanan hilang, waktu berlalu lebih cepat. Itu sebabnya aku suka Matematika A (Tapi, aku buruk dalam hal itu).

"H-Hei, Sajocchi...!"

"Hm? Ada apa?"

Setelah kelas berakhir, aku sibuk mempersiapkan kelas berikutnya, ketika Ashida dengan panik menepuk pundakku. Untuk apa dia panik?

"Apa yang terjadi denganmu!? Kau belum berbicara dengan Aichi, kan !?"

"Um... Yah, kita berada pada jarak sejauh ini, jadi..."

Yang satu ada di pojok kelas, yang satu lagi di tengah, tapi di belakang. Aku merasa hari ini akan berlalu begitu saja tanpa kita berbicara sepatah kata pun. Tapi, itu tidak akan terjadi kan? Lagipula, mataku sudah membakar pemandangan Natsukawa dengan seragam musim panasnya di matanya sekitar 67 kali.

Lagian dari caraku menilai sesuatu, Natsukawa memang sering berbicara dengan orang lain. Bahkan saat ini, dia sibuk dengan Sasaki — Sasaki, jangan berani-berani menyentuh Natsukawa dengan jarimu. Aku akan membuat lubang di sekujur tubuhmu dengan bola klub sepak bola.

Di saat yang sama, Natsukawa menunjukkan senyum yang normal setelah diajak bicara. Sangat lucu. Itu adalah ekspresi yang pasti tidak akan dia tunjukkan padaku. Aku spesial terhadapnya dalam arti yang buruk, jadi berbicara dengannya seperti itu mungkin sulit.

"... Ya, itu normal, kan."



Pada akhirnya, semakin banyak orang akan memenuhi lingkungan Natsukawa dan kekesalan yang kusampaikan selama ini akan hilang. Kemudian, dengan Shirai-san dan Yamazaki sebagai pemimpin, aku mungkin bisa mendapatkan posisi di grup itu di suatu tempat di paling belakang. Namun, sekarang bukan saatnya.

"Aku akan merasa tidak enak untuk merepotkan, jadi aku baik-baik saja."

"Susah... merepotkan, katamu?" Ashida berkedip padaku dengan bingung.

Aku bisa merasakan suasana yang mengganggu memenuhi tempat itu. Namun, jika aku mendekati Natsukawa seperti ini, aku mungkin merusak suasana nyaman yang mereka bangun. Selama bayanganku sebagai jari kelingkingnya tidak hilang di tahun ajaran ini, aku merasa pendekatan yang tidak perlu hanya akan menyakitinya.

"Itu tidak benar... menurutku." Ashida bergumam dan berjalan menuju Natsukawa.

....*Itu benar, Ashida. Lihat saja mereka.* Ini bukan hanya tentang aku dan Natsukawa. Kau perlu mempertimbangkan apa yang dipikirkan orang lain. Setidaknya, untuk saat ini, aku tidak boleh ikut, karena itu akan menguntungkan Natsukawa, bukan?

"Aku ingin makan Häagen..."

"Singkatan itu benar-benar terdengar keren ..."

Di masa-masa sulit, bahkan barang-barang murah pun bisa menghiburmu, bukan? Apakah es krim murah tidak cukup untukmu? Kenapa kau selalu harus naik dua tingkat lebih tinggi dari biasanya... Karma Häagen sangat dalam. Meskipun demikian, batang



semangka memberimu rasa nostalgia ini dan mengisimu dengan kehangatan. Padahal, aku belum makan beberapa tahun.

Ashida sedang bersandar di meja dan meskipun kami berada di kelas, dia terus-menerus menendang kursiku sambil mengeluh betapa panasnya itu. Sekarang pantatku sendiri sudah panas. Lalu, setidaknya gunakan tanganmu jadi aku bisa merasakan kesenangan dalam hal ini... Yah, dia mungkin akan kehilangan status normie saat itu... Sensei, masih ada perundungan yang terjadi di sekolah ini... Huhhh .

Setelah itu, ketika aku datang dengan Ashida untuk membeli es, aku menyelipkan beberapa bungkus es ke punggungnya, di mana dia mendaratkan paku yang luar biasa dari bungkus itu tepat ke wajahku. Itulah kekuatan seorang anggota klub voli untukmu. Sekarang meleleh di lantai.

Sebelum pelajaran berikutnya dimulai, aku sibuk melakukan beberapa hal di ponselku, saat aku melihat bayangan di tanganku. Aku hanya sedikit mengarahkan perhatianku ke sisiku dan langsung mengerti dengan siapa aku berurusan.

"--Hei."

Ohh, Dewi. Apakah Anda sudah turun lagi. Ini pertama kalinya Anda sedekat ini denganku dalam seragam musim panasmu yang baru. *Sialan*, aku benar-benar ingin berbalik dan menatapnya. Tapi, dia akan menghancurkan mataku jika aku melakukannya!

"Hei, dengarkan aku!"

"Tidak, siap — Eh, aku?"

"... Y-Ya, kamu."



Aku menyadari bahwa dia meletakkan tangannya di atas mejaku. Karena ini Natsukawa yang sedang kita bicarakan, kupikir dia sebenarnya sedang berbicara dengan Ashida di belakangku. Mengesampingkan kesalahpahaman itu, Natsukawa sebenarnya mengarahkan tubuhnya ke arahku. Ini... cukup stimulasi...!





"Y-Ya...? Apa yang kau inginkan?"

"Sajocchi, kau bertingkah sangat mencurigakan."

"Natsukawa, apa yang kau inginkan? Tubuhku tidak akan bertahan seperti ini."

"Aku bukan pestisida.."

"Dan aku bukan serangga..."

Aku mengharapkan balasan yang ringan, bukan tebasan pisau tajam. Tidak pernah berubah, Natsukawa. Bagaimana kau bisa memperlakukan orang sebagai serangga dengan mudah? Kau pasti bercanda tentang hak ini... kau tidak? Oke, kalau begitu aku hanya akan menatapmu.

"... 560 poin."

"Maka kau mendapatkan 49."

"Um... tidak bisakah aku mendapatkan setidaknya satu poin...?"

Dia benar-benar menggerayangiku sampai mati di sini... Selain itu, hidup selalu hampir tidak ada. Bahkan jika dia tiba-tiba menginjak rem, aku masih tetap jatuh dari tebing pada akhirnya. Lalu, kenapa kau terkekeh seperti itu, kau sangat imut... 600 poin.

"Yah, terserah. Apa yang kau inginkan, Natsukawa? "

"Hah...!?"

"...?"



Senyum Dewi-ku segera lenyap. Dia tiba-tiba tampak bingung, hampir panik. Um...? Apakah dia melewatkan waktunya atau sesuatu? Jika aku tetap diam, mungkin dia akan terus tertawa.

"Um, Natsukawa?"

"Um... Baiklah... K-Kamu tahu...."

"Ya."

Dia tampak gelisah. Aku mengawasinya seperti itu yang membuatku semakin merasa seperti orang yang mencurigakan. Hanya apa... Ah !? Bukankah Natsukawa tersipu !? Apa ini!? Apa yang sedang terjadi!?

"Jadi... setelah ini... tempatku... Um..."

"....."

"UU UU..."

"... ???"

Sekarang aku benar-benar tersesat. Aku mendapati diriku memiringkan kepalaku dalam kebingungan. Tidak, pikirkan tentang ini, aku. Natsukawa mencoba memberitahuku sesuatu. Jika itu aku, aku pasti bisa mengetahuinya, aku sudah kenal Natsukawa selama bertahun-tahun...! Tidak ada yang tidak kuketahui tentang dia... Aku akan mencari tahu kebenaran ini!

"—G-Gross."



"Gah...!"

"Aichi !?"

"Ah tidak...!"

"Sajocchi !? Bernafas! Jangan mati karena aku!"

Aku bisa merasakan kesadaranku menjauh. Itu adalah hidup yang singkat, ya... Jika ada satu penyesalan yang kumiliki, maka itu adalah PC di kamarku. Mungkin bisa meledak dengan tubuhku sendiri. Kemudian aku bisa melakukan perjalanan satu kali ke neraka. Eh, surga? Bisakah aku benar-benar pergi ke sana, Tuhan !?

"T-Tunggu, Aichi...! Sajocchi memang seperti manusia, tahu !?"

"Hmm!?"

Mendengar kata yang tidak bisa kuabaikan, aku hidup kembali. Apa dia Seorang jenius yang bisa menyelamatkan orang yang akan mati? Dan kenapa kau terlihat sangat bangga, kau hanya lebih menyakitiku! Singkirkan seringai berwajah kotor itu.

"Natsukawa, maafkan aku... aku tidak akan menggangumu lagi..."

"S-Siapa bilang kamu merepotkan..."

Eh, apa aku salah? Kupikir dia datang ke arahku dan membalas dendam atas semua yang telah kulakukan sejauh ini... Eh? Apakah 'Menjijikan' barusan dimaksudkan sebagai hadiah? Kemudian, aku mungkin akan kehilangan semua keinginanku untuk hidup. Aku tidak bisa menerima itu...



"Y-Yah..."

"....."

Hal terbaik yang bisa kulakukan di sini adalah menahannya dan menunggu kata-kata Natsukawa, kurasa. Aku terbiasa tidak mendengarkan kata-katanya. Saat aku mengambil keputusan, Natsukawa diam-diam mengambil satu langkah dan kemudian mundur lagi.

"... Apa aku harus mati saja?"

"Apa yang kamu katakan!? Hei, Aichi !?"

"Wah, eh !? Tunggu, Kei... !?"

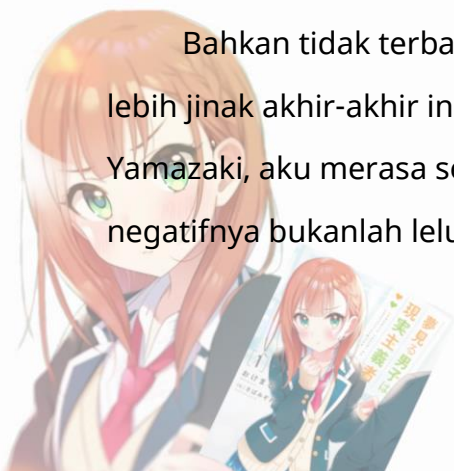
Ashida tiba-tiba berdiri, meraih kedua bahu Natsukawa dan menariknya ke lorong. Aku bisa mendengar Ashida mengatakan sesuatu dengan suara keras, Natsukawa mencoba membantah, tapi aku tidak bisa mengerti dengan tepat apa yang mereka katakan. Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

"Apa yang terjadi di sini?"

"... Eh, Sasaki...? Itu Sasaki!"

"Kenapa kau membuatnya terdengar seperti kita belum pernah bertemu selama bertahun-tahun ..."

Bahkan tidak terbatas pada Sasaki, karena aku telah berusaha untuk membuatnya lebih jinak akhir-akhir ini, aku tidak bermain-main dengan anak laki-laki lagi. Terutama Yamazaki, aku merasa semakin pintar sejak aku berhenti bergaul dengannya. Pengaruh negatifnya bukanlah lelucon ...



"Kau pasti sibuk dengan latihan sepak bola akhir-akhir ini, kan? Bagaimana kabarmu dan Yamazaki?"

"Jangan samakan aku dengan pria itu. Aku tidak suka itu."

"Yamazaki-kyun..."

Aku merasa kasihan pada pria itu. Tidak kusangka Sasaki, seseorang yang cukup dekat dengannya akan mengatakan hal seperti itu tentangnya. Menyedihkan sekali... Atau begitulah yang kupikirkan, tapi baik Nee-san, Natsukawa atau bahkan Ashida, mereka tidak memperlakukanku lebih baik. Kadang-kadang aku bertanya-tanya apakah aku bahkan berharga sebagai manusia... aku adalah primata. Kembali ke monke.

"Sajou."

"Hm...?"

"Airi-chan benar-benar imut, kau tahu."

"Apa katamu...?"

... Ah, adik perempuan Natsukawa. Aku bertanya-tanya siapa yang dia bicarakan sebentar. Kupikir dia mungkin membual tentang beberapa pacarnya. Lalu, apakah dia benar-benar tidak memilikinya? Dia ada di klub sepak bola dan cukup tampan. Ini agak sia-sia, bahkan dari sudut pandangku.

Saat aku bereaksi berlebihan, smartphoneku bergetar, memberi tahuku tentang pesan baru. Siapa sekarang ... Tunggu, Sasaki? Dia mengirimiku selfie dengannya dan adik perempuan Natsukawa. Ohh, dia cukup dekat dengannya. Itulah yang kau harapkan dari



seseorang yang merupakan kakak laki-laki yang sebenarnya. Belum lagi Airi-chan sangat imut. Aku yakin dia akan tumbuh menjadi cantik seperti Natsukawa sendiri.

Begitu, jadi ini tentang ...

"Aku akan memberi tahu Yuki-chan tentang ini."

"Ah! Kau bajingan, jangan berani-berani! Jangan simpan gambar itu!"

"Kau meremehkan kecenderungan adik perempuanmu! Jika itu untukmu, dia bahkan akan bersedia untuk mengirimiku pesan atau Yamazaki!"

"Ah... ahhhhh...!"

Hei sekarang, apakah itu masalah besar? Aku hanya bercanda... Lalu, apakah seburuk itu memiliki adik perempuan brocon? Aku tidak keberatan memiliki adik perempuan seperti Yuki-chan. Aku ingin dia meringkuk di tempat tidurku. Ah, aku mendapat tanggapan.

'Terima kasih banyak untuk fotonya. Aku sendir akan menjadi seorang gadis muda.'

Huh, dia benar-benar bertekad untuk... Tunggu, gadis muda? Apa yang dia bicarakan? Apakah dia akan menelan sebagian dari apotoksin itu? Dia seharusnya berada di sekolah menengah sekarang, bukan ... Aku merasa seperti dia akan berubah menjadi balita ... Bayangkan dia berbicara dengan normal saat berada dalam tubuh itu, haha.

Terlepas dari itu, aku merasa Sasaki akan dipanggil ke pertemuan keluarga yang parah begitu dia pulang. Yang berbahaya, aku yakin. Gadis seperti itulah adik perempuannya.



Sama seperti bendera Sasaki dari societal dag-nya dikibarkan, milikku untuk dibantai oleh Nee-san juga dikibarkan (* Tanpa syarat dan tidak terkait). Natsukawa dan Ashida pergi ke suatu tempat, jadi aku bangkit dari tempat dudukku, hanya untuk diganggu oleh teleponku yang berdengung.

'Ah, hari ini nggak usah.'

Eh, kau yakin? Apa kau menyuruhku untuk tidak datang ke ruang OSIS, atau agar aku pulang? Aku berdoa semoga itu yang pertama. Itu mengingatkanku, aku tidak terlalu banyak berbicara dengan Nee-san selama beberapa hari terakhir. Kami tidak memiliki banyak koneksi dalam gaya hidup kami ... Aku pikir dia menghadiri sekolah yang menjejalkan, karena aku hampir tidak melihatnya di rumah. Tapi, jarang...

"Yo, Sajou! Kita tidak banyak bicara setelah pergantian kursi, kan!"

"Yamazaki."

Yamazaki liar muncul! Dia energik seperti biasanya, ya. Sebelumnya, aku merasakan perlawanan aneh terhadapnya karena karakter kami praktis tumpang tindih. Belum lagi dia memiliki perlawanan aneh ini juga, hampir seperti dia benci kalah atau semacamnya. Sasaki mungkin pria yang tampan, tapi hanya dengan melihat wajah saja, Yamazaki juga tidak terlalu buruk. Namun, dia benar-benar menunjukkan bahwa penampilan bukanlah segalanya untuk membuatmu populer. Faktanya, aku merasa IQ-ku turun hanya dengan berbicara dengannya.

"Sudah terdorong di pojok, bukan. Kurasa kau benar-benar hanya bisa diam tanpa ada orang disekitarmu ~ "

"Jadi, siapa yang mengganggumu?"



"Jangan meremehkanku, oke. Aku memiliki gadis-gadis di sekitarku yang benar-benar peduli. Akhir-akhir ini aku telah membicarakan ini dan itu dengan Koga..."

"Hah? Bung, Koga itu..."

Koga adalah nama seorang gadis di kelas ini, lebih tepatnya tipe yang tidak bisa kau lawan. Dia mungkin sedikit lebih kecil, tetapi karena dia bagian dari klub tenis, dia cukup kecokelatan, berperilaku sembrono dan tidak benar-benar tahu bagaimana membaca suasana hati. Kurasa dia berbicara dengannya sehubungan dengan Murata, yang berada di klub bola basket putri.

Ini tidak hanya terkait dengan kelas ini saja, tetapi selalu ada gadis-gadis yankee yang berkeliling mengumumkan 'Lain kali, aku akan melakukannya dengan pria dari SMA XX itu!'. Untuk mendekati mereka dan kehidupan sekolah menengah merah muda mereka di pikiran mereka, kau harus menjadi yankee seperti mereka atau tipe olahraga. Yamazaki mungkin benar-benar cocok dengan itu.

Sekarang aku memikirkannya, penampilan dan kemampuan atletiknya jauh lebih hebat dariku, tentang apa ini?

"—Hm? Murata juga ada di sana, kau tahu? Mau makan bersama kita, Sajou?"

"Hah?"

Yamazaki meletakkan tangannya di bahu dengan paksa menyeretku dan roti manisku ke sudut kelas tempat kelompok Koga membuat keributan. Wow, caranya duduk bersila hampir membuatku melihat sesuatu...

"Yo, aku membawa orang ini bersamaku."



"Ohh !? Itu Sajou! Ada apa, mau bergaul dengan kami?"

"Dia sangat tenang. Punya perubahan karakter? Penyendiri sekarang?"

Sejak awal? Benarkah? Hanya menonton mereka membuatku kehilangan semua rasa hormat pada perempuan, kau tahu. Hanya berpikir bahwa Ashida dan Natsukawa mungkin memiliki sesuatu seperti itu di dalam diri mereka juga, aku tiba-tiba merasa semua dingin di dalam. Nah, begitulah realitas bekerja. Yamato Nadeshiko ? Apa itu?

"Aku, jadi apa? Kau melihat kursiku, kan?"

"Kyahaha! Yang pertama di depan! Belum lagi di pojok! Itu sangat lucu!"

Dan, aku sendiri idiot karena bermain-main dengan kebodohan gadis itu. Anehnya, beginilah caramu mendapatkan suara terbesar di kelas. Aku tidak mengerti. Pada dasarnya, Yamazaki memiliki caranya sendiri dalam melakukan sesuatu dan aku memiliki caranya sendiri.

"Jadi, apa yang terjadi akhir-akhir ini? Bagaimana dengan Natsukawa-chan?"

"Kalian terlalu banyak bertengkar akhir-akhir ini."

"Yamazaki, kau menjualku."

"Bukan seperti itu !?"

Bersikap bodoh, mengalihkan pembicaraan untuk kepentingan mereka pada garis tipis, hanya karena suasana hati berubah sedikit, mereka pikir mereka pandai berbicara. Namun pada akhirnya, mereka akan menertawakan segalanya.



"Jadi, seberapa jauh kau pergi?"

"Itu benar, kau seperti itu bahkan di sekolah menengah, kan? Apa kau melakukan itu? Pasti berhasil, kan?"

Apa, garis tipis itu tidak bertahan lama, ya. Orang-orang ini terlalu menyukai lelucon kotor. Bahkan anak laki-laki tidak merusak ini dengan mudah. Aku bahkan tidak bisa melihat mereka sebagai perempuan lagi.

"Aku bahkan tidak tahu di mana dia tinggal."

"Eh, tidak mungkin !? Bukankah kau seorang suami yang gagal !?"

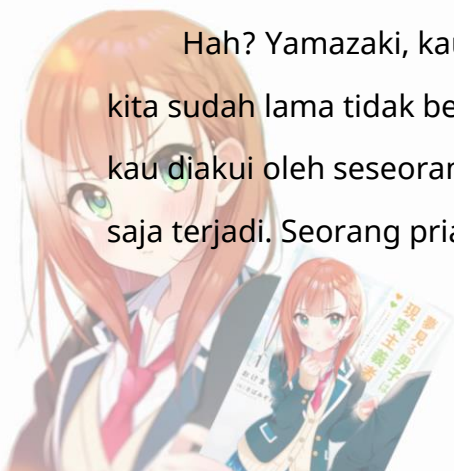
"Jadi kau belum membuat kemajuan sama sekali? Apa dia tidak cukup menawan untukmu?"

Orang-orang ini benar-benar tidak menahan sama sekali. Apa kau mengatakan bahwa aku menawan? Maksudku, lihat kaki busurmu ini, kau sudah berakhir sebagai seorang wanita. Kalau kau tahu bagaimana penampilanmu, kau akan mengerti bagaimana kau tidak pernah mendapatkan pacar. Kepada siapa pun yang kebetulan jatuh cinta dengan mereka, aku sangat menyesal.

"Nah, lihat wajah Sajou ~"

"Ya, kurasa aku tidak bisa tahan dengan itu."

Hah? Yamazaki, kau ingin bertarung? Bukankah kau cukup sombong hanya karena kita sudah lama tidak berbicara? Aku tahu bahwa kau dapat membual tentang hal itu jika kau diakui oleh seseorang, tetapi... Tidak, dia mungkin tidak mengatakannya, tetapi itu bisa saja terjadi. Seorang pria tampan dan anggota klub bola basket adalah tangkapan yang



bagus untuk gadis mana pun dan simbol status. Mengesampingkan popularitas atau tidak, ingin keluar dengan alasan itu cukup normal, bukan?

"Bagaimana denganmu, Yamazaki."

"Tentu saja, aku populer. Aku bahkan menembak seseorang!"

"Begitu? Siapa? Katakan saja, bajingan."

"Sajou marah! Itu sangat lucu!"

"Tapi serius, siapa? Sekarang aku penasaran."

Lihat? Kita bersama anggota ini sekarang. Jadi, jangan berpikir kau bisa pergi begitu saja tanpa mengatakan apa-apa. Tergantung pada jawabanmu, grup Koga di sini akan mengolok-olokmu sepanjang hari. Aku akan mengisi cangkirku dengan air matamu juga.

"Jangan kaget, tapi sebenarnya Okumura kelas A."

"Okumura... Murata, gadis seperti apa dia?"

"Eh? XXXX.."

"Yah, aku ragu dia serius ~"

Wow... Kau tahu kalau ini adalah sekolah tingkat atas kan? Permisi, Shinomiya-senpai? Moral publik tidak dilindungi di sekolah ini. Tidak bagus, dia bahkan tidak peduli. Sekarang giliranmu, perwakilan kelas! Lakukan yang terbaik, Iihoshi-san!

"....."



Ah, Yamazaki sudah diam sekarang. Tolong katakan sesuatu. Aku tidak ingin menjadi satu-satunya yang berbicara dengan mereka... Aku hanya dapat berbicara tentang Natsukawa sendiri. Ya, memang. Tapi, aku tidak ingin melakukan pekerjaan misionaris di sini...

"Ngomong-ngomong, bagaimana denganmu, Sajou?"

"Hah?"

"Gadis itu dari sebelumnya. Rambut coklat, ingat?"

... Apakah dia berbicara tentang Aizawa? Ayolah, pikirkanlah. Awalnya, kupikir Aizawa adalah seseorang seperti Koga dan orang lain dalam kelompok ini. Tapi sekarang, kita adalah jiwa yang sama...! Puff krimmu enak sekali, Aizawa! Natsukawa sangat senang karenanya! Dan, aku tidak bisa mengkhianati orang lain. Melihat wajah mereka, mereka pasti berpikir bahwa Aizawa adalah seseorang yang mirip dengan mereka. Bahkan tidak dekat, dia sebenarnya adalah sesama penganut sekte Natsukawa.

"Aizawa itu—"

"Wataru!"

Eh, tindak lanjutku untuk Aizawa terputus! Apa yang akan kau lakukan tentang ini! Sekarang aku bahkan tidak puas! Kau tahu bahwa Aizawa hanya memperhatikan Arimura-senpai sejak dia mulai bersekolah di sekolah ini! Mereka berjalan menyusuri lorong dengan tangan yang saling bertautan (*Menurut Ashida)... Aku penasaran kenapa, aku merasa semakin aku mengatakannya, semakin buruk itu akan berakhir untuk evaluasi Aizawa.



Lalu, siapa yang menyelaku di sana? Bagaimana jika interupsimu berakhir dengan rumor buruk yang menyebar tentang Aizawa? Hanya kejahatan murni yang akan mencoba menghancurkan hubungan indah yang dia miliki dengan senpai!

"Hei, Wataru... !!!"

"Apa yang kau —— Eh?"

Aku hendak mengeluh saat aku berbalik, hanya untuk disambut oleh Natsukawa yang secara praktis memelototiku. Aku belum pernah melihatnya semarah ini sebelumnya. Jadi, aku hanya bisa menelan kata-kataku, mengeluarkan suara ketakutan. K-Kenapa dia sangat marah...?

"Ikut denganku!"

"Eh, hei !? Jangan tiba-tiba menarik—"

Aku tidak diizinkan untuk mundur, karena mataku hampir tidak bisa mengikuti perubahan cepat dari pemandangan di depanku. Justd berhenti, aku menabrak meja guru, tetapi aku bahkan tidak punya waktu untuk khawatir tentang rasa sakit. Kepalaku penuh dengan ledakan Natsukawa sebelumnya. Apa yang sedang terjadi...?

"Wah — Ah, eh, keluar !?"

Ditarik ke lorong, kami melewati tangga menuju lantai atas dan aku terlempar ke tanah di depan ruang musik. Aku hampir tidak berhasil menghindari pintu yang mendekat. Seperti adegan di manga yang keras seperti 'Bang!' terdengar, aku menabraknya dengan pintu dibanting tertutup. Apa yang sedang terjadi...? Di depanku adalah Natsukawa yang marah. Apa yang terjadi disini!? Kenapa ini terjadi !?



“Haaa... Huff...”

Ehh, dia terengah-engah...! Apa aku akan mati? Apa yang akan dia lakukan padaku? Tolong, perlakukan aku dengan baik ... Tunggu tidak, ini bukan waktunya untuk bercanda. T-Tenanglah, aku...! Pikirkan tentang apa yang kau lakukan! Kenapa Natsukawa bisa marah... Itu pasti terkait dengan apa yang aku lakukan selama ini...!

—Um, ada banyak hal yang bahkan tidak bisa kukatakan yang mungkin menjadi alasan terbesar !?



CHAPTER 13: PERASAAN KAKAK-BERADIK. KEDUANYA KURANG MEMAHAMI

Wajah marah seorang gadis adalah hal yang menakutkan. Mungkin kedengarannya bukan masalah besar. Tapi, terakhir kali aku melihatnya adalah ketika ibuku sangat marah padaku. Yah, dia sebenarnya bukan perempuan. Aku mengalaminya beberapa kali dengan Nee-san juga, gemetar ketakutan dengan iblis ini di depanku, tapi kemarahannya biasanya hilang tidak segera setelah itu. Itu sebabnya aku tidak pernah melihatnya benar-benar meledakkan sumbu ... Tapi, bagaimana jika aku tidak ada untuk melampiaskannya?

"....."

"....."

Tidak, momen ini lebih berbahaya dari apapun. Aku duduk di lantai lorong, pintu di belakangku. Pada akhirnya, aku tidak dapat melakukan apapun selain melihat ekspresi marah dari kecantikan nomor satu di kelasku. Seperti yang kau tahu, aku tidak tahu apa yang sedang terjadi.

"....."

U-Um... bisakah kau mengatakan sesuatu? Aku hanya dipaksa di sini dan karena itu tidak tahu persis apa masalahnya. Kenapa dia sangat marah dan kenapa aku sendirian dengan kecantikan seperti dia? Ah — Kenapa kau terlihat sangat terkejut sekarang? Kenapa kau mencari-cari? Ekspresi bermasalah itu ... Itu wajah 'Sekarang aku melakukannya', kan? Punggungku sakit, jadi dingin.

"Um, Natsukawa...?"

"... A-Apa !?"



"Kau mengerti... apa yang ingin aku katakan, kan?"

"Ugh...!"

Tidak, aku tidak marah. Aku senang kau memperhatikanku sebanyak ini dan aku tahu bahwa hanya karena aku tidak memiliki ingatan sama sekali bukan berarti aku tidak pernah melakukan kesalahan apa pun. Tapi, aku ingin kau memberi tahuku alasan mengapa kau begitu marah padaku, idolaku. Hei, kenapa bahumu gemetar seperti itu... Ah, dia memelototiku... *Ehhh*.

"...Kamu..."

"... Eh?"

"Itu karena kamu..."

Maaf, tadi itu apa? Apa yang baru saja dia katakan? Apakah aku selalu tipe protagonis yang tuli? Tidak, aku mencoba yang terbaik untuk mendengarkannya sekarang. Bahkan selama pemahaman mendengar, aku bisa menangkap semuanya dengan jelas, jadi itu bukan salahku. Natsukawa mungkin menyadari bahwa aku kesulitan memahaminya, saat dia memelototiku. *Tolong jangan lakukan itu...*

"Natsukawa, maaf tapi bisakah kau—"

"Karena kamu sedang berbicara dengan gadis-gadis itu !!"

"Katakan itu lagi Eh?"



Apa.. Eh? Tunggu, apa? Baiklah, tunggu sebentar. Waktunya rapat, aku. Kumpulkan anak-anak. Apa yang baru saja dikatakan Natsukawa? KAU — Ya, ini bukan waktunya untuk bercanda dalam bahasa Inggris, aku. kau mengerti, bukan?

'Karena kamu berbicara dengan gadis-gadis itu,' katanya. Yah, dia pasti sedang membicarakan tentang aku yang berada di kelompok Koga, Murata dan Yamazaki itu. Orang-orang ini benar-benar hidup di dunia yang berbeda dariku. Yamazaki juga berada tepat di tengah. Masalahnya ada pada kata-katanya itu sendiri. Jika aku tidak tahu lebih baik, dia terdengar seperti pacar yang cemburu pada pacarnya yang berbicara dengan gadis lain. Bagian laki-laki dalam diriku mungkin mengatakan itu, tapi kedengarannya tidak masuk akal.

Tenang, jangan terima semuanya begitu saja. Aku yakin Natsukawa tidak mengatakannya dengan niat seperti itu. Tapi, apa lagi...? Kenapa lagi dia meneriakkan kata-kata ini dengan keras. Ah man, aku ingin memeluknya.

"Ah...! A-Ah, tunggu! Jangan salah paham! Aku tidak bermaksud seperti itu!"

"A-aku tahu! Aku sedang memikirkannya sekarang!"

Karena aku berbicara dengan gadis-gadis ini dan Yamazaki. Itulah alasan Natsukawa marah... Tapi, kenapa? Kenapa dia marah karena itu? Sial, aku tidak mengerti sama sekali.

"... Aku tidak tahu."

"Lihat, kamu tidak mengerti!"

"Sungguh aku akan melakukannya! Jika kata-kata itu tidak didorong oleh kecemburuan, lalu apa lagi !? Kau sangat imutt sekali!"



"A-Aku sama sekali tidak imut! Bukan itu masalahnya, tolol!"

"Aku tahu! Itu sebabnya aku tidak mengerti!"

"S-Seperti yang kubilang... Ahhh, lupakan saja!"

"H-Hei, Natsukawa!"

Natsukawa mengacak-acak rambutnya dengan jari seolah-olah untuk mengatasi amarah yang mengganggunya dan pergi. Sepertinya dia menyerah pada apapun yang dia rencanakan. Ahh, rambut yang sangat indah.

"Haaa... Ayo pergi."

Semua suara menghilang. Suara bising di telinga sampai sekarang hilang dan keheningan memenuhi udara di sekitarku. Semua yang bisa kudengar adalah suara samar yang datang dari ruang kelas di lorong. Aku berdiri dan membersihkan debu dari pantatku. Diteriaki, dibanting ke tanah, punggungku sakit, namun aku tidak mengerti apa-apa.

Meski begitu, aku sama sekali tidak merasa marah. Padahal, itu mungkin terkait erat dengan perasaanku padanya. Belum lagi ada sesuatu yang ingin dia katakan padaku, tapi tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Karena itulah dia hanya bisa pergi dari tempat ini. Ya, itu konsistensi yang bagus. Aku tidak mendapatkan banyak, tapi setidaknya itu masuk akal. Namun-

'Karena kamu berbicara dengan gadis-gadis itu!!'

Meskipun memikirkannya sebanyak ini, kenapa aku tidak bisa memahami arti di balik kata-kata ini. Jika itu bukan kecemburuan, lalu motif apa lagi yang ada...? Atau, apakah aku



perlu memahaminya? Jika Natsukawa baik-baik saja seperti itu, maka aku tidak perlu mencoba dan memahaminya juga.

"...Aduh."

Tapi, aku tahu ini tidak normal. Aku tidak marah, tapi jika aku harus melalui rasa sakit ini, aku lebih baik dihina oleh Nee-san di ruang OSIS. Tentu saja, pilihan itu tidak mudah atau semacamnya.

Aku dengan hati-hati menyelinap kembali ke kelas, tapi Natsukawa belum kembali. HP-ku praktis 0 sekarang. Aku benar-benar melamun selama kelas Sastra Klasik yang memberiku beberapa pekerjaan tambahan dari guru.

"....."

"....."

Sungguh, apa ini? Aku hanya ingin bangun secara normal di pagi hari, pergi ke sekolah, pulang ke rumah dan pergi tidur, jadi kenapa aku mendapat perhatian sebanyak ini? Aku menyerah, bahkan apa yang normal pada saat ini?

"Bagaimana aku bisa membantumu, ketua OSIS."

"Tolong, jangan panggil aku seperti itu. Aku ingin kita memiliki persamaan."

"...Begini, ya."



Setelah kelas berakhir, tepat saat aku keluar dari kelas, pria tampan tipe keren Yuuki-senpai menyambutku. Secara alami, lingkungan menjadi berisik sebagai akibat dari itu dan aku mendapat semua jenis tatapan yang secara kasar diterjemahkan menjadi 'Bisnis macam apa yang akan dia lakukan dengan pria itu?'. Gadis-gadis itu bersorak, sedangkan Koga dan Murata menatapku dengan mata berlinang darah. Apa masalahmu?

"Aku tidak akan mengambil banyak waktumu. Bisakah kau ikut denganku sebentar."

"Yah... tentu. Aku hanya harus pulang, jadi aku bisa memanfaatkan waktuku."

"... Bagaimana dengan gadis di belakangmu itu?"

"Eh Eh?"

Dalam kebingungan, aku melihat ke belakang. Setelah memastikan siapa yang kulihat, aku masih berkedip beberapa kali. Ada Natsukawa, meraihku dengan tangannya, menatap Yuuki-senpai dengan kaget. Jika aku harus menebak, dia pasti melewatkan waktunya untuk berbicara. Tapi, itu tidak membuat ini menjadi acara yang kurang bagiku, hanya melihat dia menjangkauku adalah kebahagiaan murni. Apa aku ini, seekor anjing?

"Ada apa, Natsukawa? Apakah ini tentang sebelumnya?"

"Ah....."

Beberapa waktu telah berlalu sejak sore hari. Dia pasti sudah tahu apa yang ingin dia katakan kepadaku sekarang. Dengan betapa marahnya dia, aku akan berbohong jika aku mengatakan aku tidak ingin tahu. Namun, dia bahkan tidak menatap mataku. Selain itu, dengan seorang pria tampan seperti Yuuki-senpai di depannya, tidak terpikirkan bahwa dia mungkin membeku karena dia.



"... Yah, kalau nggak ada sampai jumpa di lain waktu. Ayo pergi, Senpai."

"Ya."

Aku berbalik ke arah senpai. Yuuki-senpai adalah pria tampan yang cukup vulgar (* Puji), jadi tidak mengherankan jika Natsukawa melupakan semua kemarahan yang dimilikinya. Seperti yang kukatakan sebelumnya, pria biasa sepertiku adalah makhluk yang menyedihkan. Melihat gadis yang aku suka terjebak di depan pria tampan adalah sesuatu yang aku tidak tahan. Aku menemukan diriku mencoba untuk menjauhkan Yuuki-senpai dari Natsukawa secepat mungkin.

Setelah itu, saat melihat seorang Senpai yang tingginya sekitar 180cm berjalan di sampingku, rasanya aku sendiri bertambah 30cm lagi.

Apa yang diharapkan dari ketua OSIS? Untuk memiliki akal sehat. Namun, dengan tinggi badan dan wajah Yuuki-senpai yang tidak teratur, tidak peduli seberapa tenang dan rasionalnya dia, dia tidak cocok untuk menjadi ketua OSIS... .. Maaf, itu bohong. Terima kasih banyak karena tidak membenci Nee-san.

Kami berjalan menyusuri lorong penghubung antara dua bangunan, di lantai tiga. Ada langit-langit, tapi kedua dinding di sisi kami terbuka, membiarkan sedikit angin selatan menerpa pipiku. Tapi, karena kami berada di bawah bayang-bayang sinar matahari, itu belum tentu hangat atau apa pun. Ketika aku melihat ke bawah ke kanan, aku dapat melihat para siswa sedang dalam perjalanan pulang. Mereka semua terlihat bahagia karena telah dibebaskan dari sekolah.

"Maaf tiba-tiba memanggilmu seperti itu, Wataru."



"Ah, jangan khawatir tentang itu..."

Lebih dari itu, pemilihan lokasi ini sangat tepat. Tidak bisakah kau belajar sedikit dari teladannya, Shinomiya-senpai. Ambil pelajaran darinya dan dapatkan akal sehat... Ah, musim cinta, aku bisa merasakannya.

"Um...? Apa kau masih membutuhkan bantuan dengan sesuatu?"

"Itu sudah pasti... tapi bukan itu alasanku ingin berbicara denganmu sekarang."

"Hah..."

Menjelang festival budaya, dibentuklah panitia pelaksana festival budaya yang bertindak sebagai kelompok persiapan utama festival..Jika aku ingat dengan benar, dalam dokumen yang kukerjakan, aku banyak membaca 'Musim Gugur' dan 'Oktober', jadi pasti masih banyak pekerjaan.

Mengesampingkan itu, aku ingin tahu apa yang dia inginkan denganku? Aku bukan pria tampan dengan keterampilan tinggi dan statistik tinggi seperti Yuuki-senpai, jadi aku ragu aku bisa banyak membantunya.

"Jadi, Wataru ... bagaimana perasaanmu tentang dirimu sendiri?"

"...Permisi? Aku? Seperti, evaluasi diriku?"

"Memang."

Ehh, pertanyaan macam apa itu... Kenapa kau bertanya tentang itu? Apakah aku sedang diuji dalam sesuatu? Ditarik ke OSIS tergantung pada jawabanku? ... Lebih baik tidak, kau tahu.



"Umm... Dari sudut pandang objektif, aku merasa aku cukup normal. Malahan, hampir tidak ada yang bisa kutulis tentang diriku, itu membuatku ingin menangis."

"....."

Selagi mencari ekspresi Yuuki-senpai, aku tersenyum tipis. Setelah ini, senpai mundur selangkah dan mengamati seluruh tubuhku, dari kepala sampai ujung kaki. Um... Tentang apa ini? Kau membuatku takut.

"Begini, ya."

Begini, gundulmu. Apa yang baru saja kau analisis dengan tenang? Hanya mendapatkan persetujuan dari seseorang setelah mengatakan betapa rata-ratamu jauh lebih menyebalkan daripada yang dapat kau pikirkan. Kami makhluk hidup yang aneh, oke. Kami makhluk!

"Tapi, aku mendengar bahwa kau cukup bergairah tentang seorang gadis selama bertahun-tahun."

"Lupakan saja itu."

Aku mengerti bahwa kau adalah kakak kelas yang seharusnya kupperlakukan dengan hormat, tetapi aku tidak dapat melakukan itu kalau kau tiba-tiba mengungkitnya. Apa kau ingin aku lebih menderita karenanya, kau bajingan? Sekarang aku merasa ingin melompat ke sini... Siapa yang bahkan menyebarkan itu? Pasti Nee-san, oke. Kenapa dia hanya mengoceh tentang kehidupan percintaan adik laki-laknya? Itulah yang kumaksud ...

"Kenapa kau berhenti?"



"Aku tidak melihat alasan untuk memberitahumu."

"...Hmm, aku mengerti."

Kau terlalu banyak ikut campur sekarang. Anehnya, Yuuki-senpai mundur dengan tenang saat aku memperingatkannya seperti itu. Sepertinya dia tidak pernah berniat menanyaiku terlalu banyak. Mengapa bahkan menanyakan itu di tempat pertama? Sulit untuk mengatakan apa kau penuh perhatian atau tidak...

"Ngomong-ngomong, sepertinya kau mengalami beberapa perubahan akhir-akhir ini, kan."

"Yah... itu benar. Aku baru saja memikirkan ini dan itu. Sebaliknya, aku berhenti melakukan hal-hal yang tidak perlu."

"Alasan itu... aku tidak akan memintanya, tapi apakah Kaede tahu?"

"Nee-san...?"

Aku ... tidak berpikir dia melakukannya. Dia pasti telah melihat percakapan yang kulakukan dengan Natsukawa di rumah. Tapi, aku tidak pernah berbicara dengannya tentang perubahan perasaanku sendiri. Bukan berarti aku bisa membicarakan hal ini dengan siapa pun, mengingat betapa memalukannya itu. Dia hanya akan mengejekku untuk itu. Jadi, aku pasti tidak bisa memberitahunya.

"Dari kelihatannya, kau... belum berbicara dengannya tentang itu."

"Dia mungkin orang yang paling tidak peduli padaku di seluruh dunia ini. Kau melihat bagaimana dia memperlakukanku, apakah dia pernah bertindak seperti itu terhadapmu, Senpai?"



"Dia, kurasa tidak ... Tapi, itu adalah sesuatu yang lain, oke."

"Maka tidak perlu bagiku untuk membicarakannya."

"Hehe..."

O-Ohh... Yuuki-senpai mencibir pada dirinya sendiri. Itu tidak adil, bahkan jantungku berdegup kencang. Aku bisa mengerti kenapa penguntit wanita kaya itu begitu terpesona dengan Yuuki-senpai. Aku merasa bahkan selebriti Amerika yang populer akan mencarinya jika mereka mendapat kesempatan.

"Namun, dia cukup tertarik padamu. Bagaimanapun, perubahanmu sudah membuatnya bingung."

"Hah...? Dia?"

Oh iya, aku merasa Kai-senpai mengatakan sesuatu tentang ini. Kupikir itu terkait denganku memasuki masa pubertas, tetapi aku tidak terlalu peduli tentang itu, jadi aku tidak mendengarkan. Tidak berpikir bahwa hal seperti itu hanya akan menggerakkan mentalitas besi Kakek.

"Kau mungkin merasa ini bukan perubahan yang buruk, tapi saat kami mendengarnya dari Kaede, kami merasakannya berbeda. Terutama tentang 'bagian menyerah pada orang yang kau cintai' selama ini."

"Jadi Kakakku itu bahkan memberitahumu tentang itu ..."

"Jangan seperti itu, Kaede meminta nasihat dari kami."



Nah, dari sudut pandang Nee-san, dengan semua informasi yang dia miliki, sepertinya aku mulai membenci diriku sendiri, kehilangan kepercayaan pada diriku sendiri dan berhenti mengejar orang yang kucintai ... Maksudku, itu tidak terlalu jauh. Aku hanya berhenti mengejar Natsukawa karena aku membenci diriku sendiri karenanya. Tapi, aku juga berusaha untuk maju menjaga pola pikir positif.

"Kaede berpikir bahwa alasan terbesarnya terletak pada dirinya sendiri. Dia khawatir dia akan menghancurkan masa muda adik laki-laknya dengan tangannya sendiri."

"....."

Aku ingat sekarang. Kai-senpai mengatakan hal serupa. Dulu, aku hanya melihatnya sebagai lelucon dan tidak terlalu memikirkannya, tapi sekarang bahkan Yuuki-senpai berbicara tentang ... Nee-san, apa kau serius dengan itu?

"Kaede pasti merasakan tingkat kesalahan tertentu. Kami mencoba untuk menghibur, tapi... ketika dia mendengarnya dari mulutmu sendiri, sikap Kaede berubah total."

"...Apa?"

"Bukankah kau sudah menjelaskan dengan jelas bagaimana Kaede dan ibumu selalu berkata 'Ini adalah standarmu saat ini'?"

"... A-Ah..."

... Aku sedikit ingat mengatakan sesuatu seperti ini... Apa yang ingin kukaatakan adalah bahwa aku menerima ajaran itu, dan ingin merenungkannya. Maksudku, Nee-san dan Ibu tidak salah ketika mereka mengatakan itu.

"Hari itu adalah pertama kalinya kami melihat Kaede menangis."



"...! Wah, apa kau serius... !?"

"Dari suaranya, kau tidak merasa terlalu tidak puas dengan situasimu saat ini?"

"Huh... Jika ada, aku merasa seperti aku mulai bertindak sebagaimana adanya dengan pola pikir yang sesuai. Jadi, aku lebih lega akhirnya hidup tanpa rasa malu..."

"Aku mengerti..."

Saat itu ketika aku mengatakan itu pasti hari Jumat. Itu menjelaskan kenapa Nee-san tidak mau berbicara denganku sepanjang akhir pekan. Kurasa aku bahkan tidak melihatnya selama dua hari itu. Faktanya, dia menghindariku. Dan sekarang, Yuuki-senpai datang untuk membicarakannya denganku. Apa kau tidak terlalu mencintai Nee-san?

"...Aku mengerti. Karena ini adalah masalah di antara kita, aku akan mencoba mengatasinya. Katakan saja padaku satu hal."

"Apa itu?"

"Alasanmu memberitahuku tentang ini. Apa karena kau tidak ingin Nee-san bersedih? Atau, apa karena kau marah padaku karena membuat Nee-san sedih?"

"....."

Yuuki-senpai mulai memikirkannya. Aku merasa menjawab dengan cara apa pun akan merepotkan dia, tapi dia tidak butuh waktu lama untuk memberiku jawaban langsung.

"Di atas semua itu, ini untuk diriku sendiri."

"....."



Ketua OSIS harus tenang setiap saat. Dengan kata lain, dia harus menjadi manusia yang mengerti, niat rendah dan perasaan siswa di bawahnya. Kupikir dia lebih bersemangat dalam mimpinya dan bertaruh pada harapan, tetapi sepertinya dia bisa menjadi panas tentang hal-hal tertentu.

"... Senpai, kau sadar akan penampilanmu sendiri, kan?"

"Ini membuatku jatuh dari kasih karunia, ya. Orang yang menjemputku dari sana adalah kakak perempuanmu."

"... Serious."

Apa sih itu? Kedengarannya lebih dan lebih dari beberapa drama akademi.

"Aku akan menyiapkan tempat itu." Kata Yuuki-senpai.

'Eh...'

Maksudku, aku memang mengatakan aku akan 'melakukan sesuatu tentang itu', tapi ... dalam pertemuan keluarga memiliki arti. Bagaimana aku bisa menghadapi Nee-san seperti itu? Aku juga harus mempersiapkan diri secara mental... Maksudku, kau memberitahuku bahwa Nee-san menangis? Dia yang tidak pernah menunjukkan darah manusia atau menangis, menyuruhku membelikan es krim Häagen untuknya, mengejekku bahwa aku tidak akan pernah menjadi populer? Aku merasa surga dan bumi akan berputar sebelum dia benar-benar menunjukkan emosi manusia seperti itu.

Menurut Yuuki-senpai, dia ada di atas atap. Dia akan menggunakan alasan acak untuk mengirimnya ke sana, dan membuka atap dengan hak khusus OSIS.



"... Haaa..." desahanku tak berhenti.

Perkembangan ini terlalu cepat dan mendadak. Bertemu dengannya adalah satu hal, tetapi membicarakan sesuatu yang serius seperti itu membuat kepalaku gatal. Ini adalah pertama kalinya aku menaiki tangga di lantai tiga. Itu tenang, hampir berdebu dan karena waktu siang, cukup gelap. Untuk menghabiskan kehidupan siswa normal, kau hanya akan naik tempat ini selama kelulusanmu. Namun, aku menemukan jejak seseorang yang sudah berada di depanku.

"UU UU..."

Bahkan jika itu adalah kakak perempuanku yang kurang ajar, aku tidak ingin melihat wajahnya menangis, Hanya dengan membayangkannya, aku merasa murung. Ini biasanya bukanlah sesuatu yang harus dialami oleh siswa SMA seusiaku.

—Jadi begitu, mendengar tentang Nee-san menangis di suatu tempat yang bahkan aku tidak tahu, tidak mungkin aku bisa diam tentang itu.

Aku membuka pintu yang berkarat. Anehnya, suara berderit membuatku gelisah. Kepalaku penuh dengan keraguan dan pertanyaan. Kenapa aku di sini selarut ini meskipun tidak memiliki klub, mengapa situasinya berubah seperti ini, mengapa aku menuju ke atap yang seharusnya hanya kulihat sekali selama kelulusanku, mengapa hal-hal berakhir begitu di luar norma.

—Karena semuanya penuh dengan misteri, aku hanya akan menanyakan Nee-san.

"—Nee-san."

"Eh...?"



Tepat di atas disana Nee-san sedang berdiri. Saat aku memanggilnya, dia menatapku dengan kaget dan mundur selangkah.

"Eh...? Kenapa kamu di sini, Wataru...? Renji bilang kalau Rin memanggilku."

"Hm...?"

R-Rin..? Apakah dia berbicara tentang Shinomiya-senpai...? Mereka berteman...? Sekarang aku memikirkannya, mereka adalah wakil ketua OSIS dan ketua komite moral. Jadi, akan aneh jika mereka tidak saling mengenal. Itu sangat mirip dengan Hanawa-senpai, cara yang sangat terampil untuk memanggil Nee-san di sini. Sekali ini dia bisa gagal untuk semua yang aku pedulikan ...

"Senpai berbohong. Ngomong-ngomong, Nee-san... kudengar kau menangis?"

"Hah...? Eh !?"

Aku tidak membutuhkan pembukaan yang tidak perlu di sini. Aku ingin menyelesaikan semuanya. Jadi, ketika aku melakukan itu, Nee-san menatapku dengan bingung, hanya untuk terhuyung ke belakang. Menilai dari reaksi itu... Yuuki-senpai tidak berbohong.

"... K-Kamu... !!"

"Ketua OSIS yang terkasih memberi tahuku tentang ini. Tidak bisa mengabaikan itu."

".....!"

Adik laki-lakinya mengetahui bahwa dia menangis. Aku ingin tahu apa yang dia rasakan saat ini. Karena Nee-san selalu bertingkah tangguh, dia mungkin menyangkal sepenuhnya tentang itu. Tapi, itu tidak berarti aku akan setuju dengan itu.



"Katakan, Nee-san... Ceritakan sepuluh hal yang baik tentangku. Tidak, lima sudah lebih dari cukup. Katakan saja, apa yang membuatku menonjol."

"Apa...? Apa maksudmu..?"

"Maksudku, persis seperti yang kukatakan tadi. Apa bagian terbaikku. Kau menangis karena khawatir tentangku, kan?"

"U-Um...!"

Dibandingkan dengan sikapnya yang biasanya luas dan percaya diri, Nee-san sekarang tersandung pada kata-katanya sendiri yang bahkan membuatku terkejut. Padahal, aku takut dengan apa yang akan terjadi nanti. Selain itu, dia menghitung jari-jarinya, jelas putus asa untuk memikirkan sesuatu. Aku menyadari hal ini sejak awal dan jika tidak ada apa-apa, maka tidak apa-apa.

"Cukup, aku mengerti."

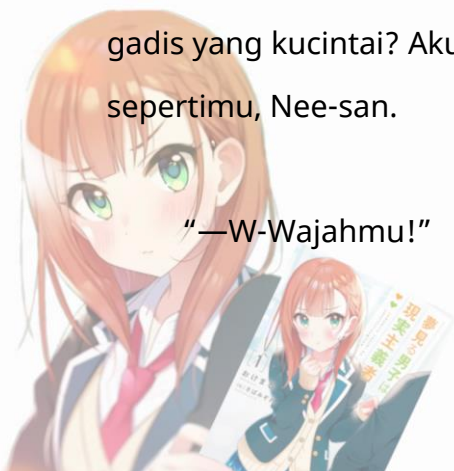
"T-Tunggu... Ini... kamu salah...!"

"Lalu, selanjutnya. Beri tahu aku sepuluh poin yang normal tentangku."

"Eh ?! U-Um...!"

Aku tidak mencoba untuk mengujinya atau apapun. Au hanya ingin tahu alasannya. Dia mengkhawatirkanku? Khawatir bahwa dia adalah alasan mengapa aku menyerah pada gadis yang kucintai? Aku bahkan tidak merasa seperti itu, jadi jangan salah paham. Itu tidak sepertimu, Nee-san.

"—W-Wajahmu!"



"Wajahku."

"Tinggimu! Kepribadian! Perawakan! Kepandaian! Kekayaan!"

"Kekayaan."

"—Gaya Rambut! Selera fashion! Daya tahan! Kebersihan! Baumu! Humor! Kekuatan adik kecil!"

"....."

"—STR! DEF! SPD! DEX! LUK!"

"Hei sekarang, kita sedang membicarakan realitas... Sudah cukup, aku mengerti! Berhenti saja..."

Astaga, sudah hentikan. Bukankah sudah mendekati dua puluh sekarang? Aku tidak meminta sebanyak itu. Lalu, setengahnya nanti, aku tidak tahu bagaimana statistik ini akan membantu. Apakah Nee-san berpikir tentang status pertempuran? Aku dengan panik menghentikannya, hanya untuk dia mulai terengah-engah. Eh, apakah normalitasku tidak terbatas? Apakah itu melelahkan?

"Lihat, kau merasakan hal yang sama sepertiku. Aku pria yang sangat normal."

"....."

"Aku normal. Itulah kenyataan yang kuterima sendiri. Kau dan Ibu mengajariku tentang kenyataan itu, bukan? Kau tidak mengatakan sesuatu yang salah, itu sebabnya kau tidak perlu khawatir sama sekali."



"....."

"Memang benar aku menyerah pada banyak hal. Namun, itu bukan karena Ibu atau Ibu memaksaku melakukan itu. Aku baru saja melihat wajahku yang jelek di cermin dan menyadari betapa bodohnya aku, itu saja."

Menyedihkan bagiku untuk mengatakan itu, tapi itulah kenyataan. Kejadian ini kebetulan mengingatkanku pada fakta itu. Aku tidak melihat alasan apa pun bagi Nee-san untuk diganggu oleh itu dan dia tidak perlu menghawatirkanku.

"...Aku terkejut."

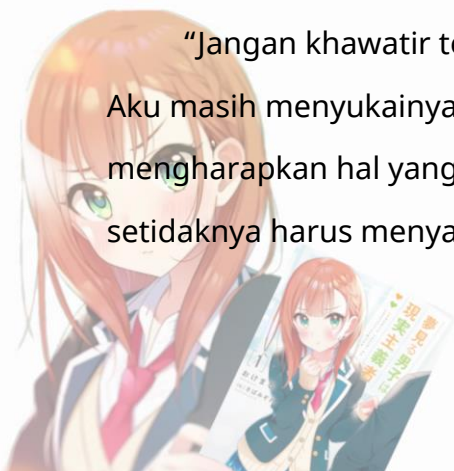
"...Eh?"

"Di luar, mereka mengatakan akan menyerah pada orang yang mereka sukai, tetapi akhirnya tidak bisa melakukan itu. Ada seorang gadis yang menderita karena itu. Itulah kenapa aku khawatir kalau kamu mengalami itu juga dan bahwa aku adalah orang yang memulainya ..."

"... Apa yang terjadi dengan itu?"

Terus? Semua yang kukatakan sejauh ini hanya terdengar seperti fasad lama? Bahkan hal-hal yang aku katakan di depan Natsukawa sendiri atau di ruang OSIS? Dia pikir aku masih jungkir balik pada Natsukawa, tidak bisa melupakannya, yang mengganguku? Jadi... sama seperti biasanya?

"Jangan khawatir tentang itu. Aku tidak mencoba untuk melupakan atau semacamnya. Aku masih menyukainya sampai sekarang dan aku masih cukup bodoh untuk mengharapkan hal yang mustahil. Hanya, kau tahu... Aku senormal mungkin, jadi aku setidaknya harus menyadarinya."



"T-Tapi, alasanmu merasa seperti itu... adalah karena aku terlalu banyak bicara...!"

Kalau kau menyadarinya, kenapa kau tidak bisa berhenti begitu saja? Kenapa dia menyesal sekarang? Apa yang kau ingin aku lakukan? Haruskah aku membeli roti kukus untuknya? Baiklah, aku akan membeli seluruh saham mereka...! Apakah dua ribu yen cukup...?

"Sekali lagi, itu bukan—"

"D-Dengarkan."

"Apa?"

"Aku sering berbicara buruk tentangmu, tapi aku sama sekali tidak serius. Sedikit lebih percaya diri. Bahkan jika kamu sadar akan menjadi normal, itu bukan berarti kamu harus menyerah begitu saja pada gadis yang kamu cintai selama ini."

"Hah...?"

Nee-san terdengar seperti dia mencoba membujukku. Tepat ketika aku bertanya-tanya untuk apa dia begitu putus asa, dia mulai membuat alasan. Ada apa dengan itu? Kenapa dia mengatakan itu sekarang, selarut ini dalam permainan? Bukankah aku baru saja menjelaskan kepadanya bahwa dia bahkan tidak salah? Kenapa kau menyangkalnya sekarang? Kenapa aku mengatakan semua hal yang memalukan itu sebelumnya?

"Aku akan memperbaiki diriku sendiri. Aku tidak akan mengolok-olokmu lagi dan aku akan berhenti bersikap se-enaknya. Tidak perlu meremehkan diri sendiri seperti— "

"Sudah cukup, sialan."



"Ap... Apa !?"

Aku tidak berpikir aku pernah marah ini sebelumnya. Jika aku dipaksa untuk tetap diam lebih lama dari itu, aku mungkin akan pergi untuk memarahinya.

"Memperbaiki? Apa yang sebenarnya kau bicarakan? Apa aku akan lebih percaya diri karena kau berhenti menghina dan berhenti melakukan kekerasan?"

"Bukan itu..."

"Apa, kau ingin merenungkannya sekarang? Menjadi kakak perempuan yang baik sekarang? Siapa itu? Aku tidak pernah memiliki seorang kakak perempuan cantik yang baik padaku."

"....."

Memang benar bahwa dia mungkin sedikit kasar kepadaku dalam hubungan yang kami miliki ini, tetapi itu sendiri sudah memuaskan. Kami bersaudara, ini hubungan kami. Kau mengatakan bahwa kau akan menghancurkan apa yang kita miliki, keseimbangan kita yang saling melempar candaan dan segalanya karena kita tidak harus saling memedulikan? Berhenti bercanda.

Aku tidak memiliki 'Kakak perempuan yang baik hati'. Kenapa kita berakhir seperti ini hari ini? Melontarkan keluhan yang tidak masuk akal satu sama lain, saling mengutuk, tidak menahan sama sekali, begitulah kami. Bukankah ini yang dimaksud dengan memiliki tempat untuk kembali?

"Ratu yang akan mengirimiku untuk suatu keperluan, menjadikanku pelayannya tanpa sepatah kata pun terima kasih, sambil duduk di sofa ruang tamu, bermain dengan



ponselnya, menjejali pipinya dengan roti daging — Itulah dirimu. Kalau kau berhenti melakukan itu, maka kau bukan Kakakku lagi."

"Ugh... K-Kamu ini..."

Aku bukan masokis. Itulah mengapa aku tidak merasa ingin dipukul sepanjang waktu, atau digunakan seperti budak. Kalau Nee-san tetap menjadi dirinya sendiri dan menjadi lebih baik, itu satu hal. Tapi, apa yang kau seduh adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Tidak ada alasan untuk menahan diri di rumah. Aku tidak berharap untuk itu.

"—Setidaknya, aku paling menyukai Nee-san seperti ini."

"Apa..."

"Itu sebabnya, jangan bersikap seperti ini lagi.. lakukan seperti biasa."

Ya ampun.. ini memalukan. Pada akhirnya, aku pada dasarnya menyuruhnya untuk tetap seperti dia. Sialan kau, Yuuki-senpai. Aku tidak akan pernah serius di depan Nee-san lagi.

"....."

"...Apa?"

"... Tidak ada, beneran." Nee-san sepertinya ingin mengatakan sesuatu.

Aku membalas tatapan 'Kau punya masalah'. Aku tahu apa yang kau pikirkan. 'Apa yang orang ini bicarakan', kan? Aku tahu bahwa ekspresiku pasti berantakan. Tapi, menonton dalam diam bukanlah pilihan.



"Apa kamu benar-benar yakin tentang ini? Ini mungkin terakhir kali untuk mengubahku."

"Kenapa ini kesempatan terakhir? Nggak masalah."

"Hah? Yang mana yang kamu inginkan sekarang?"

Bukan itu tentang apa, kan? Apa kau hanya memiliki 0 atau 100? Kau bisa membelikanku beberapa roti kukus sesekali atau berbagi Häagen denganku, hanya itu yang kuminta...





"Hah?"

"Jangan hanya 'Hah?' . Berapa kali lagi aku harus mengatakannya sebelum kau puas?"

"Tidak bukan itu. Dibelakangmu."

"Heh? Di belakangku? Apa yang kau di ab— "

Aku berbalik. Mendekatiku dari pintu adalah seorang gadis, bersama dengan gadis lain dari klub voli yang mati-matian berusaha menghentikan gadis yang satu itu. *Hm?*
Hmm... Apa aku berhalusinasi? Kenapa teman sekelas yang kusukai ada di sini? Dan, kenapa dia terlihat sangat marah?

"Natsuka—"

"Cara bicara macam apa itu terhadap kakak perempuanmu sendiri!"

"Guho !?"

Eh, apa, bukan kerah bajuku Ehh !? Kenapa!? Kenapa Natsukawa segampang ini !?
Atau, kenapa dia ada disini...? Nee-san? Jangan bilang ... apa dia mendengar semua yang baru saja kukatakan !?

"Ehhh...?"

"Kamu bodoh! Apa maksudmu 'Sialan' !? Mengatakan itu hanya akan membuat kakak perempuanmu sedih! Cepat minta maaf!"

"Wahhh, Aichi, berhenti berhenti! Sajocchi membeku! Dia tidak bergerak!"



Natsukawa berteriak padaku, saat Ashida datang untuk menyelamatkan. Sekarang aku melihatnya, dia masih mengenakan seragam klub voli. Dengan pelindung dan segalanya, apakah kau penjaga wanita di ketentaraan? Lalu, kakimu yang mempesona diterangi oleh matahari terbenam adalah pemandangan yang harus dilihat... Puji klub bola voli.

"U-Um... Ashida?"

"Maaf! Aku sangat menyesal! Tapi jangan khawatir! Kami hanya mendengar bagian terakhir!"

"....."

Apa sebenarnya ini? Apa yang harus kulakukan? Lalu, mereka mendengarku? Dengan Natsukawa memegang kerah bajuku, aku berdiri diam. Meski melepaskannya setelah beberapa saat, Natsukawa masih perlu ditahan oleh Ashida. Dia membuatku takut lebih dari Nee-san sekarang, apa ini? Sama dengan kejadian siang ini, tapi apa kulakukan salah? Apakah dia membayarku kembali untuk semua saat aku menggangukannya? Jika demikian, maka aku akan dengan senang hati menerimanya.

Ketika aku dibiarkan bingung, aku melihat ke belakang, pandanganku bertemu dengan Nee-sab. Dia tidak terluka sama sekali. Sebaliknya, sama seperti aku, dia terkejut karena Natsukawa dan Ashida tiba-tiba muncul. Dia melihat di antara keduanya, matanya terbuka lebar. Setelah itu, dia menatapku lelah.

"Kamu ini..."

"Tolong, jangan katakan apapun."

Aku bahkan tidak bisa mengeluarkan suara jantan. Jika sekarang aku terjepit di antara Natsukawa dan Nee-san... Ara, aku bahkan tidak peduli lagi.



"Hei, apa kamu dengar !? Ini bukan sikap yang pantas kamu tunjukkan terhadap seseorang yang lebih tua darimu! Jika kamu mempengaruhi Airi secara negatif dengan cara apapun, aku tidak akan pernah memaafkanmu, oke !?"

"E-Ehh...?"

"Ah, Sajocchi...! Ada alasan bagus untuk ini! Bisakah kau ikut dengan kami sebentar !? Anggap saja itu membantuku!"

"O-Oke..."

Aku tidak begitu mengerti, tapi Ashida setidaknya terlihat putus asa. Belum lagi aku bisa menyaksikan Dewi Natsukawa terjatuh dengan tubuh muda Ashida.

"Wataru..."

Ahh, dia menghentikanku, sayang sekali. Sejauh ini, dia hanya bersikap tipis dalam situasi ini, tapi sekarang suasana hatinya pasti sedang menurun... Dia tidak marah, bukan?

"A-Apa?"

"Yah... maaf. Kupikir aku kurang memahami..."

"...Hah?"

"Tidak... lupakan saja. Pergi sana."

Pergi, katanya. Lalu, bagaimana aku bisa melupakan itu sekarang. Apa yang sedang terjadi? Dia tidak marah sama sekali? Maksudku, aku menerimanya. Dia tidak akan meminta beberapa Haagen setelah ini, kan? Dan kenapa aku sangat takut?



Kami akan bertemu satu sama lain di rumah. Itu sebabnya, aku tidak merasa perlu menanyainya lebih jauh dari ini. Begitu aku pulang, dia mungkin akan berguling-guling di sofa lagi. Dan kemudian, dia akan menendangku saat aku mengeluh. Begitulah hubungan kami.

Pada akhirnya, aku tidak yakin apakah semua masalah ini diselesaikan atau tidak.



CHAPTER 14: UNTUKNYA

Sekolah benar-benar ditutup dan untuk alasan apa pun yang tidak dapat kuharap pahami, aku menemukan diriku di sebuah restoran keluarga bersama Natsukawa dan Ashida. Karena waktu telah berjalan cukup lama, aku mengirim pesan kepada ibuku, mengatakan bahwa aku tidak perlu makan malam. Yang mengejutkanku, aku mendapat kembali pesan di sepanjang baris 'Jangan ditangkap oleh polisi' yang secara praktis mengatakan bahwa kejahatan apa pun tidak apa-apa selama aku tidak mengganggunya ...

Kami sampai di sebuah meja, dan selesai memesan makanan. Tepat setelah kami menerima air untuk kami bertiga, Ashida memecahkan kebekuan. Karena dia terburu-buru mengenakan seragam normalnya, aku bisa melihat kerutan di sekujur tubuhnya. Bahkan Ashida terlihat sedikit kesal, apalagi Natsukawa... Seram.

"Sebagai permulaan, maaf karena kami mendengarkan percakapan antara kamu dan kakak perempuanmu. Kami sedang mencarimu dan melihatmu naik ke atap, jadi..."

"Ahh, begitu. Yah, tidak apa-apa."

"Y-Ya... maaf."

Aku benar-benar ingat mengatakan beberapa hal yang memalukan, tetapi itu hanya terkait diriku dan kakak perempuanku. Jadi, tidak ada alasan nyata untuk memikirkannya di sini. Aku mencoba menyembunyikan rasa maluku dengan suara yang dalam, ketika Ashida mendekati wajahku, membisikkan sesuatu kepadaku.

'Jadi, tentang Aichi hari ini.. bukankah itu terlalu gila'

'Ya, tentu saja.'



Dia sangat imut seperti biasa. Ashida pasti mendengar nuansa itu dalam suaraku, karena dia menatapku kosong. Kurasa dia pasti terbiasa dengan ini, selalu di sekitarku dan Natsukawa. Kemampuan menebaknya ada di level lain.

Disisi lain Natsukawa yang dimaksud, dia menyilangkan tangan, wajahnya teralihkan dalam suasana hati yang jelas manja. Dia bahkan cemberut, apa yang terjadi? Imut sekali kau ini.

"Bukankah kau pria yang beruntung, Sajocchi. Ditemani oleh dua gadis, heee?"

"Ah, ya..."

Sekarang dia memberi tahuku secara langsung, baru kemudian aku menyadari situasi seperti apa ini. Aku makan malam dengan dua teman sekelasku. Apa yang sedang terjadi? Aku bahkan tidak tahu kenapa aku ditarik ke sini sejak awal. Natsukawa masih melihat ke luar jendela. Ashida melihat itu, merasa kesal dan menepuk pangkuan Natsukawa.

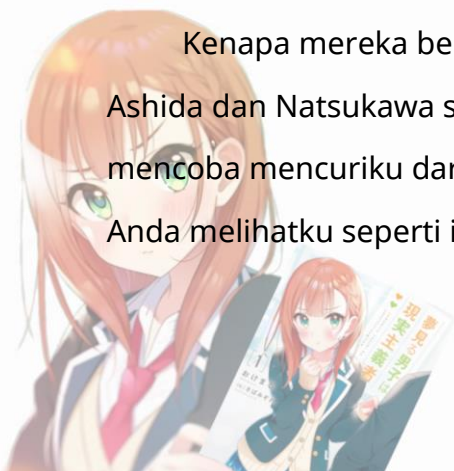
"Aichi! Kalau begitu aku akan menjadi orang yang mengatakannya!"

"... S-Silakan?"

"Aku benar-benar ingin kamu menjadi orang yang mengatakannya! Tapi jika terus begini, kamu tidak akan pernah bisa. Jadi, aku akan melakukan itu untukmu!"

"Ugh..."

Kenapa mereka berdua gelisah? Apakah ini semacam pertarungan? Sangat jarang Ashida dan Natsukawa saling berseteru. Dari sudut pandangku, sepertinya mereka mencoba mencuriku dari yang lain... Ya, tidak terjadi. Permisi, karyawan tersayang? Kenapa Anda melihatku seperti itu? Bukan aku yang menyebabkan masalah, kan?



Berpikir tentang itu, aku sudah melihat ekspresi gelisah semacam ini dari Natsukawa berkali-kali. Daripada marah, itu lebih seperti dia muak denganku... Kurasa itu masuk akal. Setelah semua yang kulakukan padanya. Tapi, Natsukawa hari ini berbeda. Belum pernah sebelumnya dia begitu terus terang padaku dengan amarahnya. Ini hampir menyegarkan.

"Yah, kau benar. Rasanya seperti ada sesuatu yang salah. Bahkan siang ini, tentang apa itu?"

"....."

"A-Ahh... punggungku sakit..."

"Uuu...!"

Melihat ekspresi penyesalan dan canggung Natsukawa, aku tahu bahwa dia pasti punya alasan untuk itu. Belum lagi kalau dia benar-benar tidak ingin membicarakannya denganku. Ahh, aromanya luar biasa.

"Ah... Um, Sajocchi."

"T-Tunggu sebentar!"

Tepat saat Ashida berbicara, dia diganggu oleh Natsukawa. Eh? Apakah dia begitu putus asa untuk tidak menjelaskan sesuatu padaku? Kalau begitu, dia tidak perlu memaksakan diri. Aku bukan iblis, kau tahu. Jika itu hanya merepotkan Natsukawa, maka aku tidak perlu tahu ... Tapi, jika hanya merepotkanku, maka datanglah!

"Sudah cukup, Aichi. Hari ini, kamu benar-benar mengambilnya terlalu jauh."

"A-aku merasa tidak enak, tapi...!"



Aku sangat senang Ashida adalah sekutuku yang sebenarnya dalam kasus ini, tapi jika dia ragu-ragu untuk mengatakannya, itu pasti sesuatu yang merepotkan, bukan? Baik itu Nee-san atau Natsukawa sekarang, ada banyak hal yang tidak begitu aku mengerti, tapi aku juga tidak marah... Aku tahu, jika aku menarik diri, maka semuanya harus diselesaikan, kan? Lagipula aku sudah dewasa.

"Um, kau tidak harus memaksakan diri, kau tahu?"

"... Eh?"

"Pasti sulit untuk mengatakannya, bukan? Jangan khawatir tentang itu. Semuanya akan baik-baik saja selama aku tidak membicarakan sesuatu yang vulgar dengan Koga atau Murata dan aku akan lebih berhati-hati dengan pilihan kata-kataku terhadap Nee-san."

Lagipula, aku tidak pernah punya rencana untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan sekelompok gadis yang tidak biasa itu, aku juga tidak suka menghina Nee-san dengan cara seperti itu. Meninggalkan percakapanku dengan Natsukawa, setiap percakapan hari ini melelahkan. Aku tidak ingin melalui itu lagi.

Seperti yang Yuuki-senpai katakan, jika semua masalah ini terkait dengan sikapku, maka itu adalah tanggung jawabku untuk mengatasinya. Entah itu, atau perlahan mulai melakukan perjalanan ke arah yang benar. Hal-hal tidak akan tetap canggung dan tidak terorganisir ini selamanya. Aku yakin Natsukawa pasti kesal dengan ini, karena begitu dekat denganku. Itu sebabnya, jika aku jatuh di sini—

"—I-Ini tidak akan baik-baik saja!"

"!?"



Eh, apa..? A-Apa dia memang marah? Bahkan Ashida menatapnya dengan kaget. Aku tidak berpikir bahwa akan tiba hari dimana Natsukawa menunjukkan kebencian yang begitu besar kepadaku. Baiklah, jika kau berbuat sejauh itu, maka aku akan bertahan sampai akhir yang pahit Dia mungkin akan semakin membenciku jika aku mengatakan itu.

Ashida menatap Natsukawa dengan mengkritik yang menunjukkan reaksi canggung sebagai tanggapan, hanya sedikit membuka mulutnya.

"L-Lagipula... jika aku meninggalkanmu sendirian, kamu akan melakukan sesuatu yang aneh lagi..."

"Imut — Tidak, tentu saja tidak."

"Sajocchi, perasaanmu yang sebenarnya sedang bocor. Kenapa kau dengan tenang mengomentari itu sekarang?"

Seorang dewi? Malaikat? Tidak, dia seorang dewi. Reaksi imut macam apa itu. Apa yang harus kulakukan di sini? Gambar lingkaran tiga kali dan gonggong? Aku akan melakukannya. Aku bahkan bisa membayarmu?

"Sesuatu yang aneh? Sebagai contoh? Apa yang membuatmu marah, Natsukawa?"

"I-Itu..."

"Maksudku, kau tidak perlu mengatakannya."

"Ap... T-Tunggu...! Tidak bisakah kamu memiliki sedikit perhatian lagi !?"

"Jika ini tentangmu, aku selalu mendengarkan, Natsukawa."



"A-Ap...!"

"O-Ohh... Sudah lama sejak aku mendengar itu dari Sajocchi."

Ah, sialan..., aku tidak bermaksud mengatakan itu. Semua kebiasaan yang kuperoleh selama bertahun-tahun ini tidak akan hilang secepat itu. Mengatakan hal-hal semacam ini keluar secara alami. Dalam arti itu, kurasa akan lebih baik bagiku untuk menjaga jarak ... Tapi, menjauh terlalu jauh juga buruk. Aku tidak tahu cara menjaga jarak dengan benar di sini. Aku bahkan tidak terlalu bergantung padanya, selain itu situasi dengan Inatomi-senpai masih ada di kepalaku.

Yang kutahu adalah bahwa aku mengacau. Jadi, aku menunggu penghinaannya. Kurasa itu benar-benar kesalahanku karena tetap berada di dekatnya.

"L-Lalu—"

"Hmm...?"

O-Ohh? Itu bukanlah reaksi yang kuharapkan. Bukankah dia akan memanggilku menjijikkan seperti biasanya? Kenapa dia tampak begitu bertekad sekarang?

"-Ern... D-Datanglah kerumahku!"

"....."

..... Eh?!?!?!?! (* Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata)

"A-Aichi... Apa kamu berencana membunuh Sajocchi !?"

"...? Ah...!? Ahhhhhhhhhh !!!?"



"Apa... !? Kenapa kalian berdua menderita karena itu sekarang !? Aku yang paling malu hanya melihat kalian berdua! Hei, dengarkan aku!"





AFTERWORD

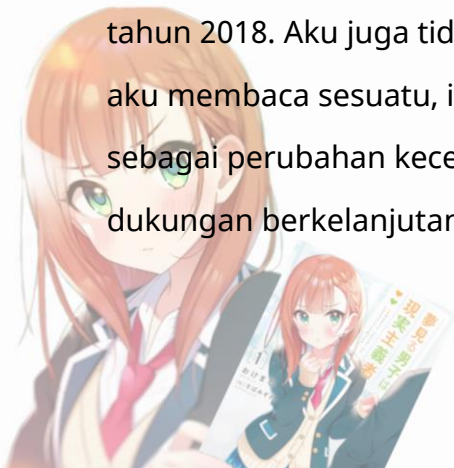
Semuanya, terima kasih telah membaca sampai akhir! Dan, aku dengan tulus berterima kasih karena telah mengambil volume 1 dari [Yumemiru Danshi ha Genjitsushugisha]. Ini dimulai sebagai novel web dan aku tidak pernah membayangkan bahwa aku benar-benar akan menulis ini sebagai buku cetak yang lengkap suatu hari nanti.

Sekarang, aku pertama kali mulai menyentuh novel web dengan nama 'Okemaru' ketika aku masih di sekolah menengah. Sekitar waktu itu, kami berada di generasi Pok * mon ke-2. Setelah itu, aku terus membaca berulang-ulang, hanya untuk akhirnya mulai menulis diriku sendiri di sekolah menengah. Kalau dipikir-pikir lagi, istilah 'Novel Telepon' memang cukup nostalgia ya.

Sudah bertahun-tahun sejak aku pertama kali menyentuh novel web, dengan aku mulai menulisnya sekitar sepuluh tahun yang lalu. Selama waktu itu, ini [Yumemiru Danshi ha Genjitsushugisha] adalah salah satu dari dua novel yang kukerjakan. Aku sebenarnya menulis novel lain sebelum ini, bisakah kalian bayangkan? Padahal, aku terlalu malu untuk mengungkapkan nama di sini...

Memikirkan kembali itu, di sekolah menengah, impianku pasti menjadi penulis novel ringan. Aku memiliki impian itu melalui studi universitas dan kehidupan kerjaku, tetapi aku tidak pernah menyangka itu akan menjadi kenyataan. Maksudku, memulai debutnya setelah aku mulai bekerja sendiri... kau benar-benar tidak pernah tahu apa yang mungkin terjadi di dunia ini.

Sejujurnya, aku bahkan tidak ingat mengapa aku mulai menulis novel web seri ini pada tahun 2018. Aku juga tidak tahu mengapa aku memilih genre 'cinta realistis' ini. Setiap kali aku membaca sesuatu, itu sebagian besar bergenre fantasi. Mungkin aku melakukannya sebagai perubahan kecepatan dari apa yang biasanya kunikmati. Dan, terima kasih atas dukungan berkelanjutan dari penggemarku, aku masih di sini, masih menulis di atasnya.

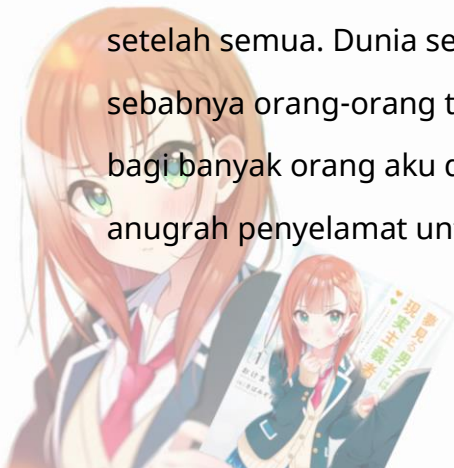


Apa yang kupahami dari membaca dan menulis selama ini adalah bahwa bakat sastra tidak penting. Bagaimanapun, ini adalah novel ringan. Jenis novel ringan. Meskipun aku merasa tidak enak untuk korektorku, apakah tata bahasa atau pilihan katamu ada di mana-mana yang paling penting adalah jika isinya menarik. Akj tidak dapat menghitung berapa kali novel lain benar-benar memenangkan hatiku. Lagipula, begitu aku meletakkan makanan ke tanah 'web novel', aku sudah tenggelam terlalu dalam.

Kau pasti sudah mengetahuinya sekarang, tapi aku lebih tertarik pada 'web novel' daripada novel ringan yang sebenarnya. Pertama-tama terlibat dengan cetakan novel web yang sebenarnya, mendengarkan cerita latar belakang, menyeringai sendiri... dan juga kelelahan. Aku tidak bisa menahan semua rasa terima kasih yang kumiliki untuk orang-orang yang membantuku sejauh ini. Tentu saja, pendorong utama kami untuk bekerja adalah suara para pembaca. Mimpi itu adalah untuk novelku dan orang lain yang telah kubaca agar pembaca memiliki sesuatu untuk diambil darinya. Itulah mengapa aku minta maaf karena baru mengakuinya sekarang.

Aku yakin itu pasti sama untuk semua orang, tetapi sesuatu yang dinanti-nantikan dalam kehidupanku sehari-hari inilah yang benar-benar memberiku kekuatan untuk terus maju. Bahkan sekarang, hanya mengambil smartphoneku untuk membaca web novel adalah kegembiraan yang sederhana namun luar biasa. Saat ini aku tidak bisa bermain pachinko di toko-toko dan aku juga tidak punya uang untuk dibelanjakan untuk olahraga seperti golf. Seperti yang dikatakan seseorang sebelumnya dengan sesuatu yang sederhana seperti ini, kau dapat meningkatkan moodmu sendiri. Ini adalah bukti menjadi orang dewasa. Itu sebabnya, mari kita semua tenggelam lebih dalam ke lautan ini!

Sekarang di tahun 2020, sama saja. Sebagai alasan untuk rilis tertunda hanya bisa 'itu', setelah semua. Dunia sedang dalam kekacauan, waspada terhadap bahayanya, itulah sebabnya orang-orang tetap tinggal di dalam untuk melindungi diri mereka sendiri, dan bagi banyak orang aku dapat membayangkan bahwa web novel adalah satu-satunya anugrah penyelamat untuk menjaga kewarasan mereka. Sungguh luar biasa. Bahkan saat



perutmu kosong dan keroncongan, kau bisa merasakannya dengan sukacita karena membaca. Dalam kasusku, aku mendapatkan cukup nutrisi dengan menulis seperti ini... Tapi tolong, makanlah makananmu dengan benar.

Itu mengingatkanku, dalam kekacauan ini, aku dipanggil oleh keluargaku. Saat novel ini dirilis, aku telah tinggal di Tokyo selama dua tahun.

"Yo, haruskah kami mengirimkan sesuatu?" adalah apa yang ayahku katakan.

"Tolong tisu toilet," jawabku.

Berkat itu, aku berhasil melakukannya tanpa menggunakan koran...

Aku juga mengalami pekerjaan jarak jauh. Kupikir dalam bahasa Inggrismu menyebutnya telekomunikasi. Baru saja membuka PC untuk bekerja dari rumah, memasang earphone yang kumiliki dari smartphone Apple-ku, itu yang pertama bagiku. Orang-orang di luar pasti mengira aku gila, selalu berbicara kepada diri sendiri...

Bagaimanapun, aku telah membicarakan banyak hal pribadi, tetapi saya ingin mengumumkan sesuatu yang sangat penting! Ternyata, [Yumemiru Danshi ha Genjitsushugisha] akan menerima jilid kedua! Bahkan aku berpikir 'Cepat!' ketika aku mendengarnya. Masih belum benar-benar masuk... Tentu saja, masih banyak hal yang ingin kutunjukkan kepada kalian, jadi aku harap kalian bertahan untuk menikmati lebih banyak rasa manis yang realistis ini!

Akhirnya, aku harus tetap yakin bahwa aku merasa ini adalah suatu kehormatan bagi bukuku untuk bisa bersama semua orang selama masa-masa sulit ini. Pada saat yang sama, aku benar-benar bersyukur bahwa kau mengizinkanku mengerjakan sesuatu yang kunikmati dari lubuk hatiku. Kepada semua orang yang baru mengetahui seri ini sekarang,



dan mereka yang telah ada sejak zaman web novel, aku akan terus bekerja keras demi kalian, jadi aku dengan tulus mengharapkan dukungan kalian.

Sekarang, mari kita bertemu di jilid kedua!

Ini Okemaru.

